

78

L

93

Kota Jogjakarta

200 tahun

KOT
e-2.

U. SECARAN
2.81.1 b
65969

KOTA JOGJAKARTA

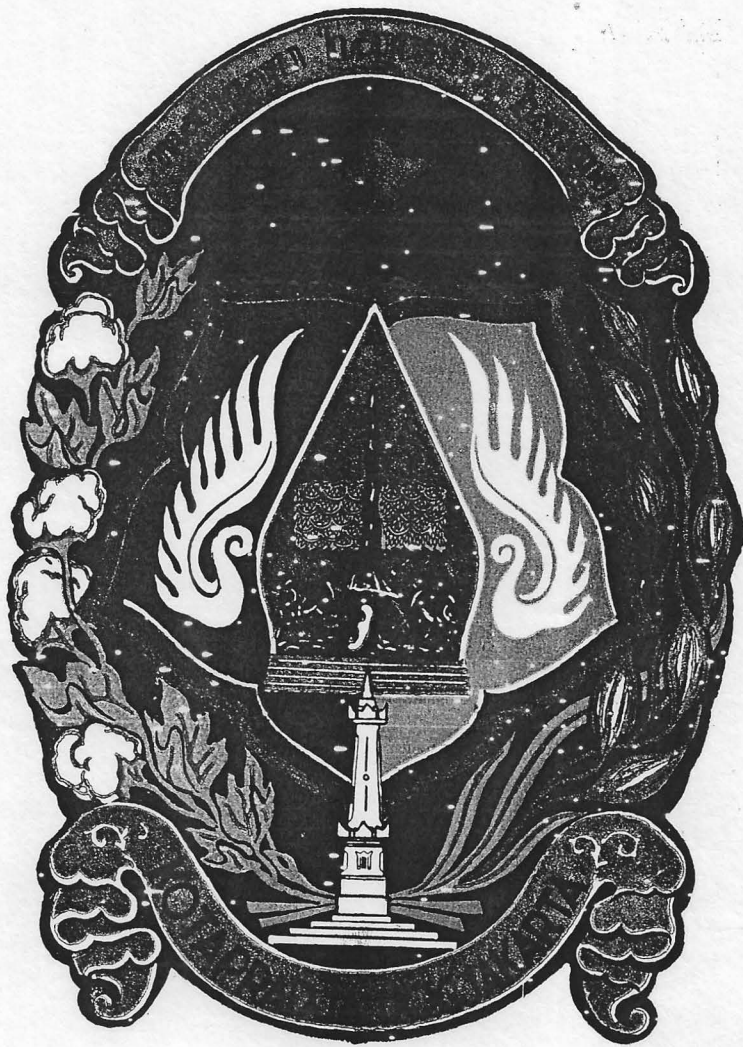
200 TAHUN



7 OKTOBER 1756 — 7 OKTOBER 1956

PERPUSTAKAAN
IKIP SRIWIJAYA GCHARMA
YOGYAKARTA

78 L93
th/2770



IGNATIUS COLLEGE
JOGJAKARTA

MAKNA LAMBANG

1. a. Perbandingan ukuran 18 : 25, jaitu untuk memperingati tahun permulaan perjuangan Pangeran Diponegoro di Jogjakarta (th. 1825).
b. warna hitam : keabadian.
warna kuning : keluhuran.
warna putih : kesutjian.
warna merah : keberanian.
warna hidjau : kemakmuran.
2. „Mangaju Hajuning Bawana”: tjita-tjita untuk menjempurnakan masarakat.
3. Bintang emas: tjita-tjita kesedjahteraan, jang ditjapai dengan usaha dilapangan kemakmuran (padi dan kapas: makan dan pakaian).
4. Perisai: lambang pertahanan.
Bentuk segi-lima Pantjasila.
5. Tugu: mengesan Kota Jogjakarta.
6. a. Dua sajab: kekuatan jang seimbang.
b. Gunung: lambang kebudajaan.
— Beringin kurung : kerakjatan.
— Banteng : semangat.
— Keris : perjuangan.
7. Terdapat dua sengkala :
 - a. Gunaning keris anggatra Kotapradja, ialah tahun 1953.
 - b. Warna hasta samadyaning Kotapradja, ialah tahun 1884.

Kata pengantar.

PADA tanggal 7 Oktober 1956 Kota Jogjakarta — kota jang kerap kali disebut kota-perjuangan dan kota-kebudajaan — mentjapai usia genap 200 tahun.

Selama 2 abad itu Kota Jogjakarta telah mengalami dan menjaksikan banjak perubahan-perubahan, kedjadian-kedjadian dan peristiwa-peristiwa penting jang oleh sebagian besar dari penduduk Kota Jogjakarta sendiripun mungkin tidak semuanya diketahui. Apa jang mereka ketahui didapatnja dari tjeritera-tjeritera orang dari mulut kemulut jang seringkali sangat subjektief dan kadang-kadang satu sama lain bersimpang-siur.

Dalam mentjeriterakan sedjarah kotanja sendiri, kebanyakan orang hanja menuturkan rentetan kedjadian-kedjadian jang dapat dibanggakan sadja dengan tidak mengingat manfaatnja mengetahui suatu riwayat atau sedjarah kota, daerah atau bangsanja sendiri jang sewadjaranja, walaupun mungkin disana-sini ada peristiwa-peristiwa jang merupakan halam-an-hitam. Tidakkah dengan mempeladjar sedjarah kita sendiri, kita dapat melangkah kearah kesempurnaan dihari depan?

Atas pertimbangan itu, maka dalam memperingati usia Kota Jogjakarta genap 200 tahun, Panitia-Peringatan telah memutuskan untuk menerbitkan Buku-Peringatan jang berisi sedjarah Kota Jogjakarta sebagai usaha untuk memberikan sesuatu kepada anak-tjutju kita dengan maksud agar supaja mereka dapat memetik peladjaran jang sebaik-baiknja.

Dengan susah-pajah berhasillah usaha itu, walaupun hasilnja oleh Panitia sendiri diakui kurang sempurna. Sedjak semula Panitia memang telah menduga, bahwa usahanja akan terbentur pada beberapa kesukaran. Waktu persiapan jang hanja enam bulan lamanja itu dirasa sungguh sangat kurang.

Berhubung dengan itu Panitia selalu bersedia menerima kritik-kritik dan usul-usul untuk menjempurnakan penerbitan berikutnja.

Adapun buku ini dapat diterbitkan tepat pada hari-peringatan ini, itu adalah berkat kegiatan para Saudara jang dengan tulus ichlas telah membantu Panitia untuk menunaikan tugasnja, a. l. para pengarang jang tidak mengenal pajah dan lelah, para pemimpin Radya-Pustaka di Surakarta dan Panitia-Kapudjangan di Jogjakarta, masing-masing dengan stafnja jang senantiasa bersedia memberikan bahan-bahan, para anggauta Komisi-Peneliti dan „last but not least” Pertjetakan-Kanisius jang dalam waktu singkat mampu menyelesaikan tjetaknja.

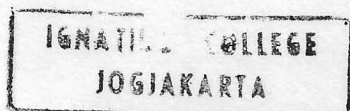
Achirnja Panitia mengharap mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan jang bermanfaat bagi masjarakat pada umumnja dan generasi jang akan datang pada chususnja.

Jogjakarta, 7 Oktober 1956.

Panitia - Peringatan

Kota Jogjakarta 200 tahun.

Sub - Panitia - Penerbitan.



Sedjarah Kota Jogjakarta.

(oleh: Darmosugito)

PERMULAAN KATA.

KESULITAN-KESULITAN jang saja alami dalam mengerdjakan „Sedjarah Kota Jogjakarta”, jang terutama terletak kepada bahan-bahan jang dapat memberikan kesempurnaan hingga tulisan ini bisa dipertanggungjawabkan, untuk mengisi kekurangan-kekurangan sedjarah dan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnja, penduduk Jogjakarta pada khususnja, karena bagaimana djuga saja berusaha mentjari kebutuhan-kebutuhan itu, dengan bantuan beberapa ahli sedjarah, terutama dari fihak Radya Pustaka di Solo, Kawedanan Kapudjangan di Jogjakarta, Djawatan Kebudayaan P.P. dan K. di Jogjakarta, masih djuga tidak dapat bahan-bahan jang sempurna, karena dokumen-dokumen jang perlu untuk bahan-bahan sedjarah kurang mentjukupinja. Dari orang-orang tua jang saja pandang masih memperhatikan akan sedjarah, saja dapati djuga beberapa dongèngan (legende) jang berhubungan dengan sedjarah Jogjakarta dan Kotanja, tetapi sebagai kebiasaan dongèngan-dongèngan didalam masarakat kita jang berkenaan dengan sedjarah atau tambo, pada umumnja tidak dapat diterima mentah-mentah sadja, sebab umumnja mempunjai „inti sari” jang lebih mendalam, jang hanja bisa dimengerti oleh orang-orang jang tahu banjak tentang dasar kehidupan dan penghidupan suku Djawa sadja. Dengan demikian sulitlah rasanja didjadikan bahan dalam membentuk sedjarah dalam arti jang sebenarnja.

Disamping itu, saja dapati djuga beberapa bahan dari buku-buku sedjarah, tulisan ahli-ahli sedjarah bangsa asing, diantaranya PROF. P. J. VETH, JACOB MOSSES, HARTINGH, W. H. VAN OSSENBERCH, Tijdschrift voor Nederlands Indie dan lain-lain. Tetapi tulisan-tulisan itu tidak akan bisa dipisahkan dari pada „pandangan” dan „alam pikiran asing”, dalam menghadapi suatu tanah jang sangat diinginkan supaja pengaruh politik dan kekuasaannja dapat mengusir rasa-rasa kebangsaan dan rasa menentang jang *masih ada* didalam kehidupan kita. Dengan demikian bila diselami dalam-dalam, tulisan-tulisan itu inti sarinja tidak lebih dan tidak kurang hanja inti merupakan usaha atau tipu daja, *supaja kedudukan mereka disini makin mendjadi kuat*.

Salah satu bahan jang umumnja dipandang bisa memberi pertolongan banjak, adalah *Babad Gianti*, sebab didalam kitab tambo ini, membuat segala gerak-gerik jang bertalian rapat dengan lahirnja Jogjakarta. Tetapi berpegang kuat-kuat pada kitab tambo inipun rasanja masih kurang tepat, *karena sedjarah lahirnja tambo ini sendiri* djuga sudah tidak murni, sebab pendapat dan pikiran serta apa jang diketahui oleh marhum Kiai Josodipuro, Pudjangga di Surakarta, dan beberapa orang lagi Pudjangga di Jogjakarta jang sama *membantu* menulis Babad Gianti, tidak semuanja boleh diumumkannja, sebab lebih dahulu harus mendapat persetujuan dari pihak Vereenigde Oost Indisch Compagnie, pihak jang berkeinginan keras untuk menjembunikan „*noda-noda dan kedjelekannja*”, sebaliknya berkeinginan keras supaja kedudukannja disini dipandang sebagai „*panggilan sutji, untuk mendidik dan menolong kesulitan-kesulitan Negara dan rakjat Mataram*”.

Kalau masih ada satu-satunja harapan saja dalam menghadapi kesulitan-kesulitan itu, adalah meneliti sendiri tentang bekas-bekas atau tempat-tempat jang

mempunyai hubungan sedjarah dalam „sedjarah lahirnja Jogjakarta”. Tetapi penjelidikan-penjelidikan saja kearah itu, djuga tidak mendapatkan hasil sebagai jang saja harapkan semula, sebab hampir semua bekas-bekas atau tempat-tempat jang bersedjarah dan atau mempunyai hubungan langsung dengan sedjarah „lahirnja Jogjakarta” itu kini sama sekali tidak terpelihara, hampir semuanya sudah musnah, dan kalau masih nampak, hanja tinggal kumpulan puing jang sangat menjedihkan. Tjatatan-tjatatan jang berkenaan dengan bekas-bekas atau tempat-tempat itu, sama sekali tidak ada, ketjuali tjeritera-tjeritera dari beberapa orang tua jang berumah tangga dikanan-kiri tempat-tempat itu, jang merupakan dongèngan-dongèngan beraneka-rupa, bahkan jang satu dengan jang lain bertentangan.

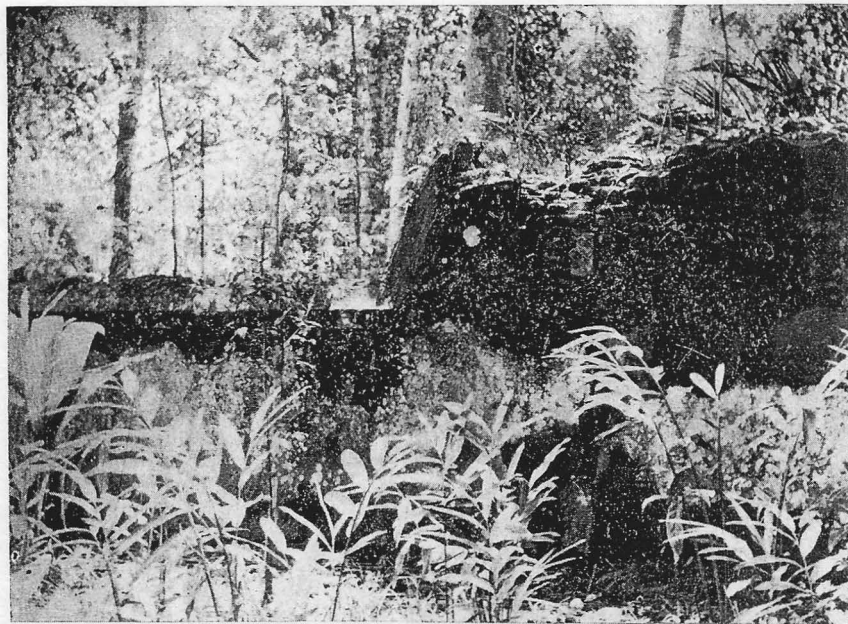
Kesulitan-kesulitan jang saja hadapi ini, saja rasa akan dihadapi djuga oleh lain-lain orang jang ingin menulis soal-soal jang berhubungan dengan sedjarah kita, meskipun tidak demikianlah keinginan saja. Hanja dengan pengalaman-pengalaman ini, bisa ditarik kesimpulan, bahwa didalam kehidupan kita dimasa jang lampau, sangat kurang memperhatikan akan barang-barang jang merupakan dokumentasi, baik jang berupa tulisan-tulisan, baik jang berupa gambaran-gambaran, maupun jang merupakan monumen-monumen jang langsung mempunyai hubungan dengan sedjarah hidupnja orang-orang jang penting dalam masarakat kita. Tentu sadja jang saja maksudkan, bukannya hanja jang mempunyai arti „baik” sadja, tetapi meskipun jang „bagaimana djuga djeleknja”, benda-benda itu tetap berharga bagi sedjarah, sebab sedjarah tidak dapat ditipu atau disulap; sedjarah memberi didikan kepada keturunan kita jang akan datang, untuk meneropong sebab-sebab dan akibatnja tjarahidup leluhurnja jang telah lampau, guna menempuh penghidupan dan kehidupan jang akan datang, supaja lebih sempurna dari pada jang pernah dialami dimasa jang lampau.

Demikianlah kesulitan-kesulitan jang saja hadapi dalam mengerdjakan beban jang diserahkan oleh Panitia Peringatan 200 tahun Kotapradja Jogjakarta bagian penerbitan. Dengan demikian, ketjil sekali harapan saja akan bisa mengisi kekosongan-kekosongan jang terdapat didalam sedjarah Indonesia pada umumnya dan Jogjakarta pada khususnya.

Wassalam,
Penulis.



Sebagian bekas Tjandrasengkala bekas masjid Keraton Ambarketawang.



Tembok-tembok kamar bekas pertahanan Medjing telah rusak.

APAKAH SEBABNJA B.P.H. MANGKUBUMI DIAM-DIAM MENINGGALKAN SURAKARTA.

POKOK tulisan ini adalah „sedjarah tentang lahirnja Ibukota Jogjakarta”, tetapi untuk mengupas sedjarah itu, saja rasa lebih baik kita menengok kebelakang dahulu, untuk mengupas tentang *sebab-sebabnja* mengapa B. P. H. Mangkubumi, pendiri Jogjakarta dan Ibukotanja, dengan setjara diam-diam meninggalkan Kota Surakarta, bersama-sama dengan para bangsawan dan pahlawan-pahlawan, jang sependapat dengan pendapat dan pendirian beliau, berkenaan dengan meradja-lanja kekuasaan V.O.C. di Djawa pada umumnja dan Keradjaan Mataram pada chususnja. Diantara pengikut-pengikut beliau, terhitung djuga Pangeran Hadiwidjojo, Pangeran Widjil II dan Pangeran Krapjak. Dengan memperhatikan soal-soal sekitar perlawanan itu tidak sadja kita dapat mengetahui tentang beberapa soal jang sangat djarang sekali disebut-sebut didalam sedjarah kita, tetapi djuga dapat mengetahui tentang „*kelitjikan dan kelitjinan*” V. O. C. dalam memainkan tipu muslihat hingga mendapat hasil-hasil dan succes besar. Mengetahui djuga, bahwa *succes dan kemenangan besar* jang diperoleh V. O. C., hingga dapat menguasai Indonesia pada umumnja dan Mataram pada chususnja, *bukannja karena kekuatannja*, tetapi jang terutama *disebabkan kelemahan „kita”*, akibat „*perpetjahan*” dari dalam, dan karenanja ia dapat *memindjam „tenaga”* dan „*kekuatan*” kita untuk menghantjurkan „*tenaga*” dan „*kekuatan*” kita sendiri.

Sedjak datangnya V.O.C. di Djawa sampai pada tahun 1705, ia telah membuat 111 kali perdjandjian dengan Keradjaan Mataram. Perdjandjian-perdjandjian itu merupakan „perdjandjian dagang” sadja, soal-soal jang berkenaan dengan politik sama sekali tidak disinggung-singgung. Besar kemungkinannja karena pada waktu itu kedudukannja disini tidak lebih daripada „*orang asing jang mendatang, untuk menjtari keuntungan dengan djalan berniaga.*” Tetapi karena satu dan lain sebab, dan mengetahui djuga tentang kelemahan - kelemahan Mataram setelah dikemudikan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono II, pula dengan bantuan orang - orang Mataram sendiri jang bekerdja didalam Pemerintah, diantaranya ada jang mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar, jang „*djiwanja*” sudah dibelinja, maka dalam perdjandjian No. 112, mulailah mengindjak pada lapangan politik, meskipun tidak terlalu luas. Perdjandjian itu antara lain disebut-sebut bahwa „*sesuatu pelanggaran terhadap kepada V.O.C.*, V.O.C. berhak untuk menuntut terdakwa-terdakwa itu dihadapan pengadilannja V.O.C. sendiri, jang telah didirikan di Semarang sedjak tahun 1733”.

Sementara itu, pada tahun 1742 karena „*masakannja*” V.O.C., di Djawa Tengah telah timbul pembontakan jang terdiri dari orang-orang Tionghoa, berhasil mendapat „*kemenangan*” disepanjang pesisir Utara, mulai dari daerah Rembang, achirnja menggempur Kartasura, Ibukota Mataram. Karena kelemahan-kelemahannja Kartasura jang disebabkan perlawanan R.M. Said c.s. putera Pangeran Mangkunegara jang diasingkan ke Ceylon karena desakan V.O.C., maka djatuhlah Kartasura. Sri Susuhunan Paku Buwono II dengan „*penasehatnja*”, van Hohendorff, jaitu wakil Gubernur Djendral van Imhoff, jang ditempatkan di Semarang, dapat menjelamatkan diri ke Ponorogo. Dalam pada itu Sri Susuhunan Paku Buwono II telah meminta pertolongan V.O.C. untuk merebut kembali Ibukota Mataram. Ternjata „*pertolongan*” itu berhasil, tetapi direbutnja kembali Kartasura, pada hakekatnja tidak menambah keluhurannja Mataram, sebaliknya malahan seakan-akan defacto Mataram sudah

ada ditangan V.O.C., sebab *kemenangan* tentara Mataram dengan „bantuannya” V.O.C. itu, menjebabkan lahirnja perdjandjian baru antara Keradjaan Mataram dengan V. O. C., jang terkenal dengan „*Perdjandjian Ponorogo*”, dalam tahun Maschi 1743. Pada sesungguhnya perdjandjian itu lebih betul dikata „*politik kontrak*”, sebab diantara lain, berisi djuga:

1. Dalam pengangkatan Patih (Rijksbestuurder), tjalon-tjalon jang akan diangkat oleh Sri Susuhunan, haruslah *lebih dahulu mendapat persetujuan V. O. C.*
2. Demikian djuga dengan halnya pengangkatan-pengangkatan Bupati-Bupati pasisiran.
3. Rakjat Mataram tidak diperbolehkan membuat perahu.
4. Pelajaran seluruh Indonesia mendjadi monopoli V.O.C.
5. Perdagangan seluruh Indonesia dikuasai oleh V.O.C.

Rasa kegirangan Sri Susuhunan karena direbutnja kembali Kartasura dari tangan pembontakan *Patjina*, demikian biasanja disebut orang, tidak terhingga, dan karena kegirangan itu, maka beliau tanpa minta pertimbangan para Najaka dan para Pahlawan-pahlawan Mataram, diantaranya termasuk djuga Pangeran Mangkubumi, telah menerima baik „*politik kontrak*” jang disodorkan oleh van Hohendorff, sebagai wakil van Imhoff. Dengan ditanda-tanganinja politik kontrak itu, timbullah kegontjangan didalam kalangan keluarga Keraton, terutama mereka jang didalam hati ketjilnja sudah berisi benih-benih *tidak pertjaja* dan *bentji* kepada tjara - tjaranja V. O. C. merebut „*djantungnja*” Mataram. Mereka dibawah pimpinannya Pangeran Harijo Mangkubumi, diantaranya termasuk para Pudjangga, jang dimasa itu mempunyai kedudukan djuga sebagai Parampara (penasehat) politik Negara.

Oleh karena keadaan Ibukota Kartasura akibat pembontakan *Petjina* itu mendapat kerusakan besar, dan Keraton sudah tidak lagi merupakan tempat sutji karena telah diindjak-indjak oleh pembontak-pembontak itu, maka Sri Susuhunan Paku Buwono II dengan persetudjuannya para Najaka berkenan memindahkan Ibukota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Pemindahan Ibukota itu diperingati dengan Tjandra sangkala „*Nirsapta obahing rat*” = 1670.

MELETUSNJA PEMBRONTAKAN.

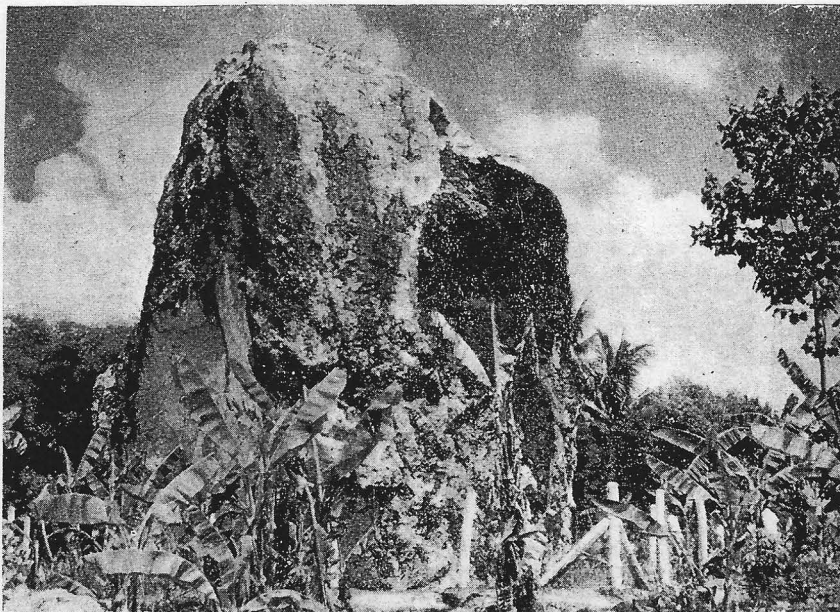
SEMENTARA terdjadinja kerepotan - kerepotan dan kekeruhan politik itu, „*perlawanan*” Raden Mas Said, jang terkenal dengan gelaran (Pangeran Sambernjawa, disebabkan tidak rela melihat mendjalarnya kekuasaan V.O.C. di dalam Keradjaan Mataram, dengan dibantu oleh Pangeran Martapura, Bupati di Grobogan, makin meluas. Kedjadian itu menjebabkan Sri Susuhunan Paku Buwono II merasa khawatir akan keselamatan Mataram. Djustru karena itu lalu disajembarakan, kepada barang siapa jang sanggup menindas „*pembontakan*” Raden Mas Said cs. akan diberinja hadiah Tanah Sukawati.

Dengan tjara jang berani, Pangeran Mangkubumi telah berangkat untuk menolong Mataram dari bahaya-bahaya jang bisa timbul karena „*perlawanan*” R. M. Said dan Martapura. Ternjata berhasil baik, kekuatan R. M. Said dan Martapura dapat dipatahkan, tetapi kedua pemimpin „*pembontakan*” itu dapat meloloskan diri.

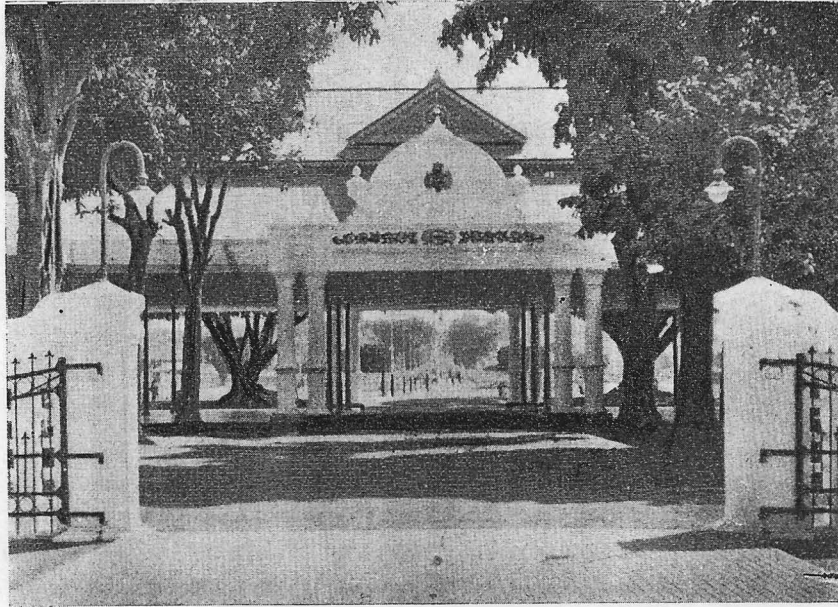
Dengan melihat keberanian Pangeran Mangkubumi, dan mengetahui pula *pengaruh* Pangeran revolusionair itu kepada Sri Susuhunan Paku Buwono II, *orang-orangnja* van Hohendorff jang ada didalam kalangan Pemerintahan dan berdekatan dengan Sri Susuhunan, sama berusaha supaya hadiah jang akan diberikan kepada



Bekas salah suatu djalan masuk tempat pertahanan Keraton Ambarketawang.



Gunung Gamping jang dulunja djuga mendjadi tempat pertahanan Keraton Ambarketawang, sekarang tinggal sebagian sadja dan sudah ditutup oleh Pemerintah.



Pagelaran jang terletak di Keraton Jogjakarta sebelah muka dilihat dari belakang.



Satu diantara beberapa pintu masuk kesebelah dalam Bèntèng jang melingkungi Keraton Jogjakarta.

Pangeran Mangkubumi dibatalkan, dengan alasan bahwa kedua orang pemimpin „pemberontak” itu tidak dapat dibunuh mati atau ditangkap. Tetapi pada hakekatnja, kalau pendapat-pendapat demikian itu diadjudkan, adalah karena mereka khawatir, bila tanah Sukawati djatuh pada tangan Pangeran Mangkubumi, tentulah pengaruh dan kekuasaan Pangeran ini akan lebih berbahaja bagi kedudukan V.O.C.

Demikianlah, Sri Susuhunan Paku Buwono II, jang sedjak itu kesehatannja selalu terganggu, menerima djuga usul untuk *membatalkan* hadiah jang sudah didjandjikan kepada Pangeran Mangkubumi. Pembatalan inilah jang menjebakkan patah hatinja Pangeran Mangkubumi, hingga bersama-sama dengan Pangeran Hadiwidjojo, Pangeran Widjil II, Pangeran Krapjak dan lain-lain Pahlawan lagi, jang merasa bahwa segala kekalutan Mataram „*berasal dari usaha-usaha V.O.C. dan orang-orangnja jang ditanam didalam Pemerintahan*”, pada tanggal 19 Mei 1746 dengan diam-diam meninggalkan Surakarta, untuk membuat perlawanan.

Lain dorongan lagi jang menjebakkan beliau bersama-sama dengan pengikut-pengikutnja, merasa tidak tahan lagi melihat berkembang dan meluasnja kekuasaan V.O.C., adalah perdjandjian jang dibubuh tanda tangan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono II pada tanggal 18 Mei 1746. Dalam perdjandjian itu antara lain disebutkan bahwa: Pulau Madura seluruhnja, dan pasisir Utara, sedjak itu mendjadi milik V.O.C. jang absah. Atau dengan lain perkataan, tidak lagi mendjadi daerah Mataram. Dan disamping itu, Sri Susuhunan bersedia akan memberikan bantuan sekuat tenaga, bila diminta oleh V.O.C., untuk menindas segala anasir-anasir jang bisa merugikan V.O.C.

Dengan terlaksanaja perdjandjian ini, maka Pangeran Mangkubumi dan kawan-kawannja sama merasa, bahwa kekuasaan dan pengaruh V.O.C. tidak akan hanya berhenti sampai disitu sadja, bila tidak dilawan dengan kekuatan sendjata, karenanja sehari setelah terdjadinja perdjandjian itu, beliau cs. meninggalkan Surakarta.

Dalam buku-buku sedjarah, terutama jang ditulis oleh orang-orang asing, sama menuduh bahwa perlawanan Pangeran Mangkubumi itu, hanya disebabkan karena „patah hati” dan „akan membalas dendam dengan djalan merebut kekuasaan Mataram dari tangan Sri Susuhunan Paku Buwono II”. Tetapi dalam sedjarah-sedjarah *pagedongan*, jaitu tambo jang memuat segala peristiwa dengan terus terang ⁽¹⁾ jang bisa kita dapati didalam Keraton Surakarta, perlawanan Pangeran Mangkubumi itu sesungguhnya *dengan persetujuan Sri Susuhunan Paku Buwono II*, bahkan pada waktu beliau cs. akan meninggalkan Surakarta, telah memerlukan bermohon diri, dan oleh Sri Susuhunan diberinja bekal uang beberapa ribu real. Karenanja, nama dan kehormatan Pangeran Mangkubumi didalam pandangan para bangsawan dan Pahlawan-Pahlawan Surakarta, tetap terpelihara, bahkan dipudji-pudji, sungguhpun pada lahirnja beliau cs. melawan Mataram.

Dengan meneropong dari sudut itu, bisa ditarik kesimpulan, bahwa peristiwa „pembrontakan jang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi cs. itu pada hakekatnja bukannya memberontak terhadap Mataram, tetapi titik beratnja untuk menindas pengaruh dan kekuasaan V.O.C., atau sedikitnja untuk membatasinja, supaja tidak meluas. ⁽²⁾.

- (1) Tambo *pagedongan*, bisa disebut tambo *tjebolèk*, jaitu tambo jang memuat segala kedjadian dengan lengkap. Tambo demikian tidak diumumkan, hanya tersimpan didalam Keraton.
- (2) Peristiwa demikian terdjadi djuga dengan „pembrontak” Trunodjojo. Kalau ada perbedaannja, perbedaan itu terletak: pada waktu Trunodjojo akan mengangkat sendjata, tidak setahunja Sri Susuhunan Mangkurat (Tegalarum).

Keadaan Mataram sedjak membrontaknja Pangeran Mangkubumi makin menjadi sulit, terutama setelah Pangeran Mangkubumi dapat menggabungkan diri dengan barisan-barisan jang dipimpin oleh Raden Mas Said dan Pangeran Martapura. Dengan tjepat sekali daerah-daerah pasisiran jang ada sekeliling Surakarta, dapat dikuasainja oleh „pembrontak”. Perlawanan didaerah-daerah Sukawati (Sragen) keselatan, dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi sendiri, daerah Grobogan keselatan sampai daerah Bojolali Utara, dipimpin oleh Raden Mas Said dan Pangeran Martapura, daerah Semarang-Selatan, Ambarawa, Salatiga-Selatan, dipimpin oleh Pangeran Widjil II dan Pangeran Krapjak, sedang didalam daerah Kedu Utara dan Selatan, pimpinannja ada ditangan Pangeran Hadiwidjojo. Dengan demikian Ibukota Mataram telah dikurung dari tiga pendjuru, jang makin lama makin mendesak.

Sementara itu didalam Keraton Surakarta telah terdjadi satu peristiwa jang sangat menjedihkan, terutama bila dipandang dari sudut „kemerdekaan sesuatu bangsa”, sebab dengan tjara jang sangat mudah sekali van Hohendorff sebagai wakilnja Gubernur Djendral van Imhoff, telah berhasil merampas kekuasaan Mataram dari tangan bangsa Djawa, dan sedjak itu pula tanah air kita djatuh ditangan dan kekuasaan asing (V.O.C.).

Dalam keadaan sakit keras, dan dalam saat-saat mendekati mangkatnja, van Hohendorff telah berhasil memaksa kepada Sri Susuhunan Paku Buwono II untuk membubuh tanda tangan pada surat perdjandjian:

„penjerahan Negara Mataram seluruhnja kepada V.O.C., hanja dengan sarat keturunan Baginda jang memang berhak naik tacht Keradjaan, turun menurun, akan dinobatkan menjadi Radja di Mataram oleh V.O.C., kepadanya akan diberi pindjaman Negara Mataram (1).

- (1) Ahli-ahli sedjarah jang mempeladjar isi perdjandjian itu, diantaranya termasuk Dr. Soekanto dan Prof. R.M. Ng. Poerbotjaroko, beranggapan bahwa *anggapan* V.O.C. jang selandjutnja diteruskan oleh Pemerintah Belanda, dengan perdjandjian itu, ia *memiliki Negara Mataram dengan absah*, ditentang dengan keras. Sebab anggapan V.O.C. dan djuga Pemerintah Belanda, dasarnya adalah perkataan „overgeven” dalam kalimat „. alle gezag magt en autiteit, welke ik tot dato hebbe gehad, overtegeven aan de doorluchtige Oost Indische Compagnie”. Perkataan „overtegeven” dalam kalimat itu, adalah salinan dari perkataan Djawa „kula aturaken”, jang meskipun dalam hukum bahasa, salinan itu sudah benar, tetapi bila soal ini kita pandang dari „tatasusila” dan „hukum adat” dalam kehidupan bangsa Djawa, tafsiran *letterlijk* itu tidak bisa dibenarkan, karena didalam penghidupan bangsa Djawa, tiap-tiap hari orang bisa mendengar kata-kata „kula aturaken”, jang artinja *tidak diberikan, untuk dimilikinja*. Demikian djuga perkataan „kula pasrahaken” dalam kalimat selandjutnja, jang disalin didalam bahasa asing „bevelende in”.

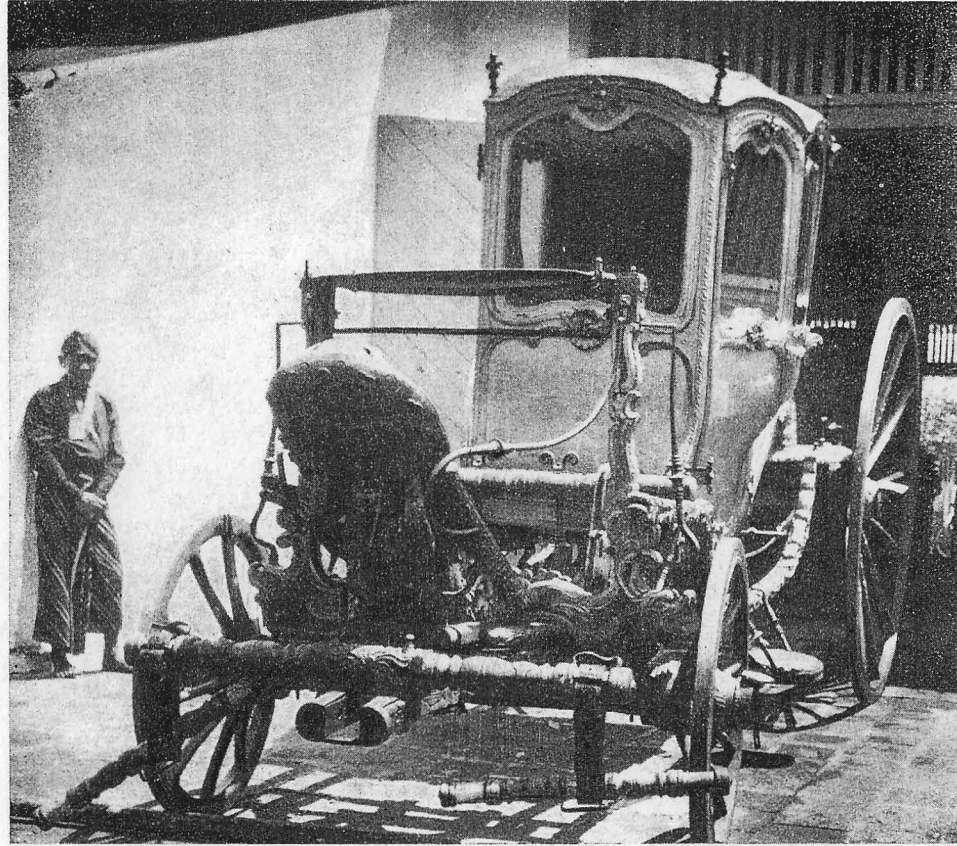
Disamping itu, bila kita memperhatikan perdjandjian 16 Desember 1749 jang berbahasa Djawa, bagi orang-orang jang mengetahui akan ilmu pengetahuan bahasa Djawa, sama sekali tidak bisa membenarkan bahwa „perdjandjian penjerahan Negara Mataram” itu berasal dari Sri Susuhunan Paku Buwono II, sebab baik bahasanja, maupun susunan kalimatnja, tidak menggambarkan bahasa Djawa jang biasa dipakai didalam kalangan Keraton.

Kalau kita meneropong dari sudut lain lagi, tentulah makin tidak bisa menerima *anggapan-anggapan* asing itu, sebab bagaimana djuga kekurangan dan kelemahannja Sri Susuhunan Paku Buwono II dalam mengendalikan pemerintahan, toh beliau tidak akan bisa berbuat demikian rupa, menjerahkan Negara kepada kekuasaan asing jang telah diketahui sangat *haus* kepada pengaruh dan kekuasaan disini.

Lain daripada itu, didalam tjatatan jang terdapat didalam „Peringatan Keraton Surakarta”, antara lain disebut djuga bahwa sesungguhnya karena satu dan lain sebab, sebelum Sri Susuhunan Paku Buwono II menderita gering, lebih dahulu sudah turun tacht dari kehendak sendiri, bergelar Kiayang Mataram. Mungkin dengan maksud, supaya Putera Mahkotanja bisa lekas naik tacht.

Mengingat peristiwa ini, mengingat pula bahwa penanda tangan *perdjandjian penjerahan Negara* itu dalam saat-saat Sri Susuhunan Paku Buwono II akan mangkat, bisa ditarik kesimpulan bahwa *penanda tangan itu dilakukan SESUDAH BELIAU TIDAK BERKUASA ATAS NEGARA MATARAM*, hingga tanda tangannjapun *tidak berarti*.

Tetapi, bagaimana djuga, ternjata bahwa sedjak itu, Negara Mataram telah hilang, kemerdekaan kita telah dirampas oleh bangsa asing. Sungguhpun demikian, kita akan bisa mengambil manfaatnja, bila kita insjaf akan *sebab-sebab* jang mengakibatkan segala *kelemahan* dan *tenggelmanja* Negara kita.



Kereta Kentjana dari Keraton Jogjakarta.

Dengan terlaksananya perdjandjian tanggal 16 Desember 1749 tersebut diatas, tamatlah sedjarah Keradjaan Mataram, karena meskipun selandjutnja masih disebut-sebut didalam sedjarah, tetapi pada hakekatnja hanja „*nama*” sadja, sebab baik de jury maupun defactonja, sedjak terdjadinja perdjandjian itu, sudah ada ditangan V.O.C. Demi berita penjerahan Negara Mataram kepada V.O.C. itu sampai telinga Pengeran Mangkubumi cs., makin menjalalah maksudnja untuk mengusir V.O.C. dari Djawa, karena hanja dengan djalan itu sadja, Negara Mataram bisa ditolong, direbut kembali dari tangan orang asing jang mendatangnja disini semula hanja untuk berdagang, mentjari keuntungan sendiri. Tetapi sebelum kehendak sutji itu berhasil, terdengarlah kabar bahwa Sri Susuhunan Paku Buwono II berturun tachtta, mbegawan, dengan gelar Kiai Ageng Mataram. Maksudnja jang terutama adalah untuk mempertjepat dinobatkannya Putera Mahkotanja.

Dalam buku „Peringatan Keraton Surakarta, turunnja dari Tachtta Sri Susuhunan Paku Buwono II itu, diperingati dengan tjandra sangkala „*Gatining sang sabda raswadi*” = 1675.

Dengan turun tachtanja Sri Susuhunan Paku Buwono II itu, berarti bahwa Mataram tiada ber-Radja, dan djustru karena itu, maka dengan kehendak dan per-setudjuannja para pengikut Pangeran Mangkubumi jang mengchawatirkan kalau-kalau V.O.C. mengangkat seorang diantara orang-orangnja untuk menduduki tachtta keradjaan Mataram, maka beliau oleh pengikut-pengikutnja dinobatkan mendjadi Radja Mataram, dengan gelaran Susuhunan Paku Buwono. Penobatannya dilakukan pada tanggal 1 Sura tahun Alip 1675 atau 11 Desember 1749, didesa Kebanaran (1) dan djusteru karena itu, terkenal djuga dengan gelar Susuhunan Kebanaran.

Sedjak itu, Susuhunan Paku Buwono Senapati ing Alaga 'Abdul'rachman Sjaji'din Panata Gama, demikianlah gelarannya lengkap, atau dengan singkatan Susuhunan Kebanaran, pengaruhnja makin besar, sendirinja kekuatan angkatannya makin demikian rupa, hingga djatuhnja Mataram (Batjalah: Surakarta) boleh dikata hanja tinggal menantikan saatnja sadja, sebab baik angkatan Mataram, maupun angkatan Kompeni, boleh dikata sudah hampir tidak berdaja. Tetapi rupanja kehendak *sedjarah* sangat bertentangan dengan jang diharapkan.

LAHIRNJA JOGJAKARTA.

KELEMAHANNJA Surakarta (dengan bantuan V.O.C.) dalam menghadapi perlawanan Pangeran Mangkubumi cs. mulai dirasakan oleh V.O.C. Ia mengetahui pula bahwa dengan mempergunakan sendjata, tidak akan membawa hasil untuk melemahkan kedudukan Susuhunan Kebanaran cs., sebab kenjataan makin lama makin mendapat kepertjajaan dari rakjat. Karena inilah maka dari pihak V.O.C. memadjukan usul kepada Sri Susuhunan Paku Buwono III, untuk menghentikan „peperangan saudara”, dengan alasan bahwa peperangan jang telah terdjadi mengakibatkan *kerusakan* dan *penderitaan* rakjat. Pikiran itu diterima baik, dan pada hari Kemis Kliwon

(1) Menurut Babad Gianti, desa Kebanaran itu letaknja ada disebelah Timur sungai Progo, disebelah Selatan desa Sejegan, tetapi menurut keterangan-keterangan jang saja dapat dari daerah Surakarta, desa Kebanaran itu letaknja ada didalam Kabupaten Sragen. Sampai sekarang tempat penobatan itu, masih sangat dihormati rakjat, karena dipandang tempat sutji dan berkeramat. Perlulah diketahui bahwa jang disebut daerah Sukawati, jaitu daerah jang dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi, adalah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Grobogan. Dengan alasan ini, maka para ahli sedjarah di Surakarta tetap beranggapan bahwa desa Kebanaran jang ada didalam Kabupaten Sragen itu, adalah Kebanaran jang dimaksudkan didalam sedjarah.

tanggal 29 Rabiulakir 1680 ⁽¹⁾ atau 13 Pebruari 1755, perdjandjian penghentian pepèrangan ditandatangani. Perdjandjian itu disebut „Perdjandjian Gianti” atau „Palihan Nagari”, karena pelaksanaannya ada didesa *Gianti*, salah satu desa ketjil dalam daerah Salatiga, dan isi perdjandjiannya itu jang terutama „*membelah dua Negara Mataram*”, separo tetap dikuasai oleh Sri Susuhunan Paku Buwono III, dengan Ibukota di Surakarta, dan jang lain dikuasai oleh Sri Susuhunan Kebanaran, jang sedjak itu berganti gelar Sultan Hamengku Buwono I, Senopati ing Alaga, 'Abdu'rahman, Sajidin Panata Gama, Kalifa'tu'lah I ⁽²⁾.

Menilik gelagatnya, sesungguhnya dalam „Palihan Nagari” ini Gubernur Hartingh jang merupakan jiwa perdjandjian itu, mempunyai rentjana lebih mendalam, jang bisa memberi djalan lebih lantjar dalam usahanya memperkembang, meluaskan pengaruh dan kekuasaan V.O.C. dalam daerah Mataram. Hal ini bisa dimengerti, karena Hartingh adalah satu-satunya kepertjajaan Gubernur Djendral Mossel. Ia mengenal betul akan adat-istiadat Djawa, bahkan sebelum ia mendjadi Gubernur di Semarang, ia pernah tinggal di Surakarta, melulu untuk beladjar bahasa Djawa. Tjara bekerdjanja Hartingh tidak sebagai rekan jang digantinja, van Hohendorff. Kalau rekan itu lebih menjukai kekerasan, adalah Hartingh lebih suka mengambil djalan sebagai „*djuru selamat*”.

Teori Hartingh jang terkenal, „*tiap-tiap kerusakan dan kekalutan Mataram, merupakan keuntungan bagi V.O.C.*”.

Dalam pembagian Negara itu, Sri Sultan Hamengku Buwono I mendapat bagian: separo dari Negara Agung, jaitu daerah-daerah sekeliling Negari (kedudukan Radja = Keraton), luasnja 53100 karja, separo dari daerah Mantja Negara (daerah-daerah jang djauh dari Ibukota) 33950 karja, terdiri dari Madiun, Magetan, Tjaruban, separo Patjitan, Kertasana, Kalongbret, Ngrawa (sekarang: Tulungagung), Djapan (sekarang: Modjokerto, Djipang (sekarang: Bodjonegoro), Teras-karas (?), Selo, Warung dan Grobogan ⁽³⁾.

Kalau kita memperhatikan peta bumi Negara Mataram jang berserta dalam buku ini, jang melukiskan pembagian daerah itu, kita dapat mengetahuinja bahwa Hohendorff dan Hartingh adalah orang jang sangat pandai melepaskan umpan, tidak sadja djangan sampai Sri Susuhunan Paku Buwono dan Sri Sultan Hamengku Buwono bisa mendapat kesempatan saling bergandengan tangan, tetapi bahkan dengan tjaranja membagi Negara itu, *perpisahan*, kalau belum boleh dikata *permusuhan*, antara kedua Radja itu tentu makin mendjadi menghebat dan makin meruntjing. Sebab daerah Ngajogjakarta-Adiningrat jang menjelip disana-sini didalam daerah Surakarta, demikian djuga sebaliknya, tentulah akan terdjadi pertengkaran-pertengkaran antara pihak jang satu dengan pihak jang lain, jang timbul karena perbedaan tjara pemerintahannya, tjara hidupnya, dan tjaranja berpakaian ⁽⁴⁾.

- (1). Dalam buku „Peringatan Keraton Surakarta”, „Perdjandjian Gianti”, atau „Palihan-Nagari”, di-peringati dengan tjandra sangkala: *Tunggal pangesti rasaning djanmi*. Menurut tjandra sangkala itu berarti 1681. Mungkin peringatan itu dibuat pada waktu pelaksanaannya membagi Negara.
- (2). Dalam perdjandjian Gianti, R.M. Said tidak mengambil bagian, beliau dan kawan-kawannya masih terus melakukan perlawanan, tetapi 2 tahun kemudian barulah meletakkan sendjata, ialah dengan berdirinja Pradja Kadipaten Mangkunegaran.
- (3). Angka-angka pembagian itu jang lebih djelas, bisa kita batja didalam „De opkomst”, jang mengikuti tjatatan Hartingh.
- (4). Dalam perdjandjian „Palihan Nagari” itu, tidak sadja jang bersipat daerah, tetapi djuga Pusaka-pusaka Keraton, termasuk Gamelan Kiai Sekati, tjara-tjara berpakaian kebesaran, djuga dibagi, dengan maksud supaya kekuasaan Mataram *lahir batin*, harta benda d.l.l. *benar-benar dibagi dua* „*seadil-adilnja*”.

Tidak djarang perselisihan itu memuntjak demikian rupa, bahkan hingga menjadi perkara djiwa. Dan kalau sudah terdjadi demikian, V.O.C. jang menempatkan diri sebagai „duta perdamaian”, datang sama tengah, katanja, tetapi pada hakekatnja dia memainkan „pisaunja”, demi kepentingan sendiri.

Demikianlah kedjadian-kedjadian permusuhan batin antara partai Paku Buwono III disatu pihak dan partai Hamengku Buwono I dilain pihak, terus-menerus terdjadi, kalau satu kerewelan bisa dipadamkan, timbul jang lain. Dan kedjadian-kedjadian demikian itulah jang merupakan kekuatan V.O.C. untuk mengangkat dirinja ketempat jang lebih atas (1).

Sri Susuhunan Kebanaran, jang dengan „Perdjandjian Gianti” bergelar Sultan Hamengku Buwono, Senopati ing Alaga, 'Abdul'rahman Saji'din Panata Gama, Kalifa'-tu'lah, jang pertama, setelah sebulan sedjak *Palihan Nagari*, pada hari Kemis Pon, tanggal 29 Djumadilawal 1680 (13 Maret 1755) mengumumkan kepada chalajak ramai, bahwa separo dari pada Negara Mataram jang dikuasainja itu, diberi nama Ngajogjakarta-Adiningrat, beribu kota di Ngajogjakarta.

Apakah sebabnja beliau memilih nama itu, sampai sekarang masih tinggal rahasia, tetapi sangat besar kemungkinannya berdasarkan dengan maksud „untuk menghormati *tempat*” jang bersedjarah, jaitu hutan Beringan, jang pada djaman marhum Sri Susuhunan Amangkurat Djawi menduduki Tachta Mataram, telah merupakan kota ketjil jang sangat indah dan ada Istana pesanggrahannya, jang dalam sedjarah terkenal dengan nama Gardjitawati. Kemudian pada djaman Sri Susuhunan Paku Buwono II bertachta di Kartasura, sebagai Ibukota Mataram, nama pasanggrahan itu diganti Ngajogja, jang dimasa itu hanja dipergunakan tempat pemberhentian lajon-lajonnja (djinzah) para bangsawan jang akan dimakamkan di Imogiri, hingga Pesanggrahan itu dipandangnja sebagai salah satu tempat sutji, jang mendapat berkatnja para Luhur Mataram.

Tetapi mungkinkah hanja karena itu sadja Sri Sultan telah memilih nama Negara dan tempat sebagai Ibukota? Pertanyaan ini djuga masih merupakan persoalan, sebab pada umumnja, untuk menentukan tempat tjalon Ibukota dari sesuatu Negara, tentulah lebih dahulu diadakan penjelidikan oleh orang-orang jang mempunyai keahlian tentang: letaknja tempat, hawa udaranya, gemuk dan tidaknja tanah, airnja, hubungannya dengan tempat dikanan kirinja jang bisa memberi pengaruh, bahaya-bahaya jang dihadapinja, terutama dari bahaya alam dan lain-lainnja, dari sudut lahir dan sudut batin. Didalam sedjarah sama sekali tidak disebut-sebut tentang adanya komisi penjelidikan itu, ketjuali beberapa legende (dongèngan) jang sangat susah dapat dipertjaja oleh *pikiran-pikiran* dan *ilmu pengetahuan* didjaman sekarang. Diantara legende-legende itu, bila disesuaikan dengan pribadinja Sri Sultan Hamengku Buwono I, dapat memberi petunjuk-petunjuk atau dugaan jang bisa didjadikan alasan tentang sebab-sebabnja hutan Beringan dipilih olehnja, sebagai tjalon Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat.

(1). Meskipun Sri Sultan Hamengku Buwono I tidak mengetahui udjung pangkalnja semua perdjandjian antara V.O.C. dengan Radja-radja Mataram jang telah mangkat, tetapi dengan terdjadinja „Perdjandjian Gianti” itu, Sri Sultan Hamengku Buwono I oleh V.O.C. *sudah dianggap* sebagai *sudah mengakui* segala isi, baik jang bersifat verdrag dagang, maupun jang bersifat politik kontrak, jang pernah dibuat antara V.O.C. dengan Radja2 Mataram jang telah lampau. Dengan demikian, sendirinja Sri Sultan Hamengku Buwono dalam kedudukannya sebagai Radja Ngajogjakarta-Adiningrat oleh V.O.C. dianggapnja „*hanja mendapat pindjaman Negara Ngajogjakarta-Adiningrat*” sadja, sebagai halnya Sri Susuhunan Paku Buwono III dengan Surakarta-nja. Disamping itu, Sri Sultan Hamengku Buwono I oleh V.O.C. djuga *dianggap* sebagai sudah *bersedia* memberikan bantuan sekuat mungkin, bila diminta oleh V.O.C. untuk menindas anasir-anasir jang bisa merugikan V.O.C., sebagai isi politik kontrak jang dibuatnja dengan Sri Susuhunan Paku Buwono II pada tanggal 18 Mei 1746.

Pada suatu hari ada seorang hamba tukang sabit (pakaṭik) mentjari rumput dihutan Beringan, demikianlah salah satu legende jang sangat populair. Ia sangat haus, mentjari air tidak bisa dapat. Setelah ia mentjari dibeberapa tempat tidak berhasil, tahulah ia beberapa ekor burung kuntul terbang menudju kesalah satu tempat didalam hutan itu. Dengan demikian mendugalah ia bahwa tempat jang ditudju oleh burung-burung itu, tentu kolam atau danau, atau paling sedikit mata-air. Karenanja dengan tjepatnja djuga ia menudju ketempat itu. Ternjata dugaannja tidak salah. Tempat burung-burung mentjari makan itu, adalah sebuah kolam jang sangat djernih airnja. Tetapi pada waktu ia akan meminum, terkedjutlah ia, karena sekonjong-konjong ia berhadapan dengan seekor Naga besar.

„Hai, djanganlah kau melarikan diri, tukang sabit”, kata Naga itu ketika melihat orang itu akan melarikan diri, „saja adalah *Kiai Djaga*, jang mbaureksa (mendjaga keselamatan) hutan ini. Sampaikanlah kepada Radjamu, bila beliau mentjari tempat untuk Ibukota, hutan Beringan inilah jang terbaik”, demikian pesan Naga kepada hamba tukang sabit itu.

Dengan buru-buru hamba tukang sabit itu menghadap Sri Sultan, jang pada waktu itu masih ada di Pesanggrahan Pura-para, jang letaknja ada disebelah Barat hutan Beringan, untuk menjampaikan pesan Naga tersebut.

Inilah sebabnja maka Sri Sultan Hamengku Buwono I lalu menitahkan untuk membabad hutan Beringan, sebagai tjalon Ibukota negara Ngajogjakarta-Adiningrat. Konon didongèngkan lebih djauh, bahwa setelah Ibukota berdiri, dan sebagai pusat pandangan Sri Sultan pada saat-saat duduk dimahligai (mijos sinewaka), dititahkan mendirikan sebuah *Tugu* disebelah Utara Keraton, *Kiai Djaga* bertempat pada *Tugu* tersebut.

Didalam legende ini menjelip dua nama jang meminta perhatian, *Kiai Djaga* dan *Tugu*. Perkataan *djaga* mempunjai arti defensi, persiapan untuk membela diri didalam segala kemungkinan. Lambang ini bila disesuaikan dengan pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono I, sangat tepat benar. Beliau adalah terkenal sebagai seorang Pahlawan Mataram jang sangat pandai membuat siasat perang. Dengan demikian, kalau beliau telah menundjuk hutan Beringan untuk tjalon Ibukota, tentulah telah dipeladjari dalam-dalam, dan pusat perhatiannja ditunjukkan kepada „*pertahanan*”.

Kemudian *Kiai Djaga* beralih, menempati *Tugu*, jaitu pusat pandangan Baginda pada saat-saat mijos sinewaka, demikian disebut-sebut dalam legende itu. Untuk mengupas ini, hendaknja harus mengetahui dahulu, apakah sebenarnja jang biasa dilukiskan dengan bangunan „*tugu*”. *Tugu* adalah pendjilmaan dari „*Lingga*”. Dalam faham Djawa, adalah lambang pertemuannja (kesatuan) antara „*Purusha*” dan „*Pacriti*” lambang „*pokok kekuatan alam*”. Dalam Pemerintahan (politis), jang mendjadi kekuatan Negara adalah *kesatuan* antara jang memerintah dan *rakjat*, jang pada umumnja dalam istilah Djawa disebut „*manunggalé kawula lan Gusti*”.

Hal ini diketahui benar-benar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, karena penuhlah beliau mendapat pengalaman selama memimpin perlawanan-perlawanan, hanja kesatuan antara *Pemimpin* dan *jang dipimpin*lah jang menjebabkan beliau mendapat succes besar. Inilah sebabnja maka pada hakekatnja, benar djuga *Kiai Djaga* bertempat di dalam *Tugu*, jang mendjadi pusat pandangan Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam saat-saat Baginda duduk sinewaka. Karena dengan memandang *Tugu*, Baginda selalu ingat bahwa „*hanja dengan persatuannja Pemimpin Negara dengan rakjat*” sadja jang dapat *mendjaga* keselamatan Negara.

Dengan demikian, mustail sekali bila pilihan letaknja Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat itu tidak diselidiki dari sudut lahir dan batin lebih dahulu, hanya siapakah Panitia jang diperintahkan untuk melakukan penjelidikan itu, tidak disebut-sebut didalam sedjarah, ketjuali pribadi Sri Sultan sendiri, bahkan disebut-sebut beliau sendiri pulalah jang menentukan bentuk dan ukurannja (1). Demikian djuga tentang pembangunannja, karena sedjak muda, pada waktu masih ada di Kartasura, beliau memang terkenal sebagai ahli bangunan.

Hubungannja pembangunan Taman Sari demikian djuga, Taman Sari adalah salah satu tempat istirahat, jang letaknja ada disamping Keraton sebelah Barat, jang oleh orang-orang Barat dikenal sebagai satu-satunja „waterkasteel” di Djawa.

Dalam sedjarah-sedjarah Jogjakarta banjak disebut, bahwa pembangunan Taman Sari itu dikerdjakan oleh seorang Portugis, tetapi kalau benar demikian, tentulah bangunan Taman Sari itu paling sedikit berbau tjorak Portugis, sedang Prof. P.J. Veth dalam bukunja „Java” telah membantah pendapat-pendapat itu, sebab olehnja ditegaskan, bahwa Taman Sari itu, adalah bangunan tjorak Djawa asli. (2).

Dugaan bahwa pemilihan tempat untuk Ibukota lebih tjondong kepada „pertahanan”, dapat diperkuat dengan berdirinja bangunan Taman Sari, jang boleh dikata sebagai sebagian daripada Keraton. Pada lahirnja Taman Sari adalah merupakan tempat beristirahat untuk mendapatkan sekedar hiburan. Tetapi siapa jang telah menjelidiki „Waterkasteel” ini dengan sesungguhnya, terutama pada bagian-bagian sebelah dalam, diantaranya terdapat djuga djalan-djalan ketjil didalam tanah jang menembus kebeberapa djurusan, berbeluk-beluk, diantaranya ada jang menembus sampai keluar kota, tentulah ia bisa menarik kesimpulan lain, lebih dari tempat istirahat biasa.

Bukan hanya tempat untuk beristirahat, sekedar untuk mendapatkan hiburan jang sewadjaranja, tetapi pada hakekatnja mempunjai arti lain, jang berdasarkan dengan pertahanan.

Kalau Sri Sultan Hamengku Buwono memerlukan pertahanan dengan tjara demikian, memang bisa dimengerti.

Sebagai sudah dikatakan pada bagian atas, bahwa beliau adalah seorang Pahlawan besar, jang sedjak masih ada di Kartasura sudah diakui, baik oleh rakjat Mataram sendiri, maupun oleh musuh-musuh Mataram. Kenyataan ini dapat dibuktikan pada perlawanan-perlawanan beliau cs. sedjak beliau meninggalkan Surakarta. Dengan demikian, tentulah beliau tidak akan bisa melupakan tentang kedjadian-kedjadian jang menjebabkan Kartasura pernah djatuh ditangan musuh (Gègèr Patjina). Pada waktu itu, dengan serbuannja musuh jang kekuatannja tidak seberapa, hampir sadja Sri Susuhunan Paku Buwono II tertangkap, pada waktu beliau dengan pengiringnja

(1). Ukuran (tjengkal) jang dipakai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada permulaan menentukan bentuk dan luasnja Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat itu, sampai sekarang masih disimpan didalam Keraton Jogjakarta, sebagai sebuah diantara banjak Pusaka jang dipandang sutji, pandjangnja l.k. 3,25 meter, terkenal dengan nama Kiai Baladewa.

(2). Dalam hal ini kita diperingatkan akan sedjarah Barabudur. Orang mengatakan bahwa Barabudur didirikan oleh Empu Gunadharma. Tetapi kalau benar demikian tentulah tjorak bangunannja meng-copy dari bangunan-bangunan Hindu, hingga dengan demikian tentulah bangunan purbakala disana ada jang mirip tjorak Barabudur. Tetapi kenjataanja tidaklah demikian, disana sama sekali tidak ada bangunan purbakala jang mirip Barabudur, bahkan orang-orang India sendiri sangat kagum melihat keindahan dan sempurnanja Barabudur. Dengan demikian tidak terlalu menondjolkani diri, bila kita mengatakan bahwa Barabudur adalah bentuk dan tjorak bangunan Djawa asli.

Demikian djuga dengan halnja Taman Sari. Karenanja bisa ditarik kesimpulan, bahwa baik Empu Gunadharma dalam pembangunan Barabudur, baik orang Portugis dalam pembangunan Taman Sari, kedudukannja hanya sebagai tenaga biasa, jang dipimpin oleh Insinjur-insinjur Djawa asli.

meloloskan diri dari dalam Keraton ke Ponorogo. Pengalaman jang sangat getir itu, disebabkan kekurangan-kekurangan dalam siasat militer, mungkin bentuk dan susunan Keraton Kartasura dimasa itu hanja dipandang dari sudut keindahan sadja, kurang memperhatikan siasat pertahanan, hingga didalam menghadapi musuh, djalan untuk mengatur siasat, dan kalau perlu untuk mengosongkan Keraton, kurang mendapat perhatian.

Sebaliknja, pada waktu Keraton Modjopait diserbu oleh tentara Demak dari segala pendjuru, hingga boleh dikata dikurung rapat-rapat, dengan mendadak Keraton mendjadi kosong, tentara Demak sama sekali tidak dapat mengetahui kemana Sang Brawidjaja telah meloloskan diri.

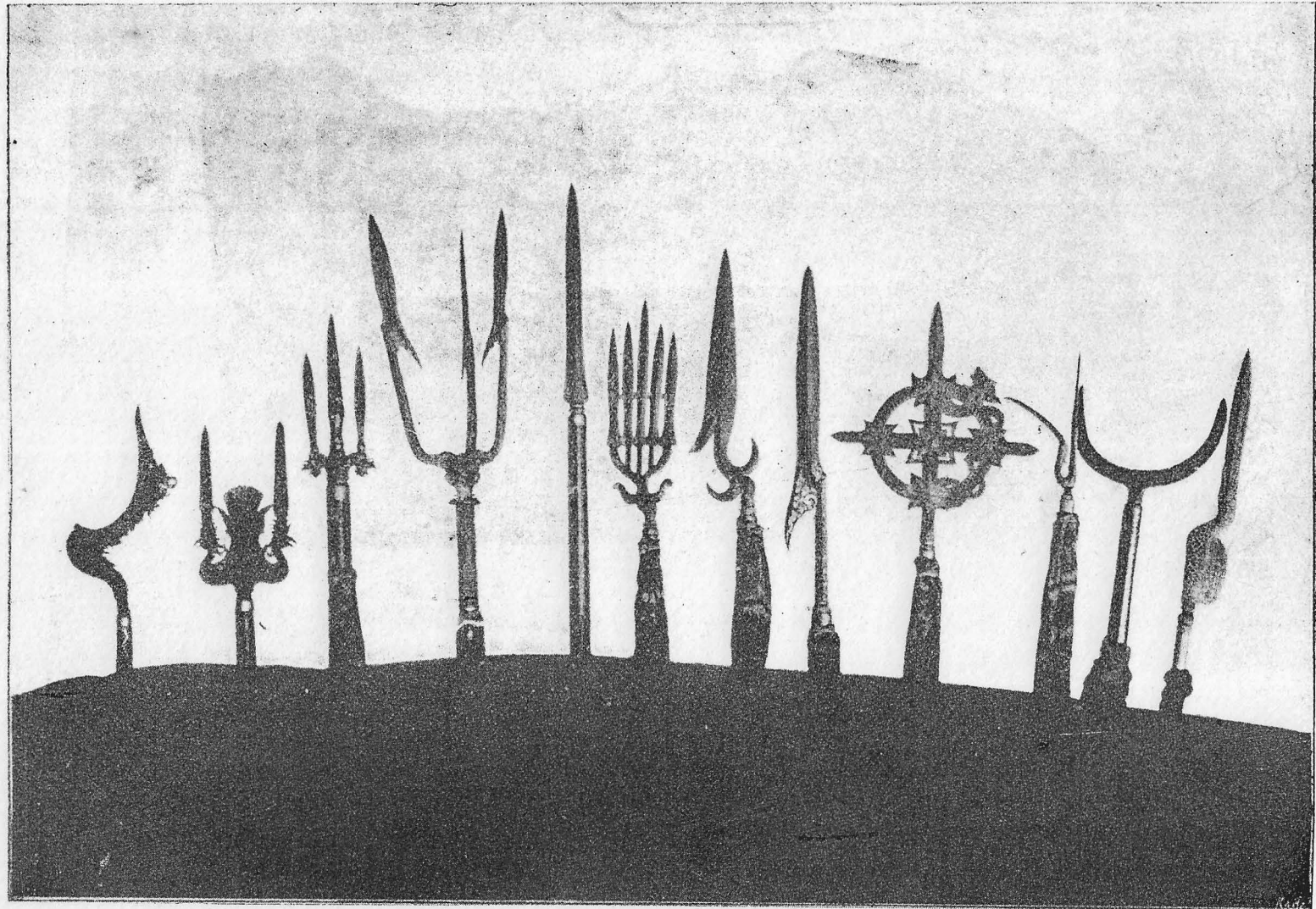
Besar kemungkinannja kedua kedjadian inilah jang mendorong Sri Sultan Hamengku Buwono I menitahkan untuk membuat Taman Sari, lengkap dengan sebuah tempat jang menondjol keatas, jang umumnja disebut Pulau Kenanga atau Tjemeti, lengkap pula dengan djalan-djalan didalam tanah jang menembus keluar Kota, dan lengkap pula dengan pintu-pintu air, kalau ditutup bisa merubah keadaan Taman Sari mendjadi serupa danau besar, hingga segala jang ada disekeliling Taman Sari mendjadi musnah, tidak kelihatan sama sekali. Dalam keadaan demikian, kalau perlu Keraton dapat dikosongkan dengan mengambil djalan didalam tanah.

Lebih djauh untuk memperkuat, bahwa pemilihan tjalon Ibukota Ngajogyakarta-Adiningrat tidak dengan tjara sembarangan, artinja tidak sadja dipandang dari sudut pertahanan, tetapi djuga dari sudut keadaan alam, bisa dibuktikan dengan adanja kedjadian-kedjadian jang achir ini, berhubungan dengan meletusnja gunung Merapi. Ahli-ahli gunung berapi mengatakan, bila lava-prop jang menutup mulut kawah Merapi djatuh kedalam, sangat dichawatirkan Merapi akan meletus dan lambungnja akan petjah belah. Kalau terdjadi demikian, Kota Magelang, Bojolali, Salatiga akan tertjam bahaja besar, tetapi orang-orang didalam kota Jogjakarta, boleh tidak usah berchawatir, karena baik bandjir air atau ladu, maupun gloedwolk, tidak akan bisa menimpa Kota Jogjakarta, karena ia mempunyai perisai beberapa gunung ketjil dan beberapa djurang, jang sama melintang diantara Merapi dan Kota Jogjakarta.

Bagi mereka jang tidak atau kurang mengenal tentang sedjarah lahirnja Ibukota Ngajogyakarta - Adiningrat, sama beranggapan bahwa *kemudjuran* dalam peristiwa kemungkinan meletusnja Merapi itu, hanja karena *kebetulan* sadja, tetapi kalau kita mengikuti sedjarah-sedjarah perlawanan Sri Sultan Hamengku Buwono I, sepanjang itu beliau cs. naik turun pada puntjak dan lèrèng-lèrèng gunung Sundoro (= Sindoro = Sundari), Sumbing dan Merapi, maka tidak bisa dibantah lagi bahwa beliau sangat mengenal akan alam sekeliling pegunungan-pegunungan tersebut diatas, dan besar kemungkinannja pengetahuan ini djuga merupakan faktor penting dalam menentukan tempat jang akan didjadikan Ibukota.

IBU KOTA JOGJAKARTA.

PADA bagian atas telah disebut, bahwa „Perdjandjian Gianti” telah terdjadi pada tanggal 29 Rabiulakir 1680 atau 13 Pebruari 1755, dan menurut tjatatan „peringatan-peringatan Keraton Surakarta”, Palihan Nagari diperingati dengan tjandra sengkala „*Tunggal pangèsti rasaning djanmi*” = 1681, jaitu pelaksanaannja membagi Negara Mataram mendjadi dua, sebagian mendjadi kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwono III dan sebagian mendjadi kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Sedjak itulah



Beberapa tombak Keraton Jogjakarta.

Sri Sultan Hamengku Buwono I menitahkan untuk mulai mengerdjakan bangunan Ibukota, dimulai dari Keraton, sebagai pusat dan permulaan bangunannya, dibawah pimpinan beliau sendiri. Sementara itu, beliau bersama dengan pengikut-pengikutnya bertempat (masanggrahan) di Istana (pesanggrahan) Gamping, letaknya lk. 5 km. disebelah Barat Ibukota jang tengah dikerdjakan orang.

Istana (pesanggrahan) itupun mempunyai sifat-sifat pertahanan, karena letaknya disamping (dekat) sebuah gunung gamping, jang memberi perlindungan kuat kepada penghuni Istana. Sangat sajang sekali bahwa gunung gamping jang bersedjarah itu, sekarang sudah hampir habis sama sekali, karena dari sedikit telah digempur oleh rakjat, untuk bahan kapur, kini hanya tinggal sedikit sadja jang masih bisa *diselamatkan*.

Letaknya gunung gamping itu, ada disebelah Timur Laut *Istana Ngambar Ketawang*, demikian nama pesanggrahan itu. Menurut keterangan - keterangan dari beberapa orang itu jang bertempat tinggal dikanan kiri bekas Istana pesanggrahan itu, didalam gunung gamping jang membudjur ke Timur itu, terdapat lubang sematjam guha, membudjur ke-Timur djuga. Guha itu bukannya kodrat alam, tetapi dengan melihat bekas-bekas jang ada didalamnya, memang sengadja dibuatnya, sangat mirip dengan lubang perlindungan, dan sangat besar kemungkinannya dimasa itu dipergunakan sebagai benteng pertahanan, karena pintu guha itu jang sebelah Barat, mempunyai hubungan langsung dengan Istana Ngambar Ketawang.

Bekas-bekas tembok Istana itu sekarang hanya merupakan kumpulan batu-batu merah jang berantakan, hanya sebagian ketjil sadja jang masih berdiri dan bisa dilihat. Sungguhpun demikian, masih djuga kita dapat membayangkan tentang bangun dan bentuknya, luasnya lk. 80×150 meter, menghadap ke Timur. Pada batas pagar tembok sebelah selatan, masih nampak tegas sebuah gapura ketjil, jang menghubungkan Istana dengan kandang (gedogan) kuda tunggang dan kuda tarik. Disebelah Selatan sedikit dari bekas kandang-kandang kuda itu, berdiri sebuah gedung ketjil, jang menurut penjelidikan, dahulu dipergunakan gedung kereta. Bekas gedung kereta itu sekarang ditempati oleh salah seorang penduduk, Mertowihardjo namanya. Menurut pengakuannya sendiri, ia mendapat waris rumah itu dari nenek moyangnya, jang berpesan dengan sungguh-sungguh, berpantang besar untuk merusak atau merubah bentuk-bentuk dan tembok-temboknya jang asal.

Benar djuga, tembok-tembok tua jang tebal, meskipun sudah ditambah kanan kirinya dengan tembok-tembok bangunan baru (tipis), masih kelihatan tegas, sebagai lingkaran segi empat sedikit memandjang, jang menggambarkan bekas gedung kereta.

Didalam lingkungan bekas tembok luar (ringmuur), lebih tegas: bekas-bekas gedung Pesanggrahan itu, kini sudah ditempati penduduk, meskipun pada umumnya mereka tidak merusak bekas-bekas jang masih nampak dikanan kiri rumahnya.

Kalau kita sudi memerlukan memeriksa bekas Pesanggrahan Ngambar Ketawang itu, tentulah timbul pertanyaan, adakah Pesanggrahan itu *baru dibangun* setelah „Perdjandjian Gianti”, perlu untuk Istana sementara, selama keraton masih didalam taraf pembangunan?

Timbulnya pertanyaan demikian memang dapat dimengerti, sebab menilik bentuk-bentuk jang sampai sekarang masih kelihatan bekas-bekasnya, bangunan Pesanggrahan Ngambar Ketawang itu, kalau belum boleh dikata sebuah bangunan *lux*, sedikitnya harus diakui „*bukan bangunan ketjil-ketjilan*”. Dengan demikian pembangunan Istana itu, tentu tidak akan bisa diselesaikan didalam waktu jang singkat.

Karenanja kita bisa menarik kesimpulan, bahwa Pesanggrahan Ngambar Ketawang itu, sebelum „Perdjandjian Gianti” mungkin sudah ada. Dugaan ini dikuatkan dengan kata-kata orang jang sudah lewat umur, bahwa Pesanggrahan itu sebelum bernama Ngambar Ketawang, dikenal orang dengan nama *Purapara* jang artinja adalah gedung untuk tempat pada waktu orang tengah didalam bepergian (papara).

Bila keterangan itu kita hubungkan dengan sedjarah hutan Beringan, jang berasal daripada kata-kata „pabrèngan”, jaitu tempat untuk memberi tanda-tanda pada waktu orang ramai-ramai berburu hewan dihutan (pada djaman Mataram), maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa besar kemungkinannja Pesanggrahan Ngambar Ketawang itu sedjak djaman Mataram sudah ada, gunanja hanja untuk pesanggrahan pada waktu Baginda dengan pengiringnja sedang berburu (mbedag-pikat) hewan ada dihutan Beringan. (1)

Dalam pembangunan Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat, bekas-bekas tempat perburuan hewan itu atas titah Sri Sultan Hamengku Buwono I tidak dirusak semua, sebagian ketjil masih berwujud hutan, letaknja ada dibelakang Keraton, jang selandjutnja diberi nama Krapjak. Dalam hutan ketjil itu masih hidup kidjang-kidjang, rusa-rusa dan lain-lain hewan hutan. Pada masa-masa jang ditentukan, Sri Sultan Hamengku-Buwono-pun berkenan berburu djuga disitu.

Berapa lamanja Sri Sultan Hamengku Buwono I beristana (masanggrahan) ada di Ngambar Ketawang sambil mengawasi pembangunan Keraton Jogjakarta, dapat dihitung menurut tjatatan-tjatatan jang terdapat pada Kepudjangaan Keraton Ngajogjakarta:

Sebagai sudah dikatakan diatas „Perdjandjian Gianti” terdjadi pada tanggal 29 Rabiulakir 1680 atau 13 Pebruari 1755, mulai pada hari Kemis-pon tanggal 3 Sura-Wawu 1681, atau 9 Oktober 1755, masanggrahan ada di Ngambar Ketawang (2), dan kira-kira setahun kemudian, setelah sebagian dari bangunan-bangunan didalam Keraton selesai, Sri Sultan berkenan memasuki Keraton pada hari Kemis-paing tanggal 13 Sura - Djimakir 1682 atau 7 Oktober 1756. Untuk sementara waktu, Baginda menempati Gedung Sedahan. Kepindahan Baginda itu, diperingati dengan lukisan *dua ekor Naga jang ekornja saling melilit*, ditempatkan diatas „Banon rèntèng-kelir” (3) pada Gapura belakang. Lukisan itu biasa disebut dalam istilah Djawa „Tjandra sengkala memet”, artinja: angka-angka dari tahun Djawa jang dilukiskan dengan kata-kata jang berwujud gambaran. Gambaran itu berbunji „*Dwi naga rasa tunggal* = 1682.

Pokok dari Keraton sendiri luasnja 4.000 m², dikelilingnja dengan beberapa gedung, jang mempunjai nama berbeda-beda, menurut kepentingannja dimasa lampau. (Lihatlah peta Keraton pada muka....).

- (1). Berburu hewan didalam hutan, bukan hanja berarti untuk bersenang-senang sadja, tetapi jang terpenting dipergunakan untuk latihan: keberanian, ketabahan hati, ketjakaan memainkan sendjata tadjam, tongkat pandjang d.l.l. Dalam saat-saat demikian Baginda mengawaskan dengan teliti, untuk mengetahui „*kekuatan*” lahir batinnja para hamba-hambanja, terutama jang memegang peranan penting dalam Ketentaraan.
- (2). Pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono I masanggrahan ada di Ngambar Ketawang, diperingati dengan Tjandra-sengkala „*Pak Dipa ngupakara anake = 1681*”. Perlulah diketahui, kalau perkataan „*ngupakara*” diartikan „*watak enam*”, adalah pada masa itu Baginda baru berputera 6 orang.
- (3). Tembok serupa perisai, didirikan pada sebelah dalam régol (gapura), kepentingannja: supaja orang tidak dapat berbuat apa-apa langsung dari luar.

Tetapi atas kehendak Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sedjak kemerdekaan dapat kita rebut kembali dari tangan orang asing, maka mulai dari Pagelaran sampai pada Bangsal Witana dan kanan kirinja, dipergunakan untuk kepentingan Universitas Negeri Gadjah Mada, Perguruan tinggi kebangsaan jang pertama kali didirikan sedjak lahirnja Republik Indonesia.

Keraton diapit oleh dua alun-alun, disebelah utara dan disebelah selatan. Jang pertama biasa disebut „alun-alun-Lor”, dan jang belakangan disebut „alun-alun-Kidul” atau „alun-alun Pengkeran”.

Didjaman jang lampau, kedua alun-alun itu mempunjai arti jang penting sekali bagi Negara, karena disitulah tempat jang akan menentukan kekuatan lahir batinnja alat kekuasaan Negara, sebab pada tempat itulah para Pradjurit dan para Prewira sama berlatih untuk mempergunakan sendjata dalam pertempuran seorang melawan seorang, menjerbu barisan dengan berkuda, dan lain-lain tjara lagi jang berkenaan dengan kepentingan peperangan dimasa itu.

Sekali setahun, dialun-alun diadakan keramaian „*rampogan*”, jaitu „adjar kenal” dengan harimau buas, dengan mempergunakan sendjata tadjam atau tongkat.

„*Rampogan*” merupakan keramaian umum, sebab dalam saat-saat ada „*rampogan*” penuhlah alun-alun dengan rakjat djelata, jang sama datang dari desa-desa jang djauh. Pada hakekatnja „*rampogan*” bukannya hanja berarti keramaian atau hiburan sadja, tetapi untuk berlatih ketabahan, keberanian dan ketjakapan melawan musuh dan membela diri. Dengan demikian „*rampogan*” merupakan kelanjutan dari kebiasaan „berburu” (mbedag-pikat) dihutan-hutan pada djaman itu.

Pada tengah-tengah alun-alun Utara, ada sepasang pohon beringin, masing-masing berkurung. Inilah sebabnja biasa disebut orang „waringin kurung”. Jang sebatang bernama „Kiai Dewa-daru”, dan jang lain „Kiai Djaja-daru” atau „Djana-daru”. Sebagai halnja filsafat „Tugu” dalam arti Negara, kedua batang pohon beringin inipun merupakan lambang *pertemuan antara hidupnja Dewa dan Umat manusia (manunggalé Kawula lan Gusti)*.

Kalau kita berdiri di Bangsal Witana (kini mendjadi sebagian dari tempat kuliah Universitas Negeri Gadjah Mada), memandang 180 deradjat ke Utara, sebagai tjaranja Sri Sultan Hamengku Buwono pada djaman jang lampau dalam saat-saat duduk sinéwaka, mata kita akan bertemu dengan 3 titik, pertama sepasang beringin: Kiai Dewa-daru dan Kiai Djana-Daru, kemudian ditengah-tengahnja kedua (antara *Dewa dan manusia*) titik itu, mata kita bertemu lagi dengan titik lain jang djauh letaknja, jaitu Tugu, lambang pertemuan antara „*Purusha*” dan „*pacrity*” (positief dan négatief), pokok kekuatan alam. Dengan memusatkan pandangan dan tekad pada titik-titik jang tiga itu, dapatlah kita meraba tentang sebab-sebabnja mengapa Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan sengadja memerlukan mentjiptakan *filsafat Tugu dan beringin kurung sepasang*.

Lain dari pada itu, didjaman jang lampau, sepasang beringin kurung itu djuga merupakan tempat rakjat jang ingin „hogerberoep” kepada Baginda dalam sesuatu hal jang dirasanja *tidak adil*, baik berkenaan dengan keputusan Pradata (Hakim), maupun berkenaan dengan perlakuan-perlakuan pihak atasan kepadanja.

Orang jang menuntut keadilan jang tertinggi (dari Baginda sendiri) itu, lebih dahulu berpakaian serba putih, berkudung putih pula, duduk diantara kedua batang beringin kurung itu. Sedemikian tjepat diketahui oleh Baginda atau tokoh-tokoh Agung

akan halnya orang jang *pépe*, demikian nama orang meminta keadilannya Baginda dengan mempergunakan tjara itu, seketika itu djuga didjemput dan terus dihadapkan kepada Baginda untuk mengadukan sendiri keketjawaan hatinya. Dalam waktu itu djuga Dewan Pengadilan Agung, jang dihadiri oleh Baginda bersidang, untuk memberikan putusan. Bagaimana djuga sifat keputusan itu, diterima djuga dengan kepuasan hati oleh orang jang bersangkutan itu.

Dengan berlakunya tjara ber-„*pépe*” ini, dapatlah kita menarik kesimpulan, bahwa apa jang dikatakan „Hak azazi” dari tiap-tiap manusia, tidak peduli ia dari lapisan apa djuga, pada djaman jang lampau telah diakui djuga, hingga bukan merupakan barang kelahiran baru, bukan pula barang import.

Disebelah Barat dari Alun-alun Utara, berdirilah sebuah Masjid Besar, jang didirikan atas titah Sri Sultan Hamengku Buwono, bersamaan dengan bangunan Ibu kota Ngajogyakarta-Adiningrat. Masjid ini bersusun tiga menurut stjl Masjid Demak, Masjid jang pertama kali didirikan di Indonesia, setelah djatuhnya Madjapait.

Bukan hanya bentuknya rumah sadja, tetapi pelatarannya pun mengikuti Demak, diantaranya termasuk tentang adanya blumbang (kubangan) jang selalu penuh dengan air-hidup (air jang mengalir) sebagai lambang kesutjian.

Selain itu berbeda dengan Masjid-masjid diseluruh Indonesia, ketjuali Masjid Surakarta, pada kanan kiri pelataran sebelah muka, ada sepasang bangsal ketjil, jang melulu disediakan untuk tempat gamelan „*Kiai-Sekati*” dan „*Njai-Sekati*”, pada waktu merajakan hari raja Grebeg Mulud, Sawal dan Besar. Pada saat-saat demikian sepasang gamelan pusaka dari djaman Demak itu ditabuhnya ganti-berganti. (1).

Dalam peringatan jang kita dapati dari pihak Kepudjangan, Pengulu pertama jang diserahi mengurus Masjid itu, adalah Kiai Pengulu Sech Abodin.

Sampai sekarang kita masih bisa melihat beberapa bangsal ketjil-ketjil dengan bentuk „djoglo” disekeliling tepi alun-alun, jang sekarang dipergunakan untuk berbagai kepentingan Negara. Didjaman jang lampau, gedung ketjil-ketjil itu disebut „*Pakapalan*”, gunanya untuk tempat menghadapnya para hamba-hamba Kasultanan, mulai dari Papatih-Dalem (Rijksbestuurder) dan para Bupati jang telah diperkenankan memakai upatjara: rontèk, daludag, umbul-umbul dan songsong agung (semuanya upatjara kebesaran) sampai kepada Panèwu Mantri.

Kalau bangsal-bangsal itu disebut „*pakapalan*”, adalah karena pada tempat-tempat itu dipergunakan untuk mempersiapkan kuda-kuda tunggang dari Papatih-Dalem, para Bupati dan para Panèwu Mantri, bila ada upatjara kebesaran, atau dalam saat-saat mereka akan berangkat menghadapi musuh (2).

Kalau alun-alun Utara letaknya ada disebelah luar Baluwarti (ringmuur) Keraton, adalah alun-alun Selatan, jang merupakan imbangan alun-alun Utara, ada didalam Baluwarti Keraton. Pada alun-alun ini kita melihat djuga sepasang „*Waringin kurung*”. Keadaan sekelilingnya djauh berbeda daripada alun-alun Utara,

(1). Sepasang gamelan pusaka itu semula berasal dari Madjapait, sedjak djatuhnya Madjapait, Ibukota keradjaan berpindah ke Demak, gamelan itu dipindahkan ke Demak. Demikian djuga setelah Ibukota Keradjaan pindah ke Padang, Mataram, Kartasura, kemudian ke Surakarta. Pada waktu „Palihan Nagari” (Perdjandjian Ganti), gamelan itupun dibagi djuga, Kiai Sekati tetap di Surakarta, Njai Sekati dibojong ke Jogjakarta. Kemudian Surakarta *mutrani* (membuat dengan mentjontoh) Njai Sekati, dan Jogjakarta *mutrani* Kiai Sekati, untuk melengkapi kekurangannya.

Dalam sedjarah Madjapait, gamelan itu dahulu bernama *Kjai*, jang mempunyai arti „*termashur*”.

(2). Nama *Pakapalan* berasal dari perkataan *kapal* berarti *kuda*.

bahkan keadaan sehari-harinya pun sunyi saja. Ini bisa dimengerti, sebab ditempat itu hampir tidak ada hal-hal yang menarik hati. Dan kalau ada kunjungan-kunjungan dari sana-sini, melalui hanya akan melihat gajah, yang dahulu kandangnya ada ditepi alun-alun itu, sebelah Barat Daja.

Sebagai imbalan Bangsal Sitinggil yang ada dibagian muka dari Keraton, disebelah utara alun-alun Pengkeran ini pun nampak bangunan Bangsal Sitinggil. Kalau Bangsal Sitinggil muka (Utara) untuk kepentingan Sinéwaka, adalah Sitinggil Selatan hanya untuk keperluan Sri Sultan dalam saat-saat memeriksa latihan-latihannya para Perwira dan atau anak buahnya, karena alun-alun Selatan itu yang terutama melalui untuk keperluan demikian. Dalam saat-saat demikian, tempo-tempo Sri Sultan berkenan juga memeriksanya dengan berkuda.

Pada waktu yang akhir-akhir ini, sebagai salah satu usaha supaya masyarakat tidak hanya bergolong-golongan ada dibagian utara saja, Kotapradja Jogjakarta telah menjajag lengan badjunja, untuk mengisi kekosongan dan kesepian alun-alun Selatan dengan berbagai macam pertunjukan yang menarik, meskipun tidak setiap hari. Dalam usaha kearah itu, bekas kandang gajah telah dibangun kembali, dijadikan bangsal pertunjukan, sedang Bangsal Sitinggil diperluas dan dirubah demikian rupa, untuk balai pertemuan atau balai pertunjukan.

Sebagai diatas sudah dikatakan, bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono I adalah seorang bangsawan agung yang dalam dadanya menyalurkan semangat „*Prewira*” (militairisme), karenanya dalam segala kepentingan hidupnya, selalu dititik-beratkan kepada persiapan-persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan, demikian juga dengan halnya Keraton Ngayogyakarta-Adiningrat. Tembok yang mengelilingi Keraton (ringmuur) harus diakui bukannya pagar tembok yang sewajarnya, karena meskipun tingginya hanya 3,5 meter, tetapi tebalnya 5 meter. Tidak hanya demikian saja, udjungnya berbentuk koepel penjagaan, hingga tidak salah lagi bahwa sebetulnya letaknya Keraton ada didalam benteng, dan justru demikianlah orang mengatakannya.

Belum cukup demikian saja, tetapi disamping pagar tembok yang sangat „seram” itu, masih pula dilengkapi dengan djagang (anak sungai) yang dalam juga, hingga sendirinya meyakinkan kita, bahwa bukan *keindahan* yang menjadi pusat keinginan Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam pembangunan Keraton itu, tetapi pokoknya berpusat kepada bangunan-bangunan pertahanan.

Benteng Keraton itu mempunyai Gapura 5. Baik bentuknya maupun rudji-rudji besi (dimasa yang lampau) yang merupakan daun pintunya, bukan main kokohnya.

Pada djaman-djaman yang lampau, gapura-gapura itu pada siang dan malam hari dijaga dengan tertip sekali, hingga seekor tikus pun tidak akan bisa melalui gapura itu dengan tidak diketahuinya.

Plengkung, demikian orang menamakan gapura-gapura itu, mungkin karena bentuknya pada bagian atas hampir separo bulat (melengkung), dua menghadap ke utara, yang sebelah barat didalam Kampung Ngasem, terkenal dengan nama Djagasura, yang sebelah timur, didalam Kampung Judonegaran, disebut orang Tarunasura. Yang menghadap ke barat, didalam Kampung Tamansari, bernama Djagabaja, yang

disebelah timur, dalam Kampung Surjomataraman, disebut Madyasura (1) dan jang disebelah selatan, bernama Nirbaja.

PERKEMBANGAN KOTA.

BERSAMA-SAMA dengan perkembangan pembangunan Keraton, Sri Sultan Hamengku Buwono I menitahkan djuga untuk membangun kampung-kampung disekeliling Baluwarti Keraton, dimulainya dari kampung-kampung untuk perumahan atau asrama-asramanja para anak-buah angkatan perang dan para Prewira-Prewiranja, sungguhpun pada hakekatnja, dengan mengingati sifat pribadinja Sri Sultan Hamengku Buwono I, dan mengingati pula suasana dimasa itu, barangkali beliau lebih menginginkan mereka itu semua bertempat tinggal didalam Baluwarti Keraton. Tetapi bagaimana djuga luasnja Benteng Keraton itu, tidak djuga dapat menjtukupinja. Inilah sebabnja hanja mereka jang terpilih sangat penting sekali sadja, jang bertempat tinggal didalam Benteng Keraton.

Dengan demikian, kita bisa menarik kesimpulan, bahwa kampung-kampung didalam Kota Jogjakarta jang tertua, adalah kampung-kampung jang namanja mempunyai hubungan langsung dengan Resimen-Resimen atau bagian-bagiannja, atau kampung-kampung jang namanja merupakan tempat dari ahli-ahli tehnik, karena tjara memberikan nama pada kampung-kampung itu, menurut nama-namanja pembesar atau golongan anak buah angkatan perang, atau golongan-golongan ahli tehnik jang menempatinja semula. Lebih tegas umpamanja: kampung Bintaran, karena jang semula menempatinja adalah Pangéran Bintara, kampung Surakarsan, karena semula mendjadi tempat Pradjurit Surakarsa, kampung Notopradjan, karena semula ditempati Pangeran Notoprodjo, kampung Dagen, karena semula ditempati oleh golongan Undagi (Tukang-tukang kaju) Kampung Kumendaman, karena ditempati oleh Komandan angkatan perang, kampung Wirogunan, karena semula ditempati oleh Bupati Wiroguno, kampung Wirobradjan, karena semula ditempati oleh golongan Pradjurit Wirobrodjo, dan lain-lainja.

Salah satu hal jang tidak bisa dilupakan, bahwa dengan memperhatikan akan sikap dan sifat-sifat kepribadian Sri Sultan Hamengku Buwono I, terutama dalam pembangunan-pembangunan Ibu-kota Ngajogjakarta-Adiningrat, jang semuanya berdasarkan dengan kepentingan pertahanan itu, pihak V.O.C. pun tidak tinggal memeluk tangan.

Dengan tjaranja jang sangat litjin, berdasarkan „kesediaannya untuk memberikan bantuan didalam segala kemungkinan”. — demikian mengakunja, — „jang bisa mengganggu dan merugikan Ngajogjakarta-Adiningrat”, maka ia bisa mendapat perkenan untuk mendirikan benteng, sebagai tempat soldadu dan pertahanannja.

Demikianlah benteng Vredesburgh berdiri, jang pada hakekatnja untuk persiapan-persiapan, bila Sri Sultan Hamengku Buwono memalingkan muka.

(1). Capura ini sedjak peristiwa „Gègèr Sepei” (23 Djuni 1812) telah ditutup, karena dipandang sebagai Capura jang membawa sial, karena pada waktu tentara Inggris akan memasuki Keraton untuk menangkap Sri Sultan Hamengku Buwono II, mengambil djalan dari Capura itu. Tetapi sedjak Sri Sultan Hamengku Buwono VIII *Plengkung buntet*, demikian orang memberi nama setelah Capura itu ditutup, telah dibuka kembali, keadaannya sudah sangat rusak.

Sedjak Sri Sultan Hamengku Buwono IX (jang sekarang) *Plengkung buntet* itu dibangun lagi, bentuknjapun dirubah sama sekali, dengan stijl jang *berbau* bangunan-bangunan Bali. Sungguhpun demikian, nama „Plengkung Buntet” itu masih tetap berakar didalam masarakat kita.

Bukan hanya didalam Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat sadja olehnja didirikan benteng pertahanan V.O.C., tetapi djuga hampir bersamaan dengan itu, didalam Kota Surakartapun didirikan djuga sebuah benteng, djuga untuk *memberikan bantuan*, bila Sri Susuhunan Paku Buwono III mendapat kesulitan, demikian alasanja.

Belum tjukup demikian sadja, tetapi karena V.O.C. sangat chawatir akan terdjadinja *persatuan* antara Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Sri Susuhunan Paku Buwono III, jang tentu akan membawa akibat membahajakan kedudukan V.O.C., atau setidaknya tidaknja tentu akan menjulitkan langkah-langkahnja memperluas pengaruh dan kekuasaanja, maka V.O.C. pun lalu mendirikan djuga benteng-benteng di Purworedjo, Magelang, Ambarawa, Ungaran dan Ngawi. Dengan demikian, tidak sadja Surakarta dan Ngajogjakarta telah didjaga dari dalam, tetapi djuga telah dikepung dengan benteng-benteng jang kuat.

Menurut dokumen-dokumen jang terdapat didalam Kapudjangan Keraton Ngajogjakarta, batas-batas Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat jang semula:

- a. Jang sebelah Utara: kampung Djetis sampai kampung Sagan dan Samirana.
- b. Jang sebelah Timur: dari kampung Samirana kekampung Lowano.
- c. Jang sebelah Selatan: mulai dari kampung Lowano sampai kekampung Bugisan, dan
- d. Jang sebelah Barat: Dari kampung Bugisan sampai kekampung Tegalredjo.

Dengan demikian, Ibukota Ngajogjakarta itu memandjang ke-Utara, sungai Winanga dan Tjodé jang mengapit Keraton, kedua-duanja menembus Ibukota dari djurusan Utara ke Selatan. Dan djustru karena inilah, maka bagaimana djuga hudjan lebat turun didalam Kota Jogjakarta, dalam beberapa saat sadja musnahlah airnja karena kedua sungai itu, mempunjai tenaga jang tjukup kuat untuk pembuangan air dari seluruh kota.

Dibawah pimpinan *orang kuat* lahir batinnja, sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono I, bangunan-bangunan baik didalam Keraton sendiri, maupun didalam Ibukota Ngajogjakarta berdjalan sangat lantjar sekali.

Dalam waktu jang tidak lama, Ibukota Ngajogjakarta telah mendjadi Ibukota jang *hidup* dalam arti jang sangat luas.

Setapak demi setapak melangkah kearah kemadjuan. Orang dari sana-sini datang bergiliran dengan membawa bermacam-macam barang-barang dagangan keperluan hidup sehari-hari. Diantara pedagang-pedagang itu, banjak pula jang terus bertempat tinggal di Ibukota jang baru lahir itu, diantaranya termasuk orang-orang Tionghoa.

Menurut dokumen-dokumen jang bisa diketemukan, kampung-kampung jang diperkenankan untuk tempat tinggal orang-orang kulit putih, mula-mula Lodjiketjil, kemudian meluas ke djalan Setjodiningratan (dahulu: Kampemenstraat), kemudian meluas lagi ke kampung Bintaran dan Djetis, achirnja ke Kotabaru. Sedang bagi orang-orang Arab adalah kampung Sajidan, dan bagi orang Tionghoa mula-mula di kampung Kranggan, kemudian lambat-laun meluas kesana-sini, terutama ketempat-tempat jang mempunjai harapan baik dalam perdagangan.

Dengan dibukanja Kereta-Api N.I.S. Mij. S/V, antara Semarang Jogjakarta dengan stasiunnja di Lempujangan, mulai 2 Maret 1872, dan Spoor S.S. dengan stasiunnja di djalan Tugu-Kidul, mulai 12 Mei 1887, maka berarti hubungan Kota Jogjakarta dengan lain-lain tempat makin tambah meluas, sendirinja karena ini, maka kemadjuan Kota ini makin meningkat dengan tjepatnja.

Tetapi dengan terus-terang bisa diakui, bahwa apa jang dikata „Kemadjuan” itu, baik dalam lapangan perdagangan, baik didalam lapangan perumahan dan banjknja penduduk, maupun didalam lapangan perguruan, pada hakekatnja bukan berarti sifat-sifat jang membawa keluhurannja Ngajogjakarta-Adiningrat, karena setelah mangkatnja Sri Sultan Hamengku Buwono I, pada tanggal 24 Maret 1792 (dimakamkan di Imogiri) keadaan Negeri perlahan-lahan mengalami kemunduran, terutama didalam lapangan politik. Kedjadian dan peristiwa-peristiwa jang menjedihkan itu sebenarnja „dimainkan” oleh V.O.C.

Tentang kedjadian-kedjadian demikian ini sesungguhnya bukannya hal jang luar biasa, karena setelah „kemudi” Ngajogjakarta-Adiningrat terlepas dari tangan „Orang-kuat” kita, baik lahir, maupun batinnja, sebagai Pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono I, jang dalam saat mangkatnja belum ada seorangpun diantara Pahlawan-Pahlawan seluruh Ngajogjakarta-Adiningrat jang bisa menggantiknja, bukan hal jang mengherankan bila keadaan mendadak mendjadi *uling*, hingga „kapal” Ngajogjakarta-Adiningrat seakan-akan kehilangan arahnja.

Keadaan demikian ini diketahui oleh pihak V.O.C., hingga dengan sangat mudah ia mempergunakan kesempatan-kesempatan ini untuk mentjari djalan guna meluaskan pengaruh dan kekuasaannja. Perselisihan faham didalam kalangan para Bangsawan Keraton, jang seharusnja dimasa itu mendjadi „djiwa” Negara, diketahuinja. Djustru kedjadian-kedjadian sedemikian itulah jang sedjak lama sangat „dinanti-nantikan” karena disitulah letaknja „kelemahan” Negara, jang akan bisa membawa keuntungan baginja untuk menerkam kekuasaan Negara.

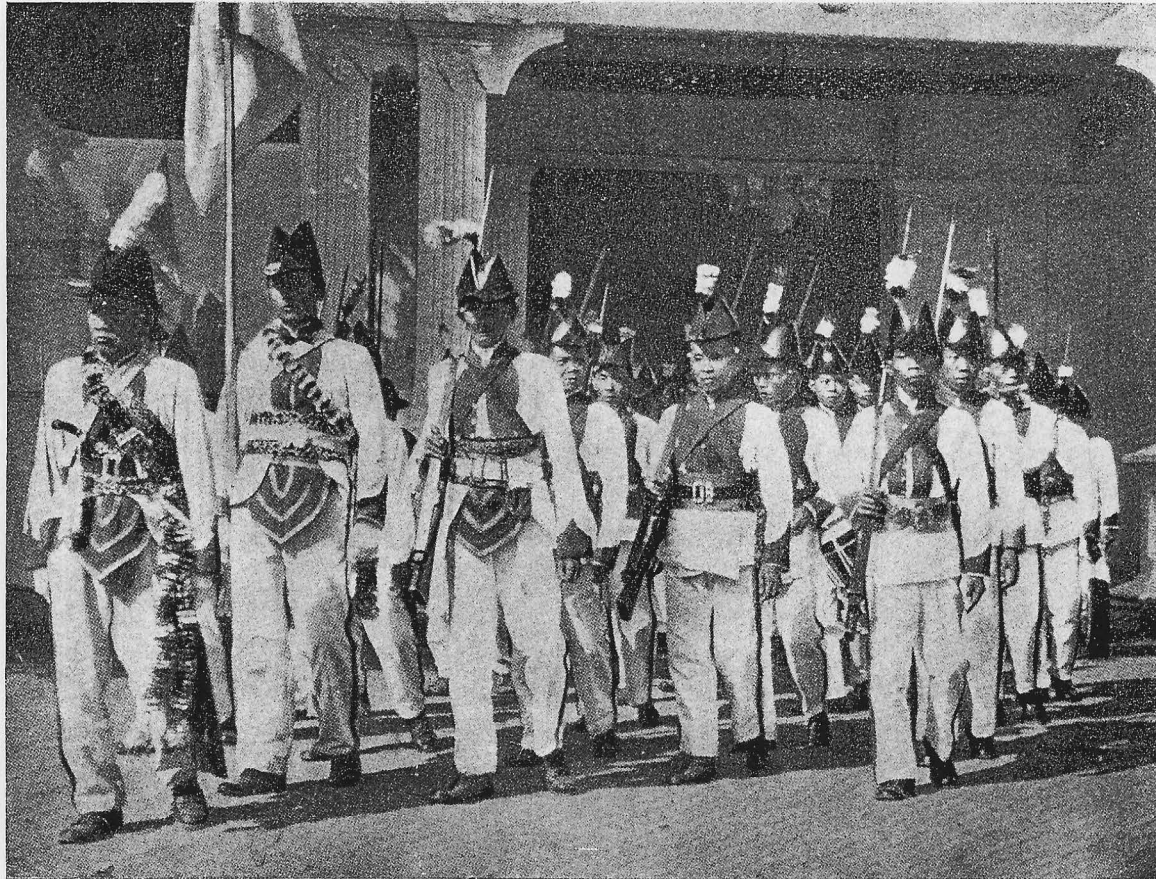
Diantara kedjadian-kedjadian penting didalam taraf itu, jang langsung mengenai Ngajogjakarta-Adiningrat, adalah peralihan kekuasaan V.O.C. berhubung dengan pergolakan politik di Europa. Tetapi sebagai djuga halnja si „*serigala*” dan si „*andjing hutan*” pergantian kekuasaan dan pengemudi V.O.C. itu tidak membawa manfaat bagi Ngajogjakarta-Adiningrat, bahkan ia melandjutkan langkah-langkah para pengemudi V.O.C. jang telah lewat, dengan pedoman „dokumen-dokumen” jang ditinggalkan, berikut pesan-pesan dan kesan-kesan dari W.H. van Ossenberch, Gubernur di Djawa pasisir Utara sebelah Timur, J. Vos, J.R. van der Burgh dan lain-lain, setiapi kali mereka meninggalkan djabatannja, untuk digantikan dengan lain orang, terutama sembojan Hartingh, sebagai jang sudah disebut dibagian atas.

Dalam suasana keruh itu, lahirlah Pemerintahan Kadipaten Pakualaman, pada tanggal 13 Maret 1813 diperintahkan oleh B.P. Notokusumo, putera Sri Sultan Hamengku Buwono I, jang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III diangkat mendjadi Pangeran Merdeka (1), dengan gelar Kg. Gusti Pangeran Adipati Pakualam I (2).

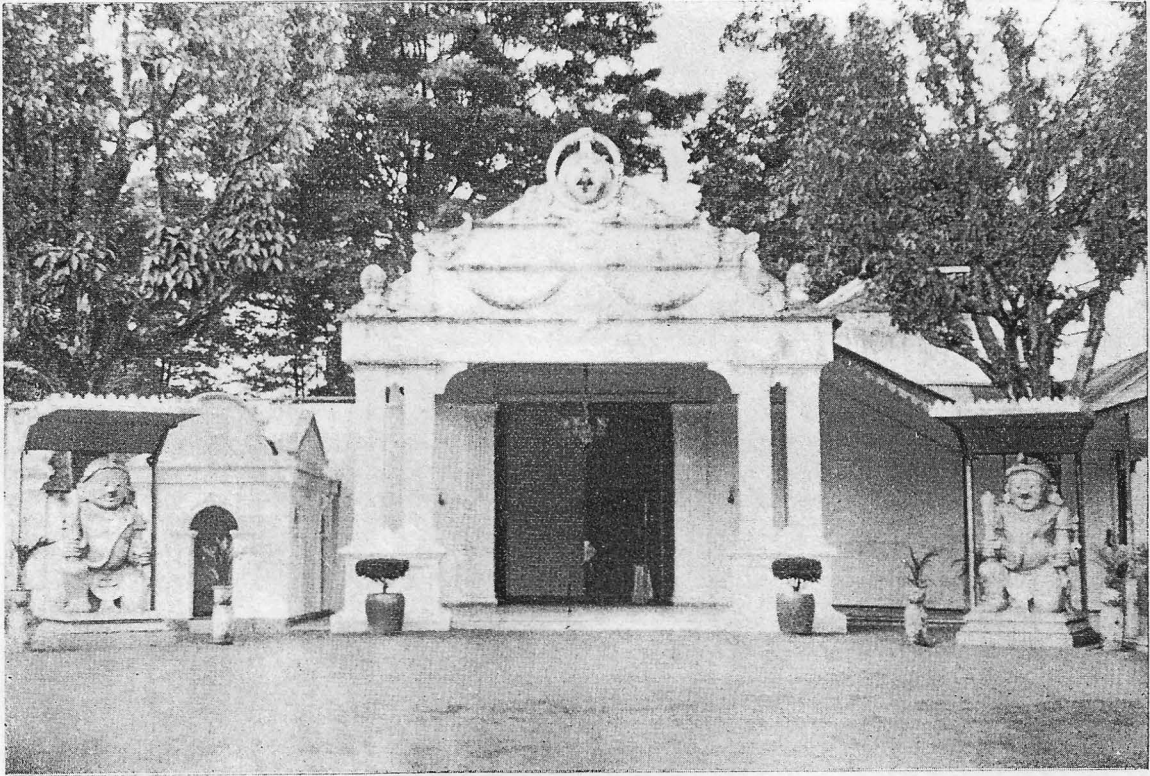
Dengan lahirnja Pemerintahan Kadipaten Pakualaman ini, maka Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat mendjadi berubah sedikit, karena meskipun daerah Kadipaten Pakualaman ada di Adikarta, jang terkenal djuga dengan nama Karangkemuning, tetapi Ibukota Pakualaman ada didalam Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat, menempati

(1). Semula banjak orang jang menjangka, bahwa keangkatan B.P. Notokusumo mendjadi Pangeran Merdeka, dengan gelar: K.G.P.A. Pakualam I itu, karena „djasanja” kepada Pemerintah Inggris, jang dimasa itu menggantikan kedudukannja V.O.C., tetapi didalam penjelidikan saksama, ternjata tuduhan itu tidak benar, sebab keangkatan itu sebetulnja dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III sendiri. Sangat sajang, piagam keangkatan itu tidak dapat diketemukan lagi. Menurut dugaan Mr. R.M. Surjodiningrat dalam bukunja jang berkepala „Paprentahan Pradja Kedjawen”, mungkin dengan sengadja dibawa oleh Raffles, untuk mengeruhkan suasana.

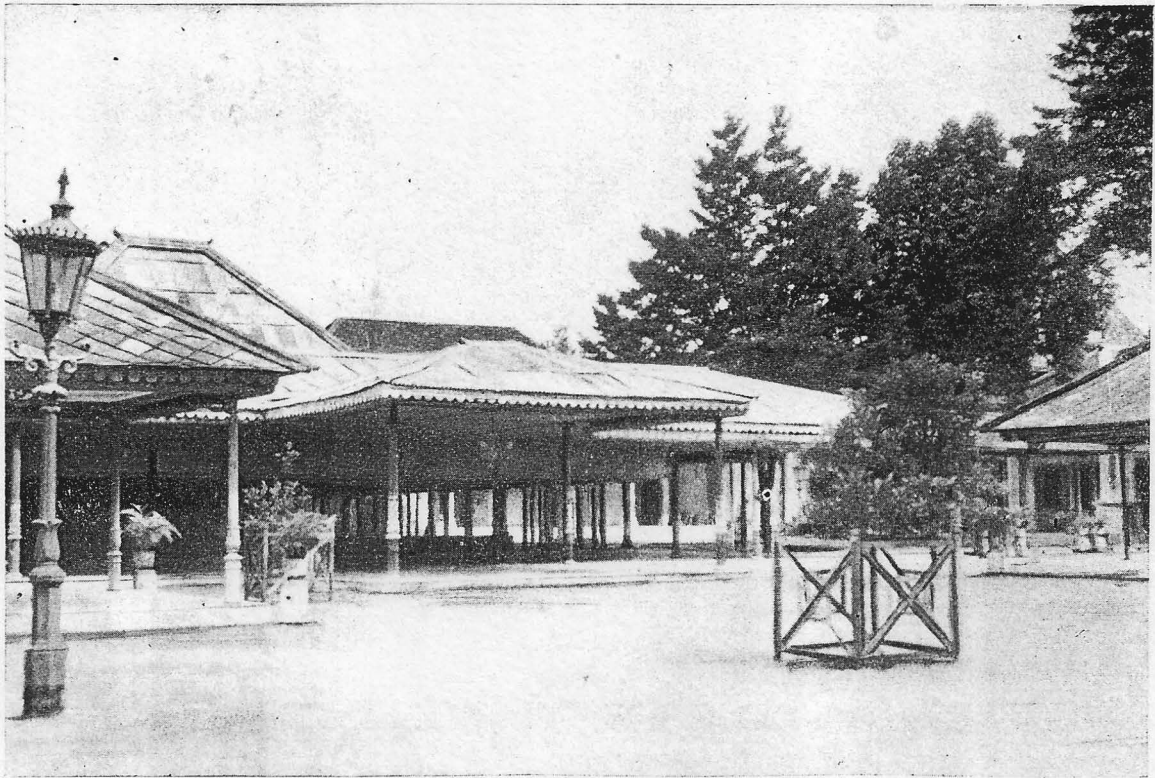
(2). Sedjak tahun 1796, gelaran itu ditambah dengan sesebutan „Arijo”.



Pradjurit Keraton Jogjakarta.



Regol Dono Pertopo Keraton Jogjakarta.



Bangsas Kentjono jang terletak didalam Keraton Jogjakarta.

sebagian ketjil bilangan sebelah timur sungai Tjodé, terdiri dari kampung Notokusuman, jaitu kampung kediaman Sri Pakualaman I selagi masih mendjadi Pangeran Midji. Kampung itu kemudian diberi berpagar keliling (ringmuur), hingga merupakan benteng djuga. (1).

Sebagai djuga gapura-gapura jang masuk kedalam Benteng Keraton, pada djaman jang lampau, batas jang masuk ke Pura Pakualaman, demikian nama Istananja, djuga dilengkapi dengan gapura besar bertempat didekat gedung bioscope „Luxor” (sekarang). Belakangan karena dipandang tidak membawa manfaat, malahan sebaliknja, dapat menimbulkan perpisahan, maka gapura itu dihilangkan. Tidak itu sadja, tetapi lambat laun beberapa Djawatan antara Pemerintahan Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman, digabungkan djadi satu.

Dan, untuk menghapuskan segala bekas-bekas dan benih-benih jang dahulu disebar oleh V.O.C. terutama didjamannja Raffles, maka dengan keichlasannja Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualaman VIII, segala jang bersifat pemisahan itu dihapuskan sama sekali. Lebih tegas, kedua Pemerintahan itu kini mendjadi satu lagi, demikian djuga dengan pemisahan daerah dan Ibukotanja.

Kalau kita memperhatikan kemadjuan-kemadjuan Ibukota ini dari babak lahirnja sampai batas angkat *kakinja* kekuasaan asing dari sini, dengan tidak usah mengingati akan perkembangan-perkembangan koloniale politiek jang sedikit demi sedikit mengrikrit kekuatan kaki Negara Ngajogjakarta-Adiningrat untuk berdiri sendiri, memang kita dapat merasa megah djuga. Sebab, meskipun Ibukota ini letaknja tidak berbandar, tetapi dengan tjepat sekali mengedjar lain-lain kawannja jang bukan sadja lebih tua umurnja, tetapi djuga letaknja ada ditepi laut dan berbandar.

Kemadjuan sesuatu tempat merupakan mata rantai, jang satu mempunyai hubungan dengan jang lain, tetapi pada pokoknja adalah tergantung kepada djumlah penduduk jang mempunyai mata pentjaharian tjukup, hingga mempunyai kekuatan membajar.

Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat bukan sadja hawa-udaranja tjukup, tanahnja baik, tetapi dengan setjara kebetulan, letaknja ada disatu tempat jang merupakan pintu dari 3 djurusan jang menghubungkan kota-kota bandar besar di Djawa, Semarang, Surabaya dan Djakarta. Selain itu, djuga merupakan djembatan jang menghubungkan antara Djawa-Timur dan Djawa-Barat, karena dimasa itu hubungan itu harus ditempuh dalam waktu 2 hari, Ibukota kita ini adalah satu-satunja tempat jang mendjadi penghubungnja. Djusteru karena itu, maka kongsi kereta api, termasuk djuga milik Gubernur Belanda (S.S.), terpaksa membuka kantor-kantornja dan menempatkan orang-orangnja disini. Karena Ibukota kita ini mendjadi tempat penghubung, sendirinja mendorong orang-orang untuk mendirikan hotel-hotel. Bukan hotel-hotel kelas satu sadja, tetapi djuga hotel-hotel ketjil banjak didirikan orang.

Djumlah penduduk dari kalangan kelas-berada ini, memperpengaruhi besar kedalam segala lapangan, karena mereka sebagai penghuni tetap atau tidak, sama membutuhkan segala matjam kebutuhan hidupnja, „*permintaan*” ini menarik djuga kemadjuannya lapangan perdagangan, hingga tidak sadja meramaikan pasar, tetapi djuga sebagai andjuran lahirnja toko-toko disepandjang djalan jang ramai.

(1). Bekas-bekas dari pagar kikis (ringmuur) jang merupakan benteng itu, sampai sekarang masih dapat kita lihat, jaitu ditepi djalan sebelah Utara, muka gedung perguruan Bobkri, Bintaran-Kulon, dan ditepi djalan sebelah Timur, pada djalan simpangan ke-Utara, dekat sungai Tjode.

Demikian djuga dengan halnja bangunan rumah-rumah, untuk mengisi kekosongan kampung-kampung jang masih longgar, dan lahirnja sekolahan-sekolahan mulai dari sekolah rendah sampai menengah. Karena djumlah sekolahan-sekolahan lebih banjak daripada lain-lain kota jang ada dikanan kirinja, maka mereka jang membutuhkannja sama mengirimkan anak-anaknja ke Ibukota kita. Ini berarti menambah pula djumlah penduduk jang mendjadi penghuni tetap.

Dan, demikianlah sebabnja maka sedjak dahulu kala, Ibukota kita telah terkenal mendjadi „Kota perguruan”.

Sekali lagi saja ulangi, bahwa banjaknja penduduk jang mempunyai tenaga membajar, baik sebagai penghuni tetap atau tidak, dalam lapangan perdagangan mempunyai arti tambahnja „permintaan”, sebaliknya karena ramainja perdagangan, merupakan undangan bagi pembeli-pembeli dari lain tempat, untuk sekali-sekali memerlukan berkundjung ke-Kota kita. Karena inilah maka dengan pesat sekali Ibukota kita mendapat kemajuan lebih dari jang semula diharapkan, bahkan setelah mengindjak tahun 1890, mulailah melangkahhkan kaki kepada lapangan modern, karena sedjak itu sebuah Kongsi Gas, telah membuka perusahaannja disini, berpusat ada dikampung Patuk. Mulai itulah Ibukota kita memantjarkan penerangan gas. Sungguhpun penduduk kelas-rendah rumah-rumahnya masih tetap mempergunakan penerangan biasa, tetapi mereka bisa turut djuga merasakan manfaatnja, karena seluruh tepi djalan-djalan raja didalam Ibukota kita ini, berdirilah tiang-tiang besi, jang pada udjungnja tiap-tiap hari mulai djam 18 sampai pagi hari djam 6, sama memantjarkan sinar-sinar jang bersih, jang memberikan pertolongan besar bagi lalu-lintas.

Perkenan Pemerintah Kasultanan atas meluasnja penduduk Tionghoa dari kampungnja jang semula (Kranggan), sebelah selatan, mula-mula hanja terbatas ada disebelah utara rail kereta api, tetapi kemudian diperkenankan djuga meluas sebelah selatan rail kereta api, menambah djuga ramainja djalan raja antara Tugu sampai batas pasar, jang sekarang terkenal dengan nama Djalan Malioboro ⁽¹⁾, karena sebagai kebiasaan orang-orang jang hidupnja melulu berdagang, maka mereka sama berumah tangga ditepi djalan, dengan toko-tokonja jang berisi bermatjam-matjam keperluan rumah tangga. Inipun merupakan salah satu faktor jang banjak membantu meramaikan Malioboro, sebab pada malam hari dari toko-toko itu memantjarkan penerangan-penerangan, jang tidak sadja menambah keindahan pemandangan, tetapi djuga memanggil pembeli dari segala pendjuru.

Pergantian penerangan gas mendjadi listrik jang dimulaikan sedjak tahun 1917, merata sedjak 1921, menambah gilang-gemilangnja Ibukota kita, sebab sedjak itu penduduk kampung dapat turut djuga memetik manfaatnja.

Meskipun perigi-perigi didalam kota kita ini dapat memberikan air jang tjukup djernih dan bersih, tetapi sedjak lama sumur-sumur itu pada umumnja hanja untuk keperluan tjutji-mentjutji sadja, bahkan tidak sedikit rumah-rumah tangga jang meninggalkan air sumur sama sekali, karena dengan waterleiding tidak sadja memudahkan keperluan rumah tangga kita, tetapi djuga terdjamin kebersihannja.

Sedjak kapankah kota kita ini mengenal waterleiding?

Pertanjaan ini tidak mudah didjawab, sebab sesungguhnya umur waterleiding itu sudah tua sekali.

(1). Menurut tjatatan dari fihak Kapudjangan Keraton, nama Malioboro mengambil dari nama salah satu Pesanggrahan Djajengrana (Amir Amsjah), tetapi setengah orang berpendapat bahwa nama Malioboro, berasal dari *Marlbrough*, nama salah seorang Djendral Inggris, jang dipergunakan nama djalan itu didjaman Raffles.

Sedjak lahirnja benteng Vredesburgh, penghuni benteng itu telah memakai waterleiding, pusat mata - airnja ada didesa Karanggajam. Achirnja air itu, dialirkan kedalam Keraton. Kalau ada salah satu sebab jang mendorong perluasannya waterleiding keseluruh kota, sebab itu sebagian besar adalah perluasan pembangunan gedung-gedung di Kotabaru, jang dimulainya setelah achir perang dunia pertama. Kompleks itu merupakan kampung orang-orang kulit putih, jang dimasa itu dalam segala keperluan hidupnja mendapat prioritas terdahulu, diantaranya termasuk kebutuhan air didalam rumah tangganya. Faktor itulah jang mendorong perluasan waterleiding. Kekurangannya air dari Karanggajam, ditambah dari Kalikuning, Kaliurang.

Hampir bersama-sama dengan itu, dinas Pekerdjaan umum, jang dimasa itu lebih terkenal dengan Z.W., mulailah pekerdjaan pembangunan-pembuangan air dan kotoran dengan melalui selokan-selokan didalam tanah (riool). Dengan selesainya pekerdjaan ini, Ibukota kita tertjatat sebagai Ibukota ketiga diseluruh Indonesia, jang mempunjai anak-anak sungai didalam tanah, untuk pembuangan air dan kotoran dari kampung-kampung keluar kota, hingga dalam rumah tangga, pekarangan, djalan-djalan, terutama jang ada didalam kompleks kampung-kampung Belanda, sama sekali tidak pernah terlihat pertjomberan, atau air tertahan, jang menimbulkan bau-bauan busuk dan sarang njamuk.

Usaha untuk menjehatkan Ibukota itu belakangan diketahui menimbulkan kerugian bagi daerah-daerah luar kota, sebab air dan kotoran-kotoran dari Ibukota itu kerap kali mengandung benih-benih penjakit jang bisa merugikan kesehatan penduduk desa, jang umumnya sama memakai air sungai, jang tertjampur dengan air pembuangan dari Ibukota. Djustru karena ini, maka dinas kesehatan bersama-sama dengan Z.W. telah mendirikan pesawat pembersihan air dan kotoran dari semua pembuangan, sebelum masuk kesungai-sungai jang mengalir kedesa-desa. Waterverzuivering, demikianlah nama pesawat pembersihan itu, didirikan di kampung Ngasem, terletak disebelah Barat pasar. (1).

Air kotor sesudahnja masuk kedalam pesawat itu, mendjadi bersih kembali, sedang kotoran-kotorannya mendjilma mendjadi gemuk tanaman.

Letaknya Ibukota kita jang merupakan djembatan jang menghubungkan Djawa-Timur dan Djawa-Barat, hawa udaranya jang sehat, kebersihannya jang bisa dibanggakan, jang sangat kaja dengan pemandangan alam jang indah-indah, dekat dan mudahnya hubungan dengan Barabudur, Mendut, Kalasan, Prambanan dan Tjandi-Sewu, jaitu peninggalan² didjaman Djawa-Hindu jang sangat termashur, ditambah pula dengan hasil-hasil keradjinan tangan dari tanduk, penju, tulang, perak, perak-bakar dan lain-lain, djuga dengan terkenalja kesenian-kesenian kerawitan, seni suara dan seni tari, Wajang orang Keraton, terutama pada djaman Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, merupakan faktor-faktor penting jang menarik hatinja kaum touristen luar Negeri, untuk mendjadi tamu-tamu Ibukota kita, terutama setelah diorganiseer oleh Touristen bureau „Djocja Vooruit”.

Menurut perhitungan djiwa, pada tahun 1937, berdasarkan perumahan, penerangan, waterleiding dan alat-alat kebersihan kota jang bisa dipertanggung djawabkan, hanya untuk mentjukupi kebutuhan 47.000 keluarga, atau kira-kira 235.000 orang. Dengan menilik djumlah penduduk kota jang tambah menambahnja tidak bisa dibatasi,

(1). Sedjak pendudukan Djepang, waterverzuivering itu dibumi-hanguskan.

pernah timbul usaha-usaha kearah pembangunan kota (Stadsvorming). Dalam rentjana itu, Ibukota Jogjakarta akan diperluas keempat pendjuru, masing-masing dengan ukuran 15 km. dari tengah-tengahnja Ibukota.

Usaha kearah pembangunan itu sudah berdjalan sampai kepada babak persiapan tehnik, tetapi kesemuanja telah digagalkan karena petjahnja perang dunia jang kedua.

Demikianlah bila kita pandang dari sudut lahir, sedjak perletakan batu pertama sampai pada permulaan perang dunia kedua, Ibukota Jogjakarta setindak demi setindak melangkahkan kakinja kearah kemadjuan jang sangat memuaskan, lebih daripada kawannja jang umurnja lebih tua.

Tetapi bila kita memandang kepadanja dari sudut politis, kita akan mendapatkan gambaran-gambaran lain, jang sangat bertentangan daripada jang kita lihat dengan mata kepala kita.

Sebagai sudah dinjatakan pada bagian atas, setelah mangkatnja Sri Sultan Hamengku Buwono I, kedudukan Ngajogjakarta-Adiningrat hampir serupa halnja dengan perahu kapal kehilangan Mualimnja jang sangat tjakap, karena mereka jang ditinggal-kan tiada seorangpun jang dapat menggantikan beliau, untuk meneruskan memimpin dan mengemudikan Ngajogjakarta-Adiningrat kearah „bahagia raja”, sebagai tjita-tjitanja jang semula. Tetapi sebaliknya, telah terdjadi perpetjahan, disebabkan *perbedaan faham* dalam „*lapangan politik*” dan „*kepentingan*”. Dalam pada itu, V.O.C. jang selalu menjediakan „bahan-bahan bakar” setiap kali terdjadi „peletikan api” didalam kompleks pimpinan Negara, tidak melepaskan kesempatan-kesempatan jang sangat penting baginja itu. Makin hebat pertengkaran jang terdjadi pada pimpinan Negara, makin kuatlah kedudukannja, dan makin tjepat djuga tertjapainja *merampas pengaruh* dan *kekuasaan* Ngajogjakarta-Adiningrat.

Sebagai gambaran-gambaran jang pernah kita saksikan pada djaman revolusi jang baru lalu ini, tidak sedikit adanja orang-orang jang „berpengaruh” didalam lapangan Pemerintahan, jang djiwanja „*bisa dibeli*”, setjara langsung atau tidak langsung.

Sedikit demi sedikit, kekuasaan Ngajogjakarta-Adiningrat terlepas dari genggam-an Keradjaan, ada jang disebabkan sebagai akibat peristiwa-peristiwa politik, tetapi ada djuga jang disebabkan karena digogos dengan tjara „*sistimatis*” setiap kali terdjadi pergantian jang menduduki Singgasana.

Peristiwa jang tidak bisa dilupakan dan sangat melukai hati karena merupakan perkosaan, telah dialami oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II setelah beliau duduk di Tachta Keradjaan kira-kira setengah tahun lamanja.

Pada masa itu jang mendjadi Gupernur Djendral adalah H.W. Daendels. Rupanja Daendels mengetahui akan kelemahan-kelemahannja Ngajogjakarta-Adiningrat, hingga olehnja dipandang sudah sampai waktunja untuk mengangkat kedudukan dan kekuasaannja beserta alat-alat kekuasaannja, terutama jang terdiri dari orang-orang kulit putih, dengan djalan *menarik kebawah* keluhurannja Sri Sultan Hamengku Buwono II, hingga karenanja pada waktu pasowanan, kedudukan para Minister (Residen) hampir berimbangan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Tentang itu, ditentukan didalam „*Peraturan upatjara resmi*” tertanggal 28 Djuli 1808. Sungguhpun „*peraturan upatjara resmi*” jang baru itu menimbulkan reaksi jang sangat panas, dan ditambah pula atas sikapnja H.W. Daendels jang kurang sopan pada waktu ia menerima kundjungan Sri Sultan Hamengku Buwono II digedung Karesidenan, tetapi lama-kelamaan upatjara baru itu berwujud djuga.

Demikianlah setiap kali pergantian Gubernur Djendral, dan atau pergantian Residen/Minister, kekuasaan dan keluhuran Keradjaan Ngajogjakarta-Adiningrat mendjadi susut, demikian pula luas daerahnja.

Datangnja Raffles, dan kegagalan dari perlawanan jang dipimpin oleh B.A.P. Diponegoro (terjadi pada 1825—1831) telah mempertjepat proses hapusnja kekuasaan dan luasnja Keradjaan Ngajogjakarta-Adiningrat, hingga achirnja hanja tinggal seluas jang kita ketahui sekarang.

Pengalaman-pengalaman jang sangat getir, dan sangat menjedihkan, jang sebenarnja segala kesedihan itu bisa *tidak usah terjadi*, bila „*kasudjanaan dan kawaspadan*” tidak ditinggalkan dan dilupakan.

Tetapi disamping pengalaman-pengalaman jang pahit itu, karena berkah Sang Naga *Kiai Djaga*, kitapun mendjumpai djuga beberapa kedjadian jang merupakan hiburan, karena kedjadian-kedjadian itu berupa *benih-benih* perlawanan kepada kolonialisme, jang lahir dan atau dilahirkan di Ibukota kita, dan diperkembangkan dari atau mulai dari Ibukota kita ini djuga.

Sementara hidup didalam tindasan politik pendjadjahan jang ganas dan kedjam itu, lahirlah disini Budi Utomo, Muhammadiyah, P.G.H.B. (kemudian berganti P.G. dan sekarang dirubah mendjadi P.G.R.I.), Badan kongres Wanita Indonesia, P.4.A. (1), Pembela Buruh Perempuan, Perguruan Adhi Dharma, Taman Siswa dan lain-lain organisasi Nasional, jang pada hakekatnja merupakan tuntutan djiwa merdeka untuk menentang kolonial stelsel.

Terjadi pada kota-kota besar jang lain, jang pada djaman pendudukan Djepang nama-nama djalan, nama kantor-kantor atau djawatan, nama-nama djembatan dan lain-lain, jang pada djaman Hindia Belanda sama mempergunakan nama-nama asing, oleh Pemerintah Balatentara Djepang digantikan dengan nama-nama jang memakai istilah Djepang, adalah didalam Ibukota kita tjara-tjara demikian tidak berdjalan. Adapun sebab-sebabnja, sebelum Djepang bisa berbuat apa-apa, lebih dahulu nama-nama itu atas titah Sri Sultan Hamengku Buwono IX, telah digantikan lebih dahulu dengan mempergunakan nama-nama Djawa asli, hingga Pemerintah Balatentara tidak mempunjai alasan lagi untuk menggantikan dengan nama-nama Djepang sebagai jang terjadi dilain-lain kota besar diseluruh Indonesia, terutama Djakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya.

Djuga dalam saat Presiden Sukarno dan Wk. Presiden Hatta memproklamirkan kemerdekaan kita, pada hari 17 Agustus 1945, Ibukota kita adalah Daerah jang mengetahui peristiwa penting itu jang terdahulu, sesudah Djakarta, karena kalau di Ibukota-Ibukota jang lain, oleh Gunsaikanbu bisa ditjegah disiarkannja berita penting itu, di Ibukota kita larangan itu baru diterima oleh Sendenbu setelah Proklamasi itu disiarkan dengan perantaraan tilpon ke Kabupaten-kabupaten Masdjid Besar dan Masdjid Pakualaman oleh wartawan-wartawan. Sebab pada hari itu hari Djum'at, maka dengan tjepat sekali berita jang sangat penting itu tersiar diseluruh kampung dan desa-desa.

Merampas sendjata-sendjata dari tangan Tentara Djepang jang paling ketjil korbannja, djuga jang terjadi di Ibukota kita, karena dengan kebidjaksanaan Sri

(1). Lengkapnja: Perkumpulan Pembrantas Perdagangan Perempuan dan Anak-anak. Inilah organisasi kita jang pertama, jang turut mengambil bagian didalam konperensi Internasional, jang diadakan oleh Volkenbond di Bandung pada tahun 1936, khusus membitjarakan soal-soal jang berkenaan dengan perdagangan wanita dan anak-anak Internasional. Organisasi ini dibekukan sedjak datangnya Djepang.

Sultan Hamengku Buwono IX Butaicho Pingit dan Kotabaru, telah datang sendiri menjerahkan semua sendjata jang ada dibawah kekuasaannja, kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Kalau dalam saat mengurung Butai Kotabaru pada malam sebelum menjerah, telah mengambil korban djiwa 19 orang pemuda, kedjadian jang menjedihkan itulah karena perbuatan pengatjau, jang sengadja datang dari lain tempat, tetapi beberapa diantaranya, pada keesokan harinja bisa ditangkap djuga oleh pemuda-pemuda kita.

Komite Nasional Indonesia (K.N.I.) jang terdahulu lahir, setelah Djakarta, djuga di Ibukota kita, berkantor di Gedung Agung, bersama-sama dengan lain-lain badan perdjoangan.

Salah satu peristiwa penting dalam sedjarah perkembangan politik jang mempunyai sangkut-paut dengan sedjarah Ibukota kita, dalam saat-saat permulaan revolusi kita itu, adalah sambutan Kepala Daerah Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman, dalam menghadapi dan menjambut Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sembilanbelas hari kemudian dari pada 17 Agustus 1945, jaitu pada tanggal 5 September 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengumumkan amanatnja ditjorong Radio Jogjakarta, jang disambut dengan penuh semangat dan kegembiraan oleh seluruh penduduk Jogjakarta pada umumnja, penduduk Ibukota kita pada chususnja, Amanat itu isinja:

1. Bahwa Negeri Ngajogjakarta-Adiningrat jang bersifat Keradjaan, adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia.
2. Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngajogjakarta-Adiningrat dan oleh karena itu berhubungan dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan Pemerintah dalam Negeri Ngajogjakarta-Adiningrat mulai saat ini berada ditangan kami, dan kekuasaan-kekuasaan lainnja kami pegang seluruhnja.
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Ngajogjakarta-Adiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia, bersipat langsung dan kami bertanggung djawab atas Negeri kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Pada saat jang hampir bersamaan, Sri Pakualam VIII djuga mengumumkan amanatnja jang isi dan djiwanja bersamaan.

Dengan mempergunakan katja-mata sekarang, sikap kedua Kepala Daerah itu tidak mempunyai sifat jang besar artinja, tetapi kalau kita kembali menengok pada saat-saat diumumkannja Amanat-amanat itu, kita akan berpikiran lain, sebab pada waktu itu kita masih ada dimulut sendjata musuh jang ganas dan kedjam. Dalam sedjarah revolusi, ketegasan sikap kedua orang Kepala Daerah itu, tidak bisa dilewatkan demikian sadja. Jogjakarta dan Pakualaman adalah 2 Zelfbestuur (Swapradja) pertama jang menjatakan dengan tegas, berdiri dibelakang Proklamasi Presiden Sukarno dan Wk. Presiden Moh. Hatta.

Tiada seorangpun jang berani meramalkan, bahwa legende „*Naga, Kiai Djaga*” jang mewudjudkan seakan-akan petundjuk Illahi kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam saat memilih tjalon Ibukota, akan benar-benar terbukti setelah Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat berumur hampir 190 tahun lamanja.

Djuga sama sekali tidak pernah orang menjangka bahwa di Ibukota kita ini, kekuasaan Belanda seluruhnja mendapat perlawanan jang paling berat, dengan berkesudahan „*tamatnja*” sedjarah pendjadjahannja.

Dan sama sekali tidak ada jang menjangkakan, bahwa peresmian dari keangkatan Presiden Republik Indonesia Serikat jang pertama, dilakukan di Ibukota kita ini, dan upatjaranja dilaksanakan di Bangsal Witana, jang pada lk. 190 tahun sebelumnja, mendjadi tempat Sri Sultan Hamengku Buana I duduk disinggasana jang pertama, untuk meresmikan lahirnja Negara dan Ibukota Ngajogjakarta-Adiningrat.

Semuanja benar-benar telah terdjadi!

Beberapa Minggu setelah lahirnja Republik Indonesia maka datanglah Tentara Sekutu jang dipimpin oleh Angkatan perang Inggris, memasuki Djakarta. Dalam rombongan itu, turut membontjeng djuga Tentara Keradjaan Belanda, jang rupanja mempunjai *harapan besar*, akan „disambut” oleh rakjat Indonesia dengan girang hati. Tetapi dugaannja ternyata salah sekali, mereka *disambut dengan pedang terhunus*.

DJADI IBUKOTA REPUBLIK INDONESIA.

SEMENTARA Rakjat Indonesia seluruhnja merasakan kegirangan karena terlepas dari kuku pendjadjahan asing itu, dengan tjara mendadak kita jang ada di Ibukota Jogjakarta dikedjutkan oleh satu kedjadian jang sama sekali tidak disangka-sangka.

Meskipun Djendral Christison, pemimpin pendaratan tentara Sekutu di Tandjung-Priuk pada tanggal 29 September 1945, sehari sesudahnja tiba di Djakarta, *mengakui* akan lahirnja Negara baru, Republik Indonesia, dan menjatakan djuga bahwa kedatangannja di Indonesia „melulu hanja akan melutjuti tentara Djepang”, tetapi pada tanggal 25 Nopember 1945 pagi hari penduduk di Ibukota kita telah dikedjutkan dengan terdjadinja serangan kapal udara R.A.F. meskipun sasarannja hanja ditudjukan kepada Studio Radio Jogjakarta sadja. Maksudnja jang terutama, supaya *Jogjakarta tidak banjak bitjara*.

Tetapi kenjataan bahwa maksudnja tidak tertjapai, karena pada petang harinja Radio Jogjakarta masih melajang diudara, bahkan makin hebat dari jang sudah-sudah, diantaranya mengumumkan tentang serangan R.A.F. jang dirasakan sebagai perbuatan sewenang-wenang itu. Djustru karena itulah maka pada tanggal 27 Nopember 1945, djadi dua hari kemudian, ia datang lagi untuk mengulangi „keberaniannja”. Akibatnja mengambil kurban Gedung Siaran Radio, Balai Mataram dan Gedung Sana-Budaja.

Kedjadian-kedjadian itu merupakan minjak jang menjiram api perdjjuangan kita, dan seakan-akan peringatan dari „*Kiai Djaga*”, untuk selandjutnja supaya penduduk Ibukota kita harus „*lebih berhati-hati dan waspada*”.

Lahirnja tahun 1946 telah membawa perubahan jang sangat besar sekali bagi Ibukota kita.

Kalau pada 190 tahun jang lalu, Ibukota ini mempunjai kedudukan sebagai Ibukota Negara Ngajogjakarta-Adiningrat, dan pada achir perlawanan B.P.A. Diponegoro telah merosot tinggal mendjadi Ibukota Kasultanan dan Karesidenan Jogjakarta, sedjak 5 September 1945 mendjadi Ibukota Daerah Istimewa Jogjakarta, adalah sedjak tanggal 4 Djanuari 1946, berhubung dengan kepindahan P.J.M. Presiden Sukarno dan P.J.M. Wakil Presiden Moh. Hatta dari Djakarta kesini, bersama-sama dengan para Pemimpin Negara jang lain, maka Ibukota Jogjakarta mendadak telah melontjat mendjadi Ibukota sementara dari Republik Indonesia.

Perubahan ini sangat besar sekali pengaruhnja, karena dengan tjara mendadak djuga, Ibukota ini telah dibandjiri penduduk jang tidak sadja dari Djakarta jang terdiri

dari para Pemimpin dan alat kekuasaan Negara, tetapi djuga penduduk preman jang merasa kurang aman didaerah-daerah jang sudah dimasuki tentara Serekat, dan rombongan tentara Keradjaan Belanda, sama turut djuga mengungsi ke Ibukota kita. Karenanja Ibukota kita mengalami bermacam-macam kesulitan, terutama dalam soal perumahan, baik untuk keperluan kantor-kantor Kementerian-Kementerian atau djawatan-djawatan, baik untuk tempat tinggal. Sukurlah semua itu diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk Ibukota kita, hingga bagaimana djuga semuanya bisa ditjukupinja dengan tidak banjak bitjara. Hampir semua Kepala rumah tangga, dengan senang hati menerima kedatangan mereka, meskipun rumahnja mendjadi penuh sesak karenanja.

Salah satu hal jang agak gandjil kedengarannja, dimasa itu tiap-tiap rumah penghuninja terdiri dari beberapa keluarga, bahkan sebuah rumah dikampung Bedji, penghuninja 10 keluarga.

Tidak bisa dilupakan djuga, bahwa Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta telah menjerahkan semua gedung-gedungnja untuk keperluan para Pemimpin Negara atau untuk keperluan kantor-kantor Kementerian dan djawatan-djawatan.

Pendek kata, bagaimana djuga, Ibukota kita *bisa menerima* kewadajiban jang sangat berat itu sampai batas kekuatannja jang terachir.

Dan, kita sebagai „Tuan rumah”, harus merasa bersukur kepada Illahi, bahwa kita dianugerahiNja kekuatan untuk memikul kewadajiban sutji itu.

Sedjak itu pula, *nama* Ibukota kita, Jogjakarta, berkumandang keseluruh dunia, hingga tidak ada surat-surat kabar Internasional jang keluar dengan tiada menjebut nama „Jogjakarta”, karena sedjak itu tidak sadja Kemudi Negara dan pimpinan per-djuangan Republik Indonesia berpusat dan „dimasak” disini, tetapi disini pula tempat perkembangan kekuasaan dan pengaruh Republik Indonesia, baik kedalam, maupun keluar Negeri.

Dalam sedjarah uang Republik Indonesia-pun dilahirkan dan mulai beredar dari Ibukota Jogjakarta, jaitu sedjak tanggal 26 October 1946, dengan ketentuan perbandingan nilai dengan uang Djepang 1: 50 untuk didaerah Djawa, dan untuk Daerah Sumatra 1: 100.

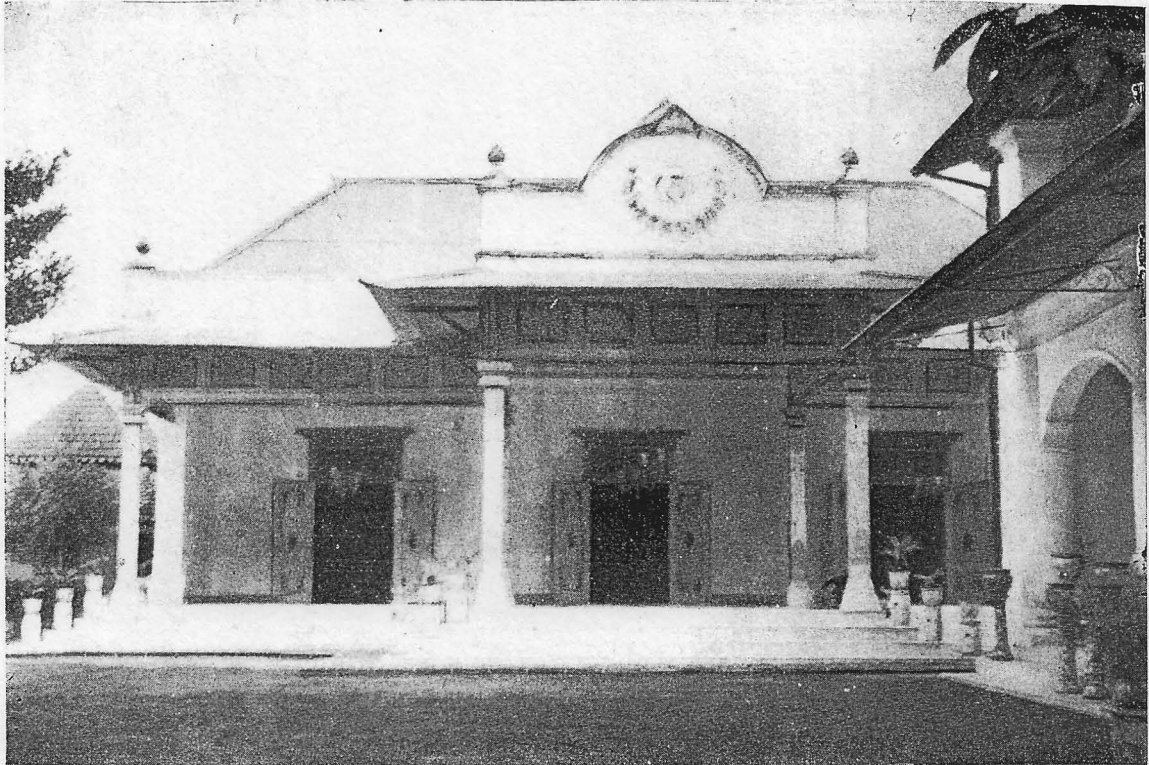
Berdasarkan dengan beberapa faktor itu, psikologis berpengaruh djuga pada djiwa orang-orang diluar Jogjakarta, untuk ingin melihat dan mengetahui Ibukota ini, malahan djuga tidak sedikit jang sama ingin mendjadi penghuni tetap dalam Ibukota kita ini. Sendirinja banjknja penduduk, baik jang sudah mendjadi penduduk tetap, maupun jang hanja datang sebagai tetamu sadja, merupakan daja penarik bagi hatinja pedagang-pedagang untuk memasuki Jogjakarta.

Karena ramainja pasar, hingga keperluan hidup jang dimasa itu memang susah didapatkan dilain tempat, mudah bisa didapatkan di Ibukota kita ini, merupakan kekuatan gaib djuga untuk memanggil orang-orang untuk sekali-sekali berkundjung ke Ibukota Jogjakarta.

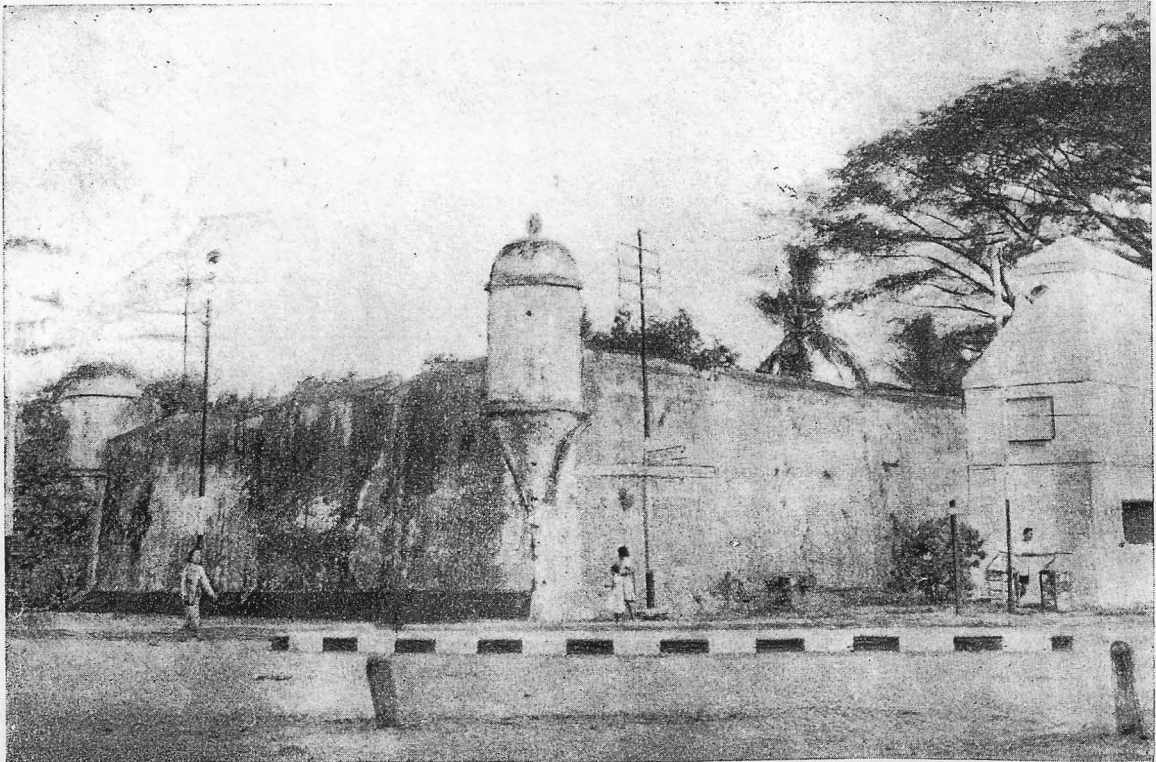
Ibukota kita dimasa itu tidak sadja mendjadi pusat perhatian seluruh Indonesia, tetapi djuga dari dunia Internasional.

Bukan rahasia lagi, bahwa bagi penduduk diluar Djawa, dalam kalangan per-djuangan, Jogjakarta dipandang sebagai „Mekahnja”, hingga mereka jang berdjuang, belum merasa puas hatinja bila belum pernah berkundjung ke Ibukota Jogjakarta.

Demikianlah, mulai Ibukota Jogjakarta „dinobatkan” mendjadi *Ibukota Republik Indonesia*, terus-menerus telah dibandjiri penduduk dari segala pendjuru, terutama



Gedung Kuning jang terletak didalam Keraton Jogjakarta.



Satu diantara empat sudut Bèntèng jang melingkungi Keraton Jogjakarta.



Pangeran Diponegoro seorang bangsawan Jogjakarta,
Pahlawan Indonesia.

setelah Belanda diam-diam mendjalankan aksi Militer dikanan-kiri Daerah-daerah jang diduduki tentara Serekat, penduduk-penduduk jang daerahnja dikatjau oleh aksi Militer itu, sama datang *menjelamatkan* dirinja bersama-sama dengan keluarganya ke Ibukota kita ini.

Dalam pada itu, dapatlah kita mengerti betapa kesulitan-kesulitan jang kita alami dimasa itu, terutama didalam soal perumahan, karena tidak sadja penduduk kota mendjadi berlipat ganda, tetapi djuga Pemerintah Pusat, sangat membutuhkan gedung-gedung besar jang bisa mentjukupi untuk keperluan pekerdjaan-pekerdjaan resmi. Disamping itu, tidak bisa dilupakan, bahwa penduduk lapisan bawahpun merasakan pukulan jang tidak ringan, karena dengan tambah-menambahnja penduduk Ibukota kita ini, biaja keperluan hidup sehari-haripun mendjadi meningkat.

Kota Jogjakarta, jang sebelum perang dunia kedua akan diperluas, karena kota jang sempit ini dimasa itu sudah dirasakan „Penuh sesak”, sedjak mendjadi Ibukota Republik Indonesia bukan hanja „penuh sesak” sadja, bahkan seakan-akan *susah untuk bernapas*. Tetapi bagaimana djuga, tiada seorangpun jang mengeluh, beban berat dan pengurbanan itu dipikulnja dengan keichlasan hati, bahkan sama berbesar hati, karena mereka tahu dan yakin, bahwa semuanya itu adalah „panggilan sutji” untuk kepentingan Nusa dan Bangsa.

Keadaan demikian itu makin memuntjak, setelah terdjadinja clash pertama dan politik blokade Belanda.

Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa segala perkembangan politik Negara kita, langsung dirasakan oleh penduduk Ibukota Jogjakarta, baik jang mengerti dan aktif mengambil bagian dalam lapangan politik, maupun jang tidak.

Salah satu kedjadian penting jang langsung mengenai Ibukota Jogjakarta sendiri, adalah perubahan statusnja. Kalau semula Ibukota Jogjakarta termasuk didalam lingkungan Kabupaten Kota, dan dengan dihapusnja Kabupaten Kota, Ibukota Jogjakarta mendapat kedudukan sebagai Daerah otonum dengan nama Haminte Jogjakarta, kemudian sedjak 1947 dirubah mendjadi Kotapradja Jogjakarta.

Meskipun demikian, semasa Kotapradja kita ini masih mempunyai kedudukan sebagai Ibukota sementara dari Republik Indonesia, belumlah Kotapradja mendapat kesempatan untuk memikirkan kewadajiban-kewadjabannja jang khusus, sebab pada masa itu, semua tenaga dan pikiran, dipusatkan untuk kepentingan Pemerintah Pusat, karenanja pait getirnja Pemerintah Pusat, Kotapradja Jogjakarta turut djuga merasakannja.

CLASH KEDUA.

DEMIKIAN djuga dengan terdjadinja clash kedua, jang terdjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Disamping kurban-kurban jang terdiri dari alat kekuasaan Negara, penduduk preman tidak sedikit jang mengurbankan djiwa-raganja. Kampung-kampung banjak jang hantjur luluh, kekajaan rakjat jang musnah tidak terbilang, dan kurban djiwa rakjat, baik laki-laki, baik perempuan, baik tua maupun muda, bahkan anak-anak, ribuan orang banjknja.

Sekali lagi saja ulangi, bahwa apa jang ditjeriterakan orang tentang legende „Naga, Kiai Djaga”, pada peristiwa clash kedua itu, telah terbukti kebenarannja.

Setelah pada tanggal 27 Desember 1948 P.J.M. Presiden Sukarno, St. Sjahrir, marhum Hadji Agus Salim, oleh tentara Keradjaan Belanda diasingkan ke Brastagi, P.J.M. Wk. Presiden Moh. Hatta, Mr. Moh Rum, Mr. Ali Sastroamidjojo dan Mr. Assaat, diasingkan ke Bangka, maka Kotapradja Jogjakarta boleh dikata mengalami kekosongan, karena para Pemimpin Negara jang lain, jang tidak dapat tertangkap, sama meloloskan diri keluar kota, dan kalau ada jang masih didalam kota, mereka dengan tjara hati-hati mendjadi „orang Siluman”. Djendral Besar Sudirman, sesudahnja meninggalkan gedungnja di Bintaran, lalu beristirahat di Gedung Mangkubumèn, menantikan saat jang baik untuk meneruskan keluar Kota, memimpin perlawanan.

Nampak sekali bahwa dengan diasingkannja Kepala Negara dan beberapa tokoh penting jang dipandang mendjadi „Kepala-kepala-Pembrontak” itu, fihak Belanda menjangka kekuatan R.I. sudah patah, R.I. *sudah tammat*. Dengan segala kemegahan ia menduduki Kotapradja kita. Tetapi belum genap satu Minggu, ia sudah mulai merasa bahwa dugaannja meleset, sebab sedjak itu ia tidak berhadapan lagi dengan alat kekuasaan Negara, tetapi ia telah berhadapan dengan bermacam-macam „hantu”, jang pada siang hari mereka tidak kelihatan, menjembunjukan diri ditempat-tempat jang sama sekali tidak disangka-sangka, diantaranya didalam kompleks Keraton, Pura Pakualaman, kompleks Taman Siswa dan gedung-gedungnja para Pangeran, tetapi setelah matahari terbenam mulailah mereka menjerbu tempat-tempat pendjagaan tentara Keradjaan Belanda, menjergap patroli-patroli jang tengah berkeliling. Dalam sedjarah pendudukan di Ibukota kita, serangan Gerilja pada tentara Keradjaan Belanda jang paling hebat, terdjadi pada tanggal 20 Djanuari 1949. Dalam serangan itu seluruh Ibukota kita bisa direbut kembali, tetapi oleh sebab jang dimaksudkan hanja akan „berdemonstrasi” bahwa Gerilja kita mempunyai kekuatan dan keberanian serta siasat-siasat peperangan jang sempurna, maka pada waktu mendekati Subuh sebagai djuga kegandjilan pada waktu datangnja, dengan sekali-gus mereka menghilang kembali dengan mendadak.

Tidak aneh bahwa pada pagi harinja pos-pos pendjagaan tentara Keradjaan Belanda sudah berisi lagi, tetapi sedjak itu tidak seorangpun diantara Opsir-opsir Belanda jang berani bermalam di Ibukota kita, mereka sama bermalam di lapangan terbang Meguwo, hanja para Soldadu-soldadu biasa, terutama jang *bukan Belanda totok* jang diwadjibkan mendjalankan tugas, berdiam di-Ibukota.

Bukan hanja pada malam hari sadja Gerilja-gerilja kita mengganggu djiwa-djiwa musuh, pada siang haripun tidak djarang mereka menjerang patroli-patroli musuh dengan tjaranja jang sangat menekad, tempo-tempo berhasil bagus sekali, tetapi sebaliknja tidak sedikit jang mendjadi kurban peluru musuh.

Tentara Keradjaan Belanda tiap-tiap hari melakukan pembersihan dan pengledahan dikampung-kampung, tiap-tiap bertemu dengan pemuda, tidak peduli ber-sendjata atau tidak, mereka ditangkap dan digiring kerumah Pendjara Wirogunan atau kekantor I.V.G. ⁽¹⁾, jang sebetulnja sudah penuh dengan tangkapan-tangkapan jang terdahulu, sebagian besar terdiri dari para Pemimpin, Polisi-polisi dan orang-orang jang dipandang berbahaya bagi pihaknja.

(1). Jang dipergunakan kantor I.V.G., adalah Kantor Polisi-Ngupasan.

Pengadilan Militer Belanda di-Djalan Setjodiningratan (1), tiap-tiap hari ber-sidang, dan tentulah ribuan orang pemuda jang mendjadi kurbannja, bila tidak ada usahanja Mr. R.H. Soejoedi dan Mr. Koo Siok Hie, jang selalu mendjadi pembela mereka dengan tjuma-tjuma.

Kalau para pemuda dari segala golongan, baik jang beragama Islam, baik Katolik, baik Protestan, baik Mahasiswa, baik murid sekolah landjutan, maupun pemuda kampung, bulat bersatu menentang kekuasaan Belanda dengan tjara ber-gerilja, para pemudi - pemudinja mengambil bagian sebagai penghubung antara satu dengan lain pasukan Gerilja, atau antara Ibukota dengan daerah-daerah pedala-man. Tidak sedikit diantara mereka jang ditangkapnja dan dimasukkan pendjara Wirogunan.

Perkembangan-perkembangan politik dimasa itu tidak banjak diketahui oleh penduduk Ibukota, karena listrik tidak ada, hingga dengan sendirinja radio mendjadi mati. Kalau dimasa itu kita bisa mendapat sedikit-sedikit berita tentang kedjadian-ke-djadian di P.B.B., adalah karena pertolongan surat-surat kabar jang terbit di Djakarta, jang diselundupkan kesini, diantaranya jang terbanjak harian Merdeka. (2)

Bagaimana penghidupan rakjat didalam Ibukota kita dimasa itu, dapat dibajangkan dengan harga-harga bahan makanan. Karena beras dari desa dilarang diperdagangkan kedalam Kota, maka dipasar Beringhardjo beras petjah kulit sekilo berharga diantara 400 sampai 600 rupiah URI, sedang perbandingan nilai uang URI dengan uang *tjring*, demikian umumnja uang Belanda dikatakan orang, 375: 1. Dimasa itu jang berdagang dipasar bukan lagi orang-orang dari desa sebagai biasanja, tetapi para *Ibu-ibu* dan *Bapa-bapa* jang terhormat, para pemuda dan para Mahasiswa, jang disamping mentjari penghidupan, djuga sambil „memasang” *telinga* dan *mata* pada segala gerak-gerak tentara musuh.

Keganasan tentara Keradjaan Belanda mulai kurang sedikit, ketika perkembangan politik Internasional ada tanda-tandanja tjondong kearah R.I., terutama sesudah mulai ada rentjana bakal dilangsungkannja Konperensi Medja Bundar.

Setelah suasana mulai tenang, mendadak dibikin keruh lagi oleh tentara pendu-dukan, jaitu terdjadinja penggrebegan jang dilakukan olehnja pada gedung Kepatih-an pada tanggal 28 Mei 1949. Pada waktu itu tengah dilakukan perisapan-persiapan untuk pemulihan Pemerintah Pusat. Beberapa Pegawai R.I. telah ditangkapnja. Peristiwa ini menjebabkan Menteri Negara merangkap Koordinator Keamanan Dalam Negeri, Sri Sultan Hamengku Buwono IX membuat protes keras.

Tanggal 29 Djuni 1949, adalah hari jang tidak akan bisa dilupakan, karena pada hari itu adalah hari penarikan mundur tentara Keradjaan Belanda dari Ibukota kita dan masuknja Angkatan Perang R.I. dari daerah pedalaman kedalam Ibukota kita, dibawah pengawasan Kolonel van Langen dari fehak Belanda, dan Menteri Negara merangkap Koordinator Keamanan Dalam Negeri Sri Sultan Hamengku Buwono IX dari pihak kita. Sedjak itu Ibukota kita pada *lahirnja* sudah terhindar dari musuh, jang telah mentjoba kesekian kalinja untuk mematahkan kekuatan Negara kita.

(1). Gedung Pengadilan Militer Belanda pada djaman pendudukan Belanda, adalah gedung dimuka Pasturan sekarang.

(2). Penjelundup surat kabar *Merdeka* jang tertangkap djuga tidak sedikit, diantaranya D. Jus, kini Mahasiswa fakultas Ekonomi Djakarta.

Suasana makin tambah djernih, setelah Kepala dan Wakil Kepala Negara kita, Bung Karno dan Bung Hatta pulang kembali ke Ibukota kita dari pengasingan, bersama-sama para Pembesar-pembesar kita, pada tanggal 6 Djuli 1949. Tidak lama dari itu, disusul pula datangnja para pemimpin-pemimpin kita jang mengambil bagian dalam lapangan Gerilja, diantaranya termasuk Mr. Susanto Tirtoprodjo, Dr. Sukiman, marhum Djendral Besar Sudirman, I.J. Kasimo dan lain-lain tokoh-tokoh besar. (1).

Setelah itu, peranan-peranan penting, didalam perkembangan politik kembali berpusat di Ibukota kita, diantaranya jang sangat penting adalah terdjadinja Konperensi Antar Indonesia, jang antara lain memutuskan „*bentuk Negara kita*” dirubah dari „*kesatuan*” mendjadi „*Negara Sarekat*”, dan dalam Konperensinja wakil-wakil dari Negara bagian, dengan suara bulat, memilih Bung Karno sebagai Presiden R.I.S., jang sebagai pada bagian atas telah dikatakan bahwa peresmianja pengangkatan itu telah dilakukan pada tanggal 17 Nopember 1949 di Bangsal Witana, Sitinggil, jang dahulu dibangun atas titah Sri Sultan Hamengku Buwono I, dan di Bangsal itu pula dahulu beliau duduk jang pertama, sebagai Radja Ngajogjakarta-Adiningrat.

Rupanja dharma Ibukota kita belum tjukup sampai dibatas itu sadja, sebab meskipun sedjak tanggal 28 Desember 1949, P.J.M. Presiden Soekarno, P.J.M. Wakil Presiden Moh. Hatta dan lain-lain Pembesar R.I.S. sama meninggalkan Ibukota kita, tetapi Ibukota kita masih tetap mendjadi Ibukota Negara bagian. Mr. Assaat jang di pilih sebagai acting Kepala Negara R.I. masih tetap tinggal di Ibukota kita. Dan barulah status Jogjakarta kembali mendjadi Kotapradja lagi, setelah sidang D.P.R.S. mengambil putusan, mengembalikan *bentuk* Negara kita, tidak lagi mendjadi „*Negara Sarekat*”, tetapi „*Negara kesatuan*”.

KOTA PERGURUAN.

DENGAN kepindahannja Pemerintah Pusat dari Jogjakarta ke Djakarta, semula orang menduga bahwa penuh sesaknja Kotapradja ini akan berubah mendjadi longgar, sebab menurut perhitungan, berhubung dengan pemindahan Pemerintah Pusat itu, lk. 3000 keluarga para Pegawai Negeri turut berpindah djuga, tetapi ternjata dugaan itu tidak benar, sebab setelah Kotapradja kita tidak lagi mendjadi arena politik, kedudukannja telah berubah mendjadi „*Kota perguruan*”, karenanja dengan sendirinja merupakan penampungan Siswa-siswa dari segala pendjuru, baik dari dalam, maupun dari luar Djawa, jang sama meneruskan peladjarannja kesekolah landjutan sampai ke Universitas Negeri Gadjah Mada. Djumlah mereka semua tidak kurang dari 80.000 orang.

Inilah sebabnja segala kesulitan jang dirasakan semasa Jogjakarta masih mendjadi Ibukota R.I., tinggal tetap kita rasakan djuga, kekurangan perumahan, kekurangan penerangan, kekurangan air, kekurangan asrama peladjar, dan masih banjak lagi matjamnja kekurangan, sampai hari, djam dan saat ini masih belum berubah.

Dan semuanya, ini, tanggung djawabnja ada pada pundak Kotapradja Jogjakarta.

Satu tanggung djawab jang sangat berat! Sampai sekarang usaha-usaha untuk memadjukan lapangan-lapangan perekonomian didalam Kotapradja Jogjakarta masih belum mendapatkan hasil sebagai jang diharapkan. Akibat pendudukan Djepang dan blokade Belanda sedjak clash pertama dan kedua, sampai sekarang masih dirasakan. Ini

(1). Menteri Negara bagian Pemuda dan Pembangunan Supeno jang turut bergerelia, telah dibunuh oleh tentara Keradjaan Belanda didesa Sawahan, Ngandjuk.

memang mudah dimengerti, karena dalam sedjarah perdjuaan kemerdekaan, harus diakui bahwa Daerah Istimewa Jogjakarta pada umumnja dan Kotapradja Jogjakarta pada chususnja, memikul penderitaan jang lebih berat dan lebih lama dari pada Kota-kota jang lain, karena didaerah-daerah jang lain rakjatnja sudah mendapat kesempatan untuk memperbaiki penghidupannja, disini rakjat masih didalam taraf menghadapi musuh jang ganas dan kedjam. Dengan demikian dalam pembangunan perekonomian, rakjat disini ketinggalan djauh dari pada kota besar lain.

Meskipun demikian, kita boleh merasa bangga atas kepesatan kemadjuannya perusahaan batik dan barang-barang dari perak, karena bila dibandingkan dengan djaman sebelum perang dunia kedua, dua matjam mata pentjaharian rakjat itu sudah lebih madju, sungguhpun pasarnja masih belum kembali.

Perubahan jang nampak sangat kontras sekali daripada djaman sebelum perang, adalah soal-soal jang berkenaan dengan *lalu-lintas*. Djalan Malioboro jang dahulu termashur sebagai djalan satu-satunja diseluruh Djawa Tengah jang paling teratur, trottoirenja dikanan kiri jang bagus, ditambah dengan penerangannja jang lurus, luasnjapun tjukup longgar, sekarang dirasakan sebagai djalan jang sangat sempit, hingga Polisi Lalu-lintas terpaksa mengambil beberapa matjam peraturan jang dimasa jang lampau tidak pernah dibayangkan orang. Perubahan ini disebabkan djumlahnja kendaraan-kendaraan bermotor jang berlipat ganda. Demikian djuga dengan lahirnja kendaraan matjam baru, betjak, jang djumlahnja hampir tidak terbilang, sungguhpun andong pelahan-pelahan mulai tidak terlihat.

Disamping itu, dalam kedudukannya sebagai Kota perguruan, jang siswanja puluhan ribu orang banjaknja, sendirinja menjebabkan djumlahnja kendaraan sepeda tidak terbilang djuga, karena mengingat murah serta praktisnja sepeda dalam arti perhubungan, maka umumnja tiap-tiap siswa bersepeda. Demikian djuga dengan halnja kemadjuan wanita-wanita desa, jang dahulu datangnja kepasar-pasar kota untuk berdagang ketjil-ketjilan sama mempergunakan andong, atau lain-lain kendaraan, kini sama bersepeda djuga. Bukan hanja untuk dirinja sadja, tetapi djuga untuk alat pengangkutannya.

Pada tahun 1953 djumlah sepeda didalam Kotapradja kita ini lk. 35.000, sedang djumlah sepeda jang mengambil bagian didalam lapangan lalu-lintas didalam Kotapradja (djumlah tersebut diatas ditambah dari luar kota) tiap-tiap hari tidak kurang dari 60.000. Djumlah itu sekarang mungkin sudah lipat dua kalinja.

Berhubung dengan itu, selain terkenal sebagai Kota perguruan, Kotapradja kita djuga terkenal sebagai „Kota-Sepeda”.

Meskipun sipat-sipat kekeluargaan, dasar dari hidup dan kehidupan kita jang asli, sampai sekarang masih belum hilang sama sekali, tetapi pada hakekatnja didalam masyarakat Kotapradja kita dasar itu tidak lagi sebagai masarakat daerah pedalaman. Hal itu disebabkan karena pengaruh-pengaruh dari luar dan perubahan penghidupan orang, hingga tidak memungkinkan untuk mengorbankan harta benda dan waktunja guna menolong tetangga kanan kirinja, sebagai tjara-tjara dalam kehidupan mereka didjaman jang lampau. *Gotong-rojong*, mulai hilang, tidak lagi mendjadi tradisi. Tetapi didalam beberapa keperluan sangat dirasakan tentang manfaatnja *gotong rojong*. Inilah jang menjebabkan timbulnja organisasi-organisasi *rukun kampung*, jang pada hakekatnja adalah *gotong rojong* djuga dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan batas-batas jang tertentu. Ternjata lahirnja organisasi *rukun kampung* itu memberikan pertolongan besar

sekali, tidak sadja untuk memelihara „hidup bersama” didalam *masarakat*, baik antara sesama keluarga, maupun dalam hal-hal jang berkenaan dengan tata tertip kampung, tetapi djuga merupakan *djembatan* jang menghubungkan antara Pamongpradja dan Instansi-instansi jang bersangkutan dengan masarakat kampung.

Menurut perhitungan jang terachir, djumlah *rukun-rukun* kampung seluruh Kotapradja (14 Kemantrèn) ada 160, sedang tiap-tiap *rukun kampung* dipetjah-petjah lagi mendjadi beberapa *rukun tetangga*, menurut luasnja daerah dan djiwanja.

Dalam sedjarah *rukun kampung* beserta rukun tetangga, tidak bisa dilupakan atas djasa-djasanja pada waktu menghadapi dan terlaksananja pemilihan umum jang baru lalu. Tanpa bantuan mereka kita tentu akan mengalami kesulitan-kesulitan jang tidak kita inginkan.

Sungguhpun demikian, penjempurnaan *rukun kampung* beserta *rukun tetangganya*, masih harus meminta perhatian. Demikian djuga didalam lapangan-lapangan lain, diantaranya termasuk lapangan sosial.

Dua ratus tahun jang lalu Sri Sultan Hamengku Buwono I mulai meletakkan batu pertama dalam pembangunan Ibukota Ngajogyakarta-Adiningrat. Beliau mangkat sebelum usahanja selesai. Kuwadjiban meneruskan djedjak itu, kini mendjadi tanggung djawab para pengemudi Kotapradja Jogjakarta, bersama-sama dengan rakjatnja.

Mudah-mudahan dharma jang sangat berat itu bisa terlaksana dalam waktu singkat. Amin!



Sedjarah perkembangan Pemerintahan Kotapradja Jogjakarta.

(oleh: K. R. T. Dipodiningrat).

SUSUNAN PEMERINTAHAN KASULTANAN DAN PAKUALAMAN SEDJAK TAHUN 1755.

a. Susunan pemerintahan mulai berdirinja Ngajogjakarta Hadiningrat pada tahun 1755 (Perdamaian Gianti) dan dipimpin oleh S.P. Sultan Hamengku Buwono ke I adalah seperti berikut:

I. *Najoko urusan dalam:*

1. Kanajakan Keparak Kiwo dan
2. Kanajakan Keparak Tengen, mengurus soal-soal jajasan dan pekerdjaan umum.
3. Kanajakan Gedong Kiwa dan
4. Kanajakan Gedong Tengen, mengurus soal-soal Hatsil dan keuangan.

II. *Najoko urusan luar:*

1. Kanajakan Siti sèwu, mengurus soal-soal tanah dan pradja.
2. Kanajakan Panumping dan
3. Kanajakan Numbakanjar, mengurus soal-soal pertahanan.
4. Kanajakan Bumidjo, mengurus soal-soal seperti Siti Sèwu.

Kedelapan Najoko ini mewujudkan Dewan Menteri, diketuai oleh Papatih Dalem, jang memegang putjuk pimpinan didalam Negeri. Susunan seperti diatas diadakan sedjak tahun 1755, ketika keradjaan Mataram dibagi 2 menurut perdjandjian Gianti. Pada waktu itu segala sesuatunja djuga dibagi 2 seperti keadaannja daerah, pegawai, pusaka Keraton dsb.

Kanajakan pada waktu itu djuga dibagi 2, Solo mendapat 4 Najoko dan Jogja djuga 4 Najoko. Kemudian djumlah Najoko dan pegawai lain-lainnja ditambah sendiri oleh Keradjaan masing-masing hingga lengkap.

Sifat pemerintahan adalah pemerintahan Militer. Masing-masing Najoko mendjadi panglima, mempunjai tentara sendiri, dan apabila perlu masing-masing Najoko pergi kemedan pertempuran.

Pegawai Keraton jang sekarang masih sowan tjaos (bermalam di Keraton) dahulu dimaksud mendjaga keamanan negeri.

Lama-lama menurut perkembangan zaman, maka para Najoko lalu hanja memegang pemerintahan sipil, dan selandjutnja staf Kanajakan diperketjil hingga tinggal 40 orang pegawai terdiri dari Bupati Kliwon, Panèwu Sepuh perintah, Panèwu, Panèwu Gebajan, Mantri, Tjarik, Gebajan dsb.

Najoko urusan dalam mempunjai daerah Kota Jogjakarta dan Keraton, sedang Najoko urusan luar mendjalankan pemerintahan diluar kota dan mereka dibantu oleh Bupati Tamping .

Pada zaman S.P. Sultan Hamengku Buwono ke VI diadakan pemerintahan Pradja. Pembagian daerah diatur sedemikian rupa, sehingga seorang Bupati membawahkan satu Distrik dan wakilnja Bupati diberi nama Panèwu.

Untuk Kota lalu diadakan Bupati Polisi (antara 1908), sebagai Bupati Kota pertama diangkat R.T. Sosronegoro. Waktu itu daerah Kota meliputi kampung Wirobradjan, Dongkelan, Krapjak, Bugisan, Tungkak, Njutran, Klitren, Gondokusuman, dan Blunjah.

Pemerintahan didalam kampung dijalankan oleh Tjarik Kampung atau Panekar. Buat 4 Kanajakan urusan dalam diadakan 4 Panekar. Pada zaman S.P. Sultan Hamengku Buwono ke VII diadakan reorganisasi didalam pemerintahan dengan diadakannja djabatan Bupati Pamong Pradja, sedang djabatan Pandji diganti Wedono.

b. Berdjalanja Pemerintahan:

Semua surat dari kanajakan harus melalui kanajakan Keperak Kiwo, karena Najoko Keperak Kiwo mendjadi kepala dari semua Najoko.

Untuk membantu pekerdjaan Papatih Dalem, maka tiap Najoko urusan luar mengirinkan bantuan tenaga 10 orang, Kantornja Papatih Dalem bertempat di Danuredjan, sedang kantornja Najoko bertempat di masing-masing Kanajakan. Djika para Najoko sedang berapat di Bale Mangu, maka pekerdjaan masing-masing dijalankan oleh Bupati Kliwon.

Para Bupati P.P. hubungannja langsung dengan Papatih Dalem. Pada waktu itu semua peraturan baharu dapat berlaku, setelah diputuskan dalam rapat Najoko.

c. Gadji Pegawai:

Para Pegawai diberi gadji berupa tanah sawah dan uang tetempuh, jang besarnja varicerend menurut tingkatannja djabatan. Sebagai mitsal Patih mendapat gadji berupa sawah 120 djung = 500 karie, dengan ditambah uang tetempuh 180 rupiah. Adapun uang tetempuh untuk gadji pegawai didapat dari Pemerintah Belanda, jalah sebagai gantinja hasil Daerah Mataram jang berada di luar Jogjakarta. Tanah sawah jang disediakan untuk Papatih Dalem dan para Pegawai terletak didaerah Mentawisan (antara kali Progo dan Opak), sedang sawah jang terletak didaerah Kabupaten Kulonprogo disediakan untuk S.P. Sultan (maesan Dalem), jang ada di Daerah Gunungkidul disediakan untuk Pengeran Adipati Anom (Kroonprins). Peraturan gadji seperti diatas berlaku sampai antara 1914, pada waktu mana apanage stelsel dihapuskan dan dibentuk Kelurahan-kelurahan sebagai badan hukum.

HUBUNGAN DENGAN GUBERMEN HINDIA BELANDA.

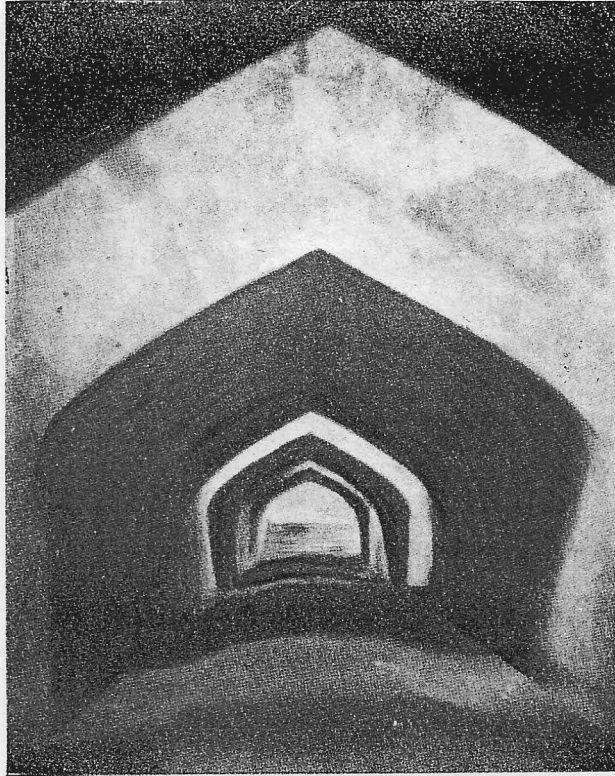
Kekuasaan jang diberikan kepada Gubernur Djendral menurut pasal 34 ayat (1) I.S. (Indische Staatsregeling) jaitu kekuasaan untuk mengadakan perdjandjian dengan radja-radja, menelorkan politik-contract jang terachir dengan Kasultanan tertanggal 18 Maret 1940 (overeenkomst tusschen het Gouvernement van Nederlandsch-Indië en het Sultanaat Jogjakarta van 18 Maart 1940) dan diundangkan dalam Staatsblad 1941 No. 47, sedang dengan Pakualaman disebut „Zelfsbestuurregelen Pakualaman” dan diundangkan dalam Staatsblad 1941 No. 577. Sekalipun nama dari perdjandjian tersebut diatas berlainan, tetapi djiwa dan isinja pada hakekatnja adalah sama. Dalam



Pintu Gerbang jang terletak di Taman-Sari di Jogjakarta.



Sebuah pemandangan di salah suatu tempat di Taman-Sari di Jogjakarta.



Sebuah djalan dibawah tanah
di Taman-sari Jogjakarta.



Tugu Jogjakarta.

hubungan ini perlu disebut pasal 21 ayat (2) I.S. jang dapat dikatakan dalam garis besar mengatur hubungan politik (politieke verhouding) diantara Daerah Swapradja dan Gubernur Hindia Belanda. Pasal 21 ayat (2) I.S. tersebut menentukan bahwa perundang-undangan Pemerintah Hindia Belanda hanya berlaku terhadap Daerah-daerah Swapradja sepanjang sesuai dengan hak Swapradja itu (De algemene verordeningen zijn op die gedeelten van Nederlandsch Indië, alwaar het recht van zelfbestuur aan de Indische vorsten en volken is gelaten, slechts in zooverre toepasselijk, als met dat recht bestaanbaar is). Selanjutnya hubungan politik itu lebih djauh diatur dalam Politiek-contract/Zelfbestuurregelen. Bukan tempatnja disini untuk menguraikan isi dari Politiek-contract/Zelfbestuurregelen tersebut seluruhnja, beberapa pokok pikiran jang terkandung didalamnya dan kami anggap penting perlu dikemukakan disini, jaitu:

- 1e. Penegasan tentang kedudukan hukum (rechtspositie) Daerah Swapradja.
- 2e. Penegasan tentang pembatasan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dengan alat-alat kekuasaannja (organen) dan kekuasaan Kepala Daerah Swapradja.
- 3e. Tambahan kekuasaan kepada Kepala Daerah Swapradja dalam lapangan perundang-undangan (wetgevende bevoegdheid), sehingga lambat laun tidak akan ada dualisme (hal-hal jang dulu diatur dalam reglementen dan keuren van politie oleh Residen/Gubernur lambat laun akan hilang, karena Kepala Daerah Swapradja diberi kekuasaan untuk membuat peraturan jang berlaku terhadap golongan „Gouvernements Onderhoorigen”, sepanjang hal-hal jang diatur didalamnya sama dengan urusan-urusan jang sudah diserahkan kepada Daerah-daerah otonoom di Daerah Gubernur (Provincie, Kabupaten, Staats-gementen).

Dalam politiek/contract/Zelfbestuurregelen tidak disebutkan satu per satu (nominatief) tentang urusan-urusan jang dapat diatur oleh Kepala Daerah Swapradja, melainkan disitu diformuleer urusan-urusan apa jang tetap akan diatur oleh Pemerintah Hindia Belanda sendiri. (Pasal 21 ayat (1) menjebutkan Het recht van zelfbestuur strekt zich niet uit tot de onderwerpen, welke tot dusver krachtens overeenkomst, gewoonte of opperheerschappij van Landswege worden geregeld tenzij uit deze overeenkomst het tegendeel blijkt — noch tot die, genoemd in de als bijlage aan deze overeenkomst gehechte opgave).

Dalam lampiran jang dimaksud ditentukan 22 djenis urusan jang kompetensinja untuk mengatur tetap berada pada Pemerintah Hindia Belanda, diantara mana urusan pertahanan, urusan sendjata api dan bahan peledak, urusan kewarganegaraan Belanda, dll. Disamping itu masih ada beberapa pasal jang menentukan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda jaitu pasal 27 tentang hak memberi gratie, amnestie dan abolitie, pasal 33 ayat (1) tentang accijnzen, pasal 37 ayat (2) tentang pengadjaran, pasal 38 ayat (2) tentang penjegahan atau pembrantasan penjakit menular, pasal 39 ayat (1) tentang hak tanah kepada bangsa asing, pasal 42 ayat (1) tentang perusahaan pertanian besar (grootlandbouwnijverheid). pasal 43 ayat (1) tentang pertambangan, pasal 44 tentang kehutanan.

KABUPATEN KOTA JOGJAKARTA.

Kabupaten Kota Jogjakarta dibentuk dalam Tahun 1945 dan daerahnja meliputi bekas Kawedanan Kota Jogjakarta. Sebelum itu Kabupaten Jogjakarta terdiri dari Kawedanan Sleman, Kota dan Kalasan. Pada reorganisasi dalam tahun tersebut diatas daerah administratif Kawedanan di seluruh daerah dihapuskan dan daerah asistenan

dalam Kota juga dihapuskan. Kawedanan Kota menjadi Kabupaten Kota Jogjakarta, sedang Kawedanan Sleman, Kalasan ditambah dengan Kawedanan Godean (dari Kabupaten Bantul) digabungkan menjadi Kabupaten Sleman. Sungguhpun pemerintah Djepan memberi nama Jogjakarta Si dan sebutan Kentyoo diganti dengan Sityoo, namun pada hakekatnya daerah itu adalah daerah administratif belaka dan sejak zaman Belanda disini memang belum ada daerah otonoom (Staatsgemeente dan Kabupaten).

Sedjalan dengan proses demokratisering yang dilaksanakan diseluruh daerah, maka dalam tahun 1946 dibentuk Dewan Kota (Lihat Maklumat tahun 1946 No. 18) terdiri dari 30 orang anggota. Dewan tersebut bersama-sama dengan Bupati Kota Kasultanan (K.R.T. Hardjodiningrat) dan Bupati Kota Pakualaman (K.R.M.T. Surjaningrat) mewujudkan badan legislatif. Oleh dan diantara anggota Dewan Kota dipilih 5 orang anggota, mereka bersama-sama dengan kedua Kepala Daerah tersebut diatas menjalankan pemerintahan sehari-hari (Dewan Pemerintah). Pembagian pekerjaan disesuaikan dengan pembagian yang dijalankan pada tingkat daerah Istimewa, yaitu bagian Pradja, Kemakmuran Sosial, umum dan Keamanan. *Tjara pembagian kursi dijalankan* menurut sistem yang berlaku pada D.P.R. tingkat Daerah (Daerah Istimewa Jogjakarta) yaitu sistem partyen stelsel dengan badan koreksi).

Tindakan seperti diuraikan diatas belum mewujudkan pembentukan daerah otonoom yang sebenarnya, melainkan sekedar memberi kesempatan kepada wakil-wakil Rakyat turut mengemudikan berjalannya roda pemerintahan dan buat daerah Jogjakarta tindakan itu memang sudah merupakan kemajuan.

HAMINTE KOTA JOGJAKARTA.

Terdorong oleh bermacam-macam faktor diantara mana tuntutan dari Dewan Kota Jogjakarta sendiri, maka dengan tergesa-gesa Pemerintah Republik Indonesia (Jogjakarta) menjiptakan sebuah Undang-undang (Undang-undang tahun 1947 No. 17) yang menjatakan pembentukan Haminte Kota Jogjakarta dan Daerahnya meliputi Kabupaten Kota Jogjakarta (Kasultanan dan Pakualaman) ditambah sebagian kecil dari Kabupaten Bantul. Dalam pertimbangan (considerans) dijatakan bahwa tindakan yang diambil itu adalah tindakan darurat, karena undang-undang nasional yang akan mengatur azas-azas otonomi dan desentralisasi belum ada. Urusan-urusan yang diserahkan terdiri dari 22 matjam (lihat teks undang-undang) tambahan penyerahan urusan cukup dijalankan dengan keputusan Menteri Dalam Negeri. (menurut undang-undang tahun 1948 No. 22 dengan Undang-undang). Wali Kota menjadi Ketua D.P.R. (sama dengan sistem Pemerintah Hindia Belanda) dan Ketua D.P.D. Oleh dan dari Anggota dipilih seorang Wakil Ketua yang merangkap menjadi Wakil Wali Kota, jadi menurut peraturan tersebut diadakan pejabat Wakil Wali Kota yang tetap. Bilangan anggota ditambah menjadi 50 orang.

Perlu dikemukakan disini bahwa dalam Undang-undang Pembentukan tersebut diatas tidak terdapat suatu pasal yang memberikan ketentuan-ketentuan tentang pimpinan dan pengawasan. Dalam praktik pimpinan dan pengawasan dijalankan langsung oleh Kementerian Dalam Negeri sehingga Haminte Kota Jogjakarta terlepas dari hubungannya dengan Daerah Istimewa Jogjakarta; apakah yang menjadi alasan-alasannya tidak dapat diketahui dengan pasti. Ada dua kemungkinan yang mendorong Pemerintah pusat untuk menentukan pendirian itu:

pertama, karena status Daerah Istimewa Jogjakarta belum terang (Undang-undang tahun 1948 No. 22 belum ada).

kedua, disesuaikan dengan status Haminte Kota Surakarta (alasan untuk menempatkan Haminte Kota Surakarta langsung dibawah pimpinan dan pengawasan Kementerian Dalam Negeri mungkin karena pada waktu itu di Surakarta sedang ada pergolakan mengenai kedudukan Daerah swapradja).

Djika pasal 11 Undang-undang tahun 1947 No. 17 (menjebutkan bahwa peraturan-peraturan jang berlaku terhadap staatsgemeente djuga berlaku terhadap Haminte Kota Jogjakarta) jang didjadikan dasar hukum, maka interpretatie itupun tidak seluruhnja benar karena menurut Staatsgemeente-ordonnantie Gubernur Djendral pada umumnja mendjalankan pengawasan repressief, dan preventief, dan preventief hanja untuk urusan-urusan tertentu mitsalnja tentang pemungutan padjak, sedang pengawasan preventief lain-lainnja didjalankan oleh College van gedeputeerden (sama dengan D.P.D. Propinsi).

Kenjataan dalam praktik menunjukkan bahwa pelaksanaan penjerahan urusan-urusan (pengisian otonomi) tidak dapat berdjalan, entah karena faktor-faktor jang diuraikan diatas, entah karena belum adanja Peraturan Pelaksanaan jang mengatur procedure penjerahan lebih landjut. Baik dari fihak masyarakat, mitsalnja dari Gabungan Rukun Kampung, maupun dari fihak D.P.R. Haminte Kota Jogjakarta sendiri di-sampaikan mosi dan resolusi (September 1947 dan Maret 1948) kepada Pemerintah Republik Indonesia jang bermaksud mengadjukan tuntutan supaya Haminte Kota Jogjakarta ditempatkan dibawah hierarchie Daerah Istimewa Jogjakarta (kembali mendjadi Haminte dari Daerah Istimewa Jogjakarta).

Achirnja dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa berhubung dengan timbulnja „Peristiwa Madiun”, keanggautaan Dewan Kotapun mengalami perubahan, artinja pembagian kursi diantara party-party/Organisasi-organisasi diperbaharui dengan keputusan Dewan itu (Satu sama lain mengingat instruksi dari Kementerian Dalam Negeri).

Sebagai Wali Kota pertama dalam Bulan Djuni 1947 diangkat R. Moch Enoch. Oleh karena beliau diangkat mendjadi Menteri Pekerdjaan Umum dalam Kabinet Amir Sjarifudin, maka sebagai gantinya diangkat Mr. K.R.T. Soedarisman Poerwokoesoemo (22 Djuli 1947) jang pada waktu itu mendjabat Sekretaris Dewan Pertahanan Daerah merangkap Kepala Djawatan Penerangan Daerah Jogjakarta. Surat pengangkatan dikeluarkan oleh Presiden, Menteri Dalam Negeri dan Seri Sultan sendiri.

KOTAPRADJA JOGJAKARTA.

Dengan terbentuknja Undang-undang Tahun 1948 No. 22, terkenal dengan sebutan Undang-undang pokok tentang Pemerintahan Daerah, maka berhasillah Pemerintah Republik Indonesia meletakkan dasar-dasar jang pokok untuk menjelenggarakan sistim pemerintahan berdasarkan otonomi dan decentralisasi. Disamping beberapa keketjawaan jang bersifat technis dan mungkin djuga politis, maka undang-undang tersebut tjukup memberi pegangan untuk melaksanakan sistim pemerintahan seperti jang dikehendaki oleh Undang-undang Dasar.

Undang-undang tahun 1947 jang ternjata dalam praktik tidak dapat berdjalan diganti dengan undang-undang tahun 1950 No. 16 undang-undang ini dengan tjara integraal membentuk daerah-daerah otonoom, Kota Besar Surabaya, Malang, Madiun,

Kediri, Semarang, Pekalongan, Bandung, Bogor, Tjirebon, Jogjakarta dan Surakarta dengan mentjabut undang-undang Pembentukan (Instellingsordonnantie) pada waktu zaman Belanda dan undang-undang tahun 1947 No. 16 dan 17. Tentang urusan-urusan/kewadajiban-kewadajiban jang diserahkan baik sebagai urusan rumah tangga (otonomi) maupun sebagai urusan in medebewind, untuk djelasnja dipersilahkan mengikuti naskah undang-undang beserta lampirannja.

Sungguhpun dapat dikatakan sudah beberapa langkah madju, namun daerah-daerah otonoom jang bersangkutan merasa tidak puas, karena undang-undang pembentukan jang dapat diibaratkan sudah memberi tempatnja (wadah) tidak segera disusul dengan Peraturan Pemerintah jang menentukan pelaksanaan penjerahan (memberi isinja). Buat Kota-kota Besar bekas Staatsgemeenten, maka kelambatan pelaksanaan penjerahan itu tidak begitu terasa, karena pasal 4 ayat (4) memberi djaminan, bahwa urusan-urusan/kewadajiban-kewadajiban jang sudah dikerdjakan sebelum dibentuk menurut undang-undang ini, dilandjutkan sehingga ada pentjabutan dengan undang-undang, dengan perkataan lain urusan-urusan/kewadajiban-kewadajiban jang sudah diselenggarakan berdasarkan Instellings-ordonnanties, dapat terus dikerdjakan.

Bagaimanakah halnja dengan Kotapradja Jogjakarta? Juridis memang dapat melandjutkan urusan-urusan jang sudah diserahkan menurut undang-undang tahun 1947 No. 17. Tetapi seperti sudah diuraikan pada bagian muka, Undang-undang itu tidak dapat berdjalan, djadi untuk Kotapradja Jogjakarta kelambatan penjerahan (feitelijke atau riëele overdracht) itu terasa benar-benar. Dengan tjara bagaimanakah Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta dapat memberi kepuasan kepada Kotapradja Jogjakarta? Juridis formeel penjerahan dengan njata harus dilaksanakan kepada Daerah Istimewa Jogjakarta dulu dengan Peraturan Pemerintah (althans menurut praktik). Sjarat formeel jang kedua jalah: penjerahan dari Daerah Istimewa Jogjakarta kepada Kotapradja Jogjakarta harus dilaksanakan dengan *Peraturan Daerah* (Peraturan D.P.R. Daerah Istimewa), pada hal waktu itu kedudukan D.P.R. Daerah Istimewa Jogjakarta mendjadi terkatung-katung berhubung dengan terdjadinja „peristiwa Madiun”. Sungguh pada waktu itu Pemerintah Daerah Istimewa ditempatkan dalam kedudukan jang sulit (dwangpositie), karena dari fihak Kotapradja Jogjakarta terus diadjukan tuntutan untuk segera melaksanakan penjerahan.

Dengan keputusan D.P.D. (Dewan Pemerintah Daerah) Istimewa Jogjakarta, maka berangsur-angsur diserahkan urusan-urusan kewadajiban-kewadajiban kepada Kotapradja Jogjakarta menurut lampiran Undang-undang Pembentukan. Djika diteliti dengan seksama maka bilangan urusan-urusan/kewadajiban-kewadajiban jang telah diserahkan adalah melebihi djumlah djenis urusan jang sudah diserahkan kepada Kota Besar lain-lainnja.

Sekarang timbul pertanjaan: apakah procedure penjerahan itu absah? Dari hemat kami strikt juridisch tidak, karena pasal 24 ayat (2) Undang-undang tahun 1948 No. 22 dengan njata (uitdrukkelijk) mengharuskan untuk pelaksanaan penjerahan „dengan peraturan daerah” (dus peraturan D.P.R.). Tetapi ada pendapat lain jang menjatakan bahwa ayat (2) tersebut harus dibatja dalam hubungannja dengan pasal 24 ayat (1), dus hanja untuk penjerahan in medebewind. Memang djika diberikan tafsiran menurut „Letternja” Undang-undang, maka ayat (2) hanja berlaku terhadap ayat (1), tetapi djikalau diberikan tafsiran menurut semangatnja (geestnja), maka ayat (2) pasal 24 djuga berlaku terhadap penjerahan dari urusan-urusan tersebut pasal 23 (urusan

otonomi), karena agak tidak logis jika untuk penyerahan in medebewind (tidak penyerahan penuh) diperlukan peraturan daerah, sedang untuk penyerahan ini otonomi (penyerahan penuh) yang merupakan pengurangan (uitholling) kekuasaan yang lebih besar, tidak diperlukan peraturan daerah. Memang harus diakui, bahwa penempatan pasal 2 ayat (2) kurang pada tempatnya, sehingga dapat menimbulkan bermacam-macam interpretatie. Dalam Peraturan-peraturan (Pemerintah yang mengatur pelaksanaan penyerahan kepada Daerah Istimewa Jogjakarta sebenarnya sudah diadakan koreksi, dimana dinyatakan bahwa syarat formil „dengan peraturan Daerah” juga berlaku terhadap penyerahan in otonomi.

Bagaimanakah procedure penyerahan tersebut dapat diabsjahkan (gelegaliseerd)? Dari hemat kami dapat ditempuh dua jalan yaitu:

- pertama: penyerahan tersebut diulangi lagi dengan peraturan Daerah (dioper oleh D.P.R.) dengan ketentuan² berlaku surut (terugwerkende kracht);
k e d u a: dibatalkan oleh Presiden, dan kemudian diserahkan langsung oleh Pemerintah Pusat dengan Peraturan Pemerintah.

Djalan pertama mengandung risiko, karena D.P.R. terdiri dari 40 orang anggota yang tidak dapat ditekan untuk menyetujui rentjana peraturan yang diajukan oleh D.P.D. sjujur kalau kepintjangan tersebut diinsjafi dan dengan ichlas D.P.R. membuat peraturan Daerah yang dimaksud.

Jika jalan pertama tidak berhasil terpaksa ditempuh jalan kedua, karena menurut pasal 42 Undang-undang tahun 1948 No. 22 Presiden berhak untuk membatalkan keputusan D.P.D. tingkat Propinsi jika bertentangan dengan Undang-undang atau kepentingan umum. Tetapi keputusan pembatalan itu *harus bersama-sama* disertai Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaan penyerahan *langsung* kepada Kotapradja Jogjakarta (mengulangi penyerahan yang sudah dilaksanakan oleh D.P.D. dan Peraturan Pemerintah itu berlaku surut). Dengan procedure yang kami sarankan diatas akan terbuka „way-out” dari kepintjangan (impasse) yang dialami sekarang ini. (Tentang penyerahan langsung kepada Kota Besar/Ketjil atau Kabupaten Pemerintah Pusat sudah pernah mendjalankan yaitu mengenai penyerahan urusan kesehatan).

Dipandang dari sudut praktis, maka probleem yang saja kemukakan diatas tidak perlu dipersoalkan, karena sudah menjadi kenyataan dan tidak ada reaksi dari masyarakat. Tetapi dipandang dari sudut tata-tertib hukum, maka hal itu pantas mendapat perhatian dari instansi yang bersangkutan.

Achirnja perlu diadakan pendjelasan tentang nama yang dipakai ialah Kotapradja Jogjakarta, bukan Kota Besar Jogjakarta.

Untuk mudahnja disini saja kutip pernyataan Wali Kota Jogjakarta (Mr. K.R.T. Soedarisman Poerwokoesoemo) dalam buku „Sedjarah Pemerintahan Kota Jogjakarta” disusun oleh Sudomo Bandjaransari, dimana dalam kata pengantar antara lain dinyatakan sebagai berikut:

„Ada barangkali yang menanjakan, apa sebabnja Kota Jogjakarta menamakan diri bukan Kota Besar, melainkan Kotapradja. Sebabnja tidak lain, oleh karena D.P.R. Haminte Kota Jogjakarta dalam sidangnya pada bulan-bulan Nopember dan December 1950 bingung mentjari perkataan yang dapat dipakai sebagai penggantinya nama Haminte Kota yang pada waktu itu setjara resmi dan dalam pertjakapan sehari-hari telah dipakai oleh umum D.P.R. Haminte Kota Jogjakarta dalam sidangnya itu memutuskan, bahwa

sebelum ada perkataan jang tepat jang dapat dipakai untuk mengganti perkataan Haminte Kota, maka selandjutnja jang dipakai adalah perkataan KOTAPRADJA. Berhubung dengan itu maka hingga sampai sekarang, Kota Jogjakarta menamakan diri dan disebut Kotapradja Jogjakarta, istilah mana memang tidak terlarang oleh Undang-undang pokok No. 22 — 1948 atau Undang-undang lain. Kalau pada waktu Badan Pekerdja K.N.I.P. membitjarakan Undang-undang No. 17 — 1947 dan Undang-undang pokok No. 22 — 1948 itu para anggauta-anggotaanja telah dapat menemukan perkataan Kotapradja, nistjaja perkataan Haminte-Kota tidak akan dipakai dalam Undang-undang No. 17 — 1947 itu, dan istilah-istilah jang akan dipakainja adalah Kotapradja Besar dan Kotapradja Ketjil.

KEMANTREN PAMONG PRADJA!

Sebelum tahun 1932 daerah administrasi Kawedanan Kota Jogjakarta meliputi daerah Asistenan Tugu (sebelah Utara) dan Asistenan Kraton (sebelah Selatan).

Asistenan terbagi atas beberapa Kampung-kampung dan masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Kampung.

Dalam tahun 1932 diadakan reorganisasi, beberapa kampung digabungkan mendjadi satu dan daerah baru itu disebut Kemantren Kampung dan kepala daerahnja disebut Mantri Kepala Kampung. Kemudian nama Mantri Kepala Kampung diganti Mantri Pangreh Pradja dan achirnja sedjak proklamasi kemerdekaan diganti Mantri Pamong Pradja.

Sebelum reorganisasi tahun 1945, daerah Kawedanan Kota Jogjakarta ketjuali meliputi beberapa Kemantren P.P. djuga mempunyai daerah Kalurahan Karangwaru, Tegalredjo dan Kuntjèn jang kemudian mendjadi Kemantren Tegalredjo dan Wirobradjan.

Pada waktu dibentuk mendjadi Haminte Kota Jogjakarta (th. 1947), Daerah Kota Jogjakarta mendapat tambahan daerah Kemantren Kotagede dan Kemantren Umbulhardjo (dulu Kelurahan-kelurahan termasuk wilayah Kabupaten Bantul).

Menurut keadaan sekarang Kota Besar Jogjakarta/Kotapradja Jogjakarta terdiri atas 14 Kemantren P.P. ialah: 1. Gondomanan, 2. Ngampilan, 3. Kraton, 4. Mergangsan, 5. Mantridjeron, 6. Wirobradjan, 7. Umbulhardjo, 8. Kotagede, 9. Gondokusuman, 10. Danuredjan, 11. Gedongtengen, 12. Djētis, 13. Tegalredjo dan 14. Pakualaman.

Sebelum perang dunia kedua, maka pekerdjaan Mantri Pamong Pradja sebagian besar meliputi pekerdjaan administrasi mitsalnja urusan matjam-matjam padjak extract — vonnis, tanah dll. Hubungan langsung kepada penduduk didjalankan oleh gebajan Kemantren P.P.

Sedjak zaman Djepan pekerdjaan Mantri Pamong Pradja mendjadi makin berat. Disamping urusan administrasi terutama Mantri P.P. berkewadajiban menggerakkan rakjat dalam berbagai bagai-lapangan untuk kepentingan peperangan.

Rukun Tetangga (Tonari Gumi) dan Rukum Kampung (Aza) dibentuk dan badan-badan kemasjarakatan ini dinjatakan sebagai badan pemerintah jang terbawah serta berkewadajiban turut actief dalam lapangan pemerintahan.

Sedjak waktu itu maka bagi Mantri P.P. tidak mungkin lagi mengadakan hubungan langsung dengan penduduk, melainkan mau tidak mau harus melalui Azatyo dan Tonari Gumityo.

RUKUN KAMPUNG.

Bagaimanakah kedudukan Rukun Kampung/Rukun Tetangga? Dalam perkembangannya sepanjang sedjarah maka Rukun Kampung mula-mula (zaman Belanda) adalah organisasi masyarakat yang bekerja dalam lapangan Sosial (gotong royong dalam hal kematian, perkawinan, dll.) Kemudian pada zaman Djepan kedudukan Rukun Kampung diperkuat, karena pemerintah pendudukan Djepan mengerti benar bahwa dalam susunan Rukun Kampung terdapat unsur-unsur yang dapat menjadi kekuatan (potentie) untuk membantu usaha-usaha peperangan. Nama Rukun Kampung diganti Aza, Ketuanya disebut Azatyoo, sedang Rukun Tetangga (Tonari Gumi) yang semula sebenarnya belum ada dibentuk. Dalam peraturan yang menentukan kedudukan Rukun Kampung dan berlaku di Jogjakarta disebut dengan tegas bahwa Rukun Kampung adalah badan pemerintahan yang paling bawah. Setelah diaktiveer dengan hebatnya maka dalam praktik Rukun Kampung menjadi „verlengstuk” dari Kemantren P.P., tetapi Pengurus Rukun Kampung adalah tenaga yang dipilih oleh rakyat dan tidak menerima penghargaan materiel dari Pemerintah, dus tenaga perjuangannya.

Setelah proklamasi tahun 1945 kedudukan Rukun Kampung menjadi problem; ada pro dan conranja. Ada golongan yang menghendaki berlangsungnya status pada zaman Djepan, golongan lain lebih menjukai kembalinya status pada waktu sebelum perang. Dalam pada itu Rukun Kampung² bekerja terus demi kepentingan nasional. Sebagai penghargaan Dewan Kota menjediakan dua kursi untuk wakil dari Rukun Kampung² (Gabungan R.K.).

Karena bentukan Rukun Kampung selama pendudukan Djepan terdjadi di seluruh Djawa dan Madura, maka Pemerintah Pusat yang pada waktu itu ada di Jogjakarta tidak tinggal diam dan mengeluarkan instruksi yang menegaskan kedudukan Rukun Kampung. (Instruksi bersama dari Kementerian Dalam Negeri, Sosial dan Penerangan tanggal 25 Djuni 1947). Dalam pedoman Umum Rukun Tetangga dan Rukun Kampung dengan tegas dinjatakan bahwa status Rukun Kampung adalah organisasi masyarakat (Pasal 3 berbunyi; „Rukun Tetangga dan Rukun Kampung (G.R.T.) adalah organisasi masyarakat, yang diakui dibantu dan dilindungi oleh Pemerintah, — bukan tingkatan atau alat pemerintahan”).

Adapun problem Rukun Kampung di Kota Jogjakarta tetap sulit; dari pihak Pengurus Rukun Kampung sendiri ada yang menghendaki membantu Kemantren P.P. sampai urusan administrasi mitsalnya tentang urusan poswissel, surat keterangan tunjdangan keluarga, matjam-matjam statistiek, dsb., golongan lain berpendapat bukan mestinja tjampur tangan sampai/sebegitu djauhnya.

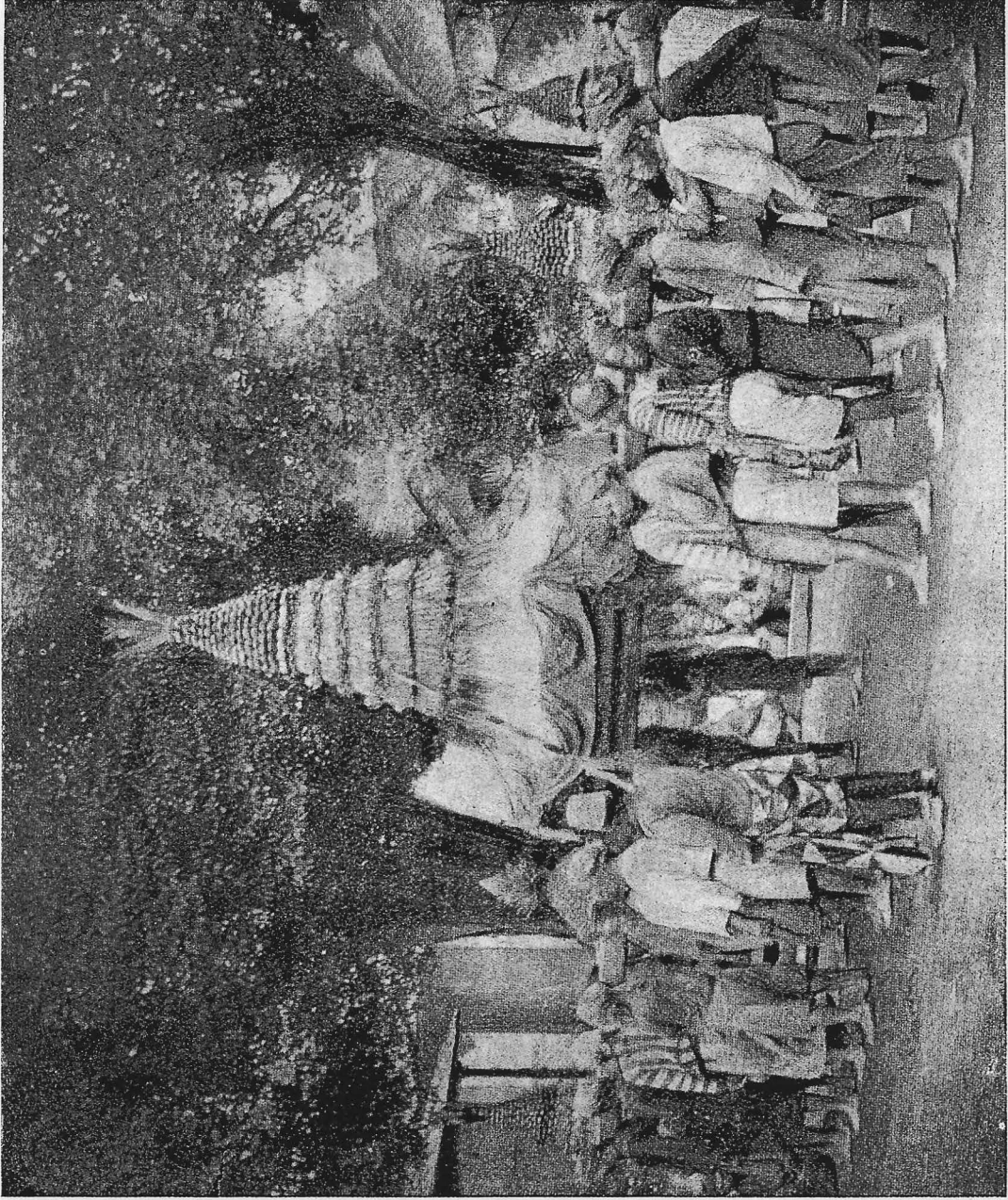
Djika komentar mengenai Rukun Kampung tsb. kami hubungkan dengan Kemantren P.P., kami hanya *bermaksud akan* menundjukkan bahwa dalam praktik Kemantren P.P. tidak dapat mendjalankan kewadjabannya atau paling sedikit sukar sekali untuk dapat mendjalankan kewadjabannya zonder bantuan Rukun Kampung, karena pada hakekatnya Rukun Kampunglah yang menjadi penghubung (Schakel) diantara Kemantren P.P. dengan penduduk. Pemetjahan atas persoalan tersebut hendaknya ditudjukan kepada dua djurusan, jaitu:

pertama, menindjau organisasi Kemantren P.P. sebagai aparat pemerintah, dengan mempertimbangkan memperluas organisasinya sampai di Rukun Kampung agar supaya dapat mengoper pekerdjaan-pekerdjaan yang sekarang didjalankan oleh Rukun Kampung²;

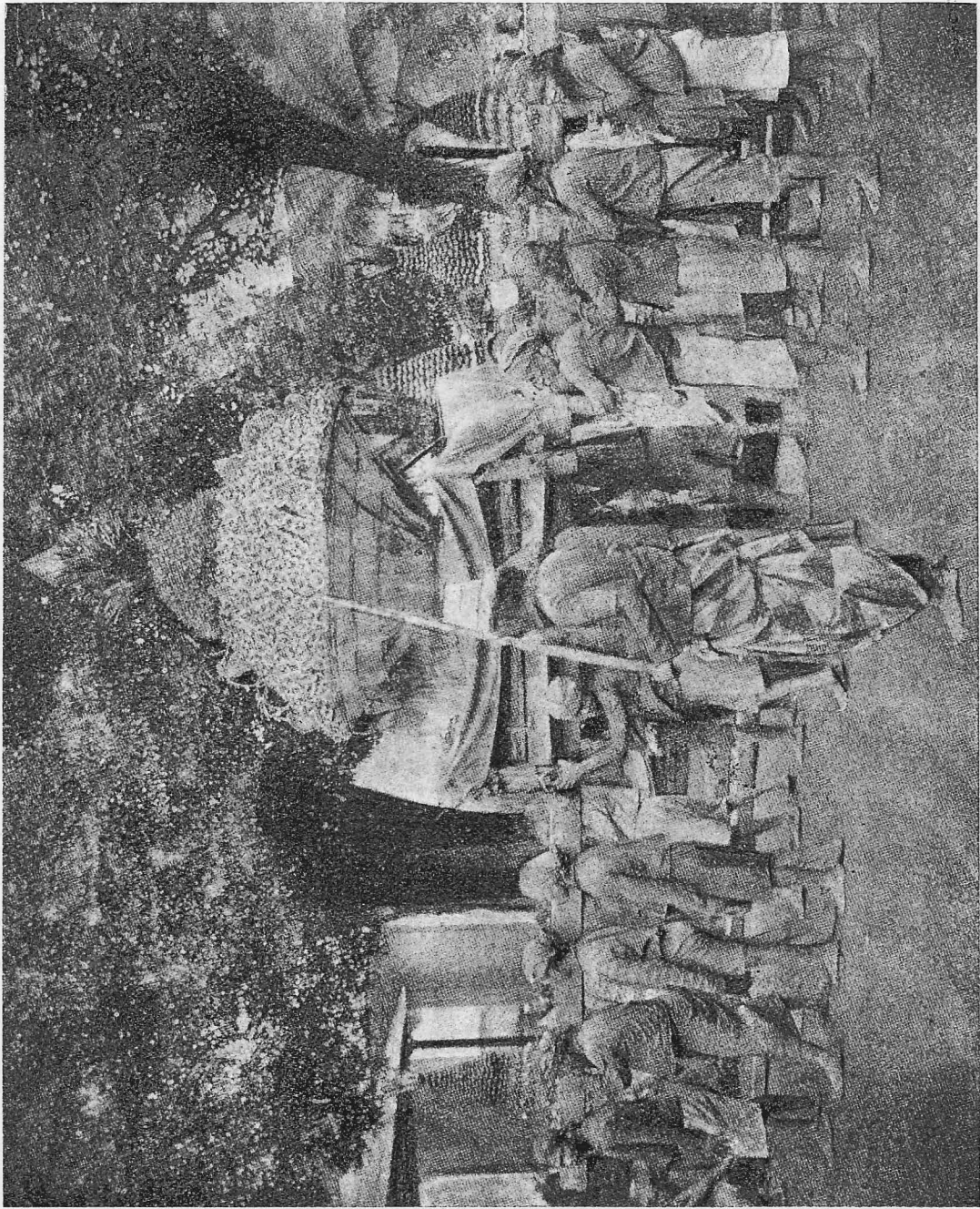
kedua, mentjari batas-batas jang lajak (redelijk), sampai dimana potensi Rukun Kampung dapat dipergunakan untuk pembangunan negara.

Sekarang timbul pertanyaan: „urusan Rukun Kampung apakah termasuk urusan-pusat, atautkah urusan Propinsi/Kota Besar?“

Dalam Undang-undang Pembentukan tahun 1947 m No. 17 n (Haminte Kota Jogjakarta) disebutkan dengan tegas bahwa urusan Rukun Kampung/Rukun Tetangga diserahkan kepada Haminte Kota Jogjakarta (pasal 7 sub 5). Tetapi dalam lampiran daftar jang mendjelaskan djenisnja urusan jang diserahkan kepada Kota Besar Jogjakarta (Undang-undang tahun 1950 No. 16), maupun kepada Daerah Istimewa Jogjakarta (Undang-undang tahun 1950 No. 3 jo. 19) Urusan Rukun Kampung tidak tersinggung sama sekali. Djawaban dari pertanyaan tersebut harus ditjari dalam pasal 4 ayat (4) Undang-undang Pembentukan Kota Besar Jogjakarta (kewadjiban-kewadjiban jang sudah dikerdjakan sebelum dibentuk menurut Undang-undang ini, dilandjutkan sampai ada pentjabutan dengan Undang-undang).



Gunungan (laki-laki.)



Gunungan (perempuan).

Sekedar gambaran mengenai Pengadilan di Jogjakarta.

(oleh: K. R. T. Notojoedo).

PADA waktu berdirinja Kasultanan Jogjakarta dalam tahun Masehi 1755 pengadilan jang berlaku di Jogjakarta ialah:

1. Pengadilan Pradata.
2. Pengadilan Surambi, dan
3. Pengadilan Balé-Mangu.

Pengadilan Pradata mengadili perkara-perkara pidana dan perkara-perkara perdata. Pengadilan Surambi untuk perkara-perkara pidana dan hukum perkawinan dan pertjeraan serta perkara-perkara warisan, sedang Balé-Mangu adalah pengadilan untuk perkara-perkara pidana dan „administratief” dan kemudian djuga pengadilan agraria untuk perkara-perkara antara „patuh” dan para bekelnja serta antara prijaji tinggi dan prijaji rendah. Tempat sidang Pengadilan Pradata itu di „pekapalan” atau gedung paseban di alun-alun utara sebelah barat, pintu gerbang Masdjid Besar; Pengadilan Surambi di Surambi Masdjid tersebut, sedang Pengadilan Balé-Mangu di bangsal „Balé-Mangu” di Kepatihan.

Pada tahun 1818 terdjadi perobahan mengenai kekuasaan mengadili pada ketiga pengadilan tersebut diatas, karena pada tahun 1818 di Jogjakarta diadakan pengadilan baru (President's Court) ja'ni pengadilan dalam tingkatan pertama („in eersten aanleg”) untuk perkara pidana „tjampuran” „voor criminele gemengde zaken”, jang terdakwanja terdiri atas kawula Gubermen; lagi pula sebagai pengadilan jang memeriksa dalam instansi kedua (peradilan bandingan) untuk segala perkara-perkara tjampuran lainnja.

Pengadilan tersebut tersusun atas: Residen sebagai Ketua, Papatih-Dalem (Rijksbestuurder) dengan 4 Bupati Najaka sebagai anggauta, dan djurubahasa sebagai panitera (griffier), merangkap sebagai Penuntut Umum (Openbaar Ministerie).

Pengadilan Surambi tersebut diatas djuga bernama Pengadilan Hukum, tersusun atas Pengulu sebagai Ketua dan 4 anggauta bernama „Patok Negara”, sedang Pengulu dinamakan „Pengulu Hakim”. Pada permulaan susunan pengadilan Surambi itu terdiri atas 5 orang, kemudian ditambah dengan Ketib-ketib sebagai pembantu (bijzitters) jang achirnja mendjadi anggauta pula, sehingga susunan itu terdiri atas 10 anggauta. Kitab-kitab jang dipakainja sebagai undang-undang ialah Kitab Moharrar, Kitab Mahalli, Kitab Tupah, Patakulmungin, dan Patakulwahab.

Pengadilan Perdata, tersusun atas Djaksa sebagai Ketua, dan sebagai Anggauta adalah Mantri-mantri Djaksa dari tiap-tiap „golongan” ja'ni: dari golongan Kepatihan, 1 dari golongan Kadipaten, 1 dari golongan Pangulon, 1 dari golongan Pradjurit, dan 1 dari tiap-tiap golongan Kanajakan, djumlah semuanja ada $1 + 4 + 8 = 13$ Anggauta. Kira-kira pada tahun 1831 diadakan golongan Djaksa, dikepalai oleh seorang „Wedana Djaksa” jang diberi „gelar” atau „sesebutan” Kjahi Tumenggung, sedang sebelumnja hanja bergelar „Ngabehi”. Kitab-kitab Undang-undang jang dipakainja ialah: 1 Nawala Pradata, 2 Angger Ageng, 3 Angger Arubiru dan 4 Angger Sepuluh.

Pengadilan Balé-Mangu, tersusun atas Papatih-Dalem, Bupati Patih Kahadipatèn (sebagai Wakil dari „Kroonprins”), dan para Bupati Najaka sendiri, sehingga Pengadilan Balé-Mangu terdjadi atas sepuluh Pegawai Tinggi, jang masing-masing mempunyai seorang Mantri untuk memeriksa didesa-desa, 10 orang Mantri ini tidak hanya bertugas memberikan laporan, tetapi djuga bertugas menerima perintah-perintah dan diharuskan pula menghadliri sidang-sidang Balé-Mangu, sekalipun tidak mempunyai hak suara.

Berhubung dengan lahirnja „Pranatan Patuh”, (suatu peraturan dilapangan agraria sebagai akibat dari diundangkannja dalam staatsblad 1857 No. 116 sebuah „Landhuur-Reglement”) maka Balé-Mangu itu mendapat kedudukan lebih penting, dan merupakan betul-betul suatu „Pengadilan Perkara-perkara desa-desa. „Landelijke Rechtsbank” dengan Kitabnja „Hukum Agraria Angger Sepuluh”. Sri Sultan ke V jang masih muda, dengan Gubermen, maka dalam tahun 1831, sehabis Perang Diponegoro diadakan perubahan besar mengenai kepolisian dan Pengadilan.

Dengan Resolusi tgl. 11 Djuni 1831 No. 29 didirikan di Jogjakarta suatu Pengadilan untuk Perkara-perkara Pidana-pidana „Rechtsbank voor Criminele Zaken” jang disertai pengadilan pidana, jang dulu mendjadi tugas Surambi dan Pradata. Pengadilan untuk Perkara-perkara Pidana itu tersusun atas: Residen sebagai Ketua, Papatih Dalem dan 1 a 2 orang Bupati Najaka sebagai anggauta, Sekretaris Karesidenan sebagai panitera (griffier) Wadana Djaksa sebagai Penuntut Umum, dan Kjahi Penghulu sebagai Adviseur dalam perkara-perkara jang terdakwanja dapat didjatuhi hukuman mati (hals-zaken). Mungkin djuga pada pengadilan ini mengadili perkara-perkara pidana jang agak ketjil dengan 1 a 2 orang anggauta pembantu dari 4 Patok Negara.

Dengan Resolusi tgl. 11 Djuni 1831 No. 30, jang baru diundangkan dalam Stbl. 1876 No. 140, maka di Jogjakarta dan di Surakarta diadakan Raad Karesidenan („Residentie-raad”), tersusun atas Residen sebagai Ketua, 2 a 3 orang Pegawai Gubermen sebagai anggauta, dan Sekretaris Karesidenan sebagai Panitera (griffier) merangkap Penuntut Umum (Openbaar Ministerie), „Residentieraad” ini wenang memutuskan semua perkara-perkara perdata dan pidana seperti Pengadilan-pengadilan Landraad di Tanah Djawa, dan djuga bertindak sebagai Pengadilan Berkeliling (rechtsbank van ommevang”).

Dengan demikian maka sesudah tahun 1876 perkara-perkara perdata atau pidana tjampuran („civiele of criminele” gemengde „zaken”), jang orang tergugat atau orang terdakwanja kawula Gubermen, termasuk wewenang Residentieraad, tanpa turut sertanja fihak Kasultanan. Demikian pula kawula Kasultanan, djika mendjadi „medeplichtigen” kawula Gubermen, mulai tahun itu dan seterusnya langsung mendapat peradilan dihadapan „Residentieraad”.

Menurut pasal 3 dari Resolusi tgl. 11 Djuni 1831 No. 29 para Pangeran dan orang-orang berpangkat tinggi, jang menurut peraturan atau adat-kebiasaan Djawa tidak diadili oleh suatu pengadilan tetapi oleh Seri Paduka Sultan (diketjualikan dari kekuasaan Pengadilan, „voor criminele zaken”). Berhubung dengan itu maka diadakan Pengadilan tersendiri jang disebut „Pengadilan Kadipaten” („Kroonprinselijke Rechtsbank”), jang mempunyai kekuasaan mengadili perkara, „Putera - Sentana Dalem”, keluarga sedarah dan semenda dari Radja-radja dan terhadap Pegawai-pegawai tertinggi dari Kasultanan. Sedjak 1893 terhadap Surakarta, Gubermen berhak mengatur bebas soal justisi dan polisi, sedang Seri Paduka Sultan Hamengku Buwono VII pada waktu penobatannja menjatakan kesediaannja akan tunduk pada peraturan-peraturan

jang akan dibuat oleh Gubernur di daerahnya mengenai perbaikan polisi, dan justisi serta pengadilan tentang perkara-perkara polisi atau perkara-perkara pidana, misalnja dengan menempatkan asisten-asisten residen di tanah pedalaman. Terhadap peradilan perdata („civiele rechtsbedeeling”) Gubernur terikat oleh apa jang telah ditetapkannja sendiri pada th. 1831. Dengan Stbl. 1903 No. 134 maka ditempatkan asisten-residen, seorang untuk Kulonprogo dan seorang untuk Gunung-Kidul. Pengadilan untuk „criminele zaken” jang didirikan mulai 1831 dihapuskan. Sebagai gantinya maka sesuai dengan keadaan dikaresidenan-karesidenan di tanah Gubernur diadakan:

- a. suatu „residentie-gerecht”,
- b. pengadilan „Landraad” di kota Jogjakarta untuk seluruh karesidenan,
- c. pengadilan kabupaten, „regentschaps-gerecht”, ja’ni: 2 di kota (satu untuk daerah Kasultanan, satu untuk daerah Pakualaman), 3 di Mataram (Kabupaten -Kalasan, Bantul, Sleman), 4 di Kulon-Progo Kabupaten Nanggulan, Sentolo, Pengasih dan Adikarta), dan 1 di Gunung - Kidul. Djadi semua 10.

Kemudian karena penetapan berlakunja „Reglement-Rechterlijke Organisatie” untuk Surakarta dan Jogjakarta, maka diadakan „districts gerecht Kalibawang (Kulon-Progo), di tiap-tiap district di Gunung-Kidul, ketjuali di Wonosari, dan di tiap-tiap daerah-daerah enclave Pasargede, Imogiri dan Ngawen.

Setelah diadakan „reorganisatie tahun 1903” maka keadaan Pengadilan di Jogjakarta s.b.b.

- a. di- Ibukota Jogjakarta: Pengadilan Surambi, Pradata, dan Balé-Mangu. Ketiga-tiganya sedjak 1831 hanja mengadili perkara perdata (civiel), sedang Pengadilan Surambi mulai 1903 diubah hanja mengadili perkara pertjeriaan menurut hukum Islam atas permohonan tjerai dari isteri jang bertentangan dengan kemauan suaminja (rapak).
- b. Pengadilan terhadap Putera-putera dan Sentana Dalem, (keluarga sedarah dan semenda dari Radja-radja) dan terhadap pegawai-pegawai tertinggi jang disebutkan dalam stbl. 1903 No. 8. Disitu ditegaskan: jang diadili oleh pengadilan tersebut ialah: „keluarga sedarah dan semenda dari Radja-radja, baik jang masih bertachta maupun jang tidak lagi bertachta, sampai turunan keempat, (jadi sampai dengan „Tjanggah Dalem”).
- c. I. 2 Pengadilan didalam Kraton ialah Pengadilan Kori dan Pengadilan Kadipaten, jang keputusan-keputusannja dapat dimintakan bandingan („hooger beroep”) kepada „Pradata” atau „Pradata Dalem”.
II. Pradata-pradata Kabupaten, 4 di Ibukota dan 8 di Kabupaten-kabupaten luar kota.
III. Pradata-pradata Kadistrikan.
IV. Pengadilan Kadanuredjan jang disebut djuga Pengadilan Gedong Regol.
V. Pengadilan jang dilakukan oleh para Wadono golongan atau para Bupati Najaka terhadap para pegawai dilingkungannja masing-masing, jang keputusan-keputusannja dapat dimintakan bandingan („hooger beroep”) pada Pradata Dalem.

Gambaran keadaan pengadilan di Jogjakarta mulai tahun Masehi 1755 sampai tahun 1903 tersebut diatas kami ambil dari buku „Vorstenlanden” karangan G.P. Rouffner, overdruk uit Adatsrecht bundel XXXIV, Serie D. No. 81 (1931) (halaman 103 — 142).

Selanjutnya dalam Stbl. 1917 No. 127 futsal 1 ayat 1 ditentukan bahwa, dengan persetujuan S.P. Sunan dan S.P. Sultan, semua peraturan mengenai urusan pengadilan di Karesidenan Surakarta dan Jogjakarta ditjabut dan pengadilan-pengadilan aseli („inheemsch”) jang ada di Karesidenan-karesidenan itu ditiadakan, melainkan, bahwa untuk kawula S.P. Sultan Jogjakarta masih dilangsungkan: Pengadilan Balé-Mangu untuk mengadili perkara-perkara tanah jang bukan perkara perdata; dan Pengadilan Surambi, untuk mengadili pertjeriaan atas permohonan isteri jang bertentangan dengan kemauan suaminya (rapak), sedang terhadap keputusan pengadilan ini dapat dimintakan bandingan pada Papatih Dalem, dan terhadap keputusan ini dapat dimohonkan bandingan pada S.P. Sultan. Pengadilan Balé-Mangu itu njatanja merupakan pengadilan administratif mengenai perkara tanah antara Patih dan para Bekel dan kulinja.

Untuk pelaksanaan futsal ini maka kawula S.P. Sultan, jang mendjadi pegawai Gubernur Hindia-Belanda, dianggap sebagai kawula Gubernur. Dalam futsal 2 dari Stbl. tersebut diatas ditentukan demikian: Ketjuali perkara-perkara Pengadilan Surambi, jang belum ada putusannja „aanhangig”), maka sengketa-sengketa perdata („burgerlijke rechtsgedingen”) terhadap kawula S.P. Sultan Jogjakarta, jang pada waktu mulai berlakunja ordonnantie ini, belum ada putusannja (aanhangig) pada pengadilan untuk perkara-perdata (Pengadilan Pradata, Pengadilan Balé-Mangu dan Pengadilan Wadonowadono Golongan) berpindah menurut hukum („van rechtswege”) kepada pengadilan-pengadilan, jang wenang memutuskannja.

Djadi mulai berlakunja ordonnantie dalam Stbl. 1917 No. 127 pada 1 Djuni 1917 boleh dikatakan habis semua pengadilan aseli di Surakarta dan Jogjakarta, dengan perketjualian tersebut diatas. Sedjak 1917 keadaan pengadilan-pengadilan di Jogjakarta seperti di Karesidenan lain-lainnja di Djawa dan Madura. Dengan lain perkataan: para kawula S.P. Sultan termasuk jurisdiksi Gubernur. Hanja sadja S.P. Sultan masih mempunjai kekuasaan mengadili perkara keluarga sedarah dan semenda seperti telah disebutkan diatas.

Berhubung dengan itu maka oleh S.P. Sultan diadakan dua pengadilan ialah:

1. Pengadilan Kraton Darah Dalem, jang mengadili perkara-perkara pidana dan perdata terhadap keluarga sedarah dan sementara turunan pertama dan kedua;
2. Pengadilan Kapatihan Darah Dalem, jang mengadili perkara-perkara jang sama terhadap keluarga sedarah dan semenda turunan ketiga dan keempat.

Dengan pranatan dalam Rijktsblad 1927 No. 35 maka Kedua Pengadilan tadi didjadikan satu dengan diberi nama Pengadilan Kraton Darah Dalem jang tempat bersidangnya di tentukan dibagian Kraton, jang disebut Sri Manganti. Untuk dapat mengetahui lebih landjut tentang susunan dan segala sesuatu mengenai Pengadilan, lihatlah Rijktsblad Kasultanan th. 1927 No. 35 tersebut diatas.

Pada djaman Kemerdekaan, dalam tahun 1947 ketika Mr. Susanto Tirtoprodjo mendjabat Menteri Kehakiman, maka Pengadilan Kraton Darah Dalem tersebut, dengan pernyataan tiada berkeberatan dari S.P. Sultan Hamengku Buana IX dihapuskan, bersama-sama dengan „Pradata Gede” dari Kasunanan dan „Pradata” dari Mangku-

negaran. Penghapusan ini dilakukan dengan Undang-undang No. 23 tahun 1947 jang berlaku mulai pada tanggal diumumkannja, ialah pada tanggal 29 Agustus 1947. Di-daerah Pakualaman sudah dihapuskan dalam 1908 atas permintaan dari pihak Paku-alaman sendiri.

Dalam pendjelasan Undang-undang tsb. a.l. diterangkan, bahwa dalam Negara kita Republik Indonesia perpisahan antara beberapa lingkungan peradilan „sfeer van de gouvernements-rechtspraak” jang mengadili „in naam des Konings” dan „sfeer van de Zelfbestuursrechtspraak” sudah tidak pada tempatnja lagi.

Peradilan jang dilakukan dalam seluruh Negara kita atas sekalian para warga negara (termasuk djuga jang berdiam didalam daerah-daerah Istimewa), adalah „peradilan atas nama Negara Republik Indonesia”. Peradilan itu tidak terbatas oleh adanja matjam-matjam daerah, pun tidak pada tempatnja dipisah-pisah mendjadi „sferen van rechtspraak”. Sedari awal mulanja wadjib dilakukan serta diurus oleh Pemerintah Negara Pusat sepenuhnya, sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-undang Dasar Sementara pasal 24, karena Pemerintah Negara Republik Indonesia sekali-kali bukan waris belaka jang mengganti „Nederlandsch-Indische Regering” sebagai Pemerintah asing. Negara Republik Indonesia adalah Negara jang kita, seluruh bangsa Indonesia, dirikan bersama-sama, sebagai Negara kesatuan jang berdaulat. Pemerintahnjapun terdiri dari kita sendiri.

Bagi para peminat jang ingin mengetahui lebih landjut tentang pengadilan-pengadilan dan hukum adat di Jogjakarta, dipersilahkan membatja buku „Vorstenlanden” tersebut diatas serta gubahan-gubahan Prof. Dr. Mr. Supomo seperti dibawah ini:

1. De Kratonrechtspraak in Jogjakarta (Indisch Tijdschrift van het Recht, deel 129).
2. Het grondenrecht ter hoofdplaats Jogjakarta na de reorganisatie (Indisch Tijdschrift van het Recht deel 128, 3' afl).
3. Verslag omtrent het onderzoek naar het adat grondenrecht in het gewest Jogjakarta buiten de hoofdplaats. (Indisch Tijdschrift van het Recht, deel 135).
4. Sistim Hukum di Indonesia (Sebelum perang dunia II) halaman 66 s.d. 73.

Sedjarah Pendidikan di Jogjakarta.

(oleh: Tjokrosiswojo).

PERMULAAN KATA.

Masalah Sedjarah Pendidikan dan Pengadjaran adalah merupakan suatu alat untuk dapat mengerti seberapa djauh dan dalamnja, baik tentang kedjasmanian maupun kerochanian, dan ilmu pengetahuan jang telah dimiliki oleh bangsa itu. Oleh karena itu, orang berpendapat, bahwa sedjarah pendidikan dan pengadjaran itu, bukanlah suatu masalah jang ketjil, dan bukanlah suatu hal jang berharga.

Sedjarah itu dapat kami peladjar dengan mengumpulkan peringatan-peringatan, tjatatan-tjatatan jang konkrit dan abstrak; dan dikuatkan djuga dengan peninggalan-peninggalan jang mengandung segala pengalaman-pengalaman jang sungguh-sungguh terdjadi dalam perdjalan hidup bagi suatu bangsa pada zaman jang telah lampau.

Pengalaman-pengalaman itu dalam kesimpulannja, memberi pengertian dan mendjadi suatu petunjuk: tentang kesukaran, penderitaan, perobahan, pertumbuhan, perdjungan jang dialami oleh bangsa itu.

Dalam tiap-tiap pengalaman itu, terseliplah soal pendidikan dan pengadjaran jang telah meliputi dan meresap dalam darah daging, sehingga mewudjudkan adat dan kebiasaan pada suatu bangsa pada masa jang lalu. Perlu diingat dan diketahui dari masa ke masa, sifat dan ujud pendidikan dan pengadjaran itu, mengalami djuga perobahan-perobahan jang berakibat kemadjuan dan kemunduran.

Adapun jang menjebabkan kemadjuan dan kemunduran itu ialah buah perdjungan jang diusahakan oleh seluruh lapisan rakjat dan pemerintahannja. Djadi apabila bangsa jang bersifat statis dan kasip, nistjajalah soal pendidikan dan pengadjaran mengalami kemunduran, dan sebaliknya bangsa jang bersemangat hidup dinamis, maka dapatlah dipastikan bahwa bangsa itu menggalang pendidikan dan pengadjaran jang ada didalam alam kemadjuan ketinggian jang lebih tinggi lagi.

Sebagaimana pembatja telah maklum, tentang uraian singkat jang dituturkan diatas, jaitu hal-ihwal timbul dan tenggelamnja pendidikan dan pengadjaran itu, tergantung atas pergerakan sesuatu bangsa, dan sangat berhubungan rapat dengan pemerintahan negaranja.

Sekarang dimulai pemandangan pertama jang khusus untuk menerangkan barang sedikit tentang sifat pendidikan dan pengadjaran jang ada didalam Daerah Jogjakarta. Terlebih dahulu dipaparkan disini nasib pemerintahan Keraton Jogjakarta sedjak:

1. Tahun 1755 — 1800 mendjadi djadjahan V.O.C.
2. „ 1800 — 1811 mendjadi djadjahan Bataafsche dan Republik Keradjaan Belanda jang dibawah pengaruh Perantjis.
3. „ 1811 — 1816 mendjadi keradjaan djadjahan Inggris.
4. „ 1816 — 1942 mendjadi djadjahan keradjaan Belanda.
5. „ 1942 — 1945 mendjadi djadjahan Djepang.
- „ 1945 djaman merdeka, dan Jogjakarta berstatus Daerah „Istimewa”.

Maka teranglah sudah bahwa Jogjakarta sedjak berdiri pada tahun Masehi 1755, telah mengadakan perdjandjian dengan V.O.C. di Gianti, dan karenanja disebut „Perdjandjian Gianti”. Selandjutnja Keraton Jogjakarta terus-menerus mendjadi Negara djadjahan. Dalam pendjadjahan sedemikian rupa tidak ada kemungkinan, orang dapat menindjau tentang tinggi dan rendahnja pendidikan dan pengadjaran jang ada dalam djiwa masjarakat didaerah Jogjakarta.

Disebabkan dari anasir-anasir jang tersebut diatas, maka sedjarah pendidikan dan pengadjaran di Kota Jogjakarta baru dapat dimulai sedjak tahun 1900.

Sedjarah jang berdasarkan kenjataan itulah sedjarah jang dapat agaknja dipertanggung djawabkan.

Dengan setjara terus-terang saja merasa sangat ketjewa bahwa saja kekurangan dokumentasi.

Sjukurlah dengan perantaraan Pusat Panitia sendiri usaha untuk mentjari dökumentasi jang mengandung isi pendidikan dan pengadjaran di Kota Jogjakarta, berhatsil meskipun hanja berupa pengalaman-pengalaman dari para jang berusia landjut (poro sepuh) dan dongengan-dongengan dari para leluhur dimana jang telah lalu.

Dengan mengingat keterangan tersebut diatas tjara menulis sedjarah pendidikan dan pengadjaran di Kota Jogjakarta ini akan saja bagi mendjadi beberapa bab: pembagian ini berdasarkan atas djiwa masjarakat dari sebelum dan sesudah tahun 1900 hingga pada masa jang kita alami sekarang ini.

TUDJUAN PENDIDIKAN UMUM.

Jang dimaksud dengan pendidikan itu ialah memimpin dan membiasakan anak-anak menudju kearah kesehatan badan dan kesehatan rohani bangsanja. Sudah barang tentu masing-masing bangsa telah mempunjai konsepsi tentang batas-batas dan kelanjutan pendidikan jang dianggapnja baik dan berfaedah bagi sianak pada hidupnja dimasa depan.

Indonesia jang dirupakan rentetan kepulauan-kepulauan dari Barat sampai ke Timur, mengenai soal pendidikan, biarpun sedikit ada perbedaannja. Perbedaan itu disebabkan atas iklim, kebudajaan dan agama jang berkembang pada tiap-tiap Daerah jang bersangkutan.

Rumah tangga sebagai pusat dan sjarat.

Masalah Pendidikan di Jogjakarta pada masa jang lampau pada umumnja belum memerlukan pendidikan dalam arti biasa, tetapi jang mendjadi pusat dan sjarat pendidikan ialah berupa kesedjahteraan rumah tangga, atau dengan kata lain, *pendidikan berpusat pada kesedjahteraan dan keutuhan hidup bersama antara ibu dan bapak*, karena telah mendjadi adat kebiasaan jang turun-temurun bahwa ibu dan bapaklah jang bertanggung djawab atas segala hal-ichwal kehidupan anak-anaknja. Dengan adanja kebiasaan itu para ibu dan bapak merasa harus bertindak sebagai tjontoh (katja-benggala Dj.) untuk anak tjutju dan keturunan mereka selandjutnja.

Apabila terdjadi perselisihan antara ibu dengan bapak, bagaimana djuga „udara panas” itu tetap merupakan rahasia besar bagi anak-anaknja, hingga dimata anak-anaknja tidak nampak tanda-tanda bahwa ibu atau bapanja sedang dalam keadaan berselisih. Sehari-hari anak-anaknja melihat keadaan dalam suasana damai dan tenang. Tjahaja muka sang Ibu senantiasa memperlihatkan setia dan hormat kepada sang suami.

Sebaliknya sang bapa tidak terlihat ada terselip tingkah laku jang garang, dan tidak terdengar sepatah katapun bahasa jang melanggar kesopanan terhadap sang ibu. Sudah mendjadi kebiasaan dalam tiap-tiap rumah tangga bahwa kaum ibu itu merasa wadjib melajani segala kemauan/keperluan sang suami, lagi pula berhati-hati mendjaga kehormatan rumah-tangga jang mendjadi tanggung djawabnja.

Suasana rumah-tangga jang dilukiskan diatas itu, mendjadi kebiasaan pada tiap-tiap rumah tangga jang tertib dan memperhatikan kepentingan pendidikan keluarganja, karena sungguhpun dimasa itu kita masih belum mengindjak dunia modern, tetapi pengertian bahwa hidupnja merupakan tjontoh dan guru lahir dan batin kepada anak-anaknja sudah mendalam.

Unsur-unsur atau dasar pendidikan kearah perdamaian.

Unsur-unsur perdamaian rumah-tangga dimasa jang lampau jang perlu diutarakan disini, adalah tjaranja membentuk djiwa tjalon-tjalon ibu dan tjalon-tjalon bapak.

Bagi tjalon-tjalon Ibu (gadis-gadis).

Sedjak remadja para gadis di Kota Jogjakarta dari segala lapisan masjarakat, selalu mendapat nasehat dan petuah-petuah tentang kewadjiban para kaum ibu harus *bakti-laki* (berbakti kepada suaminja) karena hanja dengan djalan itu sadja mereka bisa mendapatkan kebahagiaan hidup.

Guru laki, berarti *sang suami* dimisalkan sebagai gurunja, jang wadjib diturut segala kata dan petundjuknja. Seharian-hari sang istri melajani keperluan suami.

Pada umumnja sang Ibu mempunjai sumber penghidupan sendiri, jaitu *bakul* berdjual beli dipasar, membuka warung bahan makanan, membatik dan lain-lain. Sebab kesibukan kerdja, maka dengan setjara tidak terasa, sang Ibu tiada kesempatan untuk menghiraukan soal-soal jang lain-lain, sungguhpun demikian mereka tidak pula melupakan mendidik anak-anaknja, terutama dalam hal-hal jang bersangkutan dengan pentjahariannja masing-masing.

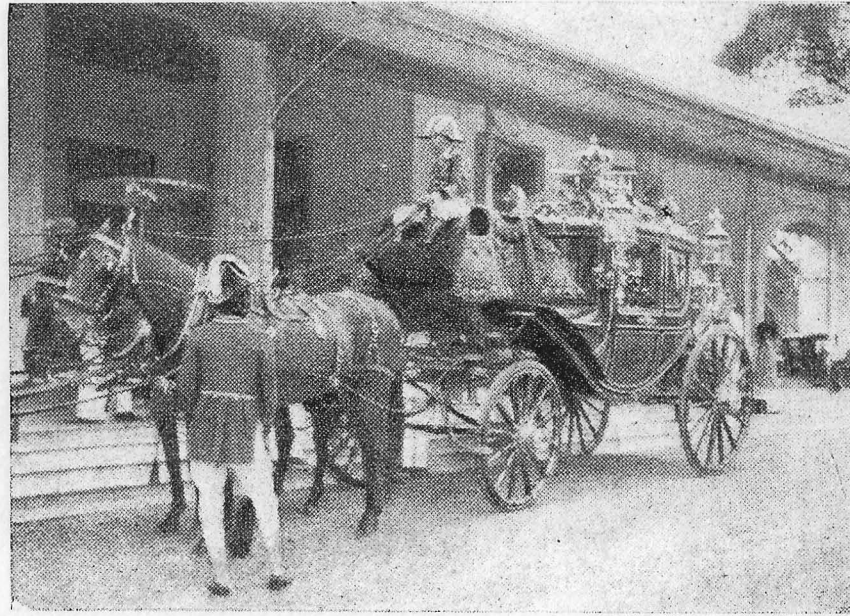
Bagi tjalon-tjalon Bapak.

Mata pentjaharian orang-orang laki-laki pada umumnja mendjadi hamba Keraton, Paku-Alaman atau kepada para Pangeran. Inilah sebabnja titik berat pendidikan dirumah-tangga kepada anak-anak laki-laki dipusatkan kepada „Tata-krama” (kesopanan) Djawa.

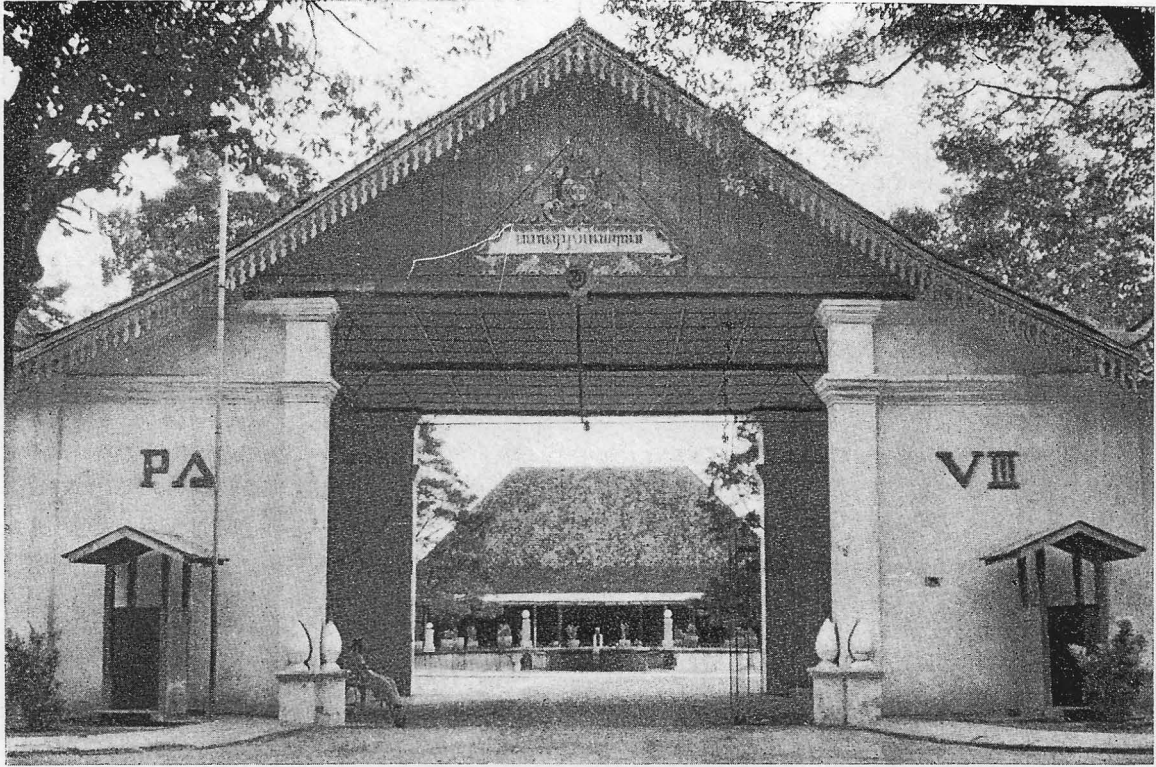
Lain dari pada itu pemuda-pemuda dipimpin kearah pekerdjaan lain jang kelak akan mendjadi pokok penghidupannja, ialah mendjadi tukang batu, tukang kaju, tukang blik, pandai emas, pandai besi, tukang tjat, tukang kulit, tukang djam, tukang pajung, gemblak (mengerdjakan kuningan lojang perunggu) sajang (mengerdjakan tembaga) nijogo dan lain sebagainya.

Disamping itu umumnja pemuda-pemuda dibiasakan menguasai hawa nafsunja dengan djalan mengurangi makan dan tidur (tjegah dahar lan guling).

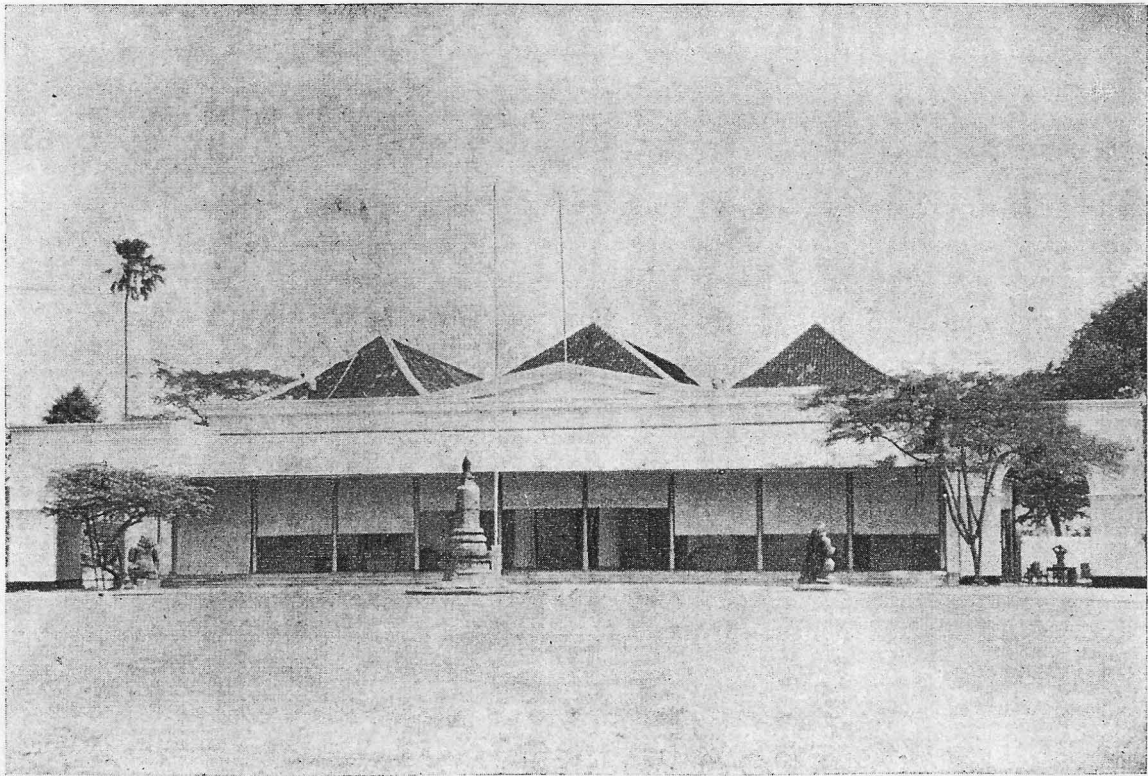
Dalam sesuatu langkah dibiasakan selalu dipikirkan anak-anak lebih dahulu.



Kereta Kentjana Keraton Jogjakarta.



Pintu Gerbang Pura Paku-Alaman.



Gedung-Agung jang sekarang didjadikan Gedung-Negara.

Pendidikan kerdja berdjalan terus.

Bagi anak-anak perempuan (gadis-gadis) nasehat-nasehat Ibu-bapak kepada anaknja jang merupakan pendidikan, berdjalan setiap hari. Semuanja didjalankan dengan tertib, tetapi keras. Anak-anak perempuan diharuskan selalu membantu pekerdjaan Ibunja, tentang urusan rumah-tangga, membantu pula tentang urusan jang berkenaan dengan mata-pentjaharian ibunja. Pada masa itu belum banjak anak perempuan jang pergi kesekolah.

Baik anak perempuan maupun anak laki-laki jang besar, diberi kewadajiban mengasuh adik-adiknja pada tiap-tiap hari.

Bagi anak laki-laki:

Pendidikan kepada anak laki-laki tidak djauh bedanja dengan sifat pendidikan jang diberikan kepada anak perempuan. Kepada anak laki-laki diberi kewadajiban djuga tentang kebersihan rumah-tangga: misalnja menjapu lantai (djogan Dj.), mengatur dan membersihkan perkakas rumah, menjapu halaman pada waktu pagi dan sore, mengambil air (ngangsu Dj.) memelihara karang kitri (pohon-pohonan jang berbuah). Ketjuali itu masih ada lagi jang harus dan pasti didjalankan setiap hari, ialah membuat air teh untuk bapaknja, atau sewaktu-waktu ada tamu. Setelah kewadajiban diwaktu pagi itu selamat, anak laki-laki pergi kesekolah, untuk menuntut ilmu pengetahuan umum. Pulang dari sekolah dirumah telah ada persediaan makan sekedarnja berupa segodjangan (nasi dan sajur). Selandjutnja membantu pekerdjaan ajahnja dan momong (mengasuh) adik-adiknja.

PENDIDIKAN AGAMA.

Mutih dan Abangan.

Sebelum tahun 1900 masjarakat di Kota Jogjakarta seluruhnja merupakan masjarakat Islam, meskipun masjarakat itu terpisah mendjadi dua golongan jaitu *santri mutihan* dan *santri abangan* tetapi mereka bersatu djuga apabila ada kepentingan peralatan Agama. Jang disebut santri mutihan (disingkat santri) umumnja ialah jang mendjalani lima waktu. Jang tidak demikian disebut santri abangan (disingkat abangan). Oleh karena memeluk agama Islam, tidak mengherankan hampir diseluruh kampung terdiri beberapa buah langgar jang dipergunakan untuk:

1. Menunaikan bersembahjang.
2. Tempat pengadjan jang pertama ialah mulai huruf hidjajjah (alfabet) hingga membatja Al — Qurän.
3. Amat makruf nahi mungkar.
4. Hukum batal, charam, nadjis, makruh.

Pada umumnja anak-anak baik laki-laki maupun perempuan diwaktu habis Magrib, mereka itu pergi ke langgar untuk menuntut peladjaran jang berhubungan dengan Agama, sampai waktu sembahjang Isja.

Guru-guru Agama.

Dalam sepekan pengadjan ditutup sekali, pada Hari malam Djum'at. Jang memberi peladjaran umumnja seorang Lebai (Kaum) dikampung itu. Mereka jang beladjar di langgar, diwadjibkan menjokong paling sedikit satu sen tiap-tiap sepekan.

Uang itu diberi nama dengan istilah: *Urunan tukon lengo*, karena uang sokongan itu untuk membeli minjak tanah, untuk pelita, penerangan pada waktu memberikan pelajaran malam hari, sedangkan Lebai atau Kaum jang mendjadi Guru pengadjian, tidak memungut uang sepeserpun djuga.

Pekerdjaan itu dipandang sebagai kewadajiban sutji.

PENDIDIKAN RASA TJINTA DAN KASIH SAJANG.

Dongeng sebagai alat pendidikan.

Pada saat hampir bersembahjang Isja pengadjian ditutup, anak-anak pulang dengan gembira, ditengah djalan sambil menghafalkan nazam (lagu-lagu) dalam bahasa Arab atau bahasa Djawa. Isi lagu itu mengandung petuah dan petitih bagi para putra dan putri, untuk kehalusan budi pekerti berdasarkan sari-sari Agama Islam.

Setengahnja ada pula jang bernjanji lagu motjopat (tembang).

Pada waktu akan tidur, anak-anak berkumpul diatas balai-balai pandjang, tempat tidur mereka bersama. Sebelum tidur sering kali Ibu/Bapaknja mentjeriterakan dongeng-dongeng jang berisi didikan budi-pekerti. Dongeng itu bersifat tjeritera pendek, mengambil dari dongeng hewan, jang sangat terkenal ialah kantjil, sebagai alat pendidikan perkembangan akal. Dongeng roman jang terkenal dongeng Raden Putro, sebagai alat pendidikan budi-pekerti.

Dongeng-dongeng sedjarah: Kjai Ageng Selo, Kjai Ageng Pengging, Djaka Tingkir, untuk memperdalam adat-istiadat sopan santun dan bahasa.

PENDIDIKAN BERLAGU.

Tembang Motjopat sebagai alat pendidikan.

Budi-pekerti dan pengetahuan kanak-kanak terkadang terdapat rangkaian kata-kata jang dilagukan, belum memerlukan *isi*, hanja tidak terdapat maksud jang menggambarkan asmara, dan tidak terselip pula kata-kata jang tidak sehat. Dalam ikatan itu terdjalin pilihan kata-kata jang sudah dimengerti oleh alam pikiran kanak-kanak. Ibu/Bapak berlagu lebih dahulu sebagai tjontoh, lalu disusul anak-anaknja menjanji bersama. Adapun lagu-lagu jang diadjarakan dipilih dari jang mudah, lagi jang berbait beberapa baris sadja. Misalnja:

1. *Potjung.*

- a. Bapak Potjung, pasar *Mlati* kidul *Denggung*,
Kritjak lor negara, *Pasar gedé* loring *lodji*,
ménggok ngétan kesasar njang *Gondomanan*.
Maksudnja: Menerangkan arah beberapa tempat Kota Jogjakarta.
- b. Bapak Potjung, dudu watu dudu Gunung, satrija *Palémbang*, dedegira ageng-
inggil, jèn lumampah si Potjung lèmbèhan Grana.
Lagu ini berisi teka-teki, jang dimaksudkan binatang *Gadjah*.

2. *Gambuh.*

Léla-léla lélédung, lah turua, anakku si Kuntjung
bijangné lagi lunga menjang kali, ngumbah popok njangking beruk,
tjep menenga ana uwong.

Adapun arti lagu ini:

Tenanglah, tenang hai anakku.

Oh! Kuntjung, tidurlah kau.

Ibumu sedang membasuh pakaianmu kesungai, Ah, diamlah!

Diam, diam..... di..... am.

Ada manusia lalu didjalan.

3. *Megatruh (duduk-wuluh).*

Lagu ini diambil dari tambo „Babad Demak” jang mentjeriterakan Raden Djaka Tingkir tengah bersampan, tidak dengan didajungkan orang, tetapi berdjalan dengan tenaga 40 ekor buaja.

Sigra milir, kang getèk sinangga badjul, kawan dasa kang ndjagèni, ing ngarsa miwah ing pungkur, tanapi ing kanan-kéring, kang getèk lampahnja alon.

4. *Midjil.*

Ing Mataram, Bètèngira inggil, ngubengi Kadaton, Plengkung lima madju-pat mengané, djagang djero tur tojané wening, ringin patjak-sudji, gajam turut lurung.

Ikatan ini menundjukkan bentuk bangunan Istana (Kedaton) Jogjakarta, berpagar batu tembok tinggi dengan megahnja, berpintu gerbang lima, disebelah Utara, disebelah Timur, Selatan dan Barat masing-masing sebuah.

Tetapi pintu gerbang jang dibuka untuk lalu-lintas umum hanja empat jang disebelah Timur ditutup, dilarang untuk lalu-lintas. Baru sedjak Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pintu gerbang Timur itu dibuka.

Pada bagian luar batu itu dikelilingi selokan jang dalam, berair djernih. Ditengah-tengah Aloon-aloon Utara ditanam sepasang pohon beringin, jang berpagar, sependjang tepi djalan besar terdapat beberapa batang pohon *gajam*. Sekarang masih dapat dilihat pohon *gajam* jang ada di Pagelaran, jang masih dalam pemeliharaan.

5. *Pangkur.*

Nimas Ratu Kalinjamat, tilar wisma mertapa anèng wukir, tapa wuda sindjang rambut, nèng wukir Danaradja, apratignja tan arsa tapihan ingsun, jèn tan antuk adiling Hyang, ukumé sedulur mami (dari babad Demak).

Pada Puisi Pangkur ini menundjukkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya, karena mati dibunuh oleh Adipati Arja Penangsang di Djipang (Daerah Blora).

Kesetiaan itu dilukiskan dengan tjara tuntutanja dan sumpahnja, bahwa ia tidak akan berkain selama hidupnja, bifa pembunuh suaminya belum mendapat pembalasan dari Tuhan. Ratu Kalinjamat, demikian nama djanda bangsawan itu, meninggalkan kampung halamannja pergi ke Gunung Danaradja (Dalam Kota Djepara)

mendjadi seorang pendeta puteri, bertapa dan tidak berpakaian, bertelandjang bulat, hanja dengan rambutnja jang terurai pandjang, untuk menutup anggauta tubuhnja. Dan lain-lain masih banjak.

Pengadjaran berdasarkan adat mengenal Sedjarah.

Para Djedjaka (Pemuda) kebanyakan sering berkumpul pada suatu rumah-tangga, untuk bersama-sama akan mengenal sedjarah nenèk mojang, dengan membuatja kitab-kitab babad (tambo) jang tertulis dalam puisi. Berdasarkan adat (tembang motjopat) bahasa dan huruf Djawa. Kitab babad jang termasuk pilihan antara lain: Babad Pedjajaran, Babad Demak, Babad Mataram dan Babad Gianti. Orang-orang tua atau para ahli membuatjanja ganti-berganti, dan diterangkan pula maksud-maksudnja setjara sederhana.

Kebiasaan berkumpul demikian ini biasa pada malam Djum'at-biasa, Djum'at-Kliwon, Anggara-Kasih = Selasa Kliwon, dimulai sehabis Isja sampai djauh malam.

Djagongan Bajèn.

Bertalian erat dengan adat-istiadat dalam masjarakat masih terdapat pula sebuah tjara jang dengan tidak langsung bersendi pendidikan mengenal sedjarah, ialah pada saat-saat ada salah seorang tetangga jang melahirkan anak, biasa disebut dengan istilah *Djagongan Bajèn*. Waktunja dimulai djuga sehabis sembahjang Isja sampai djauh malam.

Dalam „*Djagongan-Bajèn*” itu, duduklah beberapa orang tua-tua jang telah banjak pengalaman dan pengetahuannja tentang kesusasteraan Djawa, jang memberikan berkahnja kepada baji jang baru sadja lahir.

Pertemuan ramah-tamah itu biasa diramaikan dengan pematjaan kitab-kitab babad, jang membuatja dan menerangkan para pengetua jang turut serta dalam pertemuan itu.

Tjara memimpin lagu.

Sebelum Sekolah Taman-Siswa lahir ditengah-tengah masjarakat Jogjakarta, *titi swara* tidak dikenal orang, karena memang belum ada suatu tjara untuk mengadjar-kan njanjian dengan titi swara. Sebab itu tjara memberikan pengadjaran menjanji hanja dengan tjara dibiasakan menjanji berulang-ulang atau menjanjikan *suatu susunan kata-kata jang tidak ada artinja* (hanja Guru lagu) umpama akan memberikan.

Kinanti:

- | | | |
|-----------------------|---|------------|
| 1. Uningana uni anung | = | (u) |
| 2. Uningana uni ening | = | (i) |
| 3. Uningana uni ana | = | (a-legena) |
| 4. Uni-ana uni uning | = | (i) |
| 5. Uningana ana una | = | (a-legena) |
| 6. Uningana uni ening | = | (i) |

Dengan teori itu lagu kinanti mudah sekali masuk kedalam pengertian para pemuda atau pemudi sebab dengan tjepat mereka jang mendengarkan dapat membatja puisi dengan lagunja, dan hukum-hukum lagu (Guru lagu) „Kinanti”.

Metode atau teori „*Uningana*” ini sebenarnja bukan hanja melulu terdengar di Kota Jogjakarta sadja, tetapi djuga di Daerah-daerah jang mempergunakan bahasa dan kesusasteraan Djawa. Besar kemungkinannja „*Uningana*” ini suatu metode atau teori umum untuk mempeladjar hukum-hukum membuat njanjian-tembang.

Peladjaran membatja huruf Djawa.

Sebagian besar masjarakat terpeladjar dalam kota Jogjakarta pada masa itu mendjadi pegawai Keraton, Kadipaten Paku-Alaman.

Mereka itu mendapat gadji tidak berupa mata uang, tetapi mereka mendapat pemberian sebidang tanah dan sawah dan hasilnja mendjadi pokok penghidupan mereka.

Berhubung dengan perkembangan perusahaan perkebunan asing jang didirikan didalam daerah Jogjakarta, sebagian besar sawah dan ladang-ladang dalam daerah Kasultanan Jogjakarta dan daerah Kadipaten Paku-Alaman telah disewa oleh perusahaan asing, untuk perkebunan tom (nila) dan lain-lain. Hal ini berhubungan rapat dengan bunji Undang-undang Hak tanah tahun 1870. Lantaran kemadjuan berkembang perusahaan asing itu memerlukan pegawai jang terdiri dari bangsa Indonesia, dengan gadji jang serendah-rendahnja.

Keadaan itu berpengaruh besar kepada masjarakat Jogjakarta pada umumnja, penduduk kota pada chusunnja, karena pengusaha-pengusaha itu lalu sama minta bantuan kepada Pemerintah Kasultanan dan Kadipaten Paku-Alaman.

I. Supaja Pemerintah Kasultanan mendirikan sekolah-sekolah didalam dan diluar Kota Jogjakarta, segala ongkos-ongkosnja dipikul oleh pengusaha-pengusaha itu.

II. Pada tiap-tiap rumah tangga dalam Kota Jogjakarta diandjurkan supaja ada peladjaran mengenal huruf Djawa dan angka, seperti halnja peladjaran pada sekolah Tamanan dan Sekolah Madyapenganti. Dengan inilah dalam Kota Jogjakarta mulai timbul sekolah-sekolah partikelir dan peladjaran mengenal huruf.

Guru-kampung.

Dalam sesuatu kampung umumnja ada beberapa orang jang pandai membatja dan menulis, mereka itu dengan tjara sambil lalu memberi peladjaran kepada para djedjaka peminat mengenal huruf, jang diadakan pada waktu jang terluang, umumnja diwaktu sore kira-kira dimulai djam delapan malam, dengan tidak memungut bajaran.

Kebanjakan pendjabat Guru-kampung itu, terdiri dari tingkat Mantri keatas, dari pegawai Keraton reh Kadipaten, Kawedanan Kedjaksaan dan Kawedanan Panakawan. Bagi daerah Kadipaten Paku Alaman pendjabat Guru Kampung itu terdiri dari pegawai-pegawai Kawedanan Kedjaksaan dan para bangsawan, resminja disebut golongan Kantja Rasika. ¹⁾

1) Pegawai sementara jang masih berketurunan Paku-Alaman.

Apa hasil Guru-kampung itu?

Apabila dipandang dengan katja mata kebendaan hampir tidak ada artinja sedikitpun djua. Tetapi pada waktu k.l. 50 tahun jang telah lalu, masjarakat di Kota Jogjakarta masih sangat menghargai pada kebesaran upatjara Keraton. Karena dimasa itu pada hari (Senen dan/atau Kemis) para Guru-kampung itu diperkenankan menghadap didalam Keraton dan atau kedalam Pura-Paku-Alaman. Mereka membutuhkan pengiring (Pendèrèk Djawa) jang banjaknja setingkat dengan pangkatnja. Pengiring itu harus terdiri dari orang-orang jang sopan tangkas dan tahu akan tata susila. Inilah jang menjebabkan mereka sama berusaha untuk mendapatkan pendèrèk dengan djalan membuka peladjaran pemberantasan buta huruf.

Demikian djuga pada hari *pesowanan besar* (pada hari Gerebeg, tiga kali tiap-tiap tahun), hari tingalan Wijosan atau hari Djumenengan Dalem. Guru Kampung itu sangat membutuhkan pengiring. Sebaliknja, rakjat biasapun sangat ingin turut menghadap ke Keraton, untuk mengetahui keadaan pasowanan. Faktor inilah jang mendorong Guru-guru Kampung radjin memberi peladjaran tulis menulis huruf Djawa dengan tjuma-tjuma, dan rakjat terutama pemuda-pemuda kampung sama radjin beladjar tulis menulis.

Dengan adanja Guru-guru kampung itu didalam Kota Jogjakarta sedjak itu dengan tidak terasa, semua lapisan masjarakat bersama-sama turut mengengjam pendidikan budi pekerti, rasa kebangsaan, dan rasa bertanggung djawab bersama atas kesedjahteraan masjarakat. Dari suatu pihak kepada pihak jang lain, tertanamlah saling mengerti, artinja dari pihak jang lebih tua, insaf akan tuanja; pihak jang muda selalu menundukkan hormat dan baktinja. Dan pihak bangsawan dengan riang memberi perlindungan kepada jang lemah.

Guru teman sedjawat.

Guru jang terdiri dari teman sedjawat ini, umumnja ada *pada tempat jang tertentu*, jaitu dirumah-rumah para Bupati, Pangeran, Pura Paku-Alaman dan dalam Istana (Keraton).

Disitu terdapat pula peladjaran mengenal huruf Djawa, murid-muridnja terdiri dari beberapa matjam golongan hamba (abdi Djawa). Salah seorang dari mereka jang dapat membatja dan menulis, sebagai gurunja. Dengan diawasi oleh salah seorang anggauta keluarga dalam tempat itu, Paranjai (abdi èstri = hamba perempuan) dan Panakawan (abdi djaler = hamba laki-laki) pada waktu jang terluang sama beladjar membatja huruf dan nembang (menjanji). Golongan Paranjai gurunja terdiri seorang Paranjai djuga, golongan Panakawan gurunjapun seorang Panakawan djuga.

Tjara mengadjar dan alat-alatnja.

Kedua peladjaran diatas itu memakai tjara jang sederhana sekali istilahnja getok tular, dengan lisan atau dalam tutur kata sadja. Sistimnja menghafalkan dari sedikit berturut-turut. Tentang alat-alat peladjaran hampir-hampir boleh dikatakan tidak ada sama sekali, waktunja dan tjara memberi peladjaran tak diadakan peraturan jang mengikat, djadi dengan tjara suka-rela.

Tingkatan Peladjaran.

Pertama ialah mengenal empat buah kalimat pokok, masing-masing terdiri dari 5 buah huruf, djadi sama sekali 20 buah huruf Djawa. Empat buah kalimat itu diberikan sekali-gus, tidak satu demi satu. Guru lebih dahulu mengatakan sebuah kalimat jang pertama, murid-muridnja besar ketjil menirukan bersama. Disambung kalimat jang kedua, ketiga, dan hingga kalimat jang penghabisan. Lalu dihafalkan oleh semua murid-murid itu seperti berlagu menjanji bersama, dengan perasaan bebas. Perlu diterangkan bahwa tiap-tiap huruf Djawa itu, telah merupakan sebuah suku kata jang bersuara a atau (â). Tjara ini sesuai dengan pendapat Dr. Ovidi Decroly, seorang orang Belgia, dalam pertjobaan-pertjobaan jang luas, anak-anak lebih mudah mengenal kalimat-kalimat pendek dari pada huruf demi huruf, bahkan mengenal huruf-huruf lepas itulah jang tersukar bagi anak-anak. (Lihat Cryns dan Reksosiswojo), djilid II tjetakan ke enam, halaman 19). Tjara memberikan peladjaran mengenal huruf sebagai diatas itu dalam kasusasteraan kita umumnja disebut „*methode Adjisaka*”, sesudahnja susunanja dibagi mendjadi 8 (delapan) tingkat, sebagai berikut:

1. Menghafal alfabet jang berdjumlah dua puluh jakni

HA	NA	TJA	RA	KA,	} ᮘᮧ ᮘᮨ ᮘᮩ ᮘ᮪ ᮘ᮫	
DA	TA	SA	WA	LA,		} ᮙᮧ ᮙᮨ ᮙᮩ ᮙ᮪ ᮙ᮫
PA	DHA	DJA	JA	NJA,		
MA	GA	BA	THA	NGA,		} ᮞᮧ ᮞᮨ ᮞᮩ ᮞ᮪ ᮞ᮫

Setelah hafal barulah mulai *mengenal* (bunji)

a u, oé è dan e (pepet)

a.	hi,	ni,	tji,	ri,	ki,
	di,	ti,	si,	wi,	li,
	pi,	dhi,	dji,	ji,	nji,
	mi,	gi,	bi,	thi,	ngi,

Demikianlah seterusnya, dengan „u” „e” „o” dan lain-lain. Selandjutnja barulah mulai pada tingkat-tingkatnja jang lain jang lebih sukar. Demikianlah dalam waktu beberapa bulan sadja murid-murid sudah dapat membatja kata-kata.

Dengan adanja guru kampung dan guru teman sedjawat ini tiap-tiap rumah pembesar, bangsawan, Pengéran, Bupati, Wedono dan lain-lain dengan sendirinja pemberantasan buta huruf sudah berdjalan, bahkan lebih luas dan mendalam, karena disamping peladjaran tulis menulis, djuga disertai pendidikan budi pekerti, sedjarah dan tata susila.

Dengan tanpa diketahui oleh chalajak ramai, tidak sedikit para putera/puteri dalam Keraton dan Pura Paku Alaman jang dapat menulis karangan jang berbentuk puisi jang bermutu tinggi.

Demikian pula para kaum bangsawan Kedaton banjak jang berusaha mempeladjar kesusasteraan Djawa klasik.

Usaha mereka itu sebagian besar, karena kewadjiban jang berhubungan dengan tugasnja sendiri, setengahnja disebabkan karena hasrat untuk memelihara dan memiliki warisan-warisan leluhurnja. Maka mendjadi teranglah bahwa pendidikan dan pengadjaran jang timbul dalam tiap-tiap keluarga Radja dan didalam kampung-kampung merupakan faktor penting, jang menghasilkan „sebagian besar penduduk kota Jogjakarta pandai membatja dan menulis huruf Djawa”.

Kepandaian Puteri.

Pendidikan pekerdjaan tangan bagi para puteri bangsawan.

Didalam Kadaton (istana) dan Pura-Paku-Alaman pendidikan kerdja bagi para putri Radja dan para sentana (kaum kerabat radja-radja), meskipun tidak nampak tegas, karena pendidikan itu berdjalan dengan tjara saling memimpin antara para dajang-dajang biti-bitu perwara). Pendidikan kerdja itu biasanja dibawah pimpinan seorang santana putri jang telah berusia landjut dan jang telah banjak pengalamannya. Matjam pendidikan kerdja itu jang diutamakan adalah kepandaian puteri, antara lain:

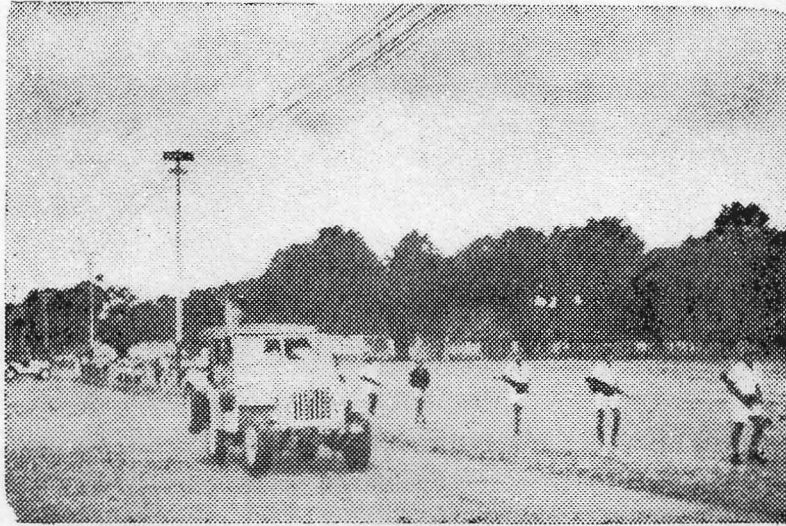
1. Mambatik kain, mulai dari membasuh kain putih, nglojor ngemplong mlipit d.l.l. Setelah itu mulai membatik, dengan diberi petundjuk-petundjuk dari pemimpinnya atau dari kawan-kawannya jang sudah berpengetahuan.
2. Memotong dan mendjarumi badju sendiri.
3. Menjungket perhiasan-perhiasan alat-alat dan perkakas rumah tangga, jang terdiri dari kain. Semuanya itu pendidikan untuk para puteri bangsawan. Bagi para wanita jang bukan golongan tersebut diatas, pendidikan pekerdjaan tangan hanja terbatas membatik dan memotongi pakaian sadja.

Pendidikan pekerdjaan tangan bagi para gadis remadja (pemudi) biasa, pada umumnya mendapat peladjaran pekerdjaan tangan dengan djalan membantu pekerdjaan Ibunya, terutama mengurus rumah tangga, jang berhubungan dengan pentjaharian keluarga antara lain tjutji-mentjutji, masak-masak, merawat adik-adiknya d.l.l.

Pendidikan rohani.

Anak-anak baik laki-laki atau perempuan sedjak ketjil umumnya mendapat didikan untuk mengendalikan hawa nafsu, dengan djalan: berpuasa pada tiap-tiap hari Senen dan Kemis, djuga pada hari kelahirannya, demikian djuga pada bulan Puasa. Disamping itu bagi jang sudah dewasa, dibiasakan „kurang tidur” dengan djalan „masuk tidur setelah djauh malam”, dan mereka bangun pada pagi-pagi benar.

Pendidikan pekerdjaan tangan bagi para djedjaka, umumnya ditudjukan kepada keahlian orang tuannya, dengan maksud supaja mereka bisa meneruskan pekerdjaan dan keahlian orang tuannya. Inilah sebabnya maka sampai sekarang kita masih bisa melihat pekerdjaan-pekerdjaan jang sedjak dahulu tetap dipegang oleh suatu keluarga, turun-temurun. Hanja para bangsawan pemuda ke anak² pegawai Gubermen, mengambil langkah lain, untuk mendapatkan lapangan penghidupan baru.



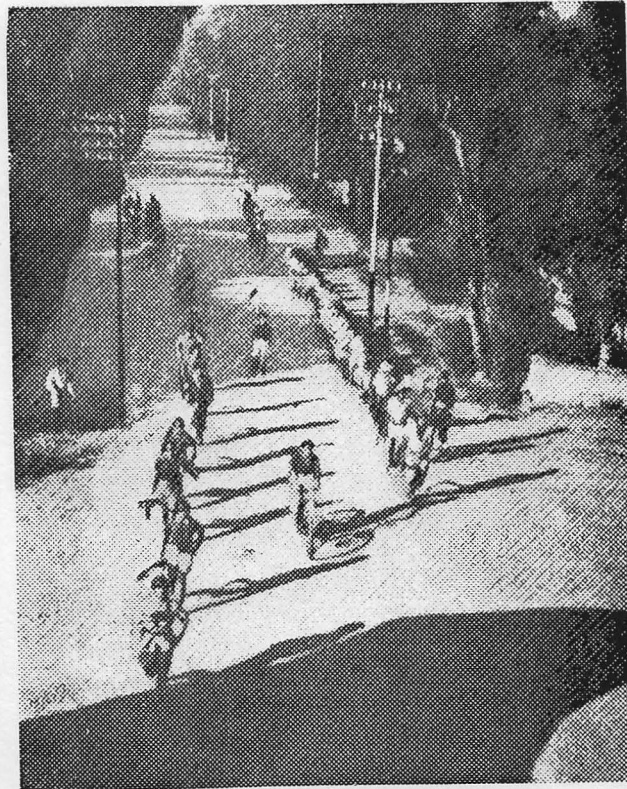
Pasukan Gerilja kita masuk kota,



Sri Sultan Hamengku - Buwono IX dengan wakil² P.B.B. mengatur penarikan tentara Belanda.



Panglima Besar Sudirman dalam keadaan sakit sedang istirahat dalam perjalanannya masuk kota.



Pasukan gerilja dengan formasi pertempuran.

PENGADJARAN SEKOLAH-SEKOLAH ASLI DI JOGJAKARTA.

Sekolah Tamanan.

Setelah Keraton (Istana Radja) Jogjakarta didirikan dengan lengkapnja, jaitu pada tahun Djawa 1682, dengan diperingati dengan sangkalan memet berupa „artja kaju dua ekor naga”; Dwi Naga rasa wani (1682) atau 1757 M., jang dipasang pada kanan dan kiri Regol Magangan-Kidul. Sedjak itulah didalam Istana (Keraton) Jogjakarta terdiri suatu bangunan gedung sekolah jang biasa dinamakan: „*SEKOLAH TAMANAN*”.

Daftar peladjaran (leerplan).

Garis-garis besar susunan peladjaran sekolah tersebut sebagai berikut:

1. Bahasa dan kesusasteraan Djawa-Baru dan Kawi.
2. Sedjarah Keraton-keraton ditanah Djawa.
3. Menjanji (nembang) bagian teori,
 - a. Tembang Motjopat
 - b. „ Tengahan
 - c. „ Gedé (Sekar Kawi).
4. Tata-Negara.
5. Undang-undang Sepuluh.
6. Angger pradata lan angger pidono (Hukum perdata dan hukum pidana).

Peladjaran jang tersebut nomor 1 dan 2 diberikan oleh para abdidalem Rêh Kawedanan Kapudjangan jang diketuai oleh Tumenggung Tambakbojo.

Peladjaran jang tersebut nomor 3 diberikan oleh para pasinðen, abdidalem Kawedanan Rêh Karawitan jang dipimpin oleh seorang Wedana, Tjarang Soko namanja.

Dan peladjaran jang tersebut nomor 4 s/d 6 diberikan oleh para Djaksa dan Suragama, kedua golongan ini abdidalem Kawedanan Rêh Pantjaniti jang diketuai Tumenggung Sudjanapura.

7. Mengadji (membatja):
 - a. Kitab Turutan (alfabet dan batjaan Al Qur'an djus ke 30).
 - b. Qur'an dengan tafsirnja.
 - c. Hukum Agama Islam.
 - d. Tradisi sedjumlah upatjara keradjaan mulai Mataram hingga Keradjaan Ngajogjakarta (Adat-naluri tuwin Tata adating Keraton), jang berhubungan dengan agama.
 - e. Parail.
 - f. Perkawinan.
 - g. Talak.

Jang tersebut nomor 7 seluruhnja mulai a s/d g mendjadi kewadjabannja para abdidalem Rêh Kawedanan Kapangulon, jang dipimpin oleh Kangdjeng Kjai Penghulu Dipaningrat.

Disamping itu masih ada beberapa mata peladjaran jang berdasarkan ketenteraan, pertanian, dan kebudayaan, ialah:

1. Menari (tarian puteri).
2. Menari (bermatjam-matjam tari-tarian bagi para kaum laki-laki).
3. Memilih dan menunggang kuda.
4. Latihan berperang, tiap-tiap Saptu di Aloon-aloon Utara, pada k.l. djam 16 sampai djam 18.
5. Latihan melepaskan anak panah.
6. Menatah dan menjungging wajang.
7. Membuat dan melaras (nglaras Djawa) gamelan.
8. Seni bangunan.
9. Memelihara segala tanam-tanaman jang biasa ditanam dipekarangan, ladang, sawah dan perkebunan.
10. Saluran pengairan dan bendungan untuk pertanian rakjat.
Perlu diterangkan bahwa peninggalan jang masih nampak bekasnja:
Pasiraman Tjodé (sebelah utara Tugu).
Pasiraman Tandjungtirta (ditepi sungai Opak sebelah timur pangkalan terbang di Magua).
Sendang Kasihan.
Sendang Sémpor.
Sendang Tjilerèng (Kulon Progo).

Meskipun udjudnja pasiraman-dalem (pemandian Radja) tetapi sebenarnja merupakan waduk, saluran dan pengairan untuk pertanian rakjat.

Mata peladjaran pada sekolah Tamanan itu, apabila kita lihat dengan katjamata kemadjuan jang tumbuh pada dewasa ini, djauh lebih sempurna. Tetapi karena satu dan lain sebab, maka sekolah itu sedjak tahun 1830 mulai dikurangi mata peladjaran-nja jang penting bukan sedjak achir tahun 1900 sudah tidak terdapat bekas-bekasnja, hanja tinggal naluri sematjam dokumentasi-hidup.

Pada masa kepala sekolah Tamanan tersebut, jang bernama Ngabei Djajèng-wisraba, peladjaran-nja tinggal dua matjam sadja, jaitu membatja huruf Djawa dan mengadji (membatja huruf Arab). Sekolah ini hingga pemerintah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Pendidikan dalam Pura-Paku-Alaman.

Menurut sedjarah pada tahun 1813 berdirilah Pemerintah Kadipaten Paku-Alaman sebagai Swapradja, jang mempunjai badan Pemerintah jang tersendiri. Daerah jang termasuk dalam lingkungan Kadipaten Paku-Alaman ialah:

1. *Dalam kota*, sebagian ketjil tanah jang terletak sebelah timur sungai Tjodé.
2. *Luar kota*, dalam sedjarah disebut tanah Karangmuning, Kulon-Progo sebelah selatan.

Sudah barang tentu Pemerintah jang baru itu harus mengangkat alat Pemerintah jang serba baru djuga. Lantaran belum banjak orang-orang jang patut diserahi memegang dan bertanggung djawab atas Negara, maka Kangdjeng Gusti Pangeran

Adipati Arja Paku-Alam I (Kangdjeng Pangeran Notokusumo) sendiri memberikan peladjaran segala sesuatu pengetahuan dan ilmu tata-negara kepada para putera dan santana. Adapun jang ikut serta dan melajani usaha K.G.P.A.A. Paku-Alam I, jaitu:

1. Seorang pegawai bernama Ngabei Kawiredjo, memberikan peladjaran kesusasteraan Djawa.
2. Seorang Penghulu bernama Kjai Hadji Mustahal, memberikan peladjaran ilmu agama Islam.

Hasil usaha ini, tidak lama. Kadipaten Paku-Alaman dapat memperlengkapkan Pegawai jang tjukup ketjakapannja untuk dapat mendjalankan Pemerintahan pada masa itu. Sistim jang diusahakan K.G.P.A.A. Paku-Alam I tersebut mendjadi suatu teladan bagi para putera-santana dan pegawai, dan sistim ini dapat berdjalan terus dalam lingkungan Pura Paku-Alaman. Pada masa K.G.P.A.A. Paku-Alam II perkembangan dan kemadjuannja, dapat menundjukkan hasil jang memuaskan. Salah satu hasil dari sistim tersebut diatas ialah: para putera santana dapat mendjabat pangkat tentara (Legioen) jang lebih tinggi, jang sederadjat dengan tentara bangsa Belanda pada djaman itu. Dalam dunia kesusasteraan Djawa masih terdapat peninggalannja, jaitu beberapa kitab bahasa Djawa (gantjaran dan tembang) jang mendjadi pusaka, tersimpan dalam gedung perpustakaan Pura Paku-Alaman. Umum dapat mengetahui bahwa kitab Djawa jang bernama: *Serat Darmowirajat* (tembang) buah Tjiptaan K.G.P.A.A. Paku-Alam III. Mengenai kalangan Seni lagu (karawitan), seni-tari dapat ternjata, ketika zaman K.G.P.A.A. Paku-Alam V, dengan mengadakan seni-tari jang menggambarkan suatu tjeritera Bandjaran-Sari (Roman bersedjarah). Pada masa itu pembangunan didalam dan diluar kota, terutama pertanian dan pengairan berdjalan terus.

Pada achir abad ke 19, kira-kira 1892 Legioen (tentara) dibubarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Karena pembubaran Legioen ini, maka dari kebidjaksanaan K.G.P.A.A. Paku-Alam V berusaha, agar supaja para putera-santana Paku-Alaman dapat diterima mendjadi murid pada sekolah-sekolah Belanda, (Eerste Lagere School atau Twede Europeesche School) jang berlandjutan kesekolah H.B.S. (Hogere Burger School) di Djakarta, dan selandjutnja ke Perguruan Tinggi dinegeri Belanda.

Bagi anak-anak Pegawai Paku-Alaman disediakan sebuah sekolah partikelir, jang setingkat dengan sekolah Gubermen jang ada diluar daerah Jogjakarta. Sekolah tersebut dibawah pimpinan Ngabei Wirohaksoro sebagai Kepala-Sekolah, dan beridjasa Kweekschool di Probolinggo. Ketjuali sekolah tersebut ada beberapa sekolah partikelir lagi jang sengadja disediakan untuk anak-anak rakjat dalam daerah Paku-Alaman, jang akan diterangkan pada bagian belakang.

Lantaran peristiwa jang tersebut diatas, maka ternjatalah bahwa perkembangan dan kemadjuan menuntut ilmu pengetahuan ditanah Kadipaten Paku-Alaman, baik dalam kota maupun diluar kota (daerah kabupaten Adikarta, Kulon-Progo) sangat pesatnja.

Pada permulaan abad jang ke 20, ialah masa K.G.P.A.A. Paku-Alam VII, walaupun umumnja dalam kesibukan pendidikan setjara Barat, tetapi beliau berpendirian kuat untuk memperkembangkan pendidikan kebangsaan, jang berhubungan langsung dengan adat-naluri, kebudajaan dan kesenian peninggalan dari para leluhurnja. Jang perlu diterangkan disini, bahwa K.G.P.A.A. Paku-Alam VII mendjadi ketua perkumpulan amal pengadjaran „Neutrale Onderwijs Stichting” sampai wafatnja beliau menduduki djabatan ketua perkumpulan tersebut.

Setelah alam Merdeka, maka terlihatlah dengan kejataannya bahwa karena buah pendidikan kebangsaan tersebut diatas, dengan mudah lagi lantjar sekali Sri Paduka K.G.P.A.A. Paku-Alam VIII dapat menjesuaikan diri kedalam zaman kemerdekaan. Begitu pula dengan seichlas-ichlasnja, lahir maupun batin, merelakan tanah daerah Paku-Alaman, digabungkan dengan daerah Kasultanan mendjadi Daerah Istimewa Jogjakarta sebagian dari Republik Indonesia. Berdasar kejataan jang nampak pada dewasa ini beliau duduk sebagai Wakil Kepala Daerah Istimewa Jogjakarta.

Kehendak Sri Paduka sendiri dengan persetudjuan Wijoto Prodjo, pada tahun 1944 didirikan Sekolah Rakjat Puro P. A. lagi dan pada tahun 17/11-1947 didirikan sebuah Sekolah Landjutan bagian Pertama partikelir, dengan nama: Sekolah Menengah Pertama Puro, dibuka pada waktu sore, setempat dengan S.R. Puro. Dengan surat keterangan dari P.P. dan K., tanggal 16 September 1952 No. 32955/Subs. S.M.P. Puro mendapat bantuan dari Pemerintah kita.

Sekolah S.M.P. Puro diatur dan diawasi oleh suatu badan Pengurus dibawah pimpinan K.P.H. Soerjaningprang, sebagai Ketua. Pendjabat Kepala-sekolah jang pertama kali, ialah almarhum Radèn Wadono Tirtowinoto, dan sebagai Kepala Tata-usaha hingga dewasa ini, Jakub Prawirodisastro.

SEKOLAH SEBELUM TAHUN 1900

jang didirikan oleh rakjat sendiri.

(Sekolah Partikelir).

Sekolah-sekolah timbul berdiri.

Berdasar penjelidikan-penjelidikan tentang berdirinja sekolah rakjat didalam dan diluar kota Jogjakarta, telah ada sebelum tahun 1900, tetapi tidak dapat diketahui dengan pasti, bilamana dan oleh siapa sekolah-sekolah rakjat itu didirikan, dan seberapa tinggi dan luasnja daftar peladjaran (leerplan)nja. Tjeritera tentang berdirinja sekolah-sekolah tersebut berasal dari beberapa orang tua jang pernah beladjar disekolah itu. Keadaan sekolah-sekolah itu demikian: ditempat kediaman mereka masing-masing.

a. Gedung sekolah.

Didalam maupun diluar kota pada tiap-tiap rumah bangsawan dan pembesar, ada suatu bangunan jang melulu disediakan untuk rumah sekolah tjukup dengan perkakasnja.

b. Alat-alatnja.

Beberapa medja pendek, tetapi pandjang, tjukup untuk duduk bersila lima orang anak.

Satu papan tulis tiap-tiap klas.

Kapur tulis, masih prongkolan sadja.

c. Kitab-kitab peladjaran hanya tersedia bagi pegangan guru, tidak dapat diketahui tentang ini, dan pengarangnja, udjudnja hanya tulisan tangan. Segala peladjaran ditulis dipapan-tulis oleh guru.

Pada murid seluruh klas mempergunakan batu-tulis dan anak batu-tulis. Hanya bagi klas jang tertinggi dua kali tiap-tiap minggu dibiasakan menulis pada kertas dengan pensil dan tinta. Peladjaran ini disebut „menulis-halus”, melatih menulis jang sebaik-baiknja.

d. Daftar peladjaran.

Daftar peladjaran pada dewasa itu, ialah:

1. *Membatja.*
2. *Memulis huruf Djawa.*
3. *Bahasa.*
4. *Berhitung (bilangan bulat).*
5. *Nembang (menjanji).*

e. Para guru.

Guru terdiri: Mantri-guru (Kepala sekolah) dengan para pembantu guru, mereka beridjazah dari mana tidak dapat diketahui, dan tidak mempunjai kedudukan sebagai pegawai Pemerintah. Tentang penghidupannja hanja melulu penerimaan sedjumlah uang sekolah dari para murid-murid.

f. Djumlah murid.

Permulaan tahun adjaran 1 Sjawal pada klas satu lebih kurang 100 orang anak. Pada klas dua lebih kurang 75 orang anak. Pada klas tiga lebih kurang 50 orang anak.

Djadi djumlah murid dalam sekolah itu terdiri kurang lebih 225 orang anak. Djumlah ini terdapat pada sekolah jang ada didalam kota. Bagi sekolah jang bertempat diluar kota, djumlah muridnja lebih ketjil. Maka sekolah-sekolah itu dengan tahun adjaran mulai Sjawal s/d Ruah dan lama peladjarannja tiga tahun.

g. Uang sekolah.

Peraturan uang sekolah diadakan perbedaan dua matjam bagi anak perijaji f. 0,25, dan bagi anak rakjat f. 0,15 tiap bulan. Daftar uang sekolah ini terhitung tiap-tiap anak. (Kakak dan adik tidak ada perbedaannja.)

Nasib Guru.

Nasib guru tiap-tiap bulan tergantung djumlah penerimaan uang sekolah, se-rendah-rendahnja f. 25,— dibagi beberapa orang guru. Sungguhpun demikian, para guru itu merasa senang bekerdja, karena mendapat keuntungan lagi, ialah selama mendjadi guru, terhitung masa-kerdja. Para guru partikelir pada masa itu oleh pemerintah dianggap magang (tjalon) pegawai negeri dan mudah untuk pindah bekerdja dilapang pengusaha-pengusaha perkebunan milik orang asing.

SEKOLAH - RAKJAT.

Sekolah Gubermen pada achir abad 19.

Riwajat ini didapat dari keterangan-keterangan jang diberikan oleh:

1. R. Ardjoséwojo, pensiunan Kepala Sekolah.
2. R. Rio Kusumowidjojo.
3. Rd. Dibjo-Hardjijo.
4. R. M. Purwodiprodjo.
5. Para sdr.2 jang pernah bersekolah pada sekolah-sekolah itu.

a. Pada achir tahun 1900 dikota Jogjakarta hanja ada dua sekolah jang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sekolah sematjam itu oleh chalajak-ramai diberi nama *SEKOLAH GUBERMEN*. Dua buah sekolah itu berderadjat Sekolah kelas I dan II, bertempat:

1. *Di Sri Menganti*, gedung sekolah itu pindjam sebagian ruang Bangsal Tradjumas, jang ada diantara régol Sri Menganti dengan régol Donopratopo, dalam Keraton (Istana Radja). Sekolah kelas I di Sri Menganti itu hanja untuk para keturunan Radja, dan anak abdidalem (hamba Keraton) jang berpangkat tinggi.
2. *Di Pagelaran*, bertempat di Bangsal Pengapit sebelah Barat, diruang Pagelaran, djuga memindjam tempat seperti sekolah Sri Menganti tersebut diatas. Sekolah Pagelaran ini berderadjat sekolah kelas II, disediakan bagi anak para pegawai menengah dan pegawai rendah.

b. *Daftar Peladjaran*. (leerplan).

Kedua sekolah itu sadja jang daftar peladjarannja dapat diketahui, garis besarnja:

1. Mematja huruf Djawa dan Latin.
2. Menulis huruf Djawa dan Latin.
3. Berhitung:

Menambah, mengurangi, memperbanjak dan membagi bilangan bulat dan petjahan.

4. Ukuran, timbangan, dan tangkaran.
5. Ukuran, luas dan isi (besar).
6. Bahasa Djawa dan Melaju.
7. Ilmu-Bumi seluruh Indonesia.
8. Menggambar.
9. Ilmu-Hajat (bagian manusia dan hewan).
10. Nembang (menjanji).
11. Sedjarah Keraton Ngajogjakarta.
12. Ilmu-ukur (landmeten).

c. *Buku-buku Peladjaran*.

Untuk pegangan para guru dan murid-murid, diberi oleh pemerintah Hindia Belanda.

d. *Formasi guru*.

Guru-guru terdiri dari Kepala Sekolah dan para guru bantu. Kepala Sekolah harus beridjazah *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer*, jang biasa disebut Sekolah Tjalon Guru dan terkenal djuga dengan nama Sekolah Radja. Guru-guru bantu tamatan dari sekolah rakjat dan ditambah pengetahuan dengan djalan menempuh udjian.

Bagi Sekolah Sri Menganti baik Kepala Sekolah maupun para guru pembantunja terdiri dari Guru jang beridjazah Sekolah Radja tsb.

Kebanjakan guru-guru itu berasal dari tanah Gubermenan, guru-guru jang berasal dari Jogjakarta sedikit sekali.

e. *Idjazah.*

Hanja sekolah Sri Menganti dan Pagelaran sadja jang memberi idjazah kepada murid-murid, jang telah dianggap tjukup peladjarannja. Idjazah itu ditanda tangani:

1. Kepala-Sekolah.
2. School-Commissie.
3. Resident (Assistent Resident).

Para murid jang beridjazah itu, boleh melandjutkan ke Sekolah Tjalon Guru dan Sekolah Tjalon Pangreh Pradja dengan menempuh udjian.

- f. Gadji para guru pada kedua sekolah tersebut diatas, diterima dari kantor 'sLands Kas dikota Jogjakarta, dan segala biajanja dipikul oleh Pemerintah Hindia-Belanda, Pemerintah Kasultanan Jogjakarta hanja menjediakan tempat sahadjja. Adapun uang sekolah jang terendah f. 0,25. dan jang terbesar f. 1,25 tiap-tiap bulan. Uang sekolah itu tiap-tiap bulan disetorkan kedalam 'sLands Kas djuga.
- g. Nama-nama Kepala Sekolah pada sekolah tersebut jang terachir: Kepala Sekolah Sri Menganti jang achir bernama M. Ng. Sumodisastro.
Kepala Sekolah Pagelaran jang achir bernama R. Atmosudiro.

BILAMANA DAN DIMANA SEKOLAH PARTIKELIR DIDIRIKAN.

Lantaran tiada dokumentasi, saja hanja dapat memperhitungkan dengan tjara kira-kira, jang berdasar peraturan „Tanam-Paksa” jang dimulai pada tahun 1830, dan kemadjuan perkebunan milik modal asing, sesuai dengan bunji „Undang-undang Hak Tanah” pada tahun 1870, sebagai jang telah diuraikan diatas.

Sekarang ini bisa ditarik kesimpulan, bahwa Sekolah Sri Menganti, sekolah Pagelaran dan beberapa sekolah partikelir lainnja *didirikan sebelum tahun 1870. Keterangan dapat dibuktikan dari sumber kitab sedjarah.*

Kitab sedjarah Indonesia djilid III muka 107 s/d 108, hal Pengadjaran, karangan sdr. Anwar Sanusi, menjebutkan demikian:

Pada masa kompeni (V.O.C.) tidak memikirkan pengadjaran bagi rakjat Indonesia; Pemerintah Belanda mendirikan sekolah rendah 1848. Sedjak awal abad ke-19 perusahaan-perusahaan asing makin madju, maka dengan sendirinja makin terasa perlunja pegawai-pegawai rendah Indonesia. Itulah sebabnja di Jogjakarta didirikan *sekolah-sekolah rendah* („sekolah-sekolah klas dua”), namun djumlahnja sama sekali tidak mentjukupi, karena penjelenggaraannja itu dihubungkan dengan kebutuhan akan pegawai-pegawai pemerintah dan perusahaan-perusahaan asing.

Jang tersebut diatas itu, tidak menerangkan adanja pengadjaran bagi seluruh Indonesia, tetapi hanja untuk daerah Jogjakarta sadja, sebelum tahun 1870 sudah ada dua sekolah *Gubermen Hindia Belanda* ada di *Sri Menganti* dan di Pagelaran dan sekolah-sekolah partikelir jang dipangku para bangsawan dan pembesar di Jogjakarta, jang riwayat dan bekas-bekasnja masih ada hingga sekarang.

Menurut Raden Ngabei Kartoasmoro, dalam kitab karangannja, jang diberi nama „Ngajogjakarta Pagelaran” huruf dan bahasa Djawa, jang diterbitkan pada tahun 1927, halaman 31, terdapat keterangan, jang saja kutip dibawah ini:

- c. Ing nalika kinten-kinten wonten sewidak tahun laminipun dumugi sapriki (1867) kagungandalem bangsal wau, bangsal (Pangapit-Penjusun) kaparingaken dados papaning pamasitan ¹⁾ angka 2.

Kutipan diatas itu, njata memberi keterangan kepada kita bahwa sekolah Pagaran itu, didirikan pada k.l. 1867.

*Sekolah-sekolah Partikelir dalam daerah
Paku-Alaman.*

Sekolah-sekolah partikelir dalam daerah Kadipaten Paku-Alaman: Sekolah Djero-Gedé dan sekolah Padmosekarnan, sedjarah perkembangannja demikian:

a. Sekolah Surjèngdjuritan-Lor ada dipandopo Kangdjeng Pangeran Surjaningdjurud, putera no. 4 dari K.G.P.A.A. Paku-Alam I. Arah tempatnja ada didjalan Purwangan Wétan disebelah selatan djalan, jang sekarang ini termasuk tjepuri Pura-Paku-Alaman bagian belakang. Dari Surjèngdjuritan-Lor berpindah tempat dirumah R. Pandji Soeraminarsa, jang sekarang ada dimuka Pura Paku-Alaman sebelah timur, dan bertempat disebelah Selatan djalan Djajaningprangan. Achirnja dipindah lagi kedalam, di Bangsal pandjang, sebelah Tenggara Bangsal Séwa-Taman (Pandopo Pura Paku-Alaman) dengan nama: *SEKOLAH DJERO GEDE*.

Nama guru-guru jang terachir pada sekolah Djero Gedé jang masih bisa diketahui:

Kepala Sekolah, Radèn Djajèngmandarjo, terkenal dengan nama Gus Gurit. Adapun nama Guru-guru jang lain:

1. R.M. Prawiraningrat (putera K.P.H. Sasraningrat).
2. R.M. Djajèngutara.
3. Djojoprajitno.
4. Martiatmo.
5. Sastrosutardjo.
6. Tukinun, dan
7. Mangil.

b. *Sekolah Padmosekarnan* bertempat dikampung Gunungketur dan letak sekolah itu ada disebelah timur djalan Gunungketur agak kedalam, (disebelah Selatan Bapak Mangunsarkara). Tentang nama itu bukan nama jang semula, itu baru berkenaan dengan masa pemerintahan K.G.P.A.A. Paku-Alam V. Pada masa itu ada seorang Wedana Rèh Reksawibawa merangkap Rèh Langenpradja, bernama Ngabèi Padmasukarna, letak rumahnja seperti keterangan diatas. Mungkin karena tempat sekolah itu didalam lingkungan rumah Ngabèi Padmosekarna, sekolah itu terkenal dengan nama: „Sekolah Padmosekarna”.

Dalam daerah Kasultanan.

Sekolah-sekolah partikelir dalam daerah Kasultanan terdapat lebih banjak lagi, riwayat hampir serupa riwayat sekolah-sekolah dalam daerah Paku-Alaman.

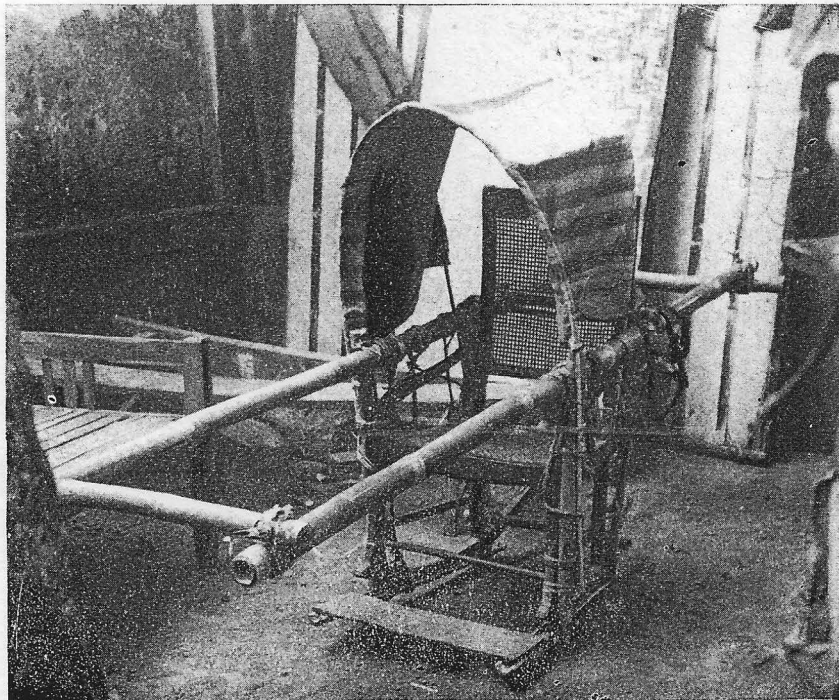
Sekolah itu bertempat:

1. *Mangkubumèn* (sekarang untuk fakultas Kedokteran). Gedung sekolah itu berdiri dimana, tidak dapat diketahui lagi. Tetapi sebelum tahun 1900 sekolah di

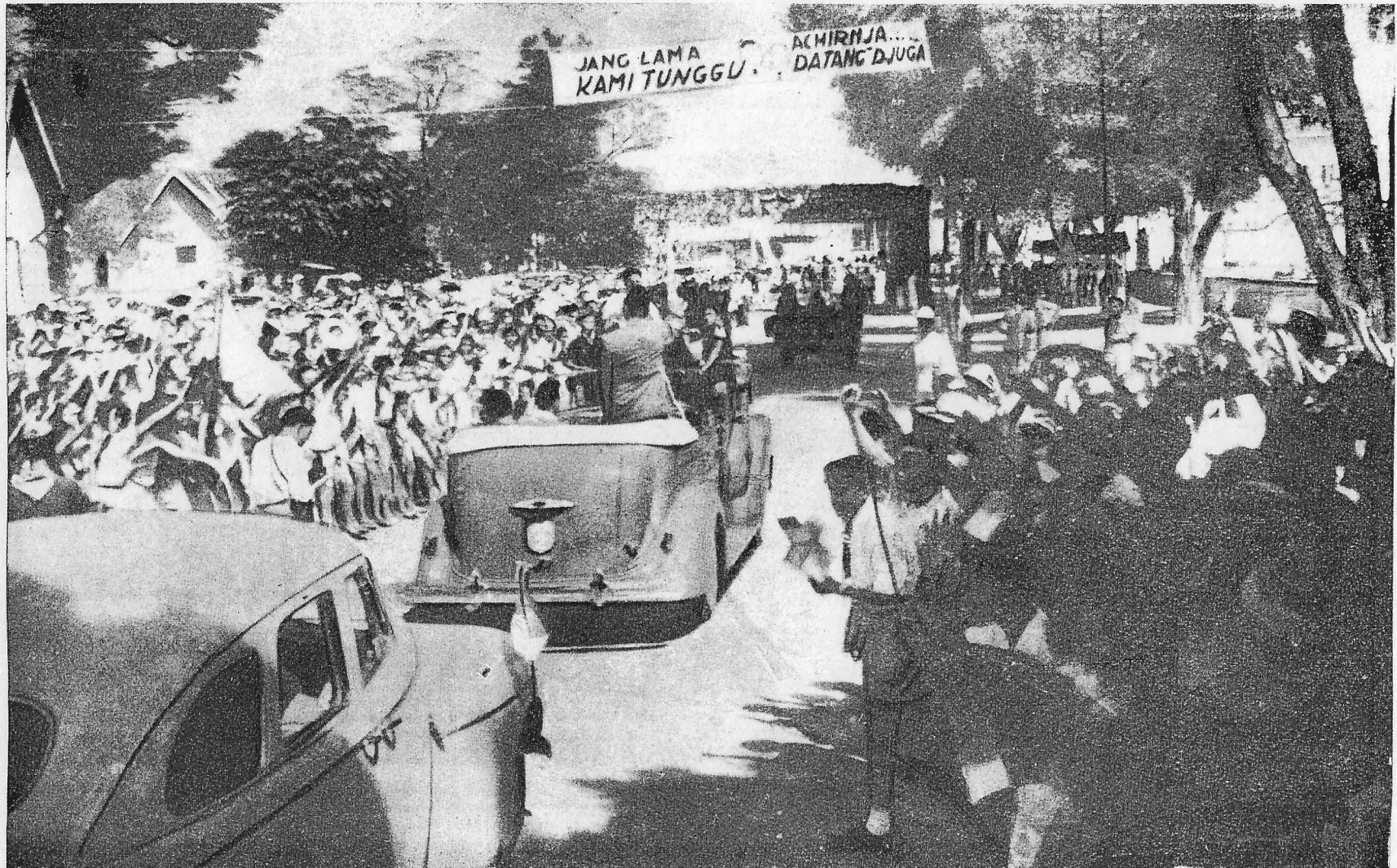
¹⁾ Sekolah.



Setelah tentara Belanda meninggalkan Jogjakarta, Djendral Sudirman turun ke Kota dari daerah Gerilja. Karena sakit, beliau ditandu.



Tandu jang dipakai oleh Djendral Sudirman untuk kembali ke Kota dari daerah Gerilja.



Kedatangan kembali Presiden Sukarno di Jogjakarta dari tempat pengasingan Bangka.

Mangkubumèn itu dihapuskan, mungkin disebabkan K.G. Pangeran Adipati Arja Mangkubumi sangat besar hasratnja (kasengsem Djawa) membuat keris dan tumbak, lagi mempeladjar ilmu Agama Islam dari para alim-ulama sekitar daerah Keraton Jogjakarta.

2. *Suranegaran* (sekarang milik K.R.T. Purwodiningrat). Gedung sekolah Suronegaran ini sebuah bangunan tersendiri, pada halaman muka disebelah timur. Sekolah ini seolah-olah diawasi oleh Bupati Kawedanan Ageng (Bupati Papatih Kadipaten), bergelar Kangdjeng Raden Tumenggung Suronegoro.
3. *Judonegaran* (sekarang untuk Fakultas Sastra). Sekolah ini ada diruangan tersendiri sebelah muka pendapa, disebelah Timur pintu (régol). Sekarang dipergunakan kantor Mantri Pamong Pradja Gondomanan. Sekolah Judonegaran ini dipangku oleh Bandara, pemimpin Kewadanan Ageng Rêh Kori, ialah suatu badan Pemerintahan Kasultanan jang merupakan penghubung antara Keraton dengan Resident.
4. *Menduran*. Semula sekolah ini ada dalam lingkungan tjepuri (halaman) Kepatihan Danuredjan. Sudah mendjadi adat naluri (tradisi) barang siapa mendjadi Papatih Karaton Jogjakarta dengan resmi berganti nama: *Danuredja*. Djadi terang bahwa Danuredjan itu rumah dinas bagi Papatih di Jogjakarta. Bilamana dan apa sebabnja sekolah Danuredjan itu dipindah tempatnja kekampung Menduran, tidak dapat diketahui. *Sekolah Menduran* ini ada disebelah timur kantor P.P. dan K. Daerah, dan disebelah barat langgar Kalimantan.
5. *Djajèngbratan*. Sekolah ini ada dikampung Panembahan. Bernama sekolah Djajèngbratan sebab bertempat dirumah R.M. Djajèngbrata. Gedung sekolah Djajèngbratan itu peninggalan rumah Kangdjeng Pangeran Panembahan jang hidup pada masa pemerintahan H.B.V. Sekolah ini sepatutnja mendapat pudjian lebih dari pada sekolah-sekolah jang sedjaman, karena Sekolah Djajèngbratan adalah:
 - a. didirikan sendiri.
 - b. dirumah sendiri.
 - c. dikerdjakan sendiri.
 - d. dikepalai sendiri.
 - e. diawasi sendiri, dan
 - f. terkenal sendiri, sebab peladjaran bermutu tinggi, sehingga djumlah muridnja jang terbanjak diantara sekolah partikelir jang lain.

Sekolah Djajèngbratan ini terletak disebelah timur Kadaton (Istana).

Kemendaman. Sekolah ini bertempat disebelah selatan Bèntèng Keraton, dari Plengkung Gading kearah selatan. Kata Kemendaman, berasal dari kata komendan, jang selandjutnja berubah mendjadi kemendam berarti tempat (rumah) Kemendam.

Dalam sedjarah diterangkan, bahwa Keraton Jogjakarta itu sedjak berdiri mempunjai badan Angkatan Perang jang terdiri 9 bendera (divisi).

Seluruh Angkatan Perang itu dipimpin oleh seorang Penglima jang berkedudukan Bupati Pradjurit, itulah jang dimaksudkan Kemendam (Komandan). Semula Angkatan Perang ini besar, kuat dan tegak dan lagi berdisiplin, hingga dapat disebut Angkatan Perang Kebangsaan (lihat Babad Gianti). Tetapi karena akibat dari timbulnja beberapa peristiwa, lambat-laun Angkatan Perang Jogjakarta diperlemah, achirnja hanja merupakan monument (peringatan) hidup atau mendjadi adat-naluri belaka.

Gedung sekolah Kemendaman itu terdiri dari suatu bangunan jang tersendiri, ada dihalaman Kemendaman. Murid-muridnja sebagian besar terdiri dari anak-anak para pradjurit, karena disamping beladjar, dengan sendirinja mereka telah mentjatakan namanja dalam daftar pentjalonan pradjurit Jogjakarta. Nama-nama sekolah partikelir sematjam tersebut diatas ada jang disebelah Utara Kedaton (istana), misalnja: Padjeksan, Sosrowidjajan, Setjodiningratan, Anggawangsan (sebelah utara Madyosuro), Gowongan dan lain-lainnja. Konon ditjeriterakan oleh para jang usia landjut, bahwa para Najaka dan para Bupati sama mendirikan sekolah partikelir. Sebab Keraton Jogjakarta ada 9 orang Najaka dan beberapa orang Bupati lagi, tidak bisa ditambah, ketjuali 6 Sekolah partikelir tersebut diatas, masih ada beberapa sekolah lagi.

Kesimpulan.

Sebelum tahun 1900 dalam kota Jogjakarta ada sekolah asli (Tamanan dan Madyopenganti), 2 sekolah Gubermen (Sri Menganti dan Pagelaran) 2 sekolah partikelir (dalam daerah Paku-Alaman), 6 sekolah partikelir (Dalam daerah Kasultanan) djadi djumlah semua ada 12 buah sekolah. Para peladjar dan hasil dari 12 sekolah itu dapat umumnja merupakan pegawai-pegawai pemerintah Hindia Belanda, pemerintah Kasultanan dan Paku-Alaman. Jang lain mendjadi pegawai perusahaan milik asing, karena mereka tidak mendapat tempat didalam lingkungan pemerintah.

RIWAJAT SEKOLAH KLAS II SEDJAK TAHUN 1901 — 1919.

Taraf pertama: 1901.

Pada tahun 1901 pemerintah Hindia Belanda dalam daerah karesidenan Jogjakarta, mulai memperbanjak sekolah klas dua, bagi segala rakjat dengan tidak mengingat keturunan. Lantaran djumlah murid pada sekolah Pagelaran sangat meluap, sehingga tidak mentjukupi, baik tentang ruang gedung, maupun Guru-gurunja.

Untuk meluaskan, maka didirikan dua sekolah lagi, ada dikampung *Margojasan*, dan dikampung *Djetis*; gedung sekolah Pagelaran ditinggalkan, dipindahkan terpentjar mendjadi dua sekolah Margojasan dan Sekolah Djetis.

Gedung sekolah Klas II jang tertua.

Gedung Sekolah klas II milik Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1901 ialah didirikan dikampung Margojasan, sehingga sekolah itu disebut Sekolah klas II No. 1 Margojasan. Gedung ini terletak didjalan Wirogunan, sebelah utara rumah Pendjara termasuk dalam daerah Kadipaten Paku-Alaman.

Kepala sekolah dan para pembantu guru, pindahan dari sekolah Pagelaran jang masih diketahui nama-namanja:

Kepala sekolah, bernama R. Atmosudiro, lalu diangkat mendjadi guru bahasa Djawa di Osvia di Magelang.

Penggantinja R. Sujitno Martoatmodjo.

- Guru-Pembantu
1. Somowidakdo.
 2. Sastrodikromo.
 3. R. M. Sukardi Prawirowinarso.

Adapun murid-murid pada sekolah Margojasan itu terdiri dari:

- a. Sebagian besar pindahan dari Pagelaran.
- b. Sebagian ketjil pindahan dari sekolah partikelir Djero Gedé tersebut diatas.
- c. Dan dari sekolah-sekolah partikelir jang lain.

Sekolah klas II nomor 2 di Jogjakarta.

Sekolah Djetis ini segala-galanja sama dengan Sekolah Margojasan. Sebabnja dianggap nomor jang kedua, berdasarkan Kepala Sekolah dan para guru pembantunja, merupakan tenaga pindah dari lain tempat. Sedang Sekolah Klas II no. 1 (Margojasan hampir seluruhnja dipindahkan dari sekolah Pagelaran. Kepala Sekolah jang pertama pada sekolah Djetis R. Darmowinoto, jang sedjak tahun 1912 diangkat mendjadi Kepala Sekolah klas I di Kintelan, sampai waktunja pensiun.

Taraf Kedua: 1903.

Meskipun ditambah dengan berdirinja Sekolah kelas II no. 1 dan no. 2, tetapi sekolah-sekolah partikelir tidak mengalami kemunduran, bahkan ada jang terpaksa gulung tikar.

Mulai tahun 1903 kota Jogjakarta mendapat tambahan Sekolah klas II no. 3, no. 4, no. 5. Tiga sekolahan itu didirikan bersama-sama. Sekolah klas II no. 3, ada dikampung Ngabéan dengan nama sekolah *Sekolah klas II no. 3, Ngabéan*, disebelah Barat balai Kota. Sekolah klas II no. 4, ada digedung Sekolah klas II no. 1 tersebut diatas, dan gedung Sekolah II no. 1 dipindah kegedung baru, terletak sebelah barat gedung lama.

Sekolah klas II no. 4 itu biasa dikatakan orang Sekolah Paku-Alaman, sedang Sekolah klas II no. 1 tetap disebut orang Sekolah Margojasan, sekolah klas II no. 5 ada disebelah timur plengkung (pintu gerbang) Gading, sebab itu disebut Sekolah *Gading*. Sekolah ini merupakan sekolah pertama jang disebelah selatan Bèntèng Keraton.

Dengan adanya lima sekolah ini, maka dengan sendirinja sekolah-sekolah partikelir tersebut diatas gulung tikar semuanya. Karena rakjat telah dapat mengerti, bahwa sekolah klas II milik pemerintah itu sangat lebih sempurna dan dihargai dikalangan pemerintahan dan chalajak.

Perlu diterangkan, bahwa sekolah klas II no. 3, no. 4, dan no. 5, merupakan sekolah rakjat jang hanja berkelas 3 sadja. Para murid jang tamat peladjarannja diklas 3 mendapat tanda tamat beladjar jang ditulis dalam huruf dan bahasa Djawa. Pada tahun 1906 peladjarannja ditambah setahun lagi, belakangan ditambah lagi setahun, karenanja Sekolah-sekolah klas II dikota Jogjakarta peladjarannja sampai klas 5.

Taraf ketiga, 1907. Lahirnja sekolah Desa.

Dalam pemerintahan S.P.J.M. Kg. Sultan Hamengku-Buwono VII dalam daerah Karesidenan Jogjakarta mulai timbul Sekolah Kasultanan dan Sekolah Paku-Alaman. Sekolah-sekolah ini bertempat pada tiap-tiap kawedanan dan kapanewon diluar kota. Biarpun sekolah ini hanja sampai klas III sadja, tetapi merupakan untuk tangga jang pertama bagi rakjat diluar kota, untuk menambah ilmu pengetahuan sebagai kawan-kawannja jang ada didalam kota.

Di-Ibukota kabupaten Wates, Bantul, Wonosari telah didirikan Sekolah klas II dengan empat kota.

Karena pengadjaran pada sekolah tersebut diatas, hanja merupakan pengadjaran rendah pertama, maka guru-gurunja hanja dari:

- a. Tamatan dari Sekolah klas I dan Sekolah klas II ditambah kursus ilmu guru 6 bulan, atau
- b. Jang beridjazah Kweekeling, atau
- c. Jang beridjazah Guru-Bantu.

Guru-guru tersebut diatas itu mempunjai kedudukan Pegawai Negeri dan mendapat surat ketetapan dari pemerintahja masing-masing. Guru-guru Sekolah Kasultanan mendapat Piagam dari Pemerintah Kepatihan, ditanda-tangani oleh Papatih Dalem, Guru-guru Sekolah Paku-Alaman mendapat piagam dari Pemerintah Kadipaten Paku-Alaman, ditanda-tangani oleh Kangdjeng Pangeran Arja Notodiredjo.

Aturan gadji Guru Sekolah Kasultanan dan Paku-Alaman serupa, sama, berdasarkan idjazah. Pendjabat Kepala-Sekolah bergadji F. 15,—. Guru-pembantu bergadji F. 7,50, ialah untuk mereka jang beridjazah Sekolah Klas I dan II. Tetapi mereka jang beridjazah Kweekeling dengan mendapat tambahan F. 2,50 tiap-tiap bulan, sedang jang beridjazah Guru-Bantu mendapat tambahan F. 5,— tiap-tiap bulan.

Taraf keempat 1919 dan selandjutnja.

Pada tahun 1919 — 1942 djumlah Sekolah klas II didalam Kota Jogjakarta ada 13 tempat, tersebar diseluruh Kota. Tiap-tiap sekolah itu diambil rata-rata bermurid 200 orang, dan terdiri lima klas. Kebanjakan pada klas I dan II terpaksa mengadakan dua ruangan (paralel). Untuk djelasnja, nama dan nomer sekolah itu demikian:

- | | | |
|-----------------------|-------|----------------|
| Sekolah klas II nomor | 1. di | Margojasan. |
| „ | 2. „ | Djetis. |
| „ | 3. „ | Ngabean. |
| „ | 4. „ | Paku-Alaman. |
| „ | 5. „ | Gading. |
| „ | 6. „ | Sasrawidjajan. |
| „ | 7. „ | Tamansari. |
| „ | 8. „ | Lempujangan. |
| „ | 9. „ | Kintelan. |
| „ | 10. „ | Kranggan. |
| „ | 11. „ | Tegalpanggung. |
| „ | 12. „ | Timuran. |
| „ | 13. „ | Panembahan. |

Njatalah bagi kita bahwa kota Jogjakarta pada djaman pendjadjahan Belanda mempunyai Sekolah Klas II 13 tempat banjaknja, dan sebuah Sekolah kelas I di Sri Menganti, djumlah itu tetap djuga dalam alam pendjadjahan Djepang 1942 — 1945.

SEKOLAH RAKJAT BERBAHASA BELANDA.

Hollandsch Inlandsche School (H.I.S.).

Pada tahun 1909 dikota Jogjakarta lahirlah sekolah rakjat jang berkelas enam, dan mulai klas 3 keatas diberi peladjaran bahasa Belanda. Sekolah itu disebut Eerste Inlandsche School, bertempat dikampung Kintelan. Kepala-Sekolahnja jang pertama Radèn Darmowinoto, pindahan dari Sekolah klas II No. 2 di Djetis. Murid tamatan dari sekolah ini, mudah sekali diterima mendjadi pegawai negeri dipelbagai kantor, demikian djuga dalam dunia. Mereka mendapat penghargaan lebih tinggi dari pada murid tamatan Sekolah klas II. Dengan keadaan itu, maka rakjat Jogjakarta sangat terpengaruh pada pengadjaran bahasa Belanda. Karena dorongan perkumpulan Budi-Utomo pada tahun 1915, pemerintah Hindia-Belanda memperbanyak berdirinja sekolah-sekolah rendah dengan bahasa-pengantarnja bahasa Belanda. Sekolah ini bernama Hollandsch Inlandsche School (H.I.S.); peladjarannja ditjapai dalam 7 tahun. Gedung H.I.S. ini bertempat di Djetis. Sekarang gedung H.I.S. itu dipergunakan untuk gedung S.G.A. Negeri. Adapun Eerste Inlandsche School di Kintelan dihapuskan, mendjelma mendjadi Sekolah Klas II.

Keputran School, H.I.S. jang kedua, Schakel School.

Sekolah Sri Penganti, jang berderadjat Eerste Inlandsche School, pada tahun 1915 djuga mendjelma mendjadi H.I.S. dengan nama *Kaputran School*, dan berpindah tempat kegedung baru, disebelah timur Pagelaran.

Dengan adanja sebuah H.I.S. di Djetis dan Kaputran School masih terasa sangat kurangnja untuk mentjukupi kebutuhan rakjat. Kira-kira pada tahun 1920 di kota Jogjakarta dibuka lagi sekolah H.I.S., untuk sementara waktu bertempat di Bintaran dibelakang gredja Katolik, setelah gedung persediaannja selesai dikerdjakan, lalu pindah dari Bintaran, kepodjok bètèng wétan, dikampung Danudiningratan, terkenal dengan nama H.I.S. di Tungkak.

Untuk mentjukupi kebutuhan anak-anak jang tidak mendapat tempat di H.I.S. atau anak-anak dari Sekolah klas II jang ingin meneruskan beladjar bahasa Belanda oleh Neutrale Onderwijs Stichting diteruskan. Lama peladjarannja ditjapai dalam 4 tahun, sedang jang diterima adalah anak-anak murid sekolah klas II, jang sudah duduk diklas 3. Djadi djumlah peladjarannja 3 tahun ditambah 4 tahun atau 7 tahun, sepadan dengan lama peladjaran H.I.S.

Schakelschool, itu didirikan k.l. pada tahun 1930 di Djalan Semaki, sekarang gedung sekolah itu dipergunakan untuk asrama Putera ladang.

PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI.

Setelah Pemerintah Hindia-Belanda djatuh, berdirilah di Djakarta, Sekolah Tinggi Islam, buah usaha Bung Hatta dengan dibantu:

1. Mr. Suwandi, 2. Drs. Ramli, 3. Farid Ma'ruf, 4. K.H. Mansur, 5. K.H. Abd. Kahar Mudzakkir, dan K.H. Fathurrachman Kafrawi.

Sedjak proklamasi, Sekolah Tinggi Islam itu dipindah ke Jogjakarta, jang kemudian mendjadi Universitas Islam Indonesia, mempunjai 4 Fakultas ja'ni: Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Agama.

Oleh karena Pemerintah membutuhkan sekali akan tenaga-tenaga ahli Agama, maka dengan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950 jang ditanda tangani oleh Pemangku Djabatan Presiden Republik Indonesia, Mr. Assaat, Fakultas Agama dari Universitas Islam Indonesia dioper oleh Pemerintah.

Dalam pasal-pasal Peraturan Pemerintah tersebut diatas, ditegaskan tentang tudjuan dari pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, ja'ni *memberi peladjaran tinggi* dan mendjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalamkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Pada tanggal 26 September 1951 „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri” jang didirikan dengan Peraturan Pemerintah tanggal 14 Agustus 1950 No. 34/1950 disertai dengan aturan pelaksanaan ja'ni peraturan² bersama, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan tgl. 21-10-1951, No. K/1/14641 th. 1951 Agama dan 28661/Kab. th. 1951 Pendidikan dibuka.

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri menurut pasal 13 peraturan bersama harus menerima mahasiswa jang beridjazah dari Sekolah Umum (S.M.A. Negeri, Sekolah Vak Menengah bagian Atas) serta beridjazah Madrasah Menengah Tinggi, setelah menempuh udjian penghabisan Sekolah Menengah Atas Negeri djurusan Sastera.

Dosen-dosen jang ada pada waktu ini, ialah:

- a. Mr. Sunarjo, memberi kuliah Azas-azas Hukum Tata Negara.
- b. Much. Jahja, memberi kuliah Tafsir dan Hadits.
- c. Thohir Abdul Muin memberi kuliah Ilmu Alam.
- d. H. Djojonegoro, memberi Sedjarah Kebudayaan dan Sedjarah Umum.
- e. H. Anwar Musaddad, memberi kuliah bahasa Arab.
- f. K.H.R. Moh Adnan memberi kuliah Fasih dan Usul Fasih.
- g. K.H. Faried Ma'ruf, lektor luar biasa, memberi kuliah bahasa Arab, untuk mahasiswa asal Sekolah-sekolah Menengah Atas Negeri atau partikelir jang sederadjat.
- h. Prof. Dr. Tjan Tju Siem, guru luar biasa, memberi kuliah „Islamic Institutions”.
- i. Sebagai Ketua Fakultas K.H.R. Moh. Adnan, dan sebagai Sekretaris, Mr. Sunarjo.

Pada tgl. 4 Agustus 1952 telah dilantik dengan resmi Ketua dan anggauta-anggauta Dewan Kurator, jang telah diangkat oleh Menteri Agama dengan persetudjuan Menteri P.P. dan K. dengan surat keputusan tgl. 14 Nopember 1951 No. Gr./II/2/16111.

Adapun Dewan Kurator „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri” terdiri dari:

1. Sri Sultan Hamengku Buwono IX Ketua Kehormatan.
2. Sri Paku Alam VIII Ketua.
3. Prof. Dr. M. Sardjito Anggauta.
4. Prawoto Mangkusasmito „
5. Mr. Assaat „
6. K.R.T. Honggowongso „
7. Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo „
8. Wiwoho Purbohadidjojo „
9. Harsono Tjokroaminoto „

Sebagai diketahui, pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri diadakan pula kelas pendahuluannya, yang dinamakan Sekolah persiapan „perguruan Tinggi Agama Islam Negeri”.

Adapun tenaga-tenaga gurunya sebagai berikut:

1. H. Djojonegoro, memberi pelajaran Sedjarah Kebudayaan dan Umum, dan ditetapkan pula sebagai Pemimpin dari Sekolah Persiapan.
 2. Dr. Surono, memberi pelajaran biologie.
 3. Timur Djaelani, memberi pelajaran bahasa Indonesia.
 4. Sastrosudjono, memberi pelajaran bahasa Djawa-kuno.
 5. Sunartono, memberi pelajaran Ilmu Ekonomi.
 6. Sukanto, memberi pelajaran Ekonomi dan Tata Negara.
 7. Saketi Sumosumarto, memberi pelajaran Kimia.
 8. Sumarmo, memberi pelajaran bahasa Djerman.
 9. Slamet Rahardjo, memberi pelajaran Sedjarah Indonesia.
 10. H. Zubair, memberi pelajaran bahasa Perantjis.
 11. Sutopo, memberi pelajaran Ilmu Pasti dan Ilmu Alam.
 12. Thohir Abdul Muin, memberi pelajaran Agama.
 13. Tengku M. Hasbi, memberi pelajaran Agama.
 14. H. Anwar Musaddad, memberi pelajaran bahasa Arab.
 15. R. Malikus Suparto, memberi pelajaran Ilmu Bumi Alam.
 16. Abdul Quddus, memberi pelajaran bahasa Inggris.
- Terketjuali Tengku Moh. Hasbi, kesemuanya adalah sebagai Guru tidak tetap.

UNIVERSITY ISLAM INDONESIA (U. I. I.).

Nama dan sedjarah berdirinya:

1. Perguruan Tinggi itu bernama University Islam Indonesia atau Al Djami'ah Islamijah al Indonesijah, bertempat di Jogjakarta dan mempunyai Fakultas Hukum di Surakarta.

University Islam Indonesia itu didirikan pada hari Mi'radj 27 Redjeb 1364/10 Mei 1948, sebagai landjutan dari Sekolah Tinggi Islam yang didirikan di Djakarta pada 27 Redjeb 1361/8 Djuni 1945. Dan persatuan pula dengan Perguruan Tinggi Islam yang didirikan di Surakarta pada bulan Djanuari 1950.

2. *BADAN JANG MENDIRIKAN:*
U.I.I. didirikan oleh suatu Badan wakaf bernama Badan Wakaf U.I.I. dengan Akte Notaris Jogjakarta tanggal 22 Desember 1951. (Akte tersebut sebagai pembaharuan. Akte Notaris Sekolah Tinggi Islam di Djakarta, tahun 1945).
Badan Wakaf tersebut mempunyai Dewan Kurator bertugas mengawasi perjalanannya Universitas.
3. *PIMPINAN UNIVERSITAS.*
U.I.I. dipimpin oleh Dewan Maha Guru (Senat).
4. *FAKULTAS-FAKULTAS U.I.I.*
University Islam Indonesia mempunyai 2 Fakultas.
1. Fakultas Hukum, di Jogjakarta dan di Solo.
2. Fakultas Ekonomi.
5. *KEMENTERIAN-KEMENTERIAN JANG TELAH MEMBERI IKATAN DINAS, IALAH:*
 - a. Kementerian Agama.
 - b. Kementerian Perhubungan.
 - c. Kementerian Pekerdjaan Umum, dan
 - d. Kantor Urusan Demobilisasi Peladjar. (K.U.D.P.).

SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK.

Sedjak dari permulaan missi Katolik bagi orang Indonesia, telah terbuka kesempatan untuk mendjadi Imam (Pastur). Sebelum tahun 1936 tiap orang Indonesia jang mempunyai keinginan mendjadi Imam, terpaksa meneruskan peladjarannya diluar negeri dan masuk suatu orde. Namun makin lama makin terang, bahwa untuk perkembangan missi apa lagi untuk menambah djumlah Pastur Indonesia adalah perlu sekali mendirikan suatu Sekolah Theologie sendiri ditanah ini, sehingga seorang Indonesia, jang tidak ingin masuk suatu orde, dapat meneruskan dan menjelesaikan peladjarannya dengan tidak meninggalkan tanah airnya. Untuk keperluan inilah pada tahun 1936 telah didirikan di Muntilan Perguruan Tinggi Agama Katholiek dengan nama *Seminari Agung*.

Pada tahun 1938, Seminari Agung ini di pindahkan dari Muntilan ke Mertojudan, dan pada 1940, Seminari Agung dipindahkan di Djalan Tjode 2 di Jogjakarta. Sampai tahun 1952 Seminari Agung telah menghasilkan 43 orang Pastur Indonesia.

Seminari Agung adalah kepunjaan Vikariat Semarang, bekerdja dibawah pimpinan tertinggi Vikaris Apostolik Semarang, ialah Mgr. A. Soegijoprano. Akan tetapi oleh karena banjak Vikariat-vikariat lain jang belum mempunyai Perguruan Tinggi sematjam ini, maka tjalon-tjalon Imam (Pastur) dari lain-lain tempat kerap kali dikirim ke Jogjakarta.

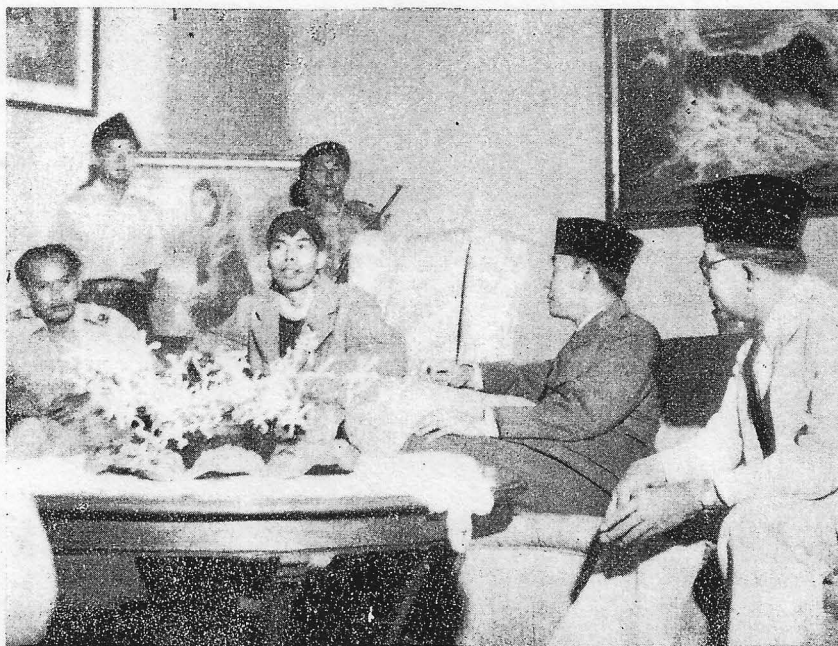
Peladjaran dari Seminari Agung dibagi atas dua bagian:

1. Philosophia.
2. Theologie.

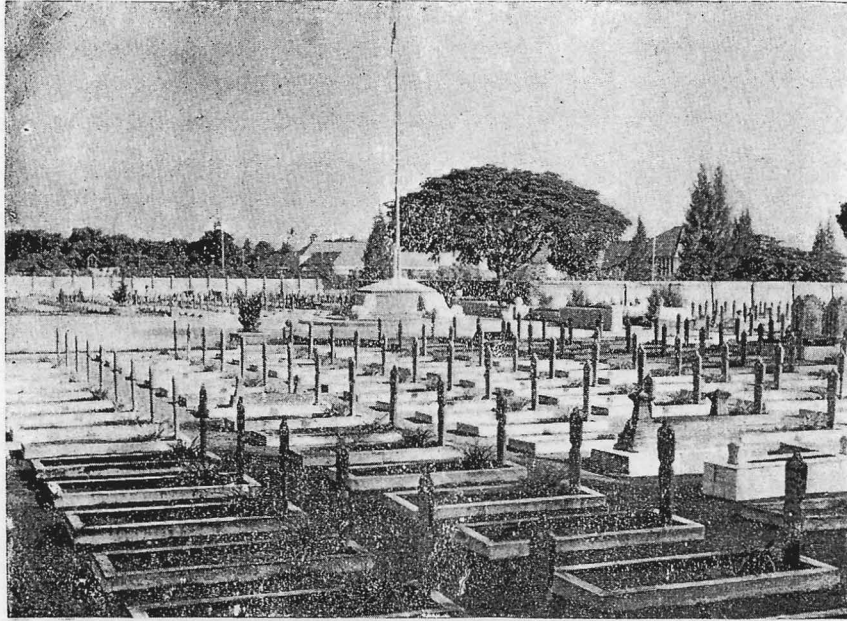
Dalam peladjaran philosophia masih terbagi lagi ialah: Cosmologia, Psychologia, Ethica, Theodica, Biologia, dan Antropologia.



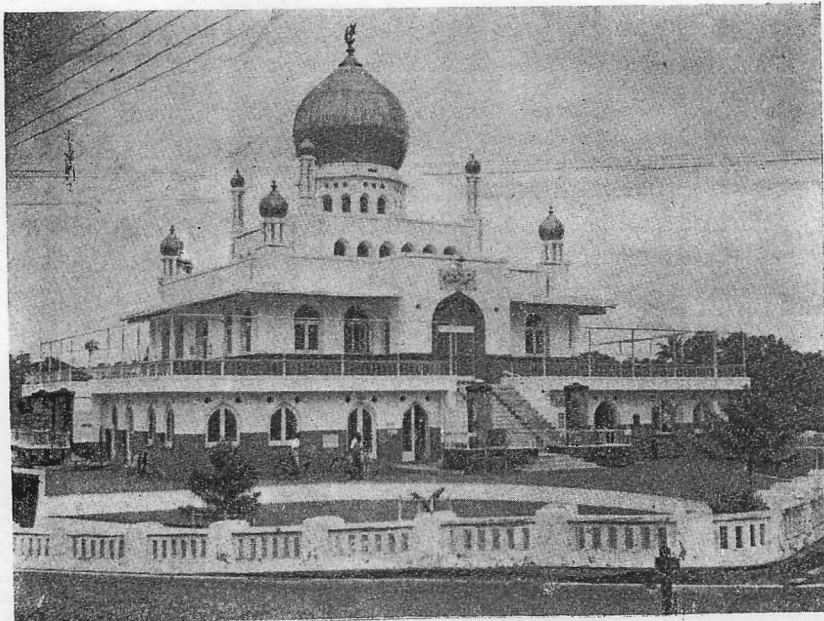
Presiden Sukarno menjambut Djendral Sudirman jang baru kembali dari daerah Gerilja.]



Presiden Sukarno ber-tjakap² dengan Djendral Sudirman jang baru sadja kembali dari daerah Gerilja.



Taman-Bahagia jang terletak di bagian Timur Kota Jogjakarta.



Masjid Sjuhada jang terletak di Kotabaru Jogjakarta.

Bagian Theologia itu empat tahun lamanya, terdiri dari mata pelajaran: Theologia, Moral, Hukum, Kitab Sutji, Sedjarah Agama, Pengertian tentang Agama lain, Agama Islam, Hindu, Budha.

Djadi pelajaran di Seminari Agung dapat diselesaikan dalam waktu enam tahun. Sesudahnja seorang siswa dapat ditahbiskan mendjadi Imam jang sama deradjatnja dengan Pastur-Pastur jang lain.

BEBERAPA KETERANGAN TENTANG SEKOLAH-SEKOLAH MISSI DALAM KOTAPRADJA JOGJAKARTA.

Seminari Agung: Perguruan Tinggi khusus dimaksudkan untuk mendidik tjalon Imam Katolik selama 6 tahun.

1. Sebagai Perguruan khusus, maka seluruh penyelenggaraan dan pimpinannya adalah dibawah tanggungan Pembesar Geredja Katolik, tidak lain dari usaha sesuatu badan partikelir.
2. Seminari Agung dimulai dalam tahun 1936, sementara di Muntilan, atas perintah instansi jang berwadajib ketika itu, jaitu Vikaris Apostolik/Uskup di Semarang.
3. Kuasa tertinggi atas Seminari Agung terletak pada Vikaris Apostolik/Uskup Semarang, sedang Seminari dipimpin oleh seorang Praeses Seminari dibantu Mahaguru-Mahaguru Seminari, jang memangku djabatan Praeses Seminari pada waktu ini, ialah Prof. Dr. H.E. Rudding S.J.

I. Sebelum Perang Dunia ke II keadaan pada tgl. 1 Maret 1942.

1. Sekolah-sekolah Missi biasa ditanggung djawab penuh dan diselenggarakan djuga oleh Pimpinan Missi Katolik, dalam hal ini Uskup Daerah (dulu Vikaris Apostolik di Djakarta, sedjak tahun 1940 dibawah Vikaris Apostolik di Semarang).
2. Hanja jang mengusahakan matjam-matjam Sekolah adalah beberapa badan Missi atas persetudjuan Uskup setempat.
3. Dalam Kotapradja Jogjakarta mulai dibuka Sekolah Missi dalam tahun 1917. Keadaan pada tgl. 1 Maret 1942:

Bersubsidi. Ta' bersubsidi

Sekolah Fröbel	—	2
Volk/Vervolgschool	16	—
E.L.S.	2	—
H.I.S.	3	—
H.C.S.	—	1
Schakel School	1	1
Kleinhandel School	1	—
C.V.O.	2	—
M.U.L.O.	2	—

II. Sesudah Perang Dunia ke II, keadaan pada achir Tahun 1955/1956.

Bersubsidi. Ta' bersubsidi.

S.R.	18	—
Taman Kanak-kanak.	—	5
S.M.P.	3	—
S.M.A./A. C.	1	—
S.M.A./B.	1	—
S.G.A. Putra/Putri	1	—
S.K.P.	1	—
P.T.P.G.	—	1.

JAJASAN SEKOLAH-SEKOLAH KRISTEN B.O.P.K.R.I.

(Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia).

Sedjarah sekolah-sekolah Kristen di Kotapradja Jogjakarta jang diselenggarakan oleh Bopkri dapat dibagi mendjadi tiga bagian:

- a. penjelenggaraan sekolah-sekolah sebelum clash ke II (th. 1945 s/d th. 1948).
- b. penjelenggaraan sekolah-sekolah pada waktu pendudukan tentara Belanda (th. 1948 s/d 1949).
- c. penjelenggaraan sekolah-sekolah sesudah penarikan tentara Belanda hingga sekarang (th. 1950 hingga sekarang).

a. **PENJELONGGARAAN SEKOLAH-SEKOLAH KRISTEN SEBELUM CLASH KE II.**

Sesudah Negara Republik Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka masjarakat Kristen di Jogjakarta segera membuka sekolah-sekolah Kristen guna mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Jajasan sekolah-sekolah Kristen bekerdja berdasarkan akte jang ditanda tangani oleh wakil Notaris Sdr. R. Boediman pada tgl. 11 Mei 1946 dengan susunan pengurus sebagai berikut:

1. Ketua : Sdr. I. P. Simandjuntak
2. Wakil Ketua merangkap bendahara: Sdr. Soebanoe.
3. Penulis : Sdr. M. Hutauruk.

Sekolah-sekolah jang diselenggarakan pada waktu itu dalam Kotapradja Jogjakarta ialah:

I. *Sekolah Taman Kanak-kanak.*

1. Bintaran Kulon.
2. Djl. Ungaran.

II. *Sekolah Rakjat.*

1. Bintaran Kulon.
2. Djl. Ungaran.

Ketjuali di Kotapradja Jogjakarta Bopkri menjelenggarakan beberapa buah S.R. di lain-lain tempat.

III. *Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (S.M.U.P.).*

1. Terban Taman.
2. Djl. Ungaran.

IV. *Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (S.G.T.K.).*

1. Bintaran Kulon.

V. *Sekolah Menengah Atas (S.M.A.).*

1. Gemblakan.
2. Djl. Ungaran.

II. *Penjelenggaraan sekolah-sekolah pada waktu pendudukan tentara Belanda.*

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan politis dan djuga untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berdjuang dengan sendjata, Bopkri menutup semua sekolah sekolahnja pada waktu pendudukan tentara Belanda pada bulan Desember 1948 sampai dengan Desember 1949.

III. *Penjelenggaraan sekolah-sekolah sesudah penarikan tentara Belanda hingga sekarang.*

Perintah Koordinator Keamanan Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX jang dikeluarkan pada tgl. 5 Djuli 1949 untuk membuka kembali semua sekolah dalam wilayah Republik Indonesia mendapat sambutan hangat dari masjarakat Kristen di Jogjakarta. Bopkri segera membuka kembali sekolah-sekolahnja dan sampai kini Bopkri menjelenggarakan:

I. *Taman Kanak-kanak.*

1. Gondokusuman.
2. Djl. Ungaran.
3. Bintaran Kulon.
4. Gondolaju.

II. *Sekolah-sekolah Rakjat.*

1. S.R. Gondolaju
2. S.R. Bintaran Kulon
3. S.R. Djl. Ungaran
4. S.R. Demangan
5. S.R. Klitrèn Lor
6. S.R. Terban Taman

Semua S.R. Bopkri tersebut diatas mendapat subsidi / bantuan dari Pemerintah.

III. *Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (S.M.U.P.)*

- | | | | | | |
|----|----------|--------|-----|--------------|-----------------|
| 1. | S.M.P. — | Bopkri | I | (bersubsidi) | Gemblakan |
| 2. | „ | „ | II | — | Bintaran Kulon |
| 3. | „ | „ | III | — | Gondokusuman 29 |
| 4. | „ | „ | IV | — | Bintaran Kulon |
| 5. | „ | „ | V | — | Demangan |
| 6. | „ | „ | VI | — | Wirobradjan |

IV. *Sekolah Menengah Umum tingkat Atas (S.M.A.).*

1. S.M.A. — Bopkri I (bersubsidi) Gondokusuman 29
2. „ „ II (bersubsidi) Gondolaju.

V. *Sekolah Guru tingkat B.*

1. S.G.B. — Bopkri (bantuan) Terban Taman.

VI. *Sekolah Guru tingkat A.*

1. S.G.A. — Bopkri (bersubsidi) Gondokusuman 39.

VII. *Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (S.G.T.K.).*

- S.G.T.K. — Bopkri — Gondokusuman 39.

VIII. *Sekolah Kepandaian Putri (S.K.P.).*

- S.K.P. — Bopkri (bersubsidi) Bintaran Wetan.

IX. *Susunan Pengurus Bopkri pada waktu sekarang.*

- | | | |
|----------------------------------|---|----------------------------------|
| 1. Ketua | : | Sdr. Drs. Harun Hadiwijono |
| 2. Wk. Ketua merangkap bendahara | : | Sdr. Soebanoe |
| 3. Penulis | : | Sdr. Moesadi Joram |
| 4. Anggauta | : | a. Sdr. Soemardi Hadipranowo |
| | | b. „ Johannes Menase Hadijuwono |
| | | c. „ Soedarmanto Prawirohatmodjo |
| | | d. „ Soeharman Pudjopranowo |
| | | e. „ Hadiwasito |
| | | f. „ Simion |
| | | g. „ Soetarta Siswowidjono. |

Semoga usaha Bopkri dalam menjelenggarakan sekolah-sekolah merupakan bantuan bagi kemajuan Kotapradja Jogjakarta khususnja dan Negara Republik Indonesia pada umumnja.

SEDJARAH PERGURUAN ISLAM.

Dalam konggresnja jang pertama dialam Indonesia-Merdeka pada tahun 1947, perkumpulan Achmadiyah jang beraliran Lahore memutuskan meneruskan langkahnja jang pertama kelangkah jang kedua, jaitu mendirikan perguruan Islam Republik Indonesia. (P.I.R.I.).

Bagaimana djuga kesulitan jang dihadapinja, usaha P.I.R.I. tidak sia-sia karena pada triwulan pertama tahun 1951 P.I.R.I. sudah berhasil mendirikan:

S.G.A.	1 kelas.
S.M.A.	10 kelas.
S.M.P.	5 kelas.
S.G.B.	2 kelas.
Pers S.G.A.	1 kelas.

19 kelas, dengan murid:

700 orang, gurunja 60 orang.

Pada achir tahun 1952:

S.G.A.	6 kelas.
S.M.A.	13 kelas.
S.M.P.	11 kelas.
S.G.B.	11 kelas.

41 kelas, dengan murid 1400 orang.

Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadiyah.

Disaat Pemerintah Belanda djatuh, Daerah Jogjakarta mempunjai sekolah jang bersubsidi.

S.R. III (Sekolah Desa)	100 buah.
S.R. IV/V (Sekolah kelas II)	20 buah.
H.I.S.	1 buah.
Kleinhandelschool — M.U.L.O.	1 buah.

Disamping sekolah jang bersubsidi, masih ada beberapa sekolah jang tiada bersubsidi:

H.I.S.	10 buah.
Schakelschool	5 buah.
M.U.L.O.	3 buah.
H.I.K.	1 buah.

Setelah delapan tahun mengendam kemerdekaan djumlah Sekolah Muhammadiyah dalam daerah Jogjakarta adalah sebagai berikut:

Bustanul-Athfal (Taman Kanak ²)	7 buah.
S.R. III.	5 buah.
S.R. VI. (Bersubsidi)	10 buah.
S.R. VI (Masih mendapat sokongan).	10 buah.
S.M.P. „Putera” dan „Puteri” (bersubsidi)	2 buah.
S.M.P. sore.	3 buah.
S.M.A. (Pagi) bagian A. dan B.	1 buah.
S.M.A. (Sore) bagian A.B. dan C.	1 buah.
S.G.A.	1 buah.

Mualimat (Sekolah Guru Agama „Puteri”)	1 buah.
Mualimin (Sekolah Guru Agama „Putera”)	1 buah.
Darul-Ulama (Sekolah Menengah Agama)	1 buah.
Sekolah Pertukangan bagian kaju	1 buah.
Sekolah Pertanian.	1 buah.

SEKOLAH-SEKOLAH LAINNJA DALAM KOTAPRADJA JOGJAKARTA.

S. M. E. P. dan S. M. E. A.

Pada 1 April 1951 Pemerintah kita mendirikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama dan Sekolah Menengah Ekonomi Atas. Semula kedua Sekolah itu milik badan partikelir, didirikan pada tahun 1945.

Pada bulan October 1952, pada S.M.E.A. Negeri di Jogjakarta digabungkan suatu Pendidikan Guru Sekolah Landjutan Pertama djurusan Ekonomi (P.G.S.L.P. Ekonomi).

S. G. P. D.

Dengan surat keputusan Menteri P.P. dan K. pada bulan Agustus 1950 dibuka Sekolah Guru Pendidikan Djasmani. Jang diterima mendjadi murid tamatan dari S.M.P. bagian A. dan S.T. dengan sjarat menempuh udjian. Dalam S.G.P.D. lama peladjaran 4 tahun, dan setelah lulus dari udjian penghabisan diperbolehkan mengadjar di Sekolah Landjutan tingkat Pertama. Selain dari pada itu mereka dapat djuga mendjalankan pekerdjaan instruktur pendidikan djasmani untuk S.R., perusahaan, Kantor besar, Asrama-asrama, perkumpulan-perkumpulan olah-raga, pusat latihan Pemuda atau Angkatan Perang.

S. G. K. P.

Sekolah Guru Kepandaian Putri didirikan pada 1 Djanuari 1946 pindahan dari S.G.T.P. Djakarta riwayat singkat sebagai dibawah ini:

Dalam pendjadjahan Djepang, pada bulan Nopember 1942 di Djakarta didirikan sebuah Sekolah Guru Tinggi Putri, dibawah Pimpinan Dr. Prijono. Dalam bulan Agustus 1945 setelah proklamasi kemerdekaan diutjapkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta, para guru S.G.T.P. berkumpul di Gedung Museum Djakarta untuk disumpah kesetiaan-nya terhadap Pemerintah Republik Indonesia.

Pada waktu itu susunan Guru adalah sebagai berikut:

Kepala : Dr. Prijono.
 Guru-guru: Nn. Kartini Prawirotenojo.
 Suratmi.
 Kajatun (Wakil Kepala)
 Nj. Nurseha.
 Nn. Legoh.
 Umilah dan
 Nj. S. Kartowijono.

lama peladjarannja 4 tahun.

Kepala S.G.K.P. pada tahun 1946 tidak dapat diterangkan disini, tetapi pada tahun 1947 Pimpinan S.G.K.P. dipegang oleh Nj. K. Warsito, dan kemudian pimpinan pindah ketangan Nj. Sukadi. Pada tahun peladjaran 1950/1951 S.G.K.P. dipimpin oleh N. Kartini Prawirotenojo dan mulai tahun 1951 pimpinan dipegang oleh Nona Roejajah.

S. G. A. NEGERI

(Sekolah Guru 6 tahun).

Sesuai dengan maksud Pemerintah untuk mempertinggi mutu guru, serta dengan pendiriannya bahwa guru S.R. di Indonesia harus paling sedikit berpendidikan 6 tahun setelah Sekolah Rakjat, maka dibukalah dalam bulan Nopember 1947 S.G.A. Jogjakarta sebagai salah satu S.G.A. jang pertama-tama didirikan di Indonesia.

Lamanja peladjaran pada sekolah ini ialah 3 (tiga) tahun, jang dapat diterima sebagai murid, mereka jang beridjazah S.M.P. atau murid dari S.G.B. kelas III, jang naik kekelas IV dengan melalui seleksi. Guru-guru lulusan dari S.G.A. akan dipekerdjakan di Sekolah-sekolah Rakjat.

S. G. B. I NEGERI JOGJAKARTA.

S.G.B. I Jogjakarta salah satu sekolah jang tertua di Indonesia dibuka tanggal 7 April 1897 ⁽¹⁾, jang semula bernama Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer, terkenal dengan nama Sekolah Radja, (Sekolah Tjalon Guru), sekarang di sebut Sekolah Guru B. I Jogjakarta.

S. G. B. II PUTERI.

Pada 7 Nopember 1942 Sekolah Guru B puteri didirikan di Djetis, dengan nama Sekolah Guru Perempuan. Sekolah dengan asramanja mengambil tempat digedung jang sekarang dipakai oleh Fakultas Tehnik Universitas Negeri Gadjah Mada.

Peladjaran S.G.B. II puteri dapat ditjapai dalam 4 Tahun. Pada waktu itu sekolah mulai dengan 10 kelas, jaitu kl. I terdiri 3 bagian.

kl. II terdiri 2 bagian.

kl. III terdiri 2 bagian.

kl. IV terdiri 3 bagian.

dan djumlah muridnja semua ada 300 orang. Mereka berasal dari Normaalschool, H.I.K., van Deventerschool dan Inheemsche Mulo.

Pada 1 April 1943 S.G.P. itu dipindah ke Gedung Djalan Djati 2, dibawah pimpinan Sri Umijati, adik almarhum Dr. Sutomo Surabaya. Pada tahun 1948 Sri Umijati meletakkan djabatannya, dan diganti oleh Dien Wongsodjojo. Mulai tahun 1942 hingga 1948 kira-kira ada 300 orang murid, jang lulus dalam udjian penghabisan S.G.P.

1). Kweekschool di Jogjakarta itu pindahan dari Tjilatjap.

Pada clash II Jogjakarta diduduki oleh tentara Belanda, maka S.G.P. mulai tanggal 18 Desember 1948 sampai 29 Djuni 1949 ditutup, dan S.G.P. mulai dibuka lagi pada 8 Agustus 1949. Dari tahun 1950 s/d 1952 hasil S.G.P. jang lulus dalam udjian penghabisan ada 192 orang, jang melandjutkan dari klas 3 keklas 4 ada 19 orang, dan jang ke S.G.A. ada 11 orang.

Djasa perdjoangan para Guru dan murid-murid dalam clash II selaras dengan kesan ibu Sri Umijati pada 1946: „*Djanganlah anak-anak wanita kami kehilangan kewanitaannya dalam masa pantjaroba ini. Mereka dalam perdjoangan harus tetap wanita*”.

Berkat dari gemblengan Ibu Umijati ini njata dapat berubah sebagai berikut:

Pada permulaan clash II Ibu Asrama S.G.P. Kamdijah, karena masih mempunjai banjak persediaan bahan makanan, dapat menolong beberapa keluarga. Saudara Kamdijah pernah didatangi serdadu Belanda, supaja para murid jang pada waktu itu masih ada 50 orang tinggal di Asrama, suka membantu mereka dengan mentjutjikan pakaianja. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Sdr. Kamdijah, jang membentak: „*kun je zelf niet wasschen?*”.

Ditulis setjara singkat tentang perdjuangan para murid-murid dan para Guru S.G.P. ambil peranan jang penting, ialah mereka mendjadi penghubung utama dari tentara kita dari dalam Kota kedaerah gerilja.

SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK.

Didalam alam pendudukan tentara Belanda Sdr. Suparno dan Sutosono dengan bantuan teman-temannja berhasil mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak dijalan Merapi, dibawah pimpinan Nj. Kartono bertempat di djalan Merapi 18, mendapat perhatian dari penduduk Kotabaru. Diantara penduduk itu terdapat Nj. Fatmawati Sukarno, Nj. Hatta dan Nj. Suriadarma.

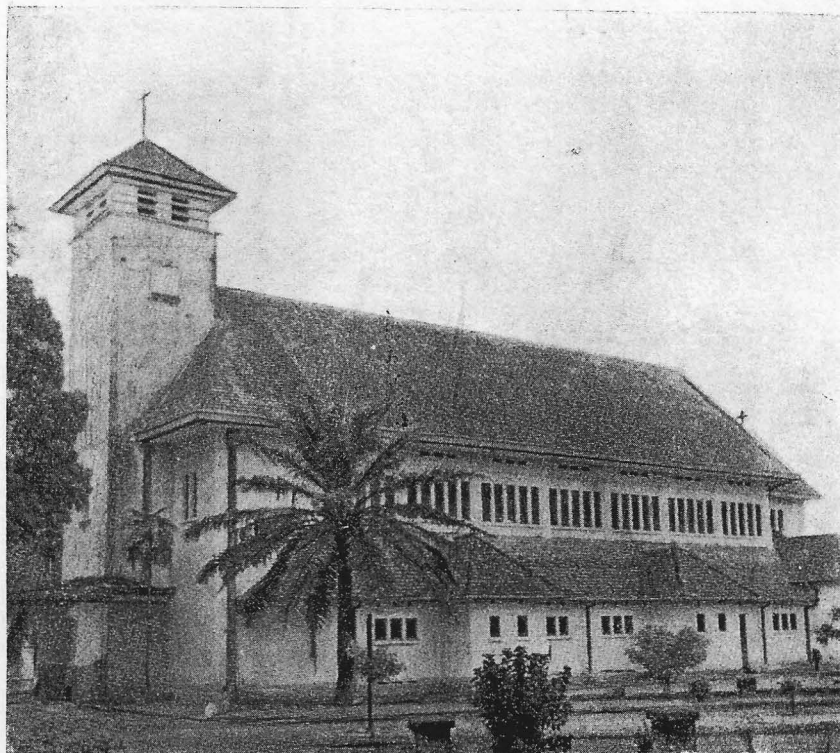
Mereka menaruh perhatian besar pada sekolah Taman Kanak-kanak tersebut. Nj. Fatmawati tiap hari, menghantarkan dan mendjemput putera dan puterinja, Guntur dan Megawati, jang masuk Sekolah di Taman Kanak-kanak tersebut. Nj. Hatta-pun sering pula menengok kesekolah darurat tersebut. Untuk memelihara semangat perdjuangan, maka tiap-tiap bulan sekali, jaitu pada tanggal 17 diadakan peringatan, setjara sederhana. Peringatan ini didatangi oleh para Ibu dan putera-puterinja.

SEKOLAH TEHNIK NEGERI I DAN II JOGJAKARTA.

Didirikan pada tanggal 17 Februari 1943 dalam Pemerintahan pendudukan Djepang. Sekolah Tehnik Negeri I ini sebagai pendjelmaannja Sekolah P.J.S. djaman pendjadjahan Belanda.

Menurut keterangan dari Wali-Kota Jogjakarta, Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo, kalau dihitug sedjak P.J.S. umur S.T.N. sudah 36 Tahun.

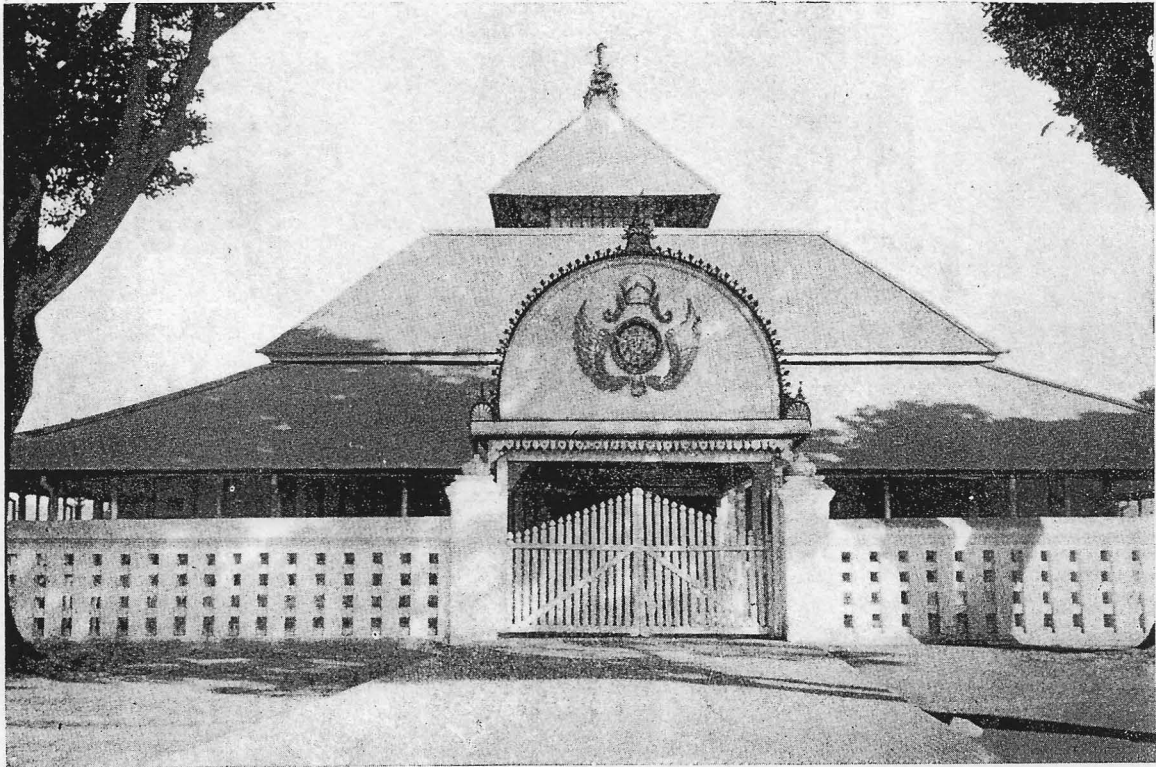
Pada tanggal 10-4-1950 oleh Pemerintah di Jogjakarta disamping Sekolah Tehnik I Negeri, dibuka Sekolah Tehnik II Negeri; karena belum tersedia Gedung berikut perlengkapannja, sementara menumpang pada S.T.M. Negeri Jogjakarta.



Geredja Roma Katolik jang terletak di Kotabaru Jogjakarta,



Geredja Kristen Protestan jang terletak di Gondokusuman
Jogjakarta.



Masjid Besar jang terletak disebelah Barat aloon-aloon Utara Jogjakarta.



Gedung Persatuan Wanita jang didirikan di Demangan Jogjakarta oleh Kaum Wanita Jogjakarta.

SEKOLAH TEHNIK MENENGAH (S. T. M.) JOGJAKARTA.

Sekolah Tehnik Menengah pada dewasa ini, terdiri atas 2 sekolah, jaitu: S.T.M. I. dengan 19 kelas; S.T.M. II. dengan 6 kelas.

Mata peladjarannja ada 4 bagian:

1. Bagian Bangunan.
2. Bagian Mesin.
3. Bagian Listrik.
4. Bagian Kimia.
5. Bagian Tambang.

S.T.M. tui pendjelmaan dari S.M.T.T. (Sekolah Menengah Tinggi Tehnik) dibawah pimpinan Sdr. Abidin, dan didirikan sesudah proklamasi kemerdekaan, di Bandung.

Dalam tahun 1946 Bandung diduduki tentara Belanda maka S.M.T.T. pindah ke Jogjakarta, tetap dibawah pimpinan Sdr. Abidin.

Tidak antara lama berhubung dengan suatu hal Sdr. Abidin meletakkan djabatannya, pimpinan S.M.T.T. diserahkan kepada Ketua Fakultas Tehnik dari Universitas Gadjah Mada Sdr. Ir. Wreksodiningrat jang menundjuk Mr. Sunarjo lector S.T.T. sebagai penggantinya dalam pimpinan S.M.T.T. dan nama S.M.T.T. dirubah mendjadi Sekolah Tehnik Menengah (S.T.M.).

Dalam pendudukan tentara Belanda, S.T.M. ditutup, seluruh arsif, dan seluruh peralatannja hilang lenjap. Setelah Belanda meninggalkan Jogjakarta, pada tanggal 19 Agustus 1949 S.T.M. dibuka kembali, dibawah pimpinan Sdr. Stambul Kolopaking, jang sampai 1953 masih memegang pimpinan.

Dalam bulan Maret 1950 dibuka S.T.M. II sebagai Sekolah untuk penampungan peladjar-peladjar pedjuang. Pimpinan S.T.M. I dan II ada disatu tangan.

SEKOLAH TEHNIK PERTAMA (S. T. P.) DI JOGJAKARTA.

Pada djaman pendjadjahan Belanda, S.T.P. bernama Ambachtsschool voor Inlanders, pertama dibuka di Jogjakarta pada tahun 1919, pada Tahun 1932 namanja diganti mendjadi Ambachtsleergang.

II pada djaman Djepang nama Sekolah tersebut diganti Sekolah Menengah Tehnik Pertama (Koya Gakko). Keadaannja tidak berubah.

Pada pertengahan Tahun 1943. Sekolah tersebut diserahkan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta.

Kemudian oleh Pemerintah R.I. lalu diurus oleh Kementerian P.P. dan K., nama Sekolah tersebut diganti dengan Sekolah Pertukangan.

BERDIRINJA S. M. P. NEGERI DI JOGJAKARTA.

Djumlah S.M.P. Negeri ada 5 jaitu:

1. S.M.P. I Negeri, didirikan pada 11-9-1942, di Djl. Terban Taman 25.
2. S.M.P. II Negeri didirikan pada 12-9-1942, di Djl. Setjodiningratan 28.
3. S.M.P. III Negeri didirikan pada 1946, di Padjeksan 18.

4. S.M.P. IV Negeri didirikan pada 15-2-1950, di Djl. Pogung.
5. S.M.P. V Negeri didirikan pada 1-4-1944, di Djl. Seraju.
S.M.P. No. 1, 2 dan 5 didirikan pada zaman Pemerintah Djepang.

Perkembangan S.M.A./A. Negeri Jogjakarta.

S. M. A. Bagian A. Negeri di Jogjakarta dipisahkan dari S. M. A./B. pada permulaan tahun adjaran 1947—1948, lalu berdiri sendiri sampai sekarang.

Sebelum djaman Djepang, di Kota Jogjakarta ada A.M.S. afd. B. dan A.M.S. afd. A (A. I. bagian sastera Timur, A. II bagian sastera Barat). Hanja Kota Jogjakarta sadja mempunjai A.M.S. afd. A, di Kota lain tidak ada.

Oleh karena itu maka pada djaman Djepang Kota Jogjakarta mempunjai Guru bangsa Indonesia bekas Guru A.M.S. afd./A.

Setelah sekolah-sekolah landjutan di Jogjakarta dibuka kembali pada permulaan tahun sekolah 1942—1943 (djaman Djepang) bagian A dan B dipersatukan lagi, se-landjutnja disebut S.M.T.

Pemimpin pertama: R.J. Katamsi, lalu R. Sugardo, Dr. Prijono djuga telah pernah memimpin S.M.T. tersebut.

Perubahan A.M.S. mendjadi S.M.T. itu berarti suatu kemunduran, sebab baik bagian A, maupun bagian B, mata peladjaran sangat merosot.

Pada permulaan djaman Kemerdekaan bagian A dipisahkan dari bagian B dengan maksud untuk memperbaiki bagian A.

S.M.A./A. diberi gedung di djalan Pakem, murid-muridnja berasal dari murid-murid bagian A dari S.M.A./A. II di Pagelaran. Semua ada 7 kelas.

Sehabis pendudukan, achir 1949 dengan usaha Sdr. Sugardo jang diberi tugas oleh Sri Sultan sebagai Koordinator Keamanan, sekolah-sekolah kita jang pada masa pendudukan ditutup, dapat dibuka lagi; S.M.A./A pun tidak ketinggalan.

Ketjuali beberapa orang Guru tetap, misalnja A.T. Djaelani, Kuntjoro, Padmo-
puspito, Duliman, Subroto dan Bakri Siregar, djuga mendapat bantuan tenaga-tenaga istimewa misalnja: Mr. Njonjah Prijono (Isteri Dr. Prijono) Nj. Suriadarma, Nj. Efendi Saleh dan lain-lain.

Murid-muridnja selalu bertambah-tambah, karena kebandjiran murid-murid asal dari S.M.A./A. Negeri atau Partikelir dari tempat-tempat lain. Untung mudah pula mendapat bantuan tenaga-tenaga Guru baru ja'ni Sdr. Subadio Sastrasatomo, Maramis, Mr. Im. Supomo, Mr. Nitidipura, Mr. Suhadi, Drs. Sutjipto, Prof. Dr. Prijono sampai saat pindahnja ke Universitas Indonesia di Djakarta masih tetap memperhatikannja. Gambar „Sambayadjujowati” lukisan Bali, ukuran besar sekali, satu-satunja perhiasan dinding sekolah itu, djuga hadiah dari beliau.

Tidak lama kemudian terbentuk lagi S.M.A./A II, karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Sedjak pertengahan tahun 1950 setelah keadaan agak normal, diadakan perubahan pemimpin, ialah Sdr. Mardowo (sekarang di Kantor Kementerian) diganti Sdr. Sunarsohaditjaroko; setelah ia meneruskan peladjarannja ke London, diganti oleh Sdr. Tio Kiem An, achirnja dalam tahun 1952 dipimpin oleh directeur jang sekarang, R.M. Sutardi dari Inspeksi Pusat S.M.A.

Pada tahun 1953 S.M.A./A. I. berkelas 11 buah, gurunja tetap 13 dan tidak tetap 19 orang.

Sekolah Radja:

Enampuluh tahun jang lalu di Jogjakarta terdengar nama istilah Sekolah Radja, ialah sekolah tjalon Guru, jang nama resminja Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer, dan biasa disingkat Kweekschool. Sekolah ini didirikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1848 di Kota Surakarta. Lantaran beberapa sebab, maka pada tahun 1875 dipindahkan dari Surakarta ke Magelang. Tidak antara lama sekolah Radja di Magelang dipisah mendjadi dua, ialah di Bandung dan Probolinggo. Beberapa tahun lagi ± 1898 ditambah sebuah lagi bertempat di Kota Jogjakarta. ¹⁾

Normaalcursus Guru-bantu:

Pada ± 1907 di Kota Jogjakarta didirikan Normaalcursus untuk menambah pengetahuan para Guru bantu jang membantu mengadjar pada sekolah kl. II, karena itu lamanja 2 tahun, lalu menempuh udjian Guru-bantu. Jang boleh diterima pada Normaalcursus tersebut, mereka jang telah beridjazah Kweekeling. Jang pertama kali kursus itu dipimpin oleh almarhum M. Boediardjo dibantu dengan para Guru keluaran Kweekschool. Pada tahun 1909 ditambah mendjadi 3 buah kursus, dipimpin oleh seorang Guru bangsa Belanda, bernama A. H. Waarnaar dan A. van Pic. Dalam perang Dunia I kursus ini dihapuskan.

Sekolah-sekolah Partikelir bahasa Belanda.

Pada tahun ± 1909 almarhum R. M. Rio Gondoatmodjo, membuka Sekolah Partikelir jang melulu memberi peladjaran bahasa Belanda.

Sekolah ini dimulai pada djam 4.00 petang hari sampai djam 6.00 pada tiap-tiap hari. Kebanyakan para muridnja terdiri dari putra-putra bangsawan dan orang-orang jang berpangkat.

Sebelum ada sekolah tersebut diatas, telah ada sekolah Partikelir Belanda, jang didirikan oleh seorang pensiunan Opsir Belanda, jang bernama Bretty. Sekolah itu ada di Lempujangan-Wangi.

Pada tahun 1912 dibuka sekolah Belanda Partikelir lagi oleh seorang Belanda bernama Landauw, bertempat di Klitren Kidul.

Oleh karena Bretty dan Landauw meninggal dunia, maka kedua sekolah Partikelir Belanda itu lalu ditutup.

Atas usahanja R. M. Soerjopranoto, di Bintaran didirikan sekolah Adhi-Darmo, berdasar Islam.

Sekolah-sekolah Landjutan.

Karena usaha dan desakan Organisasi-organisasi Rakjat maka di Jogjakarta didirikan beberapa matjam Sekolah Landjutan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sampai pada Perang Dunia I matjam-matjam Sekolah Landjutan itu ialah:

Landjutan dari H.I.S., E.L.S. dan H.C.S. disediakan sekolah M.U.L.O. H.I.K. dan T.S.

¹⁾ Setengah orang mengatakan, bahwa Kweekschool jang pertama didirikan di Tjilatjap.

Untuk tamatan dari M.U.L.O., disediakan sekolah A.M.S. bagian Sastra-Barat dan Timur, dan bagian Ilmu Pasti. Dan pada achir tahun 1941 sampai permulaan tahun 1942, didirikan Hogere Burger School, untuk Belanda. Sekolah-sekolah Landjutan tersebut diatas tersebut sebahagian besar bertempat sekitar Kota-Baru.

Untuk tamatan dari kl. II, disediakan: Ambachtsschool (sekolah pertukangan rendah), Normaalschool pada sekolah Guru sekolah kl. II dan Sekolah Dagang Ketjil.

Bagi anak perempuan tamatan dari H.I.S. disediakan Huishoudschool (Sekolah Kependidikan Putri) jang sekarang ada di Djalan Lempujangan Wangi.

Sekolah Landjutan Partikelir.

Disamping sekolah-sekolah landjutan jang didirikan oleh Pemerintah, maka beberapa organisasi Rakjatpun berusaha mendirikan sekolah-sekolah Landjutan ada jang mendapat subsidi dari Pemerintah ada jang tidak.

TAMAN SISWA RIWAJAT DAN PERDJUANGANNJA.

Taman Siswa dilahirkan pada Hari *Senin Kliwon tanggal 3 Djuli 1922* atau *8 Dulka'idah Éhé 1852* Tahun Hidjrah 1340, windu sengara, mangsa kesatu, dengan bertjandra-sengkala „Lawan Sastro Ngèsti Muljo”. Nama lengkapnja *Nationaal Onderwijs Instituut Taman-Siswa*, dibawah asuhan *R. M. Soewardi Suryaningrat*, sekarang *Ki Hadjar Dewantara*. Reaksi orang pada lahir Taman Siswa tiga matjam: 1. Ada jang tertarik, lalu mendjadi keluarga Taman-Siswa; 2. Ada jang tidak tjotjok, sebageian besar kaum Guru Pemerintah: Mereka marah-marah mengatakan, „Ki Hadjar Dewantara memundurkan kemadjuan onderwijs”. 3. Sebageian besar orang-orang Pemerintah menamakan Taman-Siswa sekolah komunis. Oleh K. H. Dewantara kepada mereka selalu didjawab: Jang setudju, mari kita berdjalan dan boleh menjokong; jang tidak setudju atau melawan, tidak akan dihiraukan. Kita mundur hanja sampai garis untuk lari kedepan (startpunt). Sebelum itu kita perlu orientasi lebih dahulu, karena jakin djalan jang kita lalui sekarang itu salah. Kemudian dengan kekuatan baru dan melalui djalan jang benar. „*Kita lari tjepat menudju kearah jang murni, untuk kepentingan sang anak, Bangsa dan Negara*”. Didalam waktu satu minggu Taman-Siswa „Bertapa Diam” dan terus bekerdja sekuat-kuatnja; tidak propaganda dengan rapat-rapat umum, tjukup bermufakatan antara satu dengan lainnja jang setudju sadja.

Pada tanggal 31 December 1922 diadakan permufakatan antara para pemimpin untuk menentukan sikap dan program selandjutnja, sebab diketahui Taman-Siswa dapat perhatian besar dari masjarakat. Jang berunding pada waktu itu ialah: Ki Hadjar Dewantara, R. M. Soetatmo Soerjokoesoemo, R.M.H. Soerjopoetro dan Ki Pronowidigdo. Keempatnja anggauta dari perhimpunan „Slasa Kliwonan”, suatu badan untuk mempeladjadi soal-soal dan keigamaan, jang diketuai oleh Pangeran Soerjomataram 1).

Maka dengan berdirinja Taman-Siswa itu dan dirasa telah berwujudlah tjita-tjita „Slasa-Kliwonan”, maka badan itu lalu dihubarkan.

1) Sekarang terkenal dengan nama Ki Ageng Beringin.

Pengetua jang kelima, jaitu Ki Tjokrodirdjo, jang terkenal waktu mudanja sebagai penghasut pemuda. Pengetua jang kemudian menyusul jaitu Ki Soetopo Wonobojo; dan Nji Hadjar Dewantara dengan sendirinja masuk mendjadi pengetua.

Pada Hari Senin Legi tanggal 22 Oktober 1923 atau 11 Maulud tahun Djé 1854, tahun Hidjrah 1342, Windu Sengara, mangsa kelima, dengan bertjandrasengkala „*Sutji tata Ngèsti Tunggal*” diumumkan, bahwa Taman Siswa adalah badan wakaf. Diterangkan pula azas, sendi pendidikan dan daftar-peladjaran. Peraturan Taman-Siswa bukan peraturan jang mati, tetapi hidup, organis, dan berdasarkan demokrasi-leiderschap (musawarah, djika perlu dengan persoonlijk gezag Pemimpin).

Pada waktu itu djuga lalu dibentuk suatu pengurus, namanja *Hoofdraad* (nama sekarang: Madjelis-Luhur), jang diambilkan dari beberapa orang jang mendapat kepertjajaan dari beberapa golongan dan aliran.

Susunannja Madjelis-Luhur Taman-Siswa jang pertama: Ketua R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo, Ketua kedua R.M.H. Soerjopoetro, Panitera umum Ki Hadjar Dewantara, anggauta-anggauta — Ki Pronowidigdo, M. Ng. Wirjodihardjo, R. Roedjito, Mr. Soejoedi, R.M. Soerjoadiputro, penasehat — Ki Prawirowiworo; sedang sebagai anggauta-anggauta tersiar atau gedelegeerden: Ki Soetopo Wonobojo, Ir. Soekarno (Presiden kita sekarang), Panudju Darmobroto, Mr. M. Besar, Ki Tjokrodirdjo, Ki Hardjoesastro, Soetedjo Brodjonagoro, Soedijono Djojoprajitno, K. Notodipoetro, Dr. Suwarno, Mr. Ali Sastroamidjojo, Poeger dan Dr. Mr. Gondokoesoemo.

Pada waktu itu namanja ditambah, mendjadi nationaal Onderwijs Instituut Taman-Siswa, „Hoofdzetel” Jogjakarta.

Taman-Siswa makin besar. Pemerintah mengerti kolonialisme akan terdesak. Bermatjam-matjam akal didjalankan untuk menindasnja. Taman-Siswa jang mempunyai type sendiri „*Perguruan dan rumah Guru bersama-sama*” (Schoolwoningtype), dan K.H. Dewantara jang bertempat tinggal disitu, dikenakan padjak rumah tangga. Akan tetapi K.H. Dewantara tidak suka membajarnja, hingga 3 tahun berturut-turut (1922/1924). Maka pada tanggal 19 Djuni 1924, waktu peladjaran masih berdjalan, barang-barang Taman-Siswa, diantaranya bangku, medja, papan-tulis dsb. *dilelang* dimuka umum. Walaupun barang-barang itu dilelang orang djuga, akan tetapi kemudian dikembalikan kepada Taman-Siswa, sebab jang melelang itu para petjinta sendiri. Sebaliknya atas tindakan itu, K.H. Dewantara mengadjukan protes kepada jang wadajib, jang kemudian dengan putusan kepala Pemerintah Kadipaten Pakualaman tanggal 25 September 1924 No.: 2424/4, 2415/4, padjak rumah-tangga untuk K.H. Dewantara buat tahun 1922 hingga 1924 jang masing-masing berdjumlah f. 76,80, f. 54,— dan f. 54,— *dihapuskan*. Mulai pada Hari Senin Kliwon tanggal 7 Djuli 1924 Taman-Siswa membuka bagiannja jang baru, jaitu *Mulo Kweekschool*, seperti S.G.B. djaman sekarang, mata peladjarannja: Peladjaran S.M.P. ditambah Pendidikan Guru, lamanja 4 tahun sesudah Taman Muda atau sesamanja. Dan seperti biasanja, orang-orang didikan kolonial selalu mengedjek, sebab pikiran mereka hanja orang-orang Belanda sadja jang bisa membuka sekolah menengah. Pada penghabisan tahun pengadjaran 1927/1928 lulusan bagian tersebut ikut udjian A.M.S. Negeri, dari 9 anak lulus 5 orang, artinja lebih dari 50%. Suatu bukti jang baik. Pada Bulan Agustus 1927 Sang *Rabindranath Tagore* dari Santi-Niketan jang termasuk itu dengan Sekretarisnja Dr. Chatterjee, jang sedang datang di Djawa, memerlukan mengundjungi Taman-Siswa. Beliau tahu bahwa sistim dari suasana Taman-Siswa jang baru berusia 5 Tahun itu tidak djauh bedanja dengan perguruanja sendiri.

Taman Siswa makin besar, tersebar diseluruh Nusantara. Tidak hanya di Djawa-Madura sadja, akan tetapi sampai di Sumatra dan Kalimantan ada tjabangnja.

Maka pada tanggal 6 hingga 17 Agustus 1930 sesudah sewindu berdirinja Taman-Siswa, mengadakan konggresnja jang pertama di Jogjakarta. Pada waktu itu tjabangnja 52 dan 6.500 orang anak murid. Dalam konggres tersebut diputuskan adanja persatuan dengan peraturan-peraturannja.

Azas Taman-Siswa jang mempunyai 7 pasal, demikian djuga sendi pendidikannja, ditulis dengan djelas, sedang nama perguruan di Indonesiakan mendjadi „Perguruan Nasional Taman-Siswa” berpusat di Mataram — Jogjakarta.

Bagian Mulo-Kweekschool, sebelum konggres sudah dipisah mendjadi bagian Taman-Dewasa dan Taman-Guru, tetapi sesudah konggres bahagian Taman-Gurunya disempurnakan, jang diterima lulusan dari Taman-Dewasa atau sesamanja, lamanja peladjaran 2 tahun; mulai tahun 1937 didjadikan 3 tahun.

Pada tanggal 17 September 1932 Pemerintah mengadakan ordonansi baru terkenal, dengan nama „*Ordonansi liar 1932*”. Dengan singkat isinja memberi kuasa kepada jang berwadajib untuk mengurus udjud dan isinja sekolah-sekolah partikelir, misalnja: sebelum sekolah buka harus mempunyai idin lebih dahulu, demikian djuga sebelum memberi peladjaran, guru-gurunya harus mempunyai idin mengadjar. Isi peladjarannja harus sesuai dengan sekolah Negeri dan tidak melanggar peraturan Negeri. Ordonansi berlaku mulai 1 Oktober 1932. Maka karena ordonansi itu dianggap melampaui batas, sedang ukuran untuk mengurus itu tentu subjektip, pada hari 1 Oktober 1932, mulai saat berlakunja ordonansi itu, setelah dua hari sebelumnja berunding dengan Madjelis-Luhur Harian dan Penasehat-penasehatnja — Ki Hadjar Dewantara kirim surat kawat kepada Gubernur Djendral di Bogor dalam bahasa Belanda, jang terdjemahannja seperti berikut:

„Gubernur Djendral di Bogor. Ekselensi! Ordonansi jang disadjikan dengan amat tergesa-gesa dan didjalankan dengan tjara paksaan dan mengenai sendi tulangnja masjarakat dan adab, sesudahnja rentjana pengadjaran (dari Pemerintah) dibatalkan (oleh Volksraad) seolah-olah membuktikan kebingungan dan kegetaran pada Pemerintah, jang dengan sipat berbahaja salah mengerti dan salah meraba terhadap kepentingan hidup matinja Rakjat. Bolehlah saja memperingatkan, bahwa walaupun machluk jang tidak berdaja, mempunyai rasa asli „Wadajib menangkis bahaja untuk mendjaga diri” dan demikianlah djuga boleh djadi kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan sekuat-kuatnja dan selama-lamanja dengan tjara tenaga diam (*lijdelijk verzet*).”

Dua hari kemudian tanggal 3 Oktober 1932 disusul dengan maklumat kepada segenap Pemimpin pergerakan rakjat, memperingatkan adanja bahaja „*Ordonansi liar 1932*” itu dan ditegaskan sikap Taman-Siswa. Tanggal 15 — 16 Oktober 1932 Madjelis Luhur Lengkap mengadakan sidang istimewa di Tosari. Rapat memutuskan: 1. Menjettudju seluruh sikap K.H. Dewantara; 2. Mengadakan instruksi jang harus didjalankan oleh segenap tjabang; 3. Tidak keberatan djika perlu anggauta-anggauta Taman-Siswa bekerdja bersama-sama dengan fihak lain, asal tidak bertentangan dengan instruksi. Tanggal 19 hingga 21 Oktober 1932 Kuasa ntah Mr. Ir. Kiwiet de Jonge membudjuk Ki Hadjar supaya diadakan kompromi, akan tetapi K.H. Dewantara mengatakan terus-terang, bahwa kompromi harus diartikan „*hapusnja soal permintaan idin untuk mengadjar dan mendirikan sekolah-sekolah*.”

Pada tanggal 29 hingga 30 Oktober 1932 diadakan konperensi Pemimpin di Jogjakarta, diantaranya: 1. *Sikap menolak ordonansi* dilandjutkan dan kepada segenap

anggauta diwadjabkan mentjengkah dalam arti kebatinan (*lijdelijk verzet*) dan dengan tjara-tjara jang sesuai dengan azas Taman-Siswa, sedang Madjelis-Luhur sendirilah jang wadjab dan berhak menetapkan sikap jang khusus terhadap sesuatu kedjadian atau keadaan; 2. Selama 6 bulan dilarang membuka perguruan atau mengangkat guru baru. Sikap Taman-Siswa itu mendapat persetujuan *penuh dan bulat* dari segenap lapisan rakjat, tiada jang menentang atau menjatakan tidak setudjunja, mereka sanggup menjokong penuh aksi Taman-Siswa lahir batin sehingga ditjabutnja kembali ordonansi jang liar itu. Segenap pers dan party, mulai dari jang kiri sampai kanan, bertjorak nasional atau agama, tua atau muda, semuanya menjokong aksi Taman-Siswa. Dan guna persediaan selandjutnja disusun tenaga tjadangan, dikumpulkan uang, barang dan sebagainya.

Oleh karena itu Pokrol Djendral lalu membuat maklumat, jang isinja melarang pemungutan uang dan barang dikalangan umum guna korban-korban „O.O.” meskipun demikian, toch terus didjalankan. K.H. Dewantara telah membuat rentjana jang ditulis dengan berkepala „*Timbulnja Perguruan Nasional diatas kubur Westersch koloniaalschoolsysteem*” dengan sembojan „tiap-tiap rumah mendjadi perguruan, tiap orang mendjadi pengadjar met of zonder ordonansi. Nationaal intellectueele mobilisatie tot zelfinvoering van leerplicht (mibolisasi kaum tjerdik pandai berdasarkan nasional menudju terlaksananja kewadjaban beladjar)”.

Pada tanggal 8 December 1932 anggauta volksraad P.A.A. Wiranatakusuma mengadjukan pertanjaan kepada Pemerintah, minta supaya orang tjukup memakai sistim jang lama sadja „memberi tahu” tidak „*minta idin*”. Selandjutnja Pemerintah tjukup memakai tjara jang represip sadja, artinja: „*Mengurus djika sudah terdjadi kesalahan*”. Oleh Pemerintah pertanjaan tersebut didjawab: „Sukar untuk diubahnja”, karena sudah dibitjarakan dalam Volksraad.

Oleh Raad van Indie pertanjaan tersebut ramai pula diperdebatkan bahwa kalangan jang *pro dan anti* ordonansi itu adalah sama kuatnja. Kemudian setelah djawaban Pemerintah tidak memuaskan penanja, pada tanggal 10 Djanuari 1933 oleh tuan Wiranatakusuma dan kawan-kawannja dimadjukan usul untuk membuat undang-undang jang maksudnja: 1. Menarik kembali ordonansi untuk 1 tahun lamanja; 2. Mengesahkan kembali ordonansi itu sesudah 1 tahun, dan 3. Mengangkat suatu kumisi untuk merentjanakan perubahan jang tetap untuk dimadjukan kepada Pemerintah dalam 1 tahun. Dalam pada itu diterangkan, bahwa semua anggauta Budi Utomo dan Pasundan jang duduk dalam Raad-raad djika O.O. itu sampai 31 Maret 1933 tidak ditjabut, serentak akan keluar dari Raad-raad.

Pada tanggal 7 Februari 1933 usul Wiranatakusuma cs. dengan beberapa perubahan teknis dengan semufakat Pemerintah *diterima dengan tidak dipungut suara*. Dan pada tanggal 13 Februari 1933 keluar ordonansi baru nomor 18 jang maksudnja *membatalkan ordonansi 17 September 1932 No. 494*; undang-undang berlaku mulai 21 Februari 1933.

Tetapi sebagai kelandjutan „O.O.” itu, selama 2 tahun mulai tahun 1934 hingga tahun 1936 hudjan larangan mengadjar, „*Onderverbod*”. Diantara Guru-guru Taman-Siswa jang mendjadi korban lebih dari 60 orang *met* atau *zonder* alasan jang sah. Malah ada tjabang jang ditutup untuk setahun lamanja. Polisi ikut tjampur soal pengadjaran, murid ditanja matjam-matjam, perguruan digeledah, rumah Pamong digeledah, djuga rumah murid jang sama sekali diluar tanggung djawab Guru. Gambar Diponegoro, bendera Merah-Putih, tidak menutup perguruan pada hari maulid Wilhelmina dengan

keluarganja sadja, sudah mendjadi alasan untuk mendjatuhi onderverbod guru. Di Sumatra dan Kalimantan Guru Taman-Siswa kena *Heerendienst* dan *passenstelsel*. Djika Guru dan murid Taman-Siswa tidak suka memberi hormat pada waktu pegawai bangsa Eropa atau Bumiputera datang, dikenakan larangan hak mengadjar dan perguruan ditutup. Demikianlah kedjamnja akibat hapusnja ordonansi liar.

Tidak hanja itu sadja, mulai bulan Februari 1935 Taman-Siswa mendapat tjoba lagi mengenai soal „*Kindertoelage*”, hak orang tua murid pewagai negeri atau tundjangan anaknja jang bersekolah. Pokoknja Taman-Siswa mau dipetjah-belah.

Ada jang boleh memberi surat keterangan kindertoelage ada jang tidak. Adapun sikap Taman-Siswa: mengembalikan soal kindertoelage kepada Pemerintah, sebab itu bukan haknja Taman-Siswa tetapi hak orang tua murid sendiri. Djika tidak semua perguruan Taman-Siswa dapat menerima hak atas kindertoelage untuk orang tua murid pegawai negeri, lebih baik tidak menerima sama sekali.

Singkatnja: *semua menerima* atau *semua tidak menerima*. Kemudian mulai tahun 1938 peraturan tersebut *ditjabut*.

Bersamaan dengan kindertoelage, ada lagi soal „*Vrijskaart dan vrijbiljet*”. Anak Pegawai sepur mulai tahun 1935 jang berguru pada Taman-Siswa tidak memberi lagi kartu pertjuma untuk berguru dan biljet pertjuma guna menengok orang tua waktu liburan. Setelah diperdjuangkan, dengan keputusan Inspektur kepala tanggal 20 September 1940 peraturan tersebut *ditjabut* pula.

Tidak tjukup sekian. Mulai tahun 1935 itu djuga orang² Taman-Siswa akan dikenakan „*Padjak-Upah*” atau *loonbelasting*. Padahal dalam hal ini Taman-Siswa Prinsipil menolak tidak suka membajar padjak upah, karena dalam Taman-Siswa tiada bersipat *madjikan* dan *buruh*. Sebagai penduduk suka membajar padjak penghasilan, walaupun djumlahnja boleh djadi lebih banjak dari padjak upah.

Tentang hal ini, jang oleh Taman-Siswa dianggap prinsipil, sampai lama sekali diperdjuangkan. Pada tanggal 17 December 1937 K.H. Dewantara memaksa diri datang bertemu dengan Gubernur Djendral di Tjipanas untuk mendjelaskan dengan lisan udjutnja organisasi Taman-Siswa jang berdasar atas kekeluargaan dan sama sekali tidak mengenal hubungan *madjikan* dan *buruh*. Dan selama itu peraturan terus diundur-undur, hingga sampai ditjabutnja, orang Taman-Siswa tetap tidak dikenakan padjak upah. Kemudian dengan surat keputusannja tanggal 15 Djuli 1940 No. L.B.I./16/6 Direktur keuangan memutuskan orang-orang Taman-Siswa *dibebaskan dari padjak upah* dan seperti biasa dikenakan padjak penghasilan.

Pada waktu jang tergenting itu jaitu pada saat-asat Taman-Siswa memperdjuangkan menentang ordonansi liar 1932 dengan berakibat hudjannja larangan hak mengadjar bagi guru-gurunja, menentang peraturan larangan hak orang tua murid menerima kindertoelage dan kartu serta biljet pertjuma untuk anak-anaknja, kemudian menentang padjak-upah bagi guru-gurunja, pusat Taman-Siswa masih ada didjalan Tandjung, rumah menjewa. Kemudian membeli rumah dan pekarangan di djalan Wirogunan 31/33, dengan tjara gotong-rojong. Pada pekarangan itu kemudian didirikan pendapa dengan sokongan para petjinta, dan „*bénggol bulanan*” dari para murid, jang dibuka resmi bertepatan dengan pembukaan konggres Taman-Siswa jang ketiga hari 16 Nopember 1938.

Demikianlah dengan sepintaslalu riwayat Taman-Siswa waktu pendjadjahan Belanda. Konperensi Agustus 1946 *memutuskan* „Taman-Siswa” dalam djaman merdeka *masih perlu ada*. Walaupun Pemerintah sendiri dalam waktu 10 atau 20 tahun lagi sudah

keluarganja sadja, sudah mendjadi alasan untuk mendjatuhi onderverbod guru. Di Sumatra dan Kalimantan Guru Taman-Siswa kena *Heerendienst* dan *passenstelsel*. Djika Guru dan murid Taman-Siswa tidak suka memberi hormat pada waktu pegawai bangsa Eropa atau Bumiputera datang, dikenakan larangan hak mengadjar dan perguruan ditutup. Demikianlah kedjamnja akibat hapusnja ordonansi liar.

Tidak hanja itu sadja, mulai bulan Februari 1935 Taman-Siswa mendapat tjoba lagi mengenai soal „*Kindertoelage*”, hak orang tua murid pegawai negeri atau tundjangan anaknja jang bersekolah. Pokoknja Taman-Siswa mau dipetjah-belah.

Ada jang boleh memberi surat keterangan *kindertoelage* ada jang tidak. Adapun sikap Taman-Siswa: mengembalikan soal *kindertoelage* kepada Pemerintah, sebab itu bukan haknja Taman-Siswa tetapi hak orang tua murid sendiri. Djika tidak semua perguruan Taman-Siswa dapat menerima hak atas *kindertoelage* untuk orang tua murid pegawai negeri, lebih baik tidak menerima sama sekali.

Singkatnja: *semua menerima* atau *semua tidak menerima*. Kemudian mulai tahun 1938 peraturan tersebut *ditjabut*.

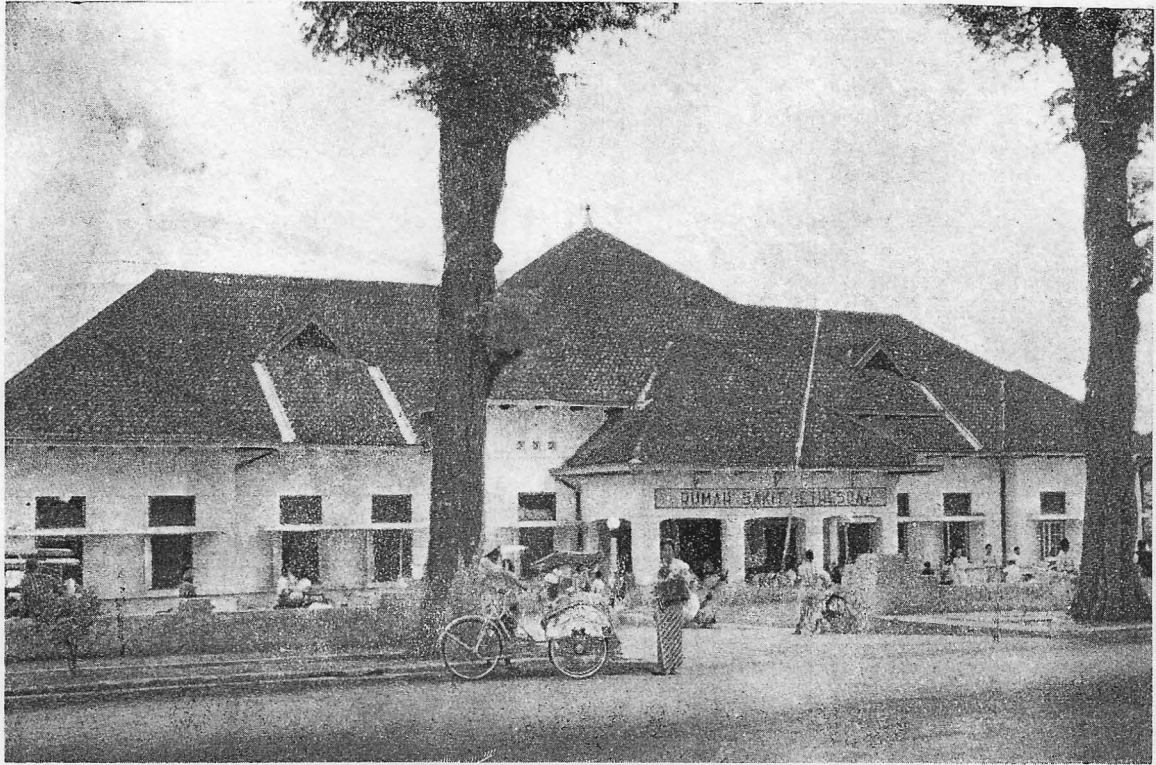
Bersamaan dengan *kindertoelage*, ada lagi soal „*Vrijskaart dan vrijbiljet*”. Anak Pegawai sepur mulai tahun 1935 jang berguru pada Taman-Siswa tidak memberi lagi kartu pertjuma untuk berguru dan biljet pertjuma guna menengok orang tua waktu liburan. Setelah diperdjuangkan, dengan keputusan Inspektur kepala tanggal 20 September 1940 peraturan tersebut *ditjabut* pula.

Tidak tjukup sekian. Mulai tahun 1935 itu djuga orang² Taman-Siswa akan dikenakan „*Pajak-Upah*” atau *loonbelasting*. Padahal dalam hal ini Taman-Siswa Prinsipil menolak tidak suka membajar pajak upah, karena dalam Taman-Siswa tiada bersipat *madjikan* dan *buruh*. Sebagai penduduk suka membajar pajak penghasilan, walaupun djumlahnja boleh djadi lebih banjak dari pajak upah.

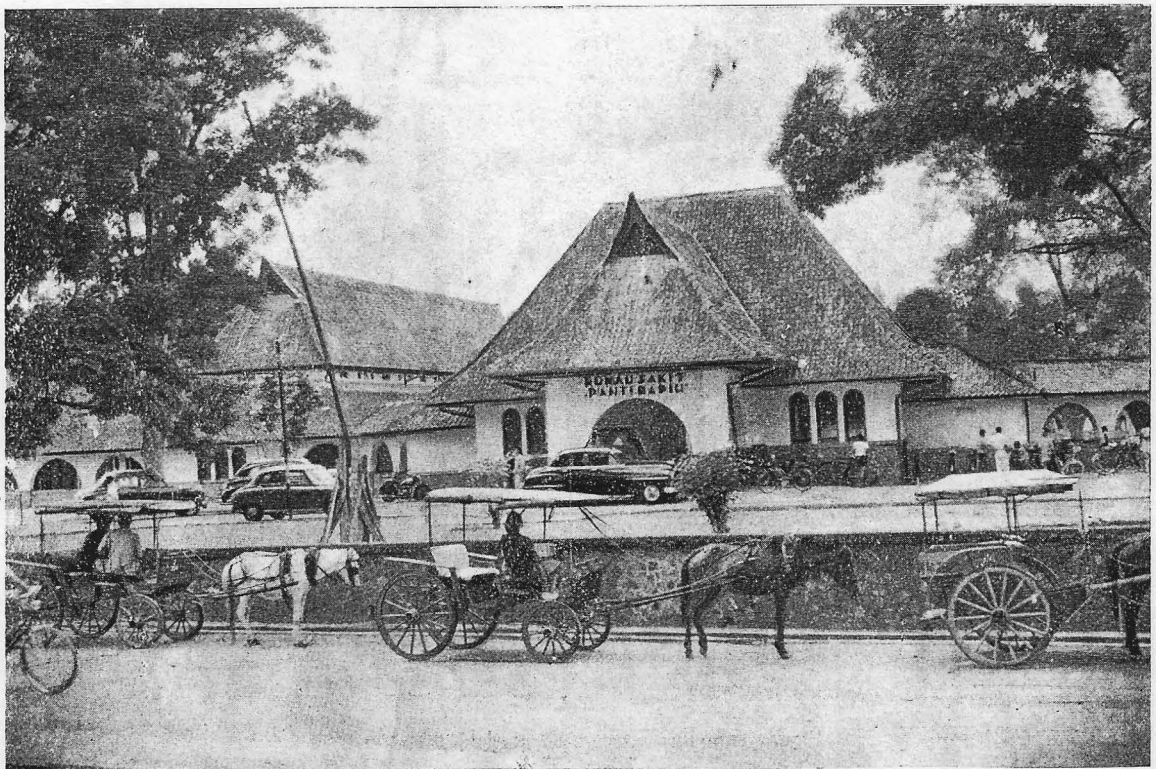
Tentang hal ini, jang oleh Taman-Siswa dianggap prinsipil, sampai lama sekali diperdjuangkan. Pada tanggal 17 December 1937 K.H. Dewantara memaksa diri datang bertemu dengan Gubernur Djendral di Tjipanas untuk mendjelaskan dengan lisan udjutnja organisasi Taman-Siswa jang berdasar atas kekeluargaan dan sama sekali tidak mengenal hubungan *madjikan* dan *buruh*. Dan selama itu peraturan terus diundur-undur, hingga sampai ditjabutnja, orang Taman-Siswa tetap tidak dikenakan pajak upah. Kemudian dengan surat keputusannja tanggal 15 Djuli 1940 No. L.B.I./16/6 Direktur keuangan memutuskan orang-orang Taman-Siswa *dibebaskan dari pajak upah* dan seperti biasa dikenakan pajak penghasilan.

Pada waktu jang tergenting itu jaitu pada saat-asat Taman-Siswa memperdjuangkan menentang ordonansi liar 1932 dengan berakibat hudjannja larangan hak mengadjar bagi guru-gurunja, menentang peraturan larangan hak orang tua murid menerima *kindertoelage* dan kartu serta biljet pertjuma untuk anak-anaknja, kemudian menentang pajak-upah bagi guru-gurunja, pusat Taman-Siswa masih ada didjalan Tandjung, rumah menjewa. Kemudian membeli rumah dan pekarangan di djalan Wirogunan 31/33, dengan tjara gotong-rojong. Pada pekarangan itu kemudian didirikan pendapa dengan sokongan para petjinta, dan „*bénggol bulanan*” dari para murid, jang dibuka resmi bertepatan dengan pembukaan konggres Taman-Siswa jang ketiga hari 16 Nopember 1938.

Demikianlah dengan sepintaslalu riwayat Taman-Siswa waktu pendjadjahan Belanda. Konperensi Agustus 1946 *memutuskan* „Taman-Siswa” dalam djaman merdeka *masih perlu ada*. Walaupun Pemerintah sendiri dalam waktu 10 atau 20 tahun lagi sudah



Rumah Sakit Bethesda jang terletak di Gondokusuman, Jogjakarta.



Rumah Sakit Panti-Rapih jang terletak di Gondokusuman Jogjakarta.

dapat membuka sekolah-sekolah yang menjukupi keperluan rakyat. Karena Taman-Siswa mempunyai dasar-dasar kechususannya sendiri, yang sekolah negeri sukar dapat mengikutinya. Selain itu dibentuk panitia untuk meninjau kembali azas dan dasar-dasar Pendidikan Taman-Siswa, sesuai dengan djaman merdeka itu.

SEKOLAH NETRAL.

Sedjarah Sekolah Netral ini ditulis menurut keterangan-keterangan yang didapat dari Sdr. K.R.T. Jatnodipuro, yang dulu menjadi guru pada Sekolah tersebut. Karena kesepian tjatatan (dokumentasi) maka dimana Sdr. K.R.T. Jatnodipuro yang masih ingat terang Panitia Neutrale Onderwijs Stichting yang berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah guna menjukupi kebutuhan rakyat, dengan berangsur-angsur dapat mendirikan tiga buah sekolah H.I.S. (bagi anak-anak Indonesia) sebuah sekolah E.L.S. (Bagi anak Belanda) sebuah sekolah Schakel, dan sebuah sekolah Mulo.

Pada 13 Oktober 1939 diadakan perayaan untuk memperingati ulang tahun yang ke 25 bagi Neutrale Onderwijs Stichting tersebut.

SEKOLAH-SEKOLAH MILIK MUHAMMADIJAH.

Pada 18 Nopember 1912 Muhammadiyah didirikan di Jogjakarta, dengan pimpinan almarhum Kjai Hadji Achmad Dachlan, beliau itu sebagai anggauta yang terkemuka dalam organisasi Boedi Oetomo. Berdirinya Muhammadiyah termasuk salah satu faktor Kebangunan bangsa Indonesia.

Dalam beberapa langkah usaha Muhammadiyah yang dianggap penting, termasuk mendirikan sekolah-sekolah yang berdasar Agama Islam. Mula-mula Muhammadiyah mendirikan 3 buah sekolah rendah yang setingkat dengan Sekolah kl. II, dengan ditambah pengadjaran agama Islam. Tiga buah sekolah Muhammadiyah tersebut didirikan di Karangkadjen, Suronatan dan Bausasran.

Beberapa tahun kemudian, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah Landjutan Pertama, dengan bantuan moreel dari para Guru-guru Kweekschool, diantaranya dari almarhum Raden Sosrosoegondo.

Sekolah-sekolah Landjutan Pertama kepunjaan Muhammadiyah ialah: Muallimien, Muallimaat, Mulo dan H.I.K. Semuanya mendapat subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda.

KEADAAN SEKARANG.

Disini diterangkan djumlah dari berbagai-bagai tingkatan sekolah yang ada dalam Kota Jogjakarta, Sekolah Negeri, Sekolah Partikelir.

§ 30.

Sekolah Negeri.

- | | |
|-------------------------------|--------|
| 1. Sekolah Rakjat. | 64. |
| 2. Sekolah Landjutan Pertama. | 18. 1) |
| 3. Sekolah Landjutan Atas. | 19. 2) |

Keterangan 1) terdiri dari:

S.M.P.	5	(I. II. III. IV dan V).
S.M.P. Putri	1	
S.G.B.	4	(I. II. III dan IV).
S.K.P.	1	
S.T.P.	5	(I. II. III. IV dan V).
S.T.	2	(I dan II).

2) terdiri dari:

S.M.A./A.	I. dan II.	2.
S.M.A./B.	I. dan II.	2.
S.M.A./C.	I. dan II.	2.
S.M.E.A.		1.
S.G.A.	I. dan II.	2.
S.G.P.D.		1.
S.G.K.P.		1.
S.T.M.		2.
P.G.A.A.		2.
S.P.M.A.		2.
S.G.H.A./P.H.I.N.		1.

Sekolah-sekolah Partikelir jang berdasar agama.

a.	S.R. Islam	9	}	= 36.		
	S.R. Katolik.	21				
	S.R. Kristen.	6				
b.	Sekolah Landjutan Pertama Islam	12	}	= 29.		
	Sekolah Landjutan Katolik	8				
	Sekolah Landjutan Kristen.	9				
c.	Sekolah Landjutan Atas Islam	6	}	= 17.		
	Sekolah Landjutan Atas Katolik	6				
	Sekolah Landjutan Atas Kristen.	5				
d.	Djumlah seluruhnja:					
	S.R.	64	+	36	=	100.
	S.L.P.	18	+	29	=	47.
	S.L.A.	19	+	17	=	36.

Sekolah Landjutan Pertama Partikelir bersubsidi.

1.	S.M.P. Bopkri	I.	Djl.	Gemblakan	42.
2.	„	„	„	Bintaran Kulon.	
3.	„	„	„	Gondokusuman.	
4.	„	„	„	Bintaran Kulon.	
5.	„	Taman-Dewasa	„	Wirogunan.	
6.	„	„	„	Bintaran Wétan.	

7. S.M.P. Taman-Dewasa Djl. Gading.
8. " " " Djetis.
9. " Kanisius Puteri Stella Duce Dagèn 171.
10. " Kanisius Putra Setjodiningratan 16.
11. " Muhammadiyah Putera, Purwodiningratan.
12. " " Puteri Bintaran Lor.
13. " " Puro.
14. " " Bausasran.
15. " " Wirobradjan.
16. " " Suronatan.
17. " " Setjodiningratan.
18. " P.I.R.I.
19. " Mataram, Bintaran Wétan.
20. " Tempel Wirogunan.
21. " Islam Wal Fadjri Karangkadjèn.
22. " Terban-Taman (S.M.P. T.T.) d/a. S.M.P. I. Negeri Terban-Taman.
23. S.M.P. Nasional Kuntjèn.
24. " Pugeran.
25. " Instituut Indonesia Padjeksan.
26. S.M.E.P. Bintaran Wétan.
27. S.G.B. Bopkri Gondokusuman.
28. S.G.B. Piri.
29. S.G.B. Taman Guru Wirogunan.
30. S.G.B. P.G.R.I.
31. S.K.P. Bopkri Bintaran Tengah.
32. S.K.P. Katolik Setjodiningratan.

Sekolah Landjutan Atas Partikelir bersubsidi.

- | | | | | |
|-----|--------|------------------|---------|-----------------------------|
| 1. | S.M.A. | Pend. U.I.L. | Bag. A. | Terban Taman 14. |
| 2. | " | Bopkri I/II. | " | Gondokusuman. |
| 3. | " | Taman Madya | " | Wirogunan. |
| 4. | " | P.P.I.K. | " | Lempujanganwangi 11. |
| 5. | " | Vidia | " | Kintelan. |
| 6. | " | J.U.B. | " | Setjodiningratan S.M.P. II. |
| 7. | " | Kanisius | " | Bintaran Kulon 14. |
| 8. | " | St. Thomas | " | Kidul Lodji. |
| 9. | " | Mardiluwih | " | Kemetiran Lor 70. |
| 10. | " | Piri | " | Djl. Seraju 4. |
| 11. | " | Instituut Arting | " | Bintaran Kulon 6. |
| 12. | " | Muhammadiyah I. | " | Notopradjan 72. |
| 13. | " | " II. | " | " |
| 14. | " | Stella Duce | " | Djl. Sumbing I. |

15.	S.M.A.	Taman Madya	Bag. B.	Wirogunan.
16.	„	Katolik Putera	„	Bintaran Kulon 14.
17.	„	„ Puteri	„	Sumbing.
18.	„	Piri	„	Seraju 4.
19.	„	Muhammadiyah I.	„	Notopradjan 72.
20.	„	„ II.	„	„
21.	„	Bopkri I.	„	Gondokusuman 23.
22.	„	„ II.	„	Gondolaju 24.
23.	„	J.U.B.	„	Lempujanganwangi 17.
24.	„	Nasional Indonesia Raya	Bag. B.	Terban Taman 25.
25.	„	St. Thomas.	„	Setjodiningratan 16.
26.	„	Sriwidjaja.	„	Gading.
27.	„	Mardiluwih	„	„
28.	„	Nusantara.	„	Dagèn.
29.	„	P.P.I.K.	„	Lempujanganwangi.
30.	„	Bopkri	„	Gondokusuman.
31.	„	„	„	Gondolaju.
32.	„	Instituut Indonesia.	„	Gemblakan.
33.	„	Nasional Indonesia Raya	„	Terban-Taman.
34.	„	J.U.B.	„	Setjodiningratan.
35.	„	P.P.I.K.	„	Lempujanganwangi.
36.	„	Indonesia.	Bag. A.B.C.	Bintaran Kulon 14.
37.	„	Mardiluwih.	Bag. B.	Kemetiran Lor.
38.	„	Nalanda.	„	Bausasran.
39.	„	Masehi	„	Bintaran Wétan 11.
40.	S.G.A.	Bopkri.		
41.	„	Piri.		
42.	„	Stella Duce.		
43.	„	Mardiluwih.		
44.	„	P.G.R.I.		
45.	„	Taman Siswa.		
46.	„	Muhammadiyah I.	Wiradjan.	
47.	„	„ II.	Surjowidjajan.	
48.	S.M.E.A.	Koperasi Djétis.		

Bagian Madrasah Partikelir.

Madrasah-madrasah jang diusahakan oleh Ummat Islam terdapat ada tiga deradjat (tingkatan):

Madrasah Rendah	14.
Madrasah Landjutan Pertama.	9.
Madrasah Landjutan Atas (putera).	1.
Madrasah Landjutan Atas. (puteri)	1. (1)

(1) Baru didirikan sedjak 1 Agustus 1955 atas inisiatief K.H. Hamat, diberi nama S.M.A.A. jang daftar pengajarannja sama dengan M.M.T. dipimpin oleh K. H. Hamat sendiri.

Madrasah jang tersebut diatas ini buah usaha golongan Muhammadiyah. Pendidikan dan Pengadjaran jang bersifat madrasah-madrasah itu tersebar dikampung-kampung dalam Kota Jogjakarta.

Lain dari pada itu ada pula Madrasah Landjutan Atas (putera) jang diusahakan oleh para keluarga Kantor Urusan Agama Daerah Istimewa Jogjakarta, didirikan pada bulan Agustus 1945 dimuka Masjid Besar, dengan nama Madrasah Menengah Tinggi (M.M.T.) dibawah pimpinan Sdr. H. Faried Ma'ruf, direktur jang semula Drs. Sulaiman. Dalam M.M.T. jang sangat dipentingkan pendidikan dan peladjaran Agama Islam, disamping peladjaran S.M.A./A. Lama peladjarannja 4 tahun terhitung kelas pendahuluan. Dalam daftar mata peladjarannja ditegaskan bahwa peladjaran Agama 50% dan umum 50%. Hasil dari M.M.T. tiap-tiap tahun para peladjarannja jang menempuh dan lulus dalam udjian penghabisan S.M.A./A. Negeri mula-mula 30%, tahun kedua 40%, dan tahun ketiga 60% dan pada achir-achir tahun ke-empat 50%. Kebanyakan peladjar-peladjar jang lulus itu masih meneruskan peladjarannja ke Perguruan Tinggi Universitas Negeri Gadjah Mada, di Jogjakarta.

U.I.I. (partikelir) di Jogjakarta.

P.T.A.I.N. (Negeri) di Jogjakarta dan

Perguruan Tinggi Islam di Djakarta.

PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI GADJAH MADA

(berdiri pada: 19/12-1949).

Pada tanggal 24 bulan 1 tahun 1946 digedung S.M.T. (Sekolah Menengah Tinggi) sekarang diganti nama S.M.A. Kotabaru Jogjakarta, diadakan pertemuan dari beberapa tjerdik pandai perlu merundingkan hal-hal kemungkinan mendirikan Balai perguruan Tinggi (Universitas) partikelir di Jogjakarta.

Jang mendjadi Promotornja jaitu:

Mr. Boediarto.

Ir. Marsito.

Dr. Prijono dan

Mr. Soenarjo (Jogjakarta).

Sebagai hasil pertemuan itu, dibentuk Panitia lengkap jang beranggauta 32 orang; Ki Hadjar Dewantara ditundjuk sebagai Ketua, Mr. Soenarjo sebagai penulisinja.

Ketjuali itu didirikan Jajasan, jang bertugas „Mendirikan Balai Perguruan Tinggi Gadjah-Mada”, diurus oleh:

Mr. Boediarto sebagai Ketua.

Dr. Soekiman sebagai Wakil Ketua.

Dr. Buntaran sebagai penulis.

Dr. Soeharto sebagai Bendahari.

Sedang anggauta-anggautanja B.P.H. Bintara, H. Faried Ma'ruf, Mr. Mangkujudo, K.R.T. Notojudo, K.H.P. Nototaruno dan Prof. Ir. Rooseno.

Djuga dibentuk Dewan Kurator, dengan Sri Sultan sebagai Ketua, dan Ki Hadjar Dewantara sebagai Wakil Ketua.

Sesudah semua persiapan selesai maka pada tanggal 3 Maret 1946 di Gedung K.N.I. Malioboro diadakan pertemuan resmi untuk mengumumkan berdirinja Balai

Perguruan Tinggi Gadjah Mada Partikelir dengan bagian-bagiannya: Fakultas Hukum dan Fakultas Sastra.

Jang memberi sokongan sebesar-besarnya untuk langsungnya pertumbuhan Balai Perguruan Tinggi Partikelir itu adalah Sri Sultan Hamengku Buwono.

Tetapi fakultas-fakultas partikelir ini dibekukan sedjak penjerbuan Belanda di Jogjakarta pada tanggal 19 Desember 1948.

Pada tanggal 19 Desember 1949 oleh *Pemerintah R.I.* didirikan *Universitas Negeri Gadjah Mada* di Jogjakarta terdiri dari: Fakultas-fakultas Sastra, Hukum, Teknik, Kedokteran, Kedokteran gigi dan Farmasi, Pertanian dan Kedokteran hewan. Masing-masing fakultas itu mempunyai riwayat sendiri.

Pada hari itu ditetapkan djuga adanya Senat Universitas Negeri Gadjah Mada. anggauta-anggautannya: Prof. Ir. Wreksodiningrat, Prof. Mr. Dr. Djokusutono, Prof. Dr. Prijono, Prof. Mr. Soenarjokolopaking, Prof. Dr. Johannes, Prof. Mr. Pringgodigdo, Prof. Soetopo, Prof. Mr. Wirjono Prodjodikoro, Prof. Dr. Abutari, Drs. Suparwi, Ir. Harjono, Prof. Drs. Notonegoro (Secretaris), dan Prof. Dr. Sardjito, (Ketua).

Susunan Dewan Kurator: Sri Paku Alam VIII (Ketua), Sutardjokartohadi-koesoemo (Wakil Ketua), anggauta-anggautannya: Dr. Kodijat, Ki Hadjar Dewantara, Prof. Ir. Wreksodiningrat, Mr. Hadi, Ir. Goenoeng Iskandar, kemudian ditambah Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Ketua Kehormatan, Mr. S. Poerwokoesoemo, Samadikun, dan Mustadjab sebagai Anggauta.

Instituut Pasteur dan Perguruan Tinggi Kedokteran.

Dikutip dari pidato Diës Natalis Universitit Gadjah Mada Jogjakarta 19 Desember 1950 oleh Prof. Dr. Sardjito, antara lain:

Jang akan saja sadjikan pada Diës Natalis, Hari Ulang tahun jang pertama dari Universitas Negeri Gadjah Mada Jogjakarta, jalah buah penjelidikan jang saja djalankan diwaktu perdjuangan pada tahun 1946—1947, diwaktu saja memimpin Instituut Pasteur dan Perguruan Tinggi Kedokteran di Klaten.

Penjelidikan didjalankan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembikinan vaccin-vaccin, obat-obat suntikan berhubung dengan kekurangan bahan-bahan penting jang disebabkan oleh blokkade musuh.

Didjaman Djepang, dan djuga dalam permulaan Indonesia Merdeka, obat-obat itu dibuat di Instituut Pasteur di Bandung. Karena penjerbuan Inggris dan Belanda di Bandung dalam bulan Oktober 1945, maka Pegawai Instituut Pasteur harus pindah ke Klaten untuk meneruskan pekerdjaan dari Instituut tersebut di Daerah Republik.

Pekerdjaan pemindahan ini dipelopori oleh tuan R. Sukarnen almarhum, pegawai Tinggi dari Instituut Pasteur jang mendapat dan mengatur tempat dilaboratorium dari Proefstation dari Verenigde Klatensche Cultuur Maatschappijen.

Kesimpulan tersebut diatas, kita mengerti bahwa berdirinja Instituut Pasteur dan Perguruan Tinggi Kedokteran Indonesia itu atas inisiatip Presiden Universitas: Prof. Dr. M. Sardjito, pada permulaan Indonesia Merdeka ada di Bandung, sedjak Oktober 1945 sampai 1947 pindah di Klaten, dan dipimpin oleh beliau sendiri.

Riwayat Fakultas Teknik.

Fakultas ini jang dibuka di Jogjakarta lebih dulu dari jang lain-lain.

Sesudah tentara Belanda menjerah kepada tentara Djepang pada 7 Maret 1942, maka semua Perguruan Tinggi dari Pemerintah Hindia Belanda ditutup.

Dua tahun sesudah tentara Djepang masuk di Indonesia, maka sekolah Techniek Tinggi di Bandung dibuka lagi pada tanggal 1 April 1944, dinamakan Koo Gyoo Dai Gakoo dengan bagiannja:

a. Civil, b. Kimia, c. Listrik dan Mesin.

Tetapisesudah Djepang menjerah kepada sekutu, dan Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, maka para Mahasiswa pada tanggal 17 Agustus 1945 di Bandung melutjuti guru-guru bangsa Djepang dan menahan mereka dirumahnja masing-masing. Sedjak itu urusan Sekolah Tinggi Techniek dipegang oleh bangsa Indonesia. Pimpinan dipegang oleh Prof. Ir. Roosseno dan dibantu oleh Ir. Gunarso, Ir. Suwandi Notokusumo, Ir. Sunarjo dan Sutan Muchtar Abidin. Kuliah-kuliah diberikan terus, tetapi dibulan Oktober 1945 Inggris jang dibontjengi tentara Belanda menjerbu Bandung, jang menjebabkan suasana mendjadi sangat hangat, bahkan didalam kota sudah banjak tembak-menembak antara tentara kita dan tentara sekutu.

Mulai bulan Nopember 1945 kuliah dibubarkan, meskipun Kantor administrasinja dibawah Sutan Mochtar Abidin dan Ir. Sunarjo masih berdjalan terus.

Pada tanggal 6 Djanuari 1946 kantor itu dipindahkan ke Jogjakarta atas pimpinan Prof. Ir. Roosseno, Ir. Sunarjo dan Ir. Suwandi Notokusumo. Mereka menghubungkan diri dengan Panitia pendirian Jajasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada.

Pada suatu rapat dengan Panitia tersebut, tidak terdapat persesuaian faham, karena Panitia tersebut tetap bermaksud akan mendirikan Perguruan Tinggi Partikelir, sedang Prof. Ir. Roosseno cs. telah memperoleh perintah dari Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan untuk membuka Sekolah Techniek Tinggi Negeri di Jogjakarta, jang dapat diselenggarakan dan dibuka mulai pada tanggal 17 Februari 1946 digedung S.M.A. Mula-mula pimpinannja dipegang oleh Prof. Ir. Roosseno, kemudian diganti oleh Prof. Ir. Wreksodiningrat pada tanggal 1 Maret 1947.

Mahasiswa jang dapat meninggalkan Bandung, dapat meneruskan peladjarannya di Jogjakarta dan dapat menempuh udjian Insinjur untuk pertama kalinya dibulan Oktober 1946.

Karena penjerbuan Belanda pada 19 December 1948 Sekolah Techniek Tinggi di Jogjakarta ditutup. Didalam suasana jang menjedihkan dan membahajakan, alat-alat jang berharga sedikit-demi sedikit diselamatkan oleh Pemimpin dan Mahasiswa-mahasiswa.

Fakultit Farmasi, Fakultit Pertanian, Fakultit Kedokteran Gigi dan Fakultit Kedokteran Hewan.

Perguruan Tinggi di Klaten mendjadi pendorong hasrat pembangunan dari beberapa djurusan jalah dari Kementerian Kesehatan untuk mendirikan Fakultas Farmasi, dan dari Kementerian Kemakmuran untuk mendirikan Fakultas Pertanian di Klaten dan kedua-duanja dibuka pada 27 September 1946.

Didalam mendirikan Fakultas Pertanian dapat ditjatat bahwa jang memberi spirit jalah Ir. Goenoeng Iskandar.

Penjerbuan Belanda ke-I kedalam Daerah R.I. pada tanggal 21 Djuli 1947 djuga mempengaruhi perkembangan Perguruan Tinggi di Klaten, karena setelah Malang djatuh ditangan Belanda, Perguruan Tinggi Kedokteran, Perguruan Tinggi Pertanian dan Sekolah Kedokteran Gigi dari Pemerintah, dan Perguruan Tinggi Hukum Partikelir di Kota itu mendjadi bubar, para Mahasiswanja jang ingin meneruskan peladjaranja pindah ke Solo dan ke Klaten.

Karena Kementerian Kesehatan kehilangan Sekolah Kedokteran Gigi di Malang, maka untuk menghindari vacuum didalam Pendidikan itu, lalu didirikan Fakultas Kedokteran Gigi di Klaten djuga, jang dibuka pada permulaan tahun 1948 bersama-sama dengan pembukaan Fakultas Kedokteran Hewan.

Riwayat Fakultit Akademi Ilmu Politik.

Semua Perguruan Tinggi di Jogjakarta, Klaten dan Solo, meskipun dengan banjak kesulitan, berdjalan terus dengan penuh optimisme, mengadakan rentjana untuk memperbesar dan membuat gedung-gedung.

Sementara itu Kementerian Dalam Negeri membentuk sebuah Panitia „Pembentuk AKADEMI Ilmu Politik.“, jang diketahui Mr. Wongsonegoro, untuk mendirikan suatu Akademi Ilmu Politik, dengan maksud untuk memberi didikan Akademi kepada tjalon-tjalon Pegawai Pemerintah Dalam Negeri, Kedutaan-kedutaan diluar negeri dan ahli-ahli publisitit. Selandjutnja Akademi Ilmu Politik itu diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan dan dibuka pada permulaan tahun 1948 di Jogjakarta.

Riwayat Balai Pendidikan Ahli Hukum.

Kemudian di Solo oleh Kementerian Kehakiman didirikan sebuah Balai Pendidikan Ahli Hukum pada 1 Nopember 1948, untuk mendidik Semi Akademi Atas usaha bersama dari Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan dan Kementerian Kehakiman, jang bekerdja bersama-sama dengan Panitia „Pendirian Perguruan Tinggi Partikelir“ di Solo, jang diketahui oleh Mr.Drs. Notonegoro, dibentuklah sebuah Panitia terdiri dari Mr. Drs. Notonegoro, Mr. Kusumadi dan Mr. Hardjono untuk mendirikan Sekolah Tinggi Hukum Negeri di Solo. Sekolah Tinggi Hukum Negeri ini didirikan tersebut dalam Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1948. Dan Balai Pendidikan Ahli Hukum dimasukkan dalam Sekolah Tinggi Hukum itu sebagai Bagian Akademi. Pembentukannja direntjanakan pada tanggal 28 Desember 1948.

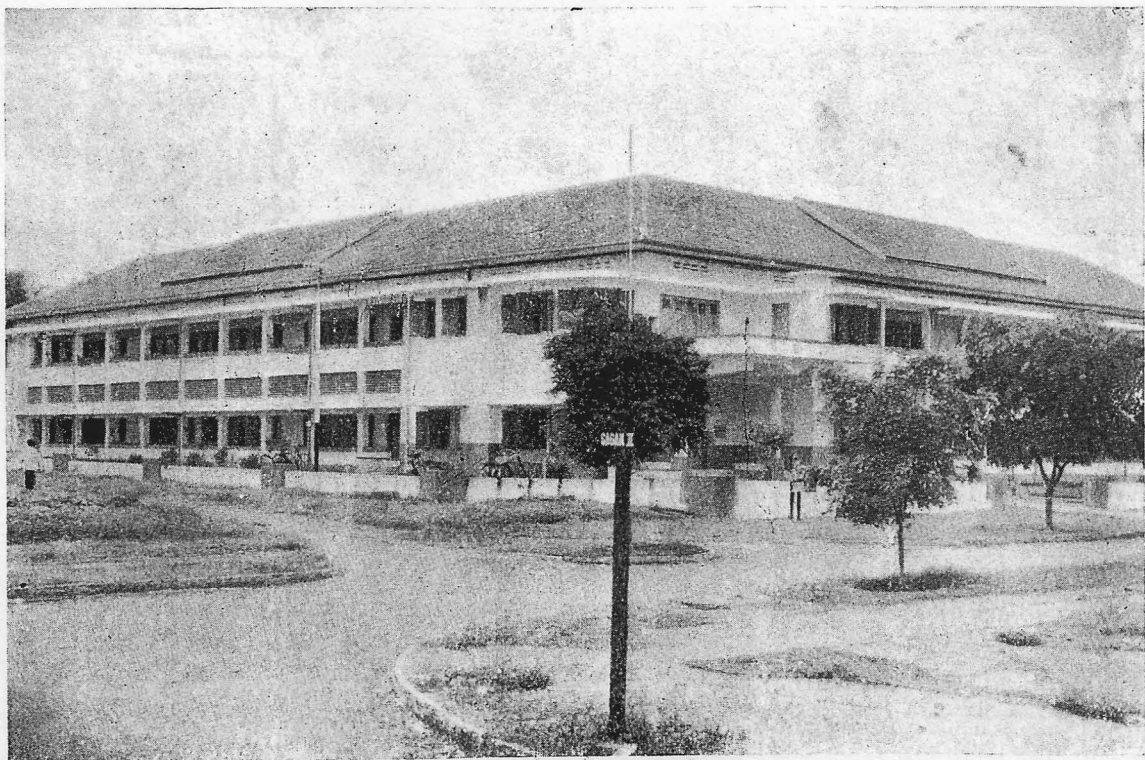
Tetapi datanglah tanggal 19 Desember 1948, hari penjerbuan Belanda setjara besar-besaran dengan menghantjurkan semua jang sudah dibangun, djuga Perguruan Tinggi tersebut.

Tanggal 7 Mei 1949 persetudjuan Roem van Royen dapat ditjapai, dan Jogjakarta sebagai Ibu-kota, meskipun masih penuh Belanda dan saban malam masih ada tembak-menembak membangun kembali Pemerintah R. I. dengan alat-alatnja. Perguruan Tinggi dihidupkan kembali.

Atas panggilan Sekretaris Djendral Kementerian Kesehatan Dr. Surono, Prof. Dr. M. Sardjito datang dari Pedalaman untuk membitjarakan hal pembangunan kembali laboratorium, jang bertugas seperti Instituut Pasteur di Klaten.



Dharma Putera, asrama mahasiswa putera, jang terletak di Batjiro Jogjakarta.



Asrama Ratnaningsih, asrama mahasiswa puteri, jang terletak di Gondokusuman Jogjakarta.



Seminari Agung jang terletak di Djl. Tjode Jogjakarta.

Karena hal Perguruan Tinggi bersangkutan dengan Kementerian lain-lain, maka diadakan rapat sebuah Panitia Perguruan Tinggi pada tanggal 20 Mei 1949 dipendopo Kepatihan Jogjakarta, dipimpin oleh dokter Sutopo yang dihadliri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono, Prof. Prijono, Prof. Dr. Sardjito, Prof. Ir. Wreksodiningrat, Ir. Harjono, tuan Sugardo Wakil Kementerian P.P. dan K. dan Mr. Slamet Sutikno sebagai ahli keuangan. Panitia dapat menetapkan bahwa berhubung dengan akan dibentuknja Negara Federal Republik Indonesia, menjetudjuj adanja Perguruan Tinggi Federal, asal tidak mengurangi hak Negara Bagian untuk menjelenggarakan perguruan Tinggi sendiri, sebagai konsekwensi dari kembalinja Perguruan Tinggi.

Prof. Dr. M. Sardjito djuga turut menjetudjuinja, tetapi lebih dulu akan menindjau kembali kemungkinannja, karena Perguruan Tinggi yang dipimpinnja terletak diluar Daerah Republik yang telah dikembalikan, dan yang masih ada peperangan. Disamping itu untuk pegawai-pegawai dan alat-alatnja harus djuga ada tempatnja.

Sesudah beliau kembali ke Klaten untuk membitjarakan kemungkinan-kemungkinan dengan para dosen dan para mahasiswa yang tempatnja berdekatan, maka pemin-dahan ke Jogjakarta dapat dilaksanakan.

Dalam soal mendapat gedung-gedung, atas kemurahan hati dan pertolongan Sri Sultan Hamengku Buwono dan kegiatan dokter Sutopo, kesulitan-kesulitan itu dapat lekas diatasinja.

Meskipun cease-fire-order belum diperintahkan tetapi pekerdjaan pemindahan Perguruan Tinggi yang ada di Klaten itu dapat dimulai.

Persiapan dapat berdjalan baik, sehingga pada tanggal 1 Nopember 1949 komplek Perguruan Tinggi Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi, Pertanian, Kedokteran Hewan dapat dibuka resmi di Kadipaten dihadliri djuga oleh P.J.M. Presiden R.I.S. Ir. Sukarno, sedang pembukaan Fakultas Teknik, Akademi Ilmu Politik dan fakultas-fakultas dari Jajasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada dilangsungkan pada tanggal 2 Nopember 1949.

Selandjutnja Sekolah Tinggi Hukum Negeri di Solo, oleh Pemerintah djuga dipindahkan ke Jogjakarta ditugaskan kepada Prof. Mr. Drs. Notonegoro, dan pembukaannya di Jogjakarta dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan pada tanggal 3 Desember 1949.

Diwaktu itu fakultas-fakultas masih dibawah Kementerian yang bersangkutan, melainkan fakultas Hukum dan fakultas Kesusasteraan yang masih ditangan Jajasan tersebut diatas.

Untuk perkembangan selandjutnja dirasa lebih baik, bila fakultas-fakultas Negeri itu dipusatkan pada Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan dan fakultas-fakultas dari „Jajasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada” diserahkan kepada Pemerintah. Penjerahan ini dilangsungkan pada tanggal 7 Desember 1949, dan fakultas Hukum dipersatukan dengan Sekolah Tinggi Hukum Negeri.

Untuk memperkuat kedudukan Universitas, maka diadjukan djuga dalam rapat Kabinet rentjana Peraturan Pemerintah tentang Universitas Negeri Gadjah Mada dengan tudjuan membentuk „Manusia Susila” yang „*Tjakap*” dan „*Warga Negara yang demokratis serta bertanggung djawab tentang Kesedjahteraan Masjarakat dan Tanah Air, berdasarkan azas-azas Pantja-Sila dan kenjataan*”. Rentjana ini disusun oleh Prof. Mr. Drs. Notonegoro dengan mengingat sepenuhnya resolusi-resolusi dan pemitjaraan-pemitjaraan pada konggres Pendidikan di Surakarta. Pemitjaraan - pemitjaraan yang khusus

mengenai Pendidikan dan Pengajaran Tinggi Republik di Jogjakarta dan Djakarta, dan achirnja keputusan-keputusan pada konperensi Antar-Indonesia di Jogiakarta.

Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1950, disjahkan pada tanggal 14 Agustus 1950, dan pada hari itu djuga fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi dari Kementerian Kesehatan, fakultas-fakultas Pertanian dan Kedokteran Hewan dari Kementerian Pertanian diserahkan kepada Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan. Ini suatu hal jang dulu oleh J.M. Mr. Ali Sastroamidjojo, sebagai Menteri P.P. dan K. senantiasa didesaknja.

Senat Universitas pada hari itu djuga diperkuat dengan pengangkatan beberapa guru besar dan guru besar luar biasa, jalah Prof. Iso Reksohadiprodjo, Prof. Mr. Djojo diguno, Prof. Drs. Radiputro, Prof. Drs. Suparwi, Prof. Ir. Sumarjo, Prof. Ir. Purbo-diningrat dan Prof. Dr. Haubl.

Dasar dan Tudjuan.

Universitas Negeri Gadjah Mada berdasar atas kenjataan dan kebenaran serta Pantja-Sila. Dari sebab itu tidak mengherankan, bahwa Universitas Negeri Gadjah Mada mengandung tudjuan:

- a. Mendidik Mahasiswanja mendjadi orang susila, budiman, berpekerti, dan tjakap untuk mengabdikan kepada masyarakat Indonesia chususnja dan dunia umumnja.
- b. Memperkembangkan Ilmu pengetahuan, jang djuga memberi bahagia, seperti jang dikehendaki oleh Nusa dan Bangsa chususnja dan oleh dunia umumnja.
- c. Ikut serta memperkembangkan hidup Kemasjarakatan dan Kebudajaan, dan djuga mempertinggi budi luhur.

Mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun Universitas kita masih muda, dan dosen-dosennja jang masih belum mentjukupinja, jaitu dosen jang biasa 68 orang, diantaranya 24 orang guru besar, dosen jang luar biasa 87 orang, diantaranya 20 orang guru besar luar biasa, sangat sibuk dengan membangun bagiannja sendiri-sendiri, sedang alat-alat laboratorium, perpustakaan belum lengkap, toch didunia pengetahuan ada perhatian terhadap ilmu pengetahuan jang didjalankan oleh Universitas Negeri Gadjah Mada.

Untuk agak memberi gambaran tentang hasil-hasil para Mahasiswa jang sudah lulus udjiannja, jang mempunjai effectus civilis, sampai tahun 1954 ini, djumlahnja sebagai berikut:

Dokter (final Medical Exam, Part II)	7.
Drs. Ilmu Kedokteran (Final Medical Exam Part I)	43.
Dokter gigi	4.
Drs. Ilmu Kedokteran gigi	3.
Apotheker	2.
Drs. Ilmu Hukum (Mr.)	35.
Baccalaureat Ilmu Hukum	38.
Drs. Ilmu Sosial dan Politik	4.

Djumlah pindah 136.

	Djumlah pindahan	136.
Baccalaureat Ilmu Sosial dan Politik		7.
Drs. Ilmu Teknik (Ir.)		37.
Baccalaureat Ilmu Kimia		19.
Drs. Ilmu Pertanian (Ir.)		5.
Baccalaureat Ilmu Pertanian		2.
Drs. Kedokteran Hewan		3.
		209.

Menurut Lembaran Negara R.I. No. 44./1955 tanggal 11-7-1955 „Universiteit Negeri Gadjah Mada” diganti nama dengan *Universitas Gadjah Mada* dan mulai diundangkan pada 21-7-1955.

Pengaruh timbal-balik antara Universitas „Gadjah Mada” dan Masyarakat*).

HIDUP kemasjarakatan dan kebudajaan bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan dengan tjepat, Revolusi kemerdekaan telah mematahkan belenggu pendjadjahan, jang sekian lama mengisoleer bangsa Indonesia dari pergaulan dunia. Makin lama makin sempurnanja alat-alat lalu-lintas; jang mendjadikan dunia ini semakin ketjil; mendjadinja Indonesia anggauta perserikatan bangsa-bangsa; makin lama makin banjarknja bentuk kerdja-sama Internasional dalam lapangan sosial, ekonomi dan politik; pula hasrat jang hidup dari pada bangsa Indonesia untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial; hal-hal itu menempatkan bangsa Indonesia ditengah-tengah pergaulan Internasional.

Faham-faham Asing dan Kebudajaan-kebudajaan Asing menemukan di Indonesia pintu jang terbuka lebar. Disebabkan oleh ketjenderungan untuk meniru, dan djuga oleh keinginan menempati kedudukan jang sederadjat dengan bangsa-bangsa lain jang dipandang lebih madju, faham-faham dan kebudajaan asing itu sering diterima mentah-mentah tanpa disaring lebih dahulu; akibatnja menimbulkan reperkusi berupa masa'alah-masa'alah sosial.

Ketjuali faham-faham dan kebudajaan-kebudajaan asing itu ada pula hal-hal lain jang menimbulkan masa'alah-masa'alah sosial. Misalnja: hukum jang diwaris dari zaman kolonial, jang tidak sesuai lagi dengan keadaan-keadaan baru dari Indonesia Merdeka; permulaan industrialisasi daripada Negara jang sifatnja agraris; asas demokrasi dan asas keadilan sosial daripada republik Indonesia, jang mentjiptakan kemungkinan-kemungkinan bagi terwujudnja "General aquality of conditions", dan jang memberikan suatu dinamika jang belum pernah dikenal oleh suatu masjarakat agraris jang semula bersifat statis-kolonial; suatu dinamika jang melemahkan nilai-nilai jang sebelumnya oleh bangsa Indonesia dipegang erat-erat.

Masa'alah-masa'alah sosial itulah jang dihadapi oleh Universitas Gadjah Mada. Balai nasional ilmu pengetahuan dan kebudajaan ini berkedudukan di Jogjakarta.

Proses pertumbuhan Universitas Gadjah Mada mulai pada permulaan revolusi nasional; maka dari itu dapat dikatakan, bahwa Universitas ini lahir dalam kantjah revolusi dan merupakan buah dan alat dari pada revolusi. Berhubung dengan itu ada harapan jang kuat dari masjarakat tertudju kepada Universitas Gadjah Mada, supaya Universitas tidak sadja mengikuti djalannja revolusi nasional jang belum selesai itu, tetapi djuga mengarahkan pimpinan revolusi dan ikut memikul tanggung djawab atas segala konsekwensi dari pada revolusi itu.

Asal mula dari pada Universitas Gadjah Mada mempengaruhi tjorak dari pada Universitas; dan dalam pertumbuhan Universitas antara masjarakat dan universitas ada pengaruh timbal-balik, pengaruh mana akan semakin lebih njata semakin Universitas lebih dapat menunaikan salah satu tugas menurut statuatnja, jaitu: menjelenggarakan usaha membangun, memelihara dan mengembangkan hidup kemasjarakatan dan kebudajaan.

*) Dikutip dari kesimpulan² sidang² Seminar Universitas „Gadjah Mada" pada tanggal 25 Djuni 1956 atas tjeramah Mr. S. Poerwokoesoemo.

Universitas Gadjah Mada masih muda dan masih sangat menderita kekurangan perihal perlengkapan, baik intelektual maupun materiel. Oleh karena itu jasa dan pengaruhnya kepada masyarakat belum dapat sebesar yang diharapkan daripadanya. Sungguhpun begitu pengaruh Universitas itu sudah kentara dan sebaliknya pengaruh dari masyarakat kepada Universitas nampak juga, terutama masyarakat Jogjakarta. Dibawah ini dikemukakan sekedar tjontoh tentang pengaruh itu dalam lapangan sosial, kebudayaan, ekonomi dan politik.

Pengaruh dalam lapangan Sosial.

NAMA Universitas Gadjah Mada terkenal diseluruh wilayah Indonesia. Berakarnya dalam revolusi kemerdekaan dan kedudukannya di Jogjakarta, yang menjadi Ibu-kota Republik Indonesia dalam fase revolusi bersendjata, merupakan daya suatu penarik terutama bagi pemuda-pemuda luar Djawa. Daya penarik itu disebabkan juga oleh namanya yaitu „Gadjah Mada”, yang oleh bangsa Indonesia dipandang sebagai seorang pahlawan besar.

Oleh karena itu tidak mengherankan kalau sekolah di Universitas Gadjah Mada itu merupakan tjita-tjita daripada banjak sekali pemuda yang masih duduk di sekolah menengah (atas), juga yang baru duduk di sekolah rakjat. Pada waktu sekarang jumlah Mahasiswa yang beladjar pada Universitas ini sudah melebihi 8.000 orang. Untuk sebageian terbesar datang dari daerah luar Jogjakarta, bahkan tidak sedikit yang berasal dari luar Djawa.

Kurang lebih separo dari jumlah itu beladjar pada fakultas-fakultas Sosial, yaitu fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial dan Politik. Keadaan yang demikian itu dipandang kurang baik untuk pembangunan masyarakat dalam segala lapangan.

Hingga kini Pemerintah masih kekurangan tenaga Guru untuk memenuhi kehausan masyarakat akan pengadjaran pada sekolah menengah, berhubung dengan itu banjak Mahaiswa yang sambil beladjar bekerdja sebagai Guru pada sekolah-sekolah menengah, sebageian untuk mengabdikan kepada masyarakat tetapi kebanyakan untuk sekedar mendapat atau menambah nafkah. Di Jogjakarta ada puluhan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Murid-murid yang puluhan ribu banjaknya dari sekolah-sekolah menengah atas itu untuk sebageian besar berasal dari luar daerah Jogjakarta, juga dari luar Djawa. Mereka bersekolah di Jogjakarta dari sebab berkat adanya Universitas — taraf pengadjaran pada sekolah-sekolah menengah di Jogjakarta pada umumnya lebih tinggi daripada pada sekolah-sekolah Menengah di Kota-kota lain; juga dari sebab keinginan untuk telah mendapatkan tempat pemondokan guna kelak melanjutkan peladjaran pada Universitas.

Disamping itu ta' boleh dilupakan adanya Mahasiswa-mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang atas usaha dari Pemerintah untuk beberapa tahun menghentikan peladjaran mereka untuk menjadi guru di daerah-daerah luar Djawa, yang masih menderita kekurangan sekolah menengah atas.

Dari sebab mereka itu masih mahasiswa, maka yang banjak dapat diselenggarakan itu adalah sekolah-sekolah menengah yang bersifat umum, tidak bersifat „Vak”. Akibatnya ialah kelebihan produksi daripada lulusan sekolah menengah dan sekolah menengah atas, yang dapat melanjutkan peladjaran pada sekolah yang lebih tinggi, dan belum dapat bekerdja dalam lapangan vak, yang sangat diperlukan untuk pembangunan masyarakat dan negara.

Banjak sekali mahasiswa jang hidup dikampung; ada pula jang terpaksa harus mondok didesa. Disitu mereka sebagai seorang jang terpeladjar mendjadi suluh bagi rakjat biasa tentang hal-ichwal kemasjarakatan dan pemerintahan; dengan ini mereka ikut membangkitkan minat rakjat untuk beladjar pula meninggikan ketjerdasannja. Djuga tjeramah-tjeramah jang kadang-kadang mereka adakan di desa-desa dan madjalah-madjalah jang mereka terbitkan serta tulisan-tulisan jang mereka sumbangkan kepada harian-harian membantu usaha pendidikan masjarakat. Sedjumlah madjalah-madjalah dan tiga surat kabar dapat langsung hidup di Jogjakarta; djumlah toko-toko buku dan perpustakaan lebih banjak daripada sebelum perang dunia ke II; hal-hal ini untuk sebagaian disebabkan oleh adanja ribuan peladjar dan mahasiswa, jang semuanya membutuhkan bahan-bahan batjaan dan peladjaran.

Dari fihak Universitas sendiri djuga diusahakan penambahan pengetahuan rakjat — dan djuga untuk mempererat hubungan Universitas dengan masjarakat — dengan tiap-tiap bulan sekali menjelenggarakan malam tjeramah jang terbuka untuk umum, dan dengan mengadakan kursus bagi guru-guru pada masa liburan untuk menambah ketjakaan mereka.

Dalam usaha mempererat hubungan antara Universitas dengan masjarakat itu harus disebut djuga Persatuan Wanita keluarga Universitas Gadjah Mada. Ketjuali menggabungkan diri pada Permusjawaratan Organisasi-organisasi Wanita Jogja, Persatuan Wanita Universitas Gadjah Mada djuga ikut serta melakukan pekerdjaan-pekerdjaan Sosial. Sedjak berdirinja persatuan itu jang diterima mendjadi anggauta Persatuan selain istri dosen, istri mahasiswa dan istri pegawai Universitas djuga wanitawanita lain jang mempunyai minat kepada usaha-usaha Universitas. Dari sebab jang diutamakan oleh Persatuan Wanita keluarga Universitas Gadjah Mada itu usaha menjampingi suami dalam pekerdjaannja dalam lingkungan Universitas, dan karena hingga kini jang mendjadi anggauta itu setjara kebetulan kebanyakan Wanita dari golongan atas dan terpeladjar, maka timbullah dalam masjarakat salah faham dengan memandang persatuan ini suatu perkumpulan elite.

Di Jogjakarta ada beberapa rumah sakit jang diselenggarakan oleh Universitas. Universitas dengan tenaga-tenaganja ahli serta mahasiswa-mahasiswahja memberikan pertolongan jang tidak ternilai kepada masjarakat di Jogjakarta dan sekitarnja dalam lapangan kesehatan. Pengobatan dan pertolongan kepada orang-orang sakit hampir dengan tjuma-tjuma tidak sedikit meninggikan kesehatan rakjat. Dalam hubungan ini ta' boleh dilupakan djenis-djenis padi bermutu tinggi jang dihasilkan oleh Universitas dan jang dengan tidak kentara ikut meninggikan kesehatan rakjat dan menambah kesedjahteraan masjarakat.

Pengaruh dalam lapangan Kebudayaan.

JOGJAKARTA sedjak dahulu merupakan salah satu pusat kebudayaan. Dengan adanja Universitas banjak sekali peladjar dan mahasiswa jang mempeladjar seni-tari, seni-gamelan, seni-musik dan seni-seni lainnja; dimana-mana timbul perkumpulan-perkumpulan kesenian jang menumbuhkan fikiran-fikiran dan tjiptaan-tjiptaan baru. Berhubung dengan adanja banjak mahasiswa jang berasal dari luar Daerah dan jang masing-masing membawa kesenian-kesenian Daerah, maka Jogjakarta mendapat kesempatan untuk mendjadi tempat tukar-menukar dan pengaruh-mempengaruhi antara

kesenian-kesenian Daerah dan dengan begitu mentjiptakan kesenian-kesenian nasional. Achir-achir ini rombongan-rombongan mahasiswa telah melawat kelahir daerah untuk mempertunjukkan hasil usaha kesenian mereka.

Sebagai orang-orang terpeladjar mahasiswa lebih mengetahui kebudayaan-kebudayaan asing daripada rakyat biasa.

Usaha orang-orang diantara mereka untuk mengoper unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya: perplontjoan, dansah dan "beautycontest") tanpa memperhatikan faktor-faktor sosial-psychologis ada kalanya menimbulkan reaksi dari masyarakat Jogjakarta.

Pengaruh dalam lapangan Ekonomi.

ADANJA Universitas jang mengeluarkan sedjumlah besar uang untuk penjelenggaraannya dan adanja ribuan peladjar serta mahasiswa jang berasal dari luar daerah Jogjakarta, dan jang masing-masing mendatangkan uang untuk membeajai keperluan hidup mereka sehari-hari merupakan tambahan mata-pentjaharian bagi penduduk Jogjakarta. Sebaliknya dengan tambahnja djumlah konsumen itu barang-barang konsumen di Kota Jogjakarta pada umumnya mendjadi agak lebih mahal kalau dibandingkan dengan di Kota-kota lain jang berdekatan.

Pengaruh dalam lapangan Politik.

DENGAN adanja Universitas Jogjakarta merupakan tempat pertemuan bagi ribuan pemuda dan pemudi dari pelbagai suku bangsa. Pergaulan dalam Universitas, dalam asrama, dalam perkumpulan-perkumpulan mahasiswa, dalam matjam-matjam hiburan dan olah-raga, serta perkawinan antar-suku merupakan faktor-faktor jang penting dalam memperkuat persatuan bangsa.

Jogjakarta jang mendjalankan peranan amat penting dalam revolusi, Universitas Gadjah Mada dengan mahasiswanja jang nanti akan mendjadi pemimpin-pemimpin dalam masyarakat dan pemerintahan, merupakan suatu sumber potensi politik jang ta' dapat diabaikan. Maka dari itu tidak akan mengherankan kalau party-party politik mentjoba meluaskan pengaruhnja dikalangan mahasiswa; tidak mengherankan pula, andaikata potensi jang berpusat pada Universitas tidak selaras dengan tudjuan sesuatu kekuatan politik dari luar, maka kekuatan politik ini menghambat perkembangan Universitas.

Sungguhpun dalam kalangan mahasiswa ada penggolongan-penggolongan jang mentjeraikan matjam-matjam aliran politik, kehidupan politik para mahasiswa bersifat tenang, berkat suasana kepartaian di Jogjakarta, dimana party-party hingga kini lebih mengutamakan kerukunan daripada peruntjangan pertentangan; pula berkat terasanja ada „Gezag" dari Pemerintah di Daerah ini, jang terkenal sebagai daerah aman.

Teranglah, bahwa hubungan dan pengaruh timbal-balik antara Universitas Gadjah Mada dan masyarakat — terutama masyarakat Jogjakarta — ada. Hubungan itu akan lebih erat lagi kalau Universitas, dengan tenaga-tenaganja pengadjar, tenaga-tenaganja „research" dan mahasiswa-mahasiswanja lebih memperhatikan soal-soal kemasjarakatan dan Pemerintahan dan lebih aktif dari pada serta ikut serta mentjoba memberikan penyelesaian kepada masalah-masalah itu, jang semakin lama semakin terasa. Betul pada waktu sekarang sudah ada titik-titik pertemuan dan saling membantu

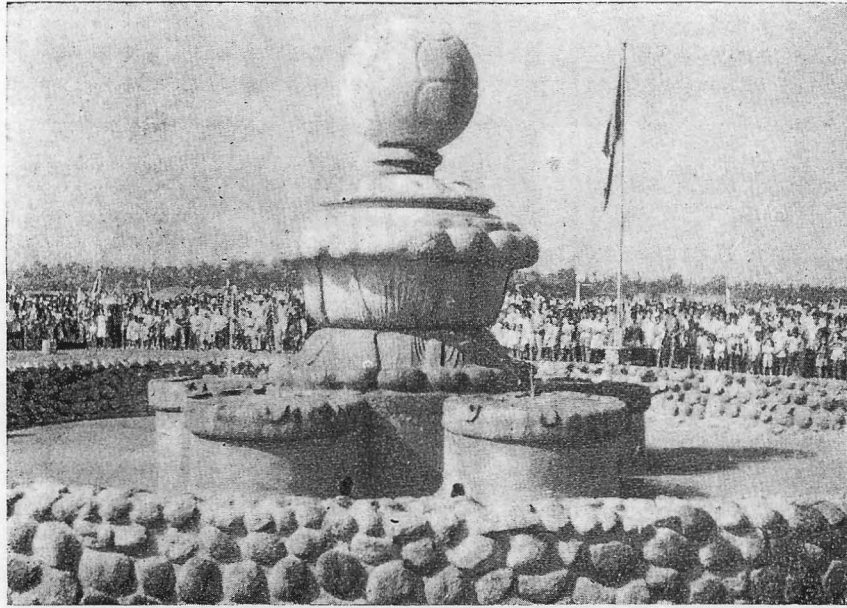
antara instansi-instansi Pemerintahan dan organisasi-organisasi sosial disatu pihak dan Universitas dilain pihak; betul sudah diadakan pelbagai „research” misalnja dalam lapangan agraria, pertanian, pembangunan desa, ekonomi desa, hukum adat d.l.l.: akan tetapi titik-titik pertemuan itu dapat diperbesar dan „research” tadi dapat diperluas dan diperhebat; sehingga hubungan antara Universitas Gadjah Mada dan rakyat tetap terpelihara, bahkan dipererat.

Memang, pekerdjaan jang besar dan mulia jang diharapkan dari Universitas Gadjah Mada, suatu Universitas jang bermasyarakat. Dalam amanatnja Wakil Presiden Hatta berpesan, bahwa dalam pertumbuhan masyarakat kita sekarang dimana masyarakat kita tumbuh dalam segala lapangan penghidupan sosial dan kebudayaan, orang-orang tidak sadja berkehendak agar Universitas-universitas memperhatikan masalahnja setjara dalam-dalam, tetapi djuga masyarakat mengharapkan agar Universitas dapat djuga memberikan pimpinan dan petundjuk.

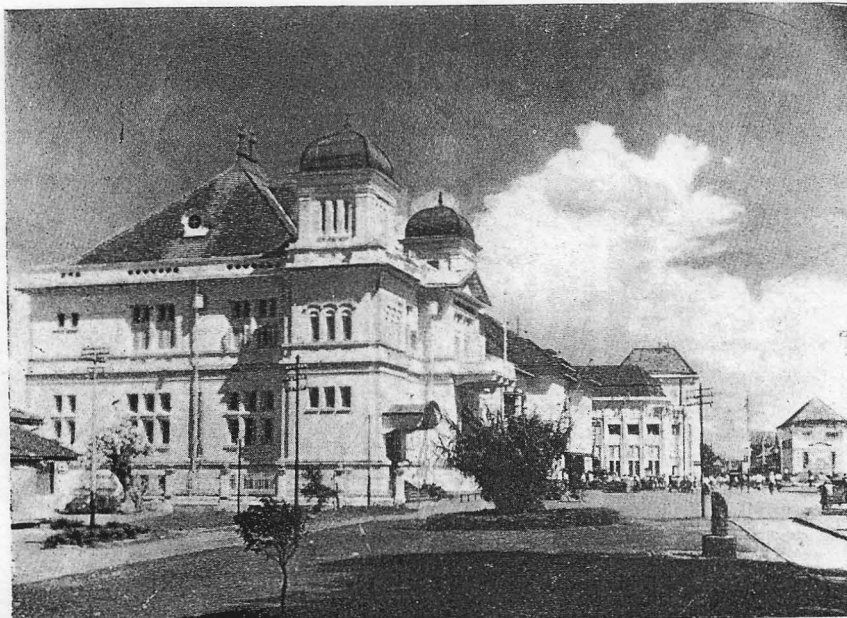
Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan Sarina Mangunpranoto, selain menjatakan kekhawatirannja akan kemungkinan hilangnya sifat kepribadian bangsa kita berhubung dengan pengaruh kebudayaan asing, jang semakin lama semakin kuat, mengemukakan djuga bahwa Universitas harus sudah dapat membajang-bajangkan bagaimana gerangan pertumbuhan generasi kita jang akan datang. Universitas harus merupakan sumber inspirasi bagi hidup kebudayaan nasional.

Memang masuknja dan pengaruhnja kebudayaan-kebudayaan asing merupakan tantangan („challenge”) jang kuat bagi kita. Letak geografis daripada Daerah Jogjakarta, tradisi kebudayaan jang masih tebal daripada daerah ini, pula penduduknja jang homogen, memberikan kesempatan jang baik sekali bagi Universitas Gadjah Mada untuk menjiapkan djawaban („Responsa”) jang tepat bagi bangsa Indonesia seluruhnja.

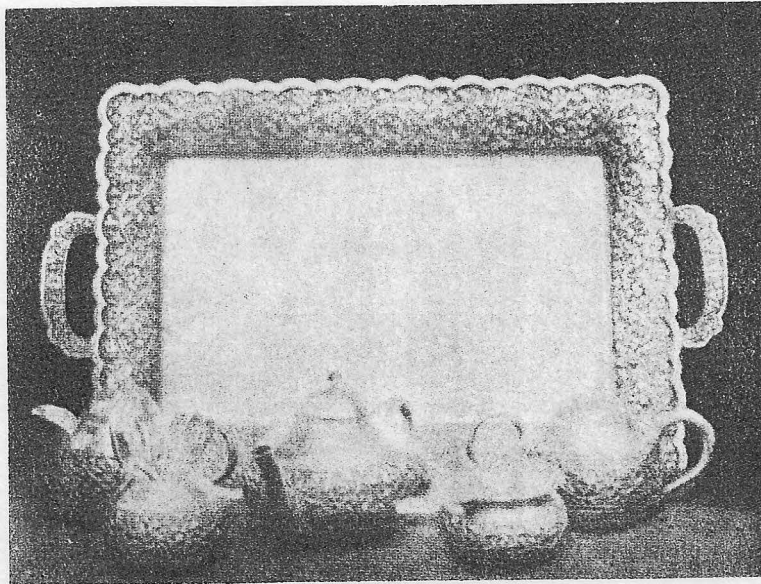
Universitas Gadjah Mada sanggup memikul beban jang berat dan mulia ini; dan Universitas yakin akan dapat menunaikan tugas itu sebagaimana diharapkan. Berhubung dengan itu Universitas mengharapkan agar diberi perlengkapan jang tjukup, baik jang berupa tenaga intelekt maupun jang bersifat materiel.



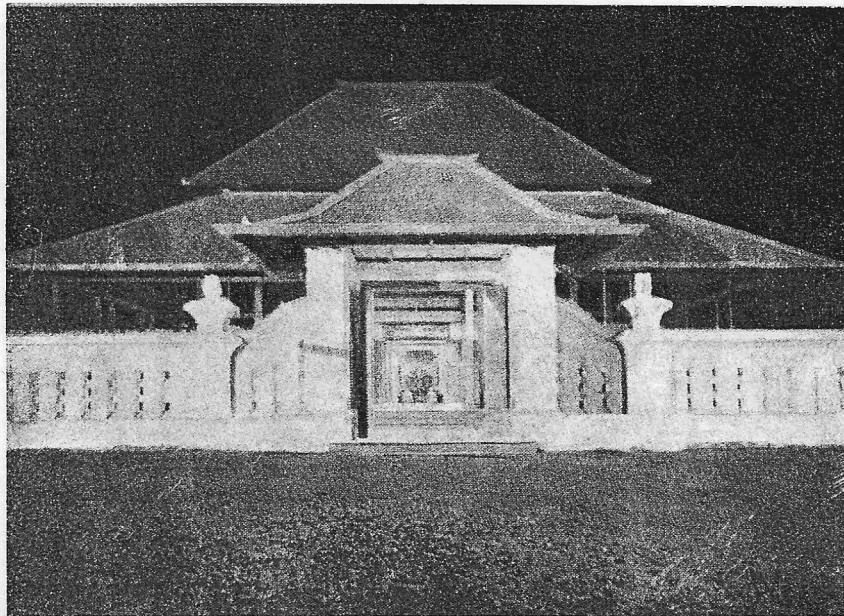
Pada waktu pembukaan tempat Pusat Latihan Sepakbola di Batjiro
Jogjakarta,



Bank Indonesia jang terletak di tengah² Kota Jogjakarta.



Barang² dari perak, hasil keradjinan Jogjakarta.



Pintu - gerbang Museum Sana - Budaja.

Riwayat Perkembangan Kebudayaan daerah Jogjakarta.

(dihimpun dan disusun oleh: S. H. Koesoemo).

BAB I.

U M U M

MOTTO: Kawignjané wong Agung puniki, pan sadasa warna jèn tan bisa, nista kutjiwa dadiné, ðihin *karem ing ngèlmu*, kaping kalih *bisa angadji*, ping tiga *bisa matja*, ping sekawanipun, kudu *alul anenurat*, kaping lima wignjaa *nitih turanggi*, ping nemé bisa *beksa*.

Ping pituné kudu *wruh ing gending*, kaping wolu apan kudu bisa, *tembung kawi tembang gedé*, ping sanga bisa iku, *olah juda gelaring djurit*, wignja angadu bala, ping sedasanipun, limpat pasanging grait, wruh sasmita traping sila krama niti, wruh saniskaring basa.

SETIAP BANGSA dimuka bumi ini baik jang telah tinggi peradabannja, maupun jang masih sangat sederhana, tentu mempunjai kebudayaan sebagai buah hatsil utjapan djiwanja masing-masing jang dipantjarkan serta tergelar mendjadi kekajaan lahir/batin.

Sedjarah kebudayaan beserta perkembangannja, tidak dapat dipisahkan dari pada djalannja sedjarah Daerah dimana bangsa atau suku bangsa itu hidup dan berada.

Daerah Jogjakarta-Hadiningrat dan seputarannja dilahirkan sedari tertjapainja perdamaian antara Susuhunan Paku Buwono III dan Pangéran Arjo Mangkubumi jang berlangsung pada tanggal 13 Februari 1755 didesa Gianti daerah Karanganyar Surakarta.

Pelantikan Pangéran Mangkubumi mendjadi radja Jogjakarta djatuh pada tanggal 11 Oktober 1755 dan bergelar Kandjeng Sultan Hamengku Buwono Sénopati ing Ngalogo Ngabdurachman Sajidin Panotogomo Kalifatullah.

Dengan terbaginja Keradjaan Mataram mendjadi Surakarta dan Jogjakarta buah hatsil perundingan perdamaian dan didjadikan pedoman dalam perdjandjian Gianti, maka dengan sendirinja timbullah masa suasana baru, hidup baru, aliran baru, tjorak ragam baru, pula dalam alam kebudayaan/Kesenian di Keradjaan Mataram dan Jogjakarta chususnja.

Seperti sependjang sedjarah jang kita kadji maka senantiasa terbukti terang bahwa sebagai sumber waðah, pusat Kebudayaan/Kesenian didalam dinding Keraton dimana ratu bertachta.

Pada umumnja semasa tahun 1755 sampai dengan tahun 1830 maka orang kurang sekali melapangkan kesempatan untuk mentjuraikkan perhatiannja atas tumbuh timbulnja Kebudayaan/Kesenian peninggalan leluhurnja. Apabila pada tempat pusat Kebudayaan begitu halnja, maka dapatlah kita gambarkan bagaimana keadaan daerah-wilajah mantjanegara jang djauh dari pada Keraton itu. Hal tersebut diatas itu dapat mudah dimengerti, karena pada dewasa itu sumbu waðah kebudayaan tadi masih menderita dan menghadapi bermatjam-matjam kesukaran serta kesulitan antara lain seperti

kraman-kraman R. M. Guntur alias Pangéran Surjodikusuma bersama-sama R. Sudiraputra Pangéran Ngabèhi Warih Kusumo di Gunung Kidul, Ki Setjojudo alias Panembahan Kowak di Kedu, R. Suwardjo ipar Ki Tumenggung Mertolojo dan sebagainya.

Djadi kalau kita sekalian boleh mengambil kesimpulan, maka kurang lebih dalam masa 75 tahun itu pertumbuhan kebudayaan/kesenian baru belum tampak terang-terang, tambahan pula kurang tersiarnya tjatatan-tjatatan serta kesusasteraan-kesusasteraan jang dapat dipertanggung-djawabkan.

Sedari tahun 1830 maka daerah wilayah mantja negara terus langsung diperintah oleh Pemerintah Pendjadjahan. Baru sedari dewasa bertachtanja Sri Sultan Hamengku Buwono ke V tampaklah buah seni Budaja Jogjakarta-Hadiningrat teratur rapi sampai hari sekarang.

Didalam kitab babad Gianti tjiptaan Kjai Ngabèhi Jasadipura I pudjangga Keraton Surakarta, maka ditjeriterakan bahwa langkah-langkah jang dilakukan oleh Pangéran Mangkubumi semasa muda mirip benar djedjak-djedjak Panembahan Sénapati seperti jang dilontarkan dalam sebuah Sjair Sinom dari Kitab Wédatama jang berbunji:

*Nulada laku utama,
Tumrapé wong tanah Djawi,
Wong Agung ing Ngèksi-gondo,
Penembahan Sénapati,
Kapati amarsudi,
Sudané hawa lan nepsu,
Pinesu tapa brata,
Tanapi ing sijang ratri,
Amemangun karjénak tyasing sesama.*

Pangéran Mangkubumi gemar berulah tapa-brata. Lama beliau saban malam merendam diri disungai Pépé dan melanjutkan diri kehilir. Sekira sudah waktu subuh, maka tibalah beliau didesa Sampangan sebelah Timur kota Surakarta. Beliau suka sekali berguru ilmu kepada para alim-ulama, kjai, pendeta, pertapa dan sebagainya. Oleh kawan dan lawannya beliau diakui sebagai seorang ksatria jang djudjur, tjerdik tjerdas, mahir berbitjara, pemberani kalau mempunjai hasrat sukar dipatahkan, ta' suka mengingkari djandji, kadang-kadang keras kepala.

Disamping sifat-sifat jang baik itu, beliau amat lemah terhadap putera-puteranja istimewa terhadap Putera Mahkota, Pangéran Adipati Anom. Oleh karena itu maka pada hajatnya semasa beliau telah landjut usianja banjak menderita pedih-pedih dari akibat pekerti putera-puteranja jang sangat ditjintai itu.

Didalam serat Witjarakeras karangan Kjai Ngabèhi Jasadipura II atau R. I. Sastranegara, putera Kjai Jasadipura I, Pudjangga pula Keraton Surakarta, maka Pangéran Mangkubumi digambarkan seperti berikut:

*Mung waniné pada bangsa,
Dèn réwangi taker pati,
Djamak wong ngaku prawira,
Kaja Sultan Mangkubumi,
Njata lamun undagi,
Awewéka gotak-gatuk,*

*Mitjara tan sikara,
Pasadja nalaré mintir,
Lamun aprang pada bangsa datan arsa.*

Pekerdjaan jang sangat disenangi oleh Pangéran Mangkubumi ialah terutama jajasan-jajasan seperti membuat bangunan-bangunan, rumah-rumah, tempat-tempat pemandian dengan saluran-salurannja air, gapura-gapura dan sebagainya. Apabila ada sebuah bangunan tjiptaannja sudah selesai, walaupun terlalu elok, akan tetapi kalau beliau belum merasa puas, maka disuruhnja merombak dan membuat lagi jang bagus.

Semasa masih bernama Pangéran Mangkubumi maka beliau ditugaskan oleh Sri Susuhunan sebagai arsitek untuk mengatur serta mendirikan Keraton baru, pindahan dari Kartasura ke Surakarta (Nir sat obahing rat = 1670 Masehi) atau pada tahun ± 1742.

Pada kala pembangunan Keraton belum selesai, maka Sri Sultan setiap hari berkenan dari Gamping pasanggrahan Gunung Tlaga (Ngambar Ketawang) pergi ke Beringan untuk mengawasi serta meneliti pembukaan hutan tjalon Ibukota itu. Menurut ramalan dari leluhur Kjai Mangundjaja, maka belukar itu akan mendjadi Kota jang mashur, karena disitu telah terlihat adanya Kota kekodjor (Kota dilingkari dengan dinding tebal).

Hutan Beringan mulai dibuka pada hari Djum'at 2 Redjeb tahun Wawu 1681 atau tanggal 2 April 1756 dan selesainja pembangunan Keraton pada tahun 1682 (Loro naga rasa tunggal) atau tahun 1757 Masehi. Pada tahun 1767 Siti Hinggil Lor baru selesai, pun pula pembangunan Prabajeksa baru selesai pada tahun 1769.

Daerah hutan Beringan dimana telah terdapat sebuah dukuh Patjetokan ini sebenarnja bagi Sri Sultan Hamengku Buwono I bukan barang baru, karena beliau pada tahun 1747 dan 1749 pernah berdiam disini serta memproklamirkan sebagai Susuhunan di Mataram.

Didalam kitab babad Gianti ditjeriterakan bahwa Susuhunan Mangkurat memiliki sebuah pasanggrahan dihutan Beringan ini jang diberi nama Gardjitawati dan kemudian oleh Susuhunan Paku Buwono II diganti Ajogya. Pada tahun 1751 maka pasanggrahan ini dibongkar oleh Major Feber.

Oleh karena sekalian Lodji (Bètèng) pada waktu dibuat dari bahan-bahan glugu, maka Sri Sultan berkenan membuat dari batu. Beliau sendiri berkenan mengawasi pekerdjaan itu. Setelah selesai, maka jang disebelah barat diberi nama „Djajawisésa” sebelah Timur diberi nama „Djajaprajitna” dan jang sebelah Selatan „Djajaprakoswaningprang”.

Apabila menurut surat pengaduannja Tuan Siberg tertanggal 18 September 1787 bahwa pembangunan sebuah Lodji di Jogjakarta berdjalan seret dan belum selesai maka dapatlah digambarkan bagaimana udjud dan bentuk Keraton sewadjarnja pada waktu itu.

Kalau tadi telah diketengahkan bahwa perhatian orang atas perkembangan kebudayaan/kesenian kurang sekali itu, tidak berarti sama sekali tutup pintu, ialah terbukti terdapatnja berita-berita jang bertalian dengan pemeliharaan kesenian didalam Keraton, Sri Sultan telah mengadakan sajembara, barang siapa dapat menangkap Pangéran Mangkunagoro akan mendapat hadiah jang berupa lungguh 1000 karjo

serta tudjuh orang bedaja. Disini dapat dilihat bahwa didalam Keraton sudah ada pembinaan bedaja.

Konon dituturkan bahwa pada waktu itu Sri Sultan Hamengku Buwono I berhubung dengan pembinaan kawibawan Keratonnja memohon kepada Ingkang Sinuhun Paku Buwono III untuk diberi beberapa orang ahli tari menari serta ahli tatah-sungging.

Sekali peristiwa Pangéran Adipati Anom datang berkundjung ke Surakarta. Kedatangannya itu disambut dengan sangat meriah.

Untuk meriahkan penjambutan itu maka diselenggarakan suatu tarian tajub. Sungguh sangat mengetjewakan diwaktu itu karena Sang Pangéran belum bisa menari, sehingga hampir timbul perselisihan jang tidak diharap-harapkan.

Pernah djuga terdjadi perebutan antara Pangéran Adipati Anom dengan Pangéran Mangkunagoro mengenai pemain-pemain wajang-orang jang berakibat tidak mengembirakan.

Pangéran Adipati Anom membentuk suatu corps pradjurit cavalerie jang terdiri atas wanita-wanita jang diambil dari Rakjat dengan paksa. Tentu sadja hal sedemikian ini menimbulkan suasana tegang.

Pada suatu ketika Pangéran Adipati Anom mendapat amarah dari Ajahanda Sri Sultan dan harus datang menghadap Radja. Tetapi ia tidak sedia datang dan pura-pura sakit.

Kebalikannya dipendapa diadakan ujon-ujon semalam suntuk tanpa mengindahkan sabda Baginda.

Dalam lapangan kesusasteraan dan Nitipradja (politik) maka nama-nama jang dapat ditjatat ialah:

Tjarik Sindusastra, Setrawigena, Pangéran Natakusuma, Pangéran Dipanegara, Tumenggung Natajuda, dan Patih Danuredja.

Beberapa orang Bupati serta Pangéran ada jang tidak suka terhadap budi pekerti Pangéran Adipati Anom, akan tetapi mereka itu takut. Oleh karena itu maka apabila mereka itu datang pada suatu pertundjukan wajang-orang atau bedaja jang diselenggarakan oleh Pangéran Adipati Anom itu, hanja karena menghormat kepada Sri Sultan.

Pada suatu waktu ketika Pangéran Natakusuma terhindar dari suatu perbuatan fitnah, maka untuk menghibur diri beliau mengadakan ujon-ujon seketika itu djuga sewaktu sidurhaka dapat dibekuk batang lehernja.

Sri Sultan Hamengku Buwono I berkenan pada suatu ketika membentuk sebuah rombongan wajang-orang jang disusun dan diatur serapi-rapinja.

Setelah diadakan latihan-latihan jang sangat bagus serta dipandang sudah tidak mengetjewakan, maka beliau bermaksud mengirimkan rombongan wajang-orang tersebut ke Surakarta.

Dengan djalan ini beliau mentjoba mempererat lagi rasa tali kekeluargaan antara Jogjakarta dan Surakarta. Sri Susuhunan sudah diberitahukan tentang kedatangan rombongan wajang-orang tersebut dan beliau sangat setudju. Rombongan tersebut disambut dengan ramah-tamahnja dan diperkenankan bermain semalam.

Sri Sultan Hamengku Buwono II banjak menghabiskan uang untuk mendirikan pesanggrahan-pesanggrahan Radjawinangun, Radjakusuma, Purworedjo, Mawarredjo,

Wanajatjur, Tandjung Tirto, Laksonegara, Krapjak, Melati, Ambar Ketawang, Pelem Sèwu, Bantul Karang Eng kepek, Kanigara, Banjutumumpang, Eng telaga Sana Sèwu, dan Kuwarasan.

Sultan Hamengku Buwono wafat pada tanggal 24 Maret 1792 atau malam Akad Kliwon 1 Ruwah Djé 1718.

Untuk menjongsong Hari penobatannya sebagai Sultan maka oleh Adipati Anom diperintahkan kepada segenap putera sentana serta para Bupati dipendapanja masing-masing diadakan latihan-latihan tari-tarian dan sebagainya. Tak lupa latihan-latihan pradjurit istrinya.

Pada tanggal 2 April 1792 sehari sesudah dinobatkan maka Sri Sultan Hamengku Buwono II menerima kedatangan Gubernur Semarang di Bangsal Srimanganti dimana dipertunjukkan bedaja dari Serimpi.

Didalam Seni suara gamelan maka dihaturkan bahwa usaha menambah serta melengkapi djumlahnja gamelan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, II, V dan VII. Begitu djuga G. P. H. Surjoputro K. P. N. Tjokrodiningrat (B. K. P. A. A. Danuredjo) serta R. M. Djajadipura. Sungguh besar djasanja dalam usaha-usaha menjempurnakan gamelan ragam Jogjakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII membuat gamelan ragam baru semasa masih Pangéran Adipati Anom.

Sri Sultan Hamengku Buwono II setelah dinobatkan mendjadi Radja membuat tari-tarian bedaja Semang jang semirip dengan bedaja Ketawang pusaka Keraton Surakarta. Pun pula dapat ditjatat tjiptaan tari-tarian jang disebut beksa Trunadjaja. Begitu djuga tentang adanya beksa Eteng jang digerakkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V dan banjak lagi jang akan diuraikan disini.

Pada tahun 1885 maka di Jogjakarta telah berdiri sebuah badan jang disebut Archaeologische Vereniging jang usahanja selaras dengan Java Instituut dengan tjatatan sangat terbatas.

Badan tersebut bertudjuan mengumpulkan bahan-bahan jang penting bagi penjelidikan sedjarah seperti benda-benda peninggalan zaman bahari, bahan-bahan lainnja jang perlu bagi pengetahuan tentang Negara, dan bangsa disekitar daerah keradjaan (Vorstenlanden).

Benda-benda jang telah terkumpul itu disimpan dipelihara disebuah bangunan darurat dihalaman kediaman Residen. Niat atau pikiran untuk mendirikan museum di kota Jogjakarta pada waktu itu sudah ada, tetapi oleh karena bermatjam-matjam ragam kesukaran maka niat jang baik itu tak dapat dilaksanakan, bahkan badan jang sudah berdiri tadi mendjadi bubar berantakan.

Pada hari Rebo tanggal 6 Nopember 1935 djadi tepat 50 tahun sedari berdirinja Archaeologische Museum, maka di Jogjakarta diresmikan pembukaan Museum Sana Budaja milik Java Instituut oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Keputusan untuk mendirikan sebuah museum di Jogjakarta ini sebenarnya sudah pada tahun 1924 pada sidang Kongres Java Instituut, pula didorong gerakan oleh pameran bangun-bangunan rumah Djawa serta susunan rumah tangga jang diselenggarakan untuk meriahkan kongres tersebut.

Sabda Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada meresmikan pembukaan Museum Sana Budaja tersebut seperti dibawah ini:

„Tuan Voorzitter, tuan-tuan Bestuur dari Java Instituut dan dari Sana Budaja. Saja merasa senang sekali, saja mempunjai hati jang ini hari saja dapat berhadlir untuk membuka Museum ini dengan officieel.

Sebab saja pertjaja, bahwa Museum ini tidak sedikit artinja bagi kemadjuan kultur Bumi Putera, lebih-lebih untuk kesenian dan batjaan buku-buku.

Oleh karena itu sudah sepantasnja, Museum ini dapat bantuan dari mana-mana.

Tuan Voorzitter, tadi tuan menjerahkan kepada saja Beschermheerschap dari Museum ini. Maka penjerahan itu saja terima dengan segala senang hati.

Begitu djuga dari sebab hari membukanja Museum ini kebetulan hari kelahiran saja Rebo-Wagé, tuan-tuan Bestuur memberi selamat kepada saja, maka ini saja meng-utjap banjak-banjak terima kasih atas pemberian selamat dari Tuan-tuan itu.

Kemudian saja pudjikan, mudah-mudahan Museum ini akan hidup subur dan dapat tertjapai apa jang dimaksudkan, sehingga buahnja akan menambah kemadjuan Negeri dan penduduknja.

Njonja-njonja dan tuan-tuan, atas permintaannja tuan-tuan Bestuur dari Java Instituut supaja saja membuka Museum ini, maka permintaan itu saja kabulkan dengan segala senang hati dan sekarang saja menjatakan, bahwa Museum ini saja buka.”

Sri Sultan Hamengku Buwono VIII besar sekali minat perhatiannja atas perkembangan serta kemadjuan kebudayaan diwilajahnja. Oleh karena itu maka tidak sedikit sumbangan-sumbangan serta sokongan-sokongan jang beliau berikan kepada badan-badan jang bertudjuan membina dan memadjukan buah seni-budaja bangsa seperti kepada Sana-Budaja, Krida-Beksa Wirama, Habiranda dan sebagainja.

Disamping pemeliharaan Museum maka Sana Budaja membuka pula suatu sekolahan Seni-keradjinan (Kunstambachtschool) beserta asrama sekali pada tahun 1939. Sekolah tersebut bermaksud untuk mendidik serta menjempurnakan keahlian orang-orang dewasa jang telah bekerdja sesuatu kedjurusan dari Djawa, Madura dan Bali. Peladjaran-peladjarannja diutamakan pekerdjaan praktis sehingga dengan demikian pertukangan akan makin madju dalam segala segi-seginja ekonomi, seni dan tekniknja. Lama kursus ialah 2 tahun dan untuk sementara waktu baru meliputi pertukangan emas dan perak serta kaju.

Pun pula di Kota Gedé telah terdapat sebuah sekolah Menggambar (Teekenschool) akan tetapi sajang sekali, bahwa dalam putusan sidang pengurus „Pakarjan Ngajogjakarta” pada tanggal 11 Oktober 1934 untuk sementara waktu terpaksa ditutup.

Kalau tadi telah diketengahkan sepintas lintas tentang perkembangan kebudayaan/kesenian sekitar lingkaran dalam dinding Keraton, maka disini setjara umum akan dikemukakan perkembangannja diluarnja sampai dipelosok-pelosok.

Umumnja sampai sekarang seni budaja rakjat masih sederhana. Berkat terbangkitnja kesedaran rasa kebangsaan, maka disana-sini tumbuh timbullah beberapa badan-badan kebudayaan/kesenian jang bertudjuan akan membina, memelihara, memupuk serta memadjukan kebudayaan peninggalan leluhur selaras dengan alam dan zamannja.

Pada tahun 1908 sebuah Badan jang disebut „Her-mani” telah didirikan oleh R. M. Djajadipura bersama-sama R. M. Prawiradipura, R. L. Prawiraatmodjo dan Lie Djeng Kiem jang bertudjuan membina dan memadjukan kesenian dan seni keradjinan. Pada tahun 1919 Badan tersebut berganti nama „Mardi Guna” dan pada tahun 1926 disamping pemeliharaan kerawitan maka ditjantumkan pula peladjaran

tari-menari. Pameran pertama jang berupa wajang orang berlangsung pada tahun 1930. Usaha-usaha untuk mempersingkat waktu pertunjukan wajang jang biasanja memakan waktu 12 djam atau lebih telah dilakukan. Pun pula untuk menarik perhatian para tourist atas seni-tari serta kerawitan Jogjakarta maka „Mardi Guna” telah mentjoba didalam waktu 2 djam para tourist sudah dapat kesan bermatjam ragam tari-tarian baik jang gagahan maupun alusan. Begitu djuga agar supaja tari-tarian klasik jang sependjang sedjarah tidak pernah dipertunjukkan kepada chalajak ramai, dapat dikenal dan dinikmati oleh umum, maka berkat idzin Sri Sultan, usaha jang baik itu dapat dilaksanakannja.

Pada tanggal 17 Agustus 1918 maka Kriða Beksa Wirama telah didirikan oleh tokoh-tokoh seni tari dan kerawitan. Ahli Seni tadi tak lain dan tak bukan ialah hamba sahaja Keraton Jogjakarta. Perkumpulan tersebut bermaksud mendorong serta memajukan peladjaran seni tari serta kerawitan Kriða Beksa Wirama sangat tampak pesat kemandjuan pada tahun 1930 sewaktu Jong Java dilebur mendjadi Indonesia Muda.

Pada tahun 1931 Kriða mentjukupi harapan Madjelis Luhur Taman Siswa untuk memberi peladjaran tari-tarian pada perguruan kebangsaan tersebut. Kriða beksa Wirama mendapat bantuan banjak sekali dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII bukan sadja berupa idzin atau moreel sadja, melainkan pula bantuan jang berupa uang. Pada tanggal 16 Desember tahun 1939 maka di Djakarta (dulu Batavia) telah didirikan Tjabang Kriða Beksa Wirama dibawah pimpinan Dr. Prijana.

Atas inisiatief R. M. Djajadipura maka pada tahun 1925 didirikanlah sebuah sekolah dalang jang diberi nama *Habiranda*, singkatan dari *Hamurwani biwara rantjangan dalang*. Pada waktu itu telah dirasakan kebutuhannja untuk memperbaiki mutu para dalang. Habiranda ini mendapat tundjangan djuga dari Keraton.

Pada bulan Januari 1922 maka di Jogjakarta telah dimulai suatu usaha untuk mentjoba mempersingkat waktu pertunjukan wajang kulit.

Mardi Kagunan Djawi, suatu perkumpulan dari pada siswa-siswa untuk mentjintai seni budajanja sendiri.

Disamping perkembangan kesenian jang diusahakan oleh golongan masjarakat pertengahan itu, maka perkembangan setambul Djawi jang selandjutnja mendjadi Sandiwara Ketoprak itu, didaerah Jogjakarta tampak madju pesat. Bolehlah dikatakan ditiap-tiap kampung terdapat perhimpunan Ketoprak.

Dengan adanya model siaran Radio serta lahirnja Mavro, maka tumbuhlah banjak sekali perkumpulan-perkumpulan kerawitan seperti tjendawan dimusim hudjan, seperti Murbararas, Mardi gending, Dajapradangga dan lain sebagainya.

Adapun kesenian jang dekat dan mudah dimiliki oleh masjarakat desa, ialah wajang kulit dan wajang topèng, wajang kulit dan wajang topèng itu sudah barang tentu tidak bisa dipisah-pisahkan dengan gamelan, nijaga, dan dalang-dalangnya.

Didesa Ngentak serta desa-desa lainnja kelurahan Keðokan, ketjamatan Dèpok pada tahun 1938 masih terdapat rombongan pemain wajang-topèng. Malahan R. Pringgawihardja, lurah desa Prambanan mempunjai 8 buah topèng jang dianggapnjaja sebagai pusaka.

Rombongan wajang-topèng terdapat didesa Mlati, kelurahan Burikan, desa Warak, (Dalang Tjermokarso) desa Sèjegan kelurahan Gentan, desa Turèn kediaman Pak Tjermowarsana dan Widipawira. Sebuah topèng Gunungsari dianggap pusaka ialah

terdapat didesa Warak. Almarhum Dalang Gandasana telah mengadakan wajang topèng dengan tjeritera Kudanarawangsa dikediaman Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1923.

Terkenal pula ialah rombongan pemain wajang topèng dari Goḍéan.

Didaerah Kabupaten Gunung Kidul banjak terdapat desa-desa kediaman rombongan penari topèng seperti Gari Ketjaman Wanasari, Tepus, Ketjaman Tepus, Bedji Ketjaman Paṭuk, Logendeng, Gading, Getas dan Teguhan Ketjaman Plajen, Ngabrak Panggul dan Sempon Ketjaman Semanu. Malahan topèng-topèng dibuat didesa Bedji, Ngebrak dan Merak Ketjaman Palijan. Gandakarja dari dukuh Gelung Wanasari mempunyai 5 buah topèng klana Pandji, Blantjir, Penṭul dan Tembem jang dipelihara sebagai pusaka. Begitu djuga Kramasetika dari Ngebrak mempunyai topèng Djajakertala sebagai pepunden.

Didalam kota Jogjakarta sendiri pada kira-kira tahun 1928 tempat-tempat pembuatan topèng-topèng seperti Pugeran (R.P. Djajapragola), Pakualaman (Dalang Djajèngtarjana) dan Kriḍa Beksa Wirama, R.M. Djajadipura sendiri djuga seorang ahli pembuat topèng. Kampung Judanegaran terkenal djuga tempat pembuat topèng.

Didaerah Kabupaten Kulon Progo terdapat didesa Gadingan dan Kempleng kediaman Dalang Tjermadisana. Selain itu didesa Pendem (Nanggulan) dan Pengasih atas usaha perhimpunan Among Kriḍa.

Didesa Gari (Wanasari) terdapat wajang „Gendrèh” kepunjaan Pak Gandapawira seorang keturunan Dalang, wajang „Gendrèh” ini ada dua wanda jaitu wanda gendrèh dan kinanti. Jang wanda gendrèh diberi nama Kembang dan „Gendrèh” sedang jang wanda Kinanti disebut Dukun dan Kinanti. Wajang gendrèh ini dipelihara sebagai pepunden. Kalau Rakjat desa mengadakan ruwatan, karena sawah atau ladangnja diserang hama tikus maka harus minta sawabnja Wajang Gendrèh dan tjeriteranja harus Tikus Djinada Wajang Gendrèh sendiri hanja disamping sadja. Dengan adanja Perguruan Tinggi Universitas Gadjah Mada tambahan lagi adanja Akademi Seni Rupa Indonesia serta sekolah Musik Indonesia, maka dapatlah dikatakan bahwa Jogjakarta kini sungguh-sungguh mendjadi sumber Inspirasi Kebudayaan Indonesia.

Perkembangan Kebudayaan/Kesenian didaerah Istimewa Jogjakarta kelihatan amat pesat setelah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan mengadakan suatu peraturan pemberian Subsidi kepada Badan-badan Kebudayaan/Kesenian tanggal Jogjakarta 1 Februari 1950 No.: 89/K. sewaktu Saudara S. Mangoensarkara mendjabat Menteri P.P. dan K.

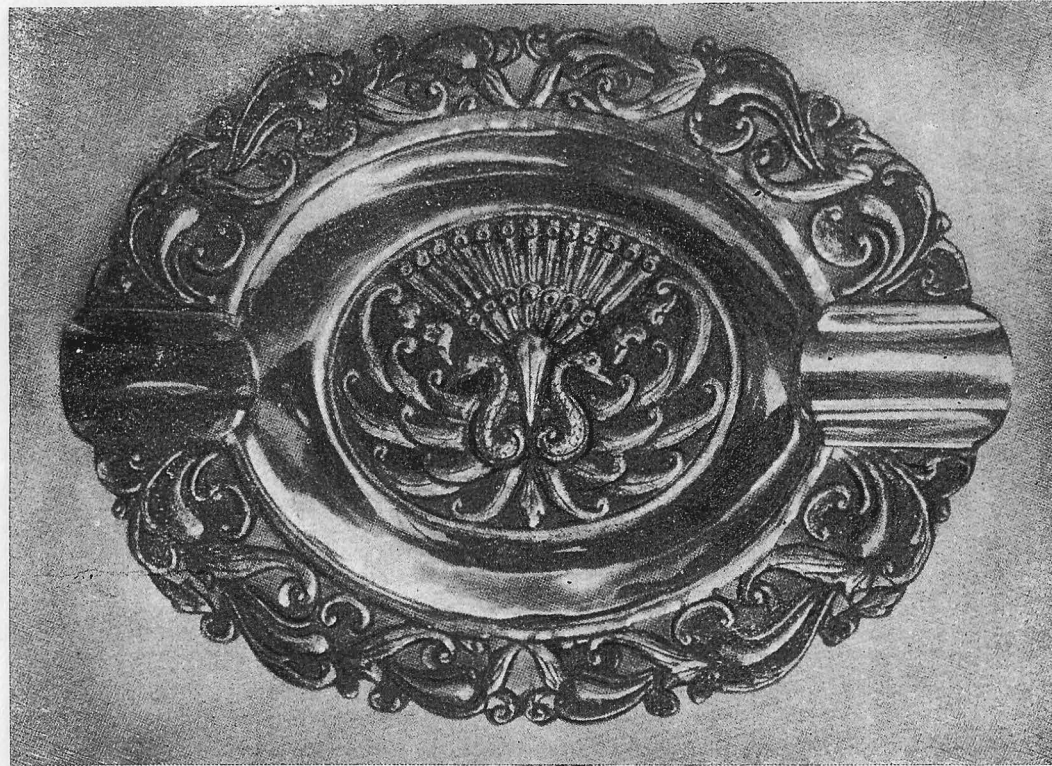
Tampak lebih pesat lagi kemadjuannja jaitu sesudah ada usaha-usaha persiapan penjerahan tugas: memimpin dan memadjukan kesenian seperti jang dimaksud dalam undang-undang No. 3. pasal XII sub lampiran serta Peraturan Pemerintah No. 65 tahun 1951 pasal 2 sub f jang menjatakan bahwa urusan kesenian dari Kementerian P.P. dan K. harus diserahkan kepada Pemerintah Otonoom.

Di-Ibukota Jogjakarta sendiri oleh Pemerintah Kotapradja sudah dibentuk suatu Badan jang disebut Badan Kesenian Kotapradja jang disertai mengurus hal ichwal perkembangan Kesenian didalam kota.

Pada Djawatan P.P. dan K. Daerah Istimewa Jogjakarta telah terbentuk pula suatu bagian Kebudayaan jang bertugas memperhatikan, mendorong memimpin dan memadjukan kesenian diseluruh kota Jogjakarta.



Tempat-sigaret dari perak buatan Jogjakarta.



Tempat-abu dari perak buatan Jogjakarta.

Ditiap Ibukota Kabupaten sudah didirikan sebuah Badan jang disebut Balai Kesenian Kabupaten dengan tugas jang sama seperti tersebut diatas didalam wilayahnja masing-masing.

Kini boleh dibilang bahwa ditiap-tiap Ibukota Kapanewon, bahkan sampai kepada desa-desa jang disitu berdiam pendukung-pendukung seni budaja daerah, maka tentu dapat dipastikan ada perkumpulan krawitan, tari-tarian, wajang, ketoprak dan sebagainya.

B a b II.

S E N I - K A R A W I T A N .

SEPINDAHNJA Sri Sultan Hamengku Buwono I dari Pasanggrahan Gunung Tlaga Ngambar Ketawang (Gamping) ke Keraton Jogjakarta jang telah selesai dibangun pada tahun 1757, maka dimulailah dengan mengisi prabot kawibawan Keraton seperti gamelan-gamelan, tari-tarian, wajang dan sebagainya seimbang dengan Keraton Surakarta. Mula-mula jang diperlukan ialah gamelan monggang jang diberi nama Kangdjeng Kjahi Guntur Laut, gamelan kodok ngorèk diberi nama Kangdjeng Kjahi Kebo Ganggang. Gamelan Sekatèn diberi nama Kangdjeng Kjahi Guntur Madu jang kemudian dibuatkan timbangan jang diberi nama Kangdjeng Kjahi Nagawilaga.

Disamping gamelan-gamelan tersebut diatas diperlukan gamelan sléndro dan pélog untuk keperluan sehari-hari jang terdiri atas:

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1. Rebab gading. | 14. K e t j è r. |
| 2. Bonang barung. | 15. Tjitjir. |
| 3. Bonang penerus. | 16. Rodjèh. |
| 4. Gendèr barung. | 17. Slento. |
| 5. Saron 4 pangkon. | 18. Slentem. |
| 6. Demung 2 pangkon. | 19. Kempjang untuk Pélog. |
| 7. Saron peking. | 20. G o n g. |
| 8. Gambang gongsa. | 21. Gambang kaju. |
| 9. Kenong Djapan. | 22. K e n d a n g. |
| 10. Kenong djaler. | 23. Ketipung. |
| 11. Kempul laras nem. | 24. Beḍug. |
| 12. Ketuk. | 25. Suling. |
| 13. Kemanak. | 26. Bendé. |

Sri Sultan Hamengku Buwono I berkenan menambah djumlahnja gamelan dengan bonang panembung.

Gamelan-gamelan Keraton jang disimpan dalam Gangsa jang penting:

- | | | |
|------------------------|---|----------|
| 1. Kjahi Kantjil Belik | } | Pélog. |
| 2. Kjahi Hardjomuljo | | |
| 3. Kjahi Madukusumo | | |
| 4. Kjahi Surak | } | Sléndro. |
| 5. Kjahi Hardjonegoro | | |
| 6. Kjahi Madumurti | | |

Pada tahun 1792 setelah Pangéran Adipati Anom naik tachtta menggantikan ajahanda dan bergelar Hamengku Buwono II berkenan membuat gamelan laras pélog dengan tambahan ritjikan:

1. Kenong.
2. Sekar dlema (bjeng).
3. Tjluring.
4. Kenong laras Nem.
5. Kreseg (dibuat dari kulit brambang dimasukkan dalam kreneng).

Sri Sultan Hamengku Buwono V pada tahun 1844 berkenan membuat tjlempung serta menambah ritjikan saron mendjadi 8 dan demung mendjadi 4 djumlahnja.

Pun pula beliau berkenan menambahkan alat-alat musik seperti tambur, selomprèt, biola, seruling, dan sexofon pada gamelan jang melulu untuk mengiringi pada keluar serta masuknja bedaja atau dari prabajeksa.

Pada tahun 1874 maka K.G.P.A. Mangkubumi adik Sri Sultan Hamengku Buwono VII gendèr barung dilengkapi dengan gendèr penerus.

G.P.H. Soerjopoetro beserta K.P.A. Tjakradiningrat jang kelak mendjadi Papatih dalem dan bernama B.K.P.A.A. Danuredja maka pada tahun 1899 menambah djumlahnja gamelan dengan:

1. Gong sijem laras Gulu.
2. Kempul laras 5.
3. „ „ barang.
4. „ „ Penunggul.
5. Kenong „ barang dan penunggul.
6. Gong suwukan laras barang dan penunggul.
7. Gendèr panembung.

Semendjak waktu itu maka umumnja setiap gamelan lengkap diluar lingkungan Keraton memakai kenong dan kempul 3 matjam laras. Gamelan Keraton tetap seperti zaman bahari, bahkan gendèr peneruspun tak pakai.

Semasa masih nama K. G. P. Anom Hamengkunagoro, maka Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tahun 1916 berkenan membuat gamelan ragam baru jang seterusnya setelah beliau naik tachtta dimasukkan dari Kadipatèn ke Keraton hingga sekarang.

R.M. Djajadipura seorang tokoh seni jang kuat, amat mahir dalam bermatjam-ragam, kesenian Djawa sehingga mendjadi parampara masjarakat seni Jogjakarta, dalam usahanja menjempurnakan seni Karawitan.

Maka beliau membuat:

- a) Kempul laras djangga alit.
- b) Kempul laras daða alit.
- c) Suwukan laras daða ageng.
- d) Suwukan laras nem ageng.
- e) Kenong laras daða ageng/alit.
- f) Kenong laras djangga ageng/alit.

Seperti masjarakat ramai telah maklum maka pemakaian gamelan-gamelan tersebut diatas seperti dibawah ini:

Kangdjeng Kjahi Guntur Laut (Monggang) dibunjikan setiap Hari Garebeg serta watangan sebagai penghormatan kedatangan Sri Baginda.

Kangdjeng Kjahi Kebo Ganggang (Kodok ngorèk) dibunjikan setiap hari Garebeg, adu-adu chewan atau merampok harimau.

Empu karawitan jang banjak djasanja atas perubahan-perubahan serta penjusunan gending baru.

Sri Sultan Hamengku Buwono I mempunjai Tjiptaan Gending-gending untuk mengiringi bedajan dan srimpèn, pula kitab peladjaran bagi sanak keluarga Keraton.

Sri Sultan Hamengku Buwono II mentjiptakan gending jang diberi Tédja jang sampai sekarang masih dipakai untuk lelangen Bedaja, mungkin djuga Semang untuk mengiringi Bedaja Semang. Pun djuga berusaha menjesuaikan gending-gending untuk tari-tarian Lawung Ageng, lawung alit dan sebagainya. Beliau menemukan suatu system tjiri kendangan-kendangan ragam Mataram hingga hari ini.

Gending Sabrangan berikut kendangannya untuk mengiringi kapang-kapang Bedaja (Srimpi telah ditjiptakan atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono IV jang sampai sekarang masih dipakai.

K.G.P.A. Mangkubumi putera Sri Sultan Hamengku Buwono IV dalam lapangan seni kerawitan banjak usaha-usahanja. Beliau menjusun gending-gending jang asal pangkalnja dari Sekar Ageng, Sekar tengahan, dan Motjopat jang terkenal disebut orang sekar gending. Selandjutnja sekar gending itu diperuntukkan selaku potjapan dalam lelangen Langendrijan sehingga terkenal dengan nama Langendrijan Mangkubumèn. Kitab aslinja Langendrijan ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Pada tahun 1878 maka Sri Paku Alam V jang ditjeriterakan mahir benar akan musik, telah mentjoba menjusun titi-raras gamelan setjara baru dan terkenal sebagai titi-raras Paku-Alaman.

Berbarengan usaha dengan itu, maka seorang bangsawan bernama B.P.H. Hadiwinoto pada tahun 1886 berusaha djuga menjusun titi-raras jang hingga sekarang dianggap suatu titi-raras tertua dari Keraton Jogjakarta.

Pada alamnja Sri Sultan Hamengku Buwono VII maka R.T. Kertonegoro seorang Bupati Najoko Lurah Bumidjo mengajunkan langkah pertama dengan memulai meneliti serta menghimpun segala gending sléndro dan pélog, berikut kendangan-kendangan diabadikan dalam kitab peringatan. Dikala itu tanda-tanda titi-raras masih berupa huruf Djawa seperti:

၇၇	=	Barang (Sl)
၇၇	=	gulu.
၇၇	=	ḍada.
၇၇	=	lima.
၇၇	=	nem.
၇၇	=	panunggul.
၇၇	=	barang pélog.
၇၇	=	pélog.

Selain itu ada pula jang disebut titi-raras tangga serta titi-raras rantai atau noten balk, tjiptaan R.T. Wiroguno dengan bantuan dari M.L. Puspakanti, M.L. Brantamara M. Penèwu Demang Mangun-gending, R.L. Babarlajar.

Gubahan-gubahannya gending antara lain Lagu pembukaan dan penutup M A V R O, Vadera serta N I R O M.

Pun pula beliau menjesuaikan gending-gending untuk tari golèk, diantaranya golèk Djangkung kuning, Lajangsari dan lain-lainnja.

Gubahan terachir ialah gending Prabu Mataram jang kini dipakai pakurmatan Sri Sultan jang sekarang.

Titi-raras Keraton Jogjakarta jang baru ialah tjiptaan P. Purwodiningrat serta kemudian disempurnakan oleh R.T. Wiroguno tersebut diatas, tertera dalam Kitab „Pakem Wirama Wilet gending berdangga”.

Untuk keperluan peladjaran seni suara vocal Djawa, maka Ki Hadjar Dewantara telah mentjiptakan suatu titi-raras jang tidak berdasarkan atas namanja wilahan, melainkan atas dasar suara, jang disebut titi-raras Sari-swara.

Pada tahun 1942 maka B.P.H. Pakuningrat mentjoba menggubah suatu titi-raras jang diberi nama Pana titi-raras.

Gending-gending jang digunakan dalam pertundjukan wajang orang banjak tjiptaan dari pada R.T. Purbaningrat, Wedana Paréntah Punakawan, seorang ahli kerawitan dan tari-tarian antara lain Gending Prabudéwa, Prabuwigawa, Prabumanukma dan lain-lainnja.

K.P.A.A. Danuredja pentjipta kesenian Mandra Wanara, berhatsil berusaha menggubah *Gending sekar* artinja sekar didjadikan gending dan *sekar gending* jaitu sekar membarengi srepegan. Kesemuanja tadi sudah diselaraskan dengan langgam dan ragam baru langsung sampai sekarang.

R.W. Larassumbaga, hamba Keraton Wedana Kanijagan telah banjak menggubah jang bermatjam-matjam-ragam tjoraknja. Gubahannja jang bersifat setengah klasik antara lain Gending Ngèksiganda, Kumaramaja dan lain-lain jang bersifat umum ialah gending Westminster dan jang terachir ini ialah gending Teguhdjiwa kepandaianja jang paling terutama ialah mengendang (permainan kendang).

Tokoh kerawitan lainnja jang terkuat pada dewasa ini ialah Ki Ngabèhi Tjakra-wasita hamba istana Paku-Alam, mantri kanijagan, pengetahuannja, baik teori maupun praktek, maka orang-orang jang datang berguru kepadanya tidak akan ketjewa.

Buah hasil gubahannja jang terpenting ialah Gending Djajamanggalagita, suatu ramuan beragam-ragam gending jang mengandung djalinan djalannja sedjarah Indonesia.

Ahli seni-suara ragam Jogjakarta sampai dewasa ini jang dapat dikemukakan hanja K.R.T. Madukusuma. Beliau memberi peladjaran tembang seperti tembang gedé, tengahan, matjapat, lagon, kekawin dan odo-odo sekalianja itu disusun diatur diberi tjatatan-tjatatan serta ditulis dalam note-balk. Beliau mendjadi hamba Keraton Jogjakarta sedari Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

R.M. Djajadipura jang sudah dikemukakan dimuka dalam seni suara besar djuga djasanja. Beliau mengumpulkan sekalian paugeran-paugeran atau waton-waton dalam pedalangan seperti djanturan beserta apalannja jang hingga kini digunakan sekolah pedalangan Habiranda Jogjakarta.

DJEDJAK (TJAK) KERAWITAN RAGAM JOGJAKARTA.

Mulai Sri Sultan pertama sampai Sri Sultan jang ke VII maka djedjak kerawitan (tjaking kerawitan) jang disebut *nguju-uju* diutamakan gending-gending jang dipalu keras (sora) atau gending bonangan. Oleh karena itu pangkalan atau susunan gending-gending Mataram itu jang laras lagi tepat ialah untuk ujon-ujon soran. Hal ini disebabkan karena adanja larasan jang disebut *laras umjung*.

Larasan umjung ini memang jang paling tepat serta djitu djika dipalu (ditabuh) keras. Lagu-lagu lalu riuh gemuruh menggelora jang melontarkan sifat kelaki-lakian, gagah berani, dahsjat kuat, tampan perkosa. Dan apabila gamelan dengan laras umjung

itu dipalu lirih-lemah, maka larasnja lalu terdengar terang menggelombang, mengombak dan mengalun jang agak djanggal.

Laras umjung ini diperoleh dari larasan jang disilirkan atau tidak ditepatkan sama sekali atau djarak antara laras-laras itu dipandjang-pendekkan.

Menurut tjatatan para nijaga di Jogjakarta maka jang memulai merubah adat keadaan gending — seperti Ajak-ajak dan slepegan pada wajangan kulit kendangnja digembjakkann sampai sekarang ialah K.G.P.A. Mangkubumi. Akan tetapi didalam lingkungan Keraton dewasa itu masih tetap meneruskan naluri ragam bahari. Pada achir gending-gending Ajak-ajak dan slepegan (suwuk) tidak dibarengi dengan gong, melainkan dengan kempul.

Dengan bertachtanja Sri Sultan Hamengku Buwono VIII maka djedjak kerawitan (tjaking kerawitan) sudah seperti sekarang ini, kendang digembjakkann (batangan tjiblon) dan sudah pakai gérongan, achir (suwuk) gending-gending ajak-ajak dan slepegan dengan dibarengi bunjinja gong.

PERKUMPULAN-PERKUMPULAN KERAWITAN DI JOGJAKARTA.

Kemadjuan Teknik jang sangat pesat baik didarat, dilaut, diudara maupun di-ether, sehingga seakan-akan dunia mendjadi mingkup ini, maka buah hatsil utjapan djiwa jang bersifat seni dari sekalian Umat manusia, mau tidak mau harus mengikuti djalannja sedjarah serta melaraskan diri dengan alam dan zamannja.

Dengan adanja siaran radio dari NIROM, SRV, S.R.I., M.A.V.R.O. Hosokijoku dan lain-lain, maka terasalah oleh para ahli berolah serta pentjinta seni, bahwa kini telah terbit ketikanja untuk berlomba-lomba merubah, mengganti memadjukan kesenian daerahnja masing-masing sesuai dengan kemadjuan masa.

Dalam masa mendahsjatnja siaran radio itu, maka berdirilah di Jogjakarta sebuah Badan Karawitan jang disebut Dajapradangga dibawah pimpinan Badan Lie Djing Kiem. Dajapradangga ini merupakan suatu ikat-pertalian jang erat, persatu paduan jang kuat antara penabuh-penabuh dari Keraton, Paku-Alaman dan Kepatihan. Dajapradangga ini pulalah jang dengan teguh-tegas berani mengajunkann langkahnja untuk mempeladjari serta membunjikan gending-gending dari Daerah Keđu dan Surakarta. Tiap-tiap lagu gending jang boleh didahului dengan bawa-swara, maka dimulailah dengan bawa-swara dan selandjutnja diselang-seling dengan suara merdu dari suarawati (sindèn) serta seni-suara prija bersama (gérong) ria-gembira sampai sekarang.

Dengan lahirnja perkumpulan Dajapradangga jang radikal ini, maka tak lama kemudian tumbuh-timbullah pelbagai badan-badan kesenian jang berbeda-beda tjorak pendiriannja, seperti:

1. Larasmadya anggauta-anggautanja terdiri atas nijaga dan amateur.
2. Nindya-jatmoko, anggauta-anggautanja terdiri atas nijaga abdidalem Kadi-patèn jang bertudjuan mempertahankan tjorak klasik.
3. Mardawagita lalu ganti nama Muđa Langen Swara, dibawah pimpinan R.B. Hastokuswala, bertjorak aliran baru.

4. Murbararas, perkumpulan abdi dalem Keraton dengan ditambah anggauta-anggauta Dajapradangga, beraliran umum.
5. Krusuk-raras, perkumpulannya pemuda-pemuda abdi-dalem Keraton dan Ngabéan. Perkumpulan ini beraliran umum tetapi mempertahankan ragam Keraton.
6. Mardi-Wirama, perkumpulannya para abdi-Dalem Paku-Alaman beraliran umum termasuk ragam Jogjakarta dan Surakarta.

Semendjak Kemerdekaan Negara Republik Indonesia diproklamirkan (17 Agustus 1945), maka dalam dunia karawitan Jogjakarta tampak benar kemadjuan-kemadjuan usaha para empu-gending dan ahli ilmu karawitan (muzicoloog) untuk mengadakan perbaharuan tjara-tjara serta ramuan-ramuan baik vocal maupun instrumental.

Mulai tahun 1950 maka banjaklah pertjobaan-pertjobaan dilakukan oleh para ahli ilmu karawitan untuk mendapatkan lagu-lagu baru, irama baru, karena ternjata bahwa kemungkinan-kemungkinan masih terbuka lebar bagi perkembangan karawitan Daerah.

Pada pokoknja irama dari lagu-lagu gending itu: irama laku empat. Kalau dalam seni suara musik ada terdapat irama laku tiga, maka apa salahnja kalau laku tiga di-tjoba djuga dilakukan dalam gending-gending Djawa. Kenjataannya pada dasarnya semua irama laku empat itu dapat dilakukan dalam irama laku tiga. Dalam hal ini dapat dibuktikan oleh Sdr. R. Ch. Hardjosubroto, Pegawai Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. dalam tjiptaan-tjiptaannya Langen-Sekar dan lain-lain, jang bagi masjarakat Jogjakarta tidak asing lagi.

Kalau irama laku tiga ini sudah dapat tersebar serta biasa dikalangan masjarakat kesenian daerah, maka irama laku tiga ini akan mendorong — gerakkan kepada para ahli-seni-tari untuk mentjiptakan tari-tarian baru pula.

Usaha-usaha untuk mentjiptakan suasana baru dalam alam karawitan, maka dengan sangat berani telah digalang oleh Saudara-saudara karawitan Studio R.R.I. Jogjakarta dibawah bimbingan Sdr. Ki Ng. Tjokrowarsita pada tiap-tiap siaran manasuka Ragam garap baru itu seperti didalam suatu lagu lalu dilontarkan solo-gendèr, solo-rebab dan sebagainya. Kendang gembjakan bersama 3 buah dan lain-lain.

Pada tanggal 1 Djanuari 1956, maka di Jogjakarta telah dilangsungkan suatu demontsrasi gending-gending Djawa untuk keperluan pada pasamuhan sutji dalam Geredja Katolik, Tjiptaan² dari Sdr. R. Ch. Hardjosubroto dan F. Atmodarsono, Guru S.G.A. II Jogjakarta. Pertjobaan - pertjobaan itu dilakukan atas andjuran dari Jang Mulja Monsinjur Soegijapranata, jang menghendaki supaja seni-suara Daerah bisa berkembang dalam lingkungan Geredja Katolik.

Pada tempat-tempat di luar Kota Jogjakarta jang ada terdapat perkumpulan-perkumpulan karawitan seperti: Karangdjambé, Berbah, Mantup, Kota-gedé, Ponggok, Kundèn, Tabratèn (Plèrèt), Turi (Bantul) Dongkèlan, Gamping, Logendèng, Plajen, Wonosari, Karangmadja, Ngagel, Djurangdjero, Kutu, Sléman dan lain-lain.

B A B III.

PERKEMBANGAN PEDALANGAN DI JOGJAKARTA SELAMA 200 TAHUN.

MULAI TAHUN 1755 s/d 1830 M.

SEMENDJAK Sri Sultan Hamengku Buwono I bertachta di Jogjakarta pada tahun 1755, maka menurut K. R. T. Djajadipura perkembangan pedalangan seperti di bawah ini.

Dalang dan wijaga.

1. Ki Tjermadenda adalah Dalang khusus dari Pangéran Mangkubumi, selama peperangan Pagianti iapun selalu mengikuti Pangéran Mangkubumi. Kadang-kadang ia mendalang disesuatu tempat terutama didaerah Kedu dan Bagelèn, sehingga tertanam lagi (terbangun) kehidupan seni pedalangan dan pertunjukan wayang kulit purwa didaerah tsb.; dan dengan sendirinja maka terbangun pula tempat-tempat jang pernah mendjadi daerah sumber pedalangan, seperti Banjumas, Pekalongan dls.

Oleh karena kawan-kawan wijaga jang mengikutinja peperangan tidak banjak, maka diusahakanlah kelengkapan wijaga, sehingga banjaklah tambahan wijaga dari daerah tersebut.

Sampai pada bertachtanja Pangéran Mangkubumi (Sri Sultan H.B. ke I) di Jogjakarta, ki Tjermadenda masih tetap mengabdikan mendjadi dalang.

Anaknja jang bernama Bagus Paku pun turut serta mengabdikan di Jogjakarta, kemudian beristerikan anak Kjahi Wangsaguna didesa Wadja bernama Sumi. Pedalangannya seimbang dengan ajahnja, sehingga termashur dengan nama dalang Pakuwadja.

Kedua ajah dan bapak ini selalu berusaha menganalisa sedjarah-sedjarah wayang sehingga dibuat tjatatan lakon-lakon wayang purwa.

Dalang Tjermaganda diberi tempat tinggal sebagian dari kandang kuda jang berpintu rudji dari besi, maka oleh karena itu ia termashur dengan nama dalang Kandangwesi. Dan kedua orang ini dalang itu disebut „Dalang Pantjakaki”.

Buku tjatatan dari kedua dalang itu disebut „Lajang Purwa Tjarita”, jang sangat dianggap terbaik oleh para dalang terutama di Jogjakarta.

2. Pengabdian kedua dalang (Dalang Pantjakaki) itu sampai wafatnja Sri Sultan Hamengku Buwono ke I, dan dilangsungkan mengabdikan pada Sri Sultan Hamengku Buwono ke II; dan pada zaman ini wafatlah Kjahi Tjermaganda.

Dalang Pakuwadja meneruskan pengabdiannja, akan tetapi ia tak dapat mempunjai sahabat jang seimbang untuk usaha tentang pedalangan, karena Sri Sultan sendiri tidak begitu memperhatikan terhadap kesenian pedalangan.

Alchamdulillah ia mendapat seorang kawan Pangéran adik Sri Sultan Hamengku Buwono II, bernama Pangéran Natakusuma, jang termashur ahli kesusasteraan, sehingga makin sempurnalah bentuk-bentuk pedalangan tehnik Jogjakarta, dengan „Lajang Purwa Tjarita”nja.

Dalang Pakuwadja ini wafat pada zaman Sri Sultan Hamengku Buwono jang ke III; jang termashur dengan djulukan Sinuhun Radja.

3. Sedjak zaman Sinuhun Radja ini tidak banjak perkembangan pedalangan akan tetapi dimana-mana terus hidup.

Keturunan Kjahi Pakuwadja itu banjak dan berkeliling untuk mendalang. Jang meneruskan mengabdikan hanjalah seorang sadja, jang bernama Dalang Somaguna. Ia mengabdikan sebagai tradisi, jalah mengganti ajahnja.

4. Oleh karena zaman itu adalah zaman belum tenteram sampai pada saat bertachtanja Sri Sultan Hamengku Buwono IV. (Sultan Timur) dan gegèr Diponegaran, maka tak dapat diterangkan kemadjuannja.

MULAI TAHUN 1830 s/d 1925 M.

Sehabis perang Diponegaran, maka mulailah orang memperhatikan peri hal kemadjuan seni pedalangan. Sri Sultan Hamengku Buwono ke V mulai mengadakan pembangunan. Pada zaman ini pulalah tertjiptanja „Serat Purwakanda” atas inisiatif Sri Sultan H. B. V jang ditulis oleh seorang Pangéran bernama Kandjeng Gusti Pangéran Adhipati Mangkubumi di Jogjakarta, putera dari Sri Sultan VI dan tjutju dari Sri Sultan V. (B.R.A. Adipati Mangkubumi itu putera puteri Sri Sultan H.B. ke V).

Sedjak itu pulalah djumlah keturunan dalang mendjadi banjak karena kader-kader dari Dalang Pantjakaki, berbésanan antara dalang dengan dalang.

Diantara dalang, jang terpilih, diangkat mendjadi habdi dalem, sedang jang tidak mendalang dimana-mana tempat.

Dalang-dalang pada zaman itu ditjeriterakan banjak jang memiliki kemahiran jang istimewa, misalnja:

- a. Ki Rediguna di Sanasèwu, panah wajang dapat terpaku di tiang rumah, pula dapat mendatangkan hudjan. Hingga sudah lumpuh masih laku, kalau pergi majang dipikul.
- b. Ki Djajèngtarjana dalang Paku Alaman, termashur bagus pakelirannja.
- c. Ki Somataruna Dagèn, termashur lutjunja.
- d. Ki Lurah Girisa :I: termashur keseluruhan pedalangannja.
- e. Ki Sapawira Sambilegi termashur dengan ilmu kebatinannja.
- f. Ki Somakarija termashur bila menjanggit adegan pertjintaan, mendjalankan wajang puteri.
- g. Ki Tjitramengeng termashur dengan bagusnja tehnik pakelirannja.
- h. Ki Gandapawira (Mantup) sabetannja tak ada jang melawan bagusnja.

Dan masih banjak lagi dalang-dalang jang belum tersebut, Gandasana, Wikridita dll. Perlu dikemukakan disini bahwa dalang tersebut pada alinea f. g. h. adalah dalang pada zaman Sri Sultan ke: VIII: Sesudah Gandapawira tak mendjalankan majang, dan dalang Tjitramengeng serta Ki Lurah Girisa (semuanja abdi dalem) wafat, maka Sri Sultan mentjari dalang jang bagus dan memuaskan seperti dalang-dalang jang terdahulu, akan tetapi telah ditjobanja dari dalang seluruh Jogjakarta tidak ada jang memuaskannja. Maklumlah Sri Sultan ke: VIII, adalah ahli tentang hal ini.

Setelah itu, maka diangkat sebagai dalang jang agak lumajan:

1. Ki Suradjiwandana jang tadinja djadjar Pasindèn, ditetapkan mendjadi dalang Keraton dengan pangkat Bekel, dan diberi sebutan R.B. Tjermawitjara, karena beliau adalah dalang jang bagus bahasanja. Keistimewaan Ki Tjermawitjara ini bilamana mendjalankan djaranan. Beliau banjak membantu pembuatan dokumen ini.



Buah hasil Seni-pahat dari Pemuda kita.



(Klise „Budaja“)

Tjaranja memainkan rebab.

2. Ki Djajèngtarita dari desa Kalibulus, Kalasan, diangkat mendjadi Bekel dan diberi nama Ki Dalang Bekel Tjermatarita.
3. Ki Pardjan dari desa Sekarsuli (anak dalang desa Klajar) diangkat mendjadi djadjar dalang bernama Ki Tjermatarjana.
4. Ki Djaṭa dari desa Kutu (Utara Kota Jogjakarta) diangkat mendjadi djadjar dalang dan diberi nama Ki Tjermadiwara.
5. Ki Karsana dalang Redjawinangun, diangkat mendjadi djadjar dalang, dan diberi nama Ki Tjermakarsana, dls.
6. Diantara dalang-dalang jang ada jang keistimewaannja mendjalankan wajang kera (keṭèk) bernama Minṭuk dari desa Ngadjeg Kalasan ditetapkan oleh K.P.A.A. Danuredja ke: VII: dan diberi nama Tjitrawanara.
7. Pada zaman Sri Sultan ke: VIII: Bekel Dalang itu hanja 2 orang ialah Ki Bekel Girisa dan Ki Bekel Drijalaja (kedua-duanja sudah meninggal dunia).
8. Diluar kota banjak sekali dalang, misalnja: dalang dari desa Adipeksa, Kuwasèn, Kuwèni, Pengasih, Sentolo, Pondjong, Karangmadja, Tepus dan Wates.

KURSUS DALANG.

Pada tahun 1925 di Jogjakarta telah didirikan kursus Dalang bernama „Habiranda” singkatan dari perkataan: HA- murwani, BI- wara, RAN- tjangsan, DA- lang.

Kursus ini didirikan atas inisiatif K.R.T. Djajadipura, dengan tundjangan Hamengku Buwono VIII. Sebagai pelaksanaannja ialah: B.P.H. Surjadinigrat, dan K.R.T. Djajadipura. Setelah segala sesuatu siap maka pada hari Minggu-Wagé tanggal 5 Muharam tahun Bé 1856 atau 1925 diadakan pertemuan untuk merundingkannja jang keputusannja sbb.:

- a. Mufakat adanja kursus dalang di Jogjakarta.
- b. Kursus itu diberi nama „Habiranda”.
- c. Kursus dimulai pada hari Senèn-Kliwon (esok harinja) tanggal 6 Muharam Bé 1856 atau tanggal 27 Djuli 1925-M.
- d. Menetapkan Pengurus Pendirian Kursus tsb., Ketua R.M. Rija Gandaatmadja; Penulis K.R.T. Djajadipura; Bendahari R. Rudjita; Pembantu: G.P.H. Tédjakusuma dan B.P.H. Surjadinigrat.
- e. Pamong kursus: Direktur K.R.T. Djajadipura merangkap mengadjar Pengetahuan (Kawruh) pedalangan umum; Guru sedjarah R.W. Prawiradipura; Guru Sulukan R.T. Madubranta; dan Guru Pakeliran R.B. Tjermawitjara.
- f. Sebagai donateur tetap: Pemerintah Belanda, Pemerintah Kasultanan, Pemerintah Paku-Alaman. Adm. Pabrik Karanggajam, dan masih banjak lagi.
- g. Commissie untuk membuat Statuten dan Huishoudelijk Reglement adalah: Controleur Dr. L. Adam: G.P.H. Tédjakoesoema, B.P.H. Suryaningrat, K.R.T. Djajadipoera.
- h. Sedjak berdiri hingga sekarang, kursus itu baru dapat memberikan peladjaran pedalangan tingkat pertama, ialah hanja dapat „majang”.

Ketua Habiranda R.M. Rija Gandaatmadja wafat, tidak ada lagi gantinja dan pengurus seluruhnja mendjadi matjet. Keadaan waktu itu fungsi Ketua organisasi ada ditangan R.W. Sastrasoeprapta jang kemudian mendjadi Bupati bernama K.R.T. Pantjakoesoema.

Sedjak pengurus itu ditangan K.R.T. Pantjakoesoema almarhum maka R.W. Madoekoesoema tidak lagi memberi peladjaran di kursus tersebut.

Dengan demikian, maka pelopor Guru kursus „Habiranda” tsb. hanjalah tinggal R.B. Tjermawitjara sadja. Sesudah K.R.T. Pantjakoesoema wafat, maka Ketua Pamong dipegang oleh B.P.H. Pakoeningrat almarhum. Dan R.B. Tjermawitjara dibebaskan dari tugasnja.

Tahun 1925 s/d 1945 dst. 1956.

Sesudah K.R.T. Pantjakoesoema wafat, maka B.P.H. Pakoeningrat memegang Ketua Pengurus Habiranda, disini K.R.T. Madoekoesoema muntjul lagi sebagai Bendahari. Dalam fase ini maka Habiranda mulai dihidupkan kembali, dengan mengambil tempat kursus di pekapalan alun-alun Lor Jogjakarta. Akan tetapi sajang, belum selang beberapa bulan, terdjadi clash jang ke: II. Selama pendudukan ini kursus tsb. berhenti.

Sesudah clash ke II dan Jogja kembali, maka kursus dimulai lagi dengan mengambil tempat di Prabéja (dapur Sri Sultan.) Oleh karena murid masih terus beladjar, dan gurunja tidak ada maka Sdr. Rija Soedibjaprana diminta oleh Pengurus agar suka memberi peladjaran, dan terlaksana. Berhubung siswa makin banjak, maka sekolah itu dipindahkan dari Prabéja ke ruang Kumendaman (1951).

Atas perkenaan pemerintah Keraton, maka pada tahun 1952 tempat kursus pindah ke Pratiimasana, Guru-gurunja: Pakeliran (Guru Kepala), R.B. Tjermawitjara, pembantu-pembantunja: Sabetan R.B. Lebhadjiwa, Sulukan B. Radyamardawa (dahulu Sdr. Dadapmantap tsb. diatas) dan Guru Kanda/tjarita Rijasoedibjaprana, dan selanjutnja. Pada saat ini, R.B. Tjermawitjara dibebaskan dengan onderstand dan Guru-kepala digantikan oleh Sdr. Bekel Radyamardawa.

Setelah B.P.H. Pakuningrat wafat, maka K.R.T. Madoekoesoema menggantikan mendjadi Ketua Pamong Habiranda (1955), sampai sekarang. Lain dari pada kursus pedalangan Habiranda, dalam Kota Jogjapun ada kursus pedalangan djuga jang diadakan oleh Himpunan Siswa Budaja dan Marsudi Wirama, akan tetapi peladjaran pedalangan tersebut adalah tehnik Surakarta.

Sebagaimana lazimnja, maka siswa-siswa dari kursus Habiranda ini bermula menerima murid banjak, akan tetapi djarang sekali jang dapat mengikuti sampai mendapat idjazah disebabkan beladjar selama tiga tahun itu adalah waktu jang tidak sebentar. Maka bila ditafsir, siswa jang selesai menuntutnja peladjaran hingga beridjazah, kira-kira hanja 10% sadja.

DILUAR KOTA.

Dalang Kulonprogo (sebelah barat Jogjakarta) tidak banjak adanja sedjarah pedalangan. Hanja kini ada dua orang dalang jang termashur bernama: Kasmadi-Sewugalur, dan Regot (Widiprajitno) didesa Karangendek Sentolo.

Pada zaman revolusi, maka pada tahun 1946 di Sentolo berdiri satu organisasi Dalang jang diberi nama P.D.K.P. (Persatuan Dalang Kulon Progo), atas inisiatif Sdr. Katidjo Wiopramoedjo didesa Djlegong Sentolo.

D.P.K.P. pernah mengadakan kursus guna menambah ilmu para dalang anggautanja, sampai berdjalan dua angkatan (1 tahun).

Tudjuan kursus itu jalah: Akan mentjetak dalang agar mereka dapat menjam-paikan kebutuhan-kebutuhan tanah air kepada chalajak ramai. Berhubung dengan kesulitan biaja, dan Sdr. Katidjo pindah dari Sentolo, maka organisasi itu, mati,

II. GUNUNGKIDUL.

Daerah Jogjakarta sebelah selatan Gunungkidul. Disana masih terdapat Dalang-dalang tua, jang dapat meruwat.

Akan tetapi sama sekali sudah tidak ada dalang jang mendingan. Semuanja hanjalah praktijk dalang. Achir-achir ini mulai muntjul keturunan dalang Gunungkidul untuk menuntut peladjaran pedalangan di kursus Habiranda.

Di Wonosari ada organisasi dalang jang dinamakan P.D.G.K. (Perkumpulan Dalang Gunungkidul), diketuai oleh Sdr. Hardjowardojo pegawai Djawatan Penerangan.

Menurut Penelitian, kursus itu akan diarahkan untuk penerangan djadi bukan mementingkan „Seni pedalangan”. Disana telah dapat diadakan kursus kerawitan jang sendirinja bermanfaat djuga kelengkapan keperluan pedalangan. Selain itu djuga berdiri memperkembangkan kesenian disana, dan pernah diadakan pergelaran pula. Menilik pedalangan jang diusahakan oleh perkumpulan Marsudi Wirama itu, maka sudah barang tentu jang diadjarkan adalah pedalangan tehnik Surakarta.

III. BANTUL.

Daerah Bantul banjak terdapat dalang-dalang jang baik, misalnja Soewandi Kuwèni, Tjermotarjono (Ki Pardjan); Aditarjono, (Susilan); Soewondo, Soejatin dls. Keturunan Dalang didaerah ini, banjak djuga jang masuk kursus Habiranda, dan sudah ada jang mendapat idjazah tingkat pertama.

IV. SLÉMAN.

Daerah kabupatèn Sléman djuga masih terdapat dalang-dalang jang sebaja dengan Ki Tjermotarjono (Pardjan), diantaranya: Ki Bekel Tjermotjarito, Pakem; Gondhomarijo, Ngadjeg Kalasan; dls.

Organisasi pedalangan, tidak ada. Akan tetapi dari kehendak sendiri banjak pula jang menuntut peladjaran ke kursus Habiranda.

LAIN - LAIN.

- a. Dalang-dalang itu pada umumnja berpendirian kolot. Tidak suka berorganisasi. Sudah dua kali diadakan pertjobaan, namun bubar djuga. Jaitu: Éka Mardi Budjangga jang didirikan pada tahun 1937 dan pada tahun 1955 didirikan pula dengan nama „Perkumpulan Dalang Ngajogjakarta”. Akan tetapi organisasi jang tersebut belakangan inipun tidak hidup segar.
- b. Dari pihak Keraton Jogjakarta, diusahakan djuga dengan menerima dalang seluruh daerah Jogjakarta sebagai MAGANG habdi Dalem Dalang. Dan setjara bergiliran, mereka itu di tjobanja pada waktu bedol songsong, dls.
- c. Mengenai peladjaran wijaga untuk pedalangan jang khusus tidak ada. Wijaga-wijaga pedalangan terdiri dari wijaga-wijaga karawitan sadja, dan mereka bekerdja mengiringi tabuhan wajang hanjalah setjara sambil lalu. (Sambil berpraktijk).
- d. Dalam memadjukan pedalangan dan dalang serta wijaga, maka tidak boleh dilupakan bahwa Radio Republik Indonesia Tjabang Jogjakarta turut serta berdjasa, walaupun pada umumnja hanja berpendapat kebetulan (kapinudjon). Akan tetapi para dalang itu diseleksi oleh R.R.I. dengan mentjoba dalang untuk siaran dan para pendengar itulah sebagai bukti baik atau tidaknja.

- e. Dalang-dalang di Jogjakarta umumnja tidak/belum baik antawatjana/bahasanja karena pengaruh tutur katanja (tjakap) sehari-hari kurang memperhatikan pada bahasa² pedalangan, sedang mereka itu bersikap seperti a la Habiranda.
- f. Keluaran Habiranda sudah banjak jang mempraktikkan mendalang malah ada pula jang mendjadi Professional.

B. WAJANG.

Sesudah ditanda tangannja perdjandjian Gianti, bertachta Sri Sultan Hamengku Buwono ke: I: di Jogjakarta (Ngajogjakarta Hadiningrat). — 1755 — M. Waktu Pangéran Mangkubumi lolos dari Surakarta, Panatah kinasih jang bernama Djajaprana dengan anaknja jang baru berumur 16 tahun, mengikutinja.

TAHUN 1755 s/d 1830.

Djalan Peperangan Gianti itu selalu berpindah-pindah menurut siasat. Ketika peperangan didaerah Keđu dan Bagelèn Ki Djajaprana dengan anaknja jang bernama Penatas, bertempat di desa Danaradja daerah Wanasaba.

Djaka Penatas kebanjakan turut aktif bertempur, dan sekali tempo pergi ke Danaradja, guna memberikan laporan kepada ajahnja, dimana tempat markas jang baru. Setelah ia turut berperang disekitar Tidar, dan Barisan Mangkubumèn pindah ia tidak ikut, sebab sehabis peperangan itu ia kembali ke Danaradja menemui ajahnja; dan sesudah lapor kemenangan peperangan Tidar, ia segera ke Ngadiredja (Markas), akan tetapi sudah terdapat sepi, dan kemudian kembali ke Danaradja lagi. Disana Penatas meneruskan menatah wajang.

Di Danaradja, Ki Dalang Djajaprana bertempat tinggal dirumah orang bernama Atak. Selama Ki Djajaprana disana kebutuhan hidupnja ditjukupi oleh Ki Atak. Sebagai pembalas budi, maka Ki Atak diberi peladjaran menatah wajang. Persaudaraan makin erat, dan Djaka Penatas dikawinkan dengan anak Ki Atak jang bernama Sutijah. Sesudah berbésanan itu, Djajaprana dan Penatas berpamitan akan menyusul Gustinja, sedang Rara Sutijah ditinggal dengan sudah berbadan baik. Setelah masanja, lahirlah anak Penatas itu dan dinamakan Bagus Riwong. Mulai ketjil ia senang turut menatah wajang seperti kakeknja (Atak).

Peperangan berhenti, perdjandjian ditanda tangani, Sri Sultan Hamengku Buwono ke I bertachta di Jogjakarta. Empu Djajaprana dan Penatas meneruskan pengabdianja. Keduanja menatah dan menjungging wajang purwa. Wajang jang dibawa dari Surakarta didjadikan blak (pola) pembuatan wajang seterusnya.

1. Wajang buatan ki Djajaprana, mewudjutkan gaja tari, jaitu andadap.
2. Wajang buatan ki Penatas, wandanja sama, akan tetapi tatahannja lebih halus dari pada tatahan Empu Djajaprana, dan mewudjutkan gaja berdiri.

Sunggingan wajang kedua empu itu masih sangat bersahadja, jalah warna turunan; hanja bedanja sunggingan Empu Djajaprana itu hanja dihiasi dengan Tjawèn (guratan) sedang sunggingan Empu Penatas, memakai *drendjeman*.

3. Ki Atak setelah mendengar kabar bahwa besan dan menantunja masih hidup, dan mengabdikan ke Keraton Jogjakarta, lalu pergi ke Jogjakarta, sambil membawa wajang buatannja.

Wajang buatan Ki Atak itu: pendek, gagah (kak-kong), jang sampai sekarang disebut wajang Keđu. Diwaktu Ki Atak pulang kembali ke Danaradja, maka Penatas mengikuti dan disana bertemu dengan anak bininja. Kemudian anak bininja dibojong ke Jogjakarta.

4. Riwong, adalah gemar dan giat menatah serta menjungging. Wajang buatanja lain dari ketiga bentuk wajang jang telah ada (dari Atak, Djajaprana, Penatas). Blegernja wajang itu tidak kak-kong, tidak berdiri dan bukan gaja tari, akan tetapi diantara itu semua, jang istilahnja disebut „*Prajung*”.

Tambahan Empu Riwong inilah jang terbagus dari semua penatah wajang. Tapak tatahan halus, akan tetapi masih kuat. Sedang tatahan Ki Djajaprana kuat, akan tetapi tidak halus; sedang tatahan bapa (Penatas) sama halusnja dengan tatahan Empu Riwong akan tetapi tidak kuat; tatahan sematjam tatahan Empu Penatas selandjutnja tatahan „*ngrawang*”. Sunggingan Empu Riwong seimbang sadja dengan sunggingan bapa dan kakeknja. Ia menambah sunggingan itu dengan kembang-kembang *kaju apu* dan *pitjisan* pada bagian badong wajang, jang istilah dalam sunggingan disebut *bludir*.

Setelah dewasa Empu Riwong diambil menantu oleh Ki dalang Paku di Wadja, Kulonprogo, dikawinkan dengan anaknja perempuan bernama Rara Suprih.

5. Dalam perkawinan ini mempunjai anak perempuan bernama Pamrih, dan anak laki-laki diberi nama Grenteng.

Grenteng berbakat dalang, mendalangnya bagus. Ketjuali mahir mendalang, iapun dapat menatah dan menjungging. Ia madju sekali beladjar pedalangan, terutama mengenai sedjarah wajang. Lakon-lakon dalam „*Lajang Purwatjarita*” sudah selalu ada diluar kepalanja (sangat hafal).

Lain dari pada sunggingan tersebut diatas, ia menambah sunggingan dengan tjorak sebagai sinar, jang biasanja kelihatan dipajung kalau menelangkup, jang didalam istilah sungging dinamakan „*Tjlatjapan*”.

Ketjuali menatah wajang kulit, ia pandai djuga mengukir kaju, dibuatnja berwujud golèk. Dan iapun mahir memainkannya golèk itu.

6. Lain dari pada Djajaprana dan Resapanatas, ada seorang dari Surakarta menjusul ke Jogjakarta, namanja asli tidak terang. Sesudah diterima pengabdianja, ia diperbantukan menatah di Keraton djuga melajani pesanan-pesanan diluar Keraton.

Kesimpulan penatah (pembuat wajang) diatas, adalah sbb.:

1. Zaman Sri Sultan Hamengku Buwono I penatahnja: Empu Djajaprana, dan Ki Resapanatas.
2. Zaman Sri Sultan Hamengku Buwono II penatahnja: Empu Djajaprana, Resapanatas dan Maraguna.
3. Zaman Sri Sultan Hamengku Buwono III penatahnja: Resapanatas, Maraguna dan Riwong. (Ki Djajaprana sudah meninggal).
4. Zaman Sri Sultan Hamengku Buwono IV penatahnja bernama: Resapanatas, Empu Riwong, (Ki Maraguna sudah meninggal).
5. Zaman Sri Sultan Hamengku Buwono V penatahnja bernama: Resapanatas, Empu Riwong kembali ke Wadja, untuk menggemblèng dalang Grenteng (anaknja).

II. Tahun 1830 s/d 1925.

6. Sepeninggal Empu Riwong, maka Empu Resapanatas mempunjai kader jang telah dididik menatah, bernama Kertiwanda.

Pada zaman ini, Empu Resopanatas meninggal dunia. Dan Ki Kertiwanda menjadi abdidalem penatah, dikala Sri Sultan Hamengku Buwono ke VI.

7. Disamping melajani pekerdjaan Sri Sultan, Ki Kertiwanda djuga mendjadi penatah kepatihan (Danuredja/Danudiningrat) dan K.G. Paku-Alam ke VII. Penatah dizaman ini boleh dikata hanja Ki Kertiwanda satu-satunja penatah jang baik.
8. Di Jogjakarta ada seorang abdidalem urusan Minuman Sri Sultan, bernama Ki Sasrawinangun. Ia pandai menatah dan bagus buatannja. Ki Sasrawinangun mendjadi Bekel dizaman Sri Sultan Hamengku Buwono ke VII, dan mengerdjakan menatah wajang jasan Sri Sultan. Penjungging dizaman Sri Sultan ke VII adalah Ki Bradjaguna.
9. Penjungging Bradjaguna mempunjai anak bernama Ki Bradjasuwarna jang pandai menatah wajang, dan djuga menatah pada zaman Sri Sultan ke VII.

Ki Bradjasoewarna ini banjak dipakai tatahannja oleh K.G. Putra (Pangéran Hadipati/putra Sri Sultan ke VII). Sebagai kawan menjungging (tatahan Ki Djajasuwarna) adalah abdi dalem Kadipatèn bernama Ki Pawirasemanku.

Kedua penatah dan penjungging tsb., tiap harinja bekerdja dikasatrian dengan kawan-kawannja bernama: Ki Bekel Prawirasutjitra (Anak Kertiwanda); Bekel Prawirasutjitra ini adalah penatah. Lain kawannja sepekerdjaan dan bagus djuga garapannja, jalah Ki Bekel Prawirahudaja, Ki Bekel Djajèng Tilarsa dan Ki Bekel Mangkudigda. Ketjuali K.G. Pangéran Hadipati, ada lagi putera Sri Sultan ke VII jang sangat madju kearah pedalangan jalah K.G. Pangéran Purubaja jang kemudian mendjadi Sri Sultan ke VIII.

Penatahnja: Ki Bekel Sosrowinangun, dibantu oleh Ki Bekel Prawirasugita dan Ki Prawirasekarta. Penjunggingnja: Ki Djajènggena, Edris dan Sangidu, serta Setjadarma. Setelah beliau mendjadi Pangéran Adipati, maka penatah dan penjungging itu mendapat tanda terimakasih. Sebagai penghargaan Ki Djajènggena diangkat mendjadi Bekel Prawiramertèni; Sdr. Edris diberi nama Ki Prawiranarta dan Sdr. Moch Sangidu diberi nama Prawirasetja.

Kegiatan K.G. Hadipati ini makin lama makin tambah, terbukti dengan tambahan penatah dan penjunggingnja jang bernama Ki Prawirokerto dan Ki Prawiromanku. Sesudah K.G.P. Hadipati dinobatkan mendjadi Sri Sultan ke VII maka penatah jang tua-tua sudah meninggal dunia, sehingga mengabdikan beberapa abdidalem dilingkungan natah dan njungging, dengan mengadakan pembaharuan. Penatah diperkuat dengan Ki Prawirosekarto, Ki Megarsemu dari lingkungan abdidalem pasindèn (wijaga) dan Ki Mangkuradjoso dari ordonans. Perlu diketengahkan disini, bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII ketika masih mendjadi Purubaja membuat wajang Madya.

Dalam hal ini diketahui oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke VII dan pembuatan tsb. tidak dibenarkan oleh beliau. Maka pembuatan wajang madya tsb. tidak dilandjutkan, dan sampai sekarang masih tersimpan wudjud *gebingan*.

Banjak sekali kemadjuan-kemadjuan dalam zaman Sri Sultan ke VIII, misalnja membuat kitab „Bratajuda”, wajang orang jang termashur itu, dan sebagai jang terkuat jalah G.P.H. Tédjokusumo, B.P.H. Surjadiningrat, K.R.T. Wiroguno, K.R.T. Djaja-dipura dan masih banjak lagi.

Pula Sri Sultan ke VII inilah mendirikan kursus dalang Habiranda.

LINGKUNGAN PAKU-ALAMAN.

Kegiatan para pembuat wajang itu pada zaman K.G. Paku-Alam ke IV dan ke VII. Dizaman K.G. Paku-Alam ke I termashur perihal kesusasteraan.

Dizaman K.G. Paku Alam ke II menerima tanda sih katresnan berupa wajang Rama dari Sri Sultan Hamengku Buwono II. Kemudian ditambah (dilengkapinja).

Dizaman K.G. Paku Alam III - pun meneruskan melengkapi wajang Rama tersebut. Dizaman K.G. Paku Alam IV jasa wajang dengan penatah Ki Kertiwanda, wajang itu bentuknja wajang Mataraman.

1. Pada masa K. G. Paku Alam ke IV ada kerabat jang pandai menatah, jalah bernama Radèn Mas Pandji Sudjonopuro jang bekerdja pada Kantor Kapudjanggan Pura Paku Alaman.

Menurut keterangan sekarang masih ada wajang hasil tangan beliau jalah Darmakusuma (Judistira) dan Permadi.

2. Lain dari pada Radèn Mas Pandji Sudjonopuro, ada lagi Radèn Pandji Notoredjo jang bekerdja pada Kantor Kapudjanggan di Pura Paku Alaman djuga sebagai kawan sehaluan R.M. Pandji Sudjonopuro.

Dizaman K.G. Paku Alam ke V tidak terdapat keterangan jasanja wajang, akan tetapi giat dalam lapangan seni tari dan kerawitan.

Beliaulah jang mentjiptakan beksan Bandjaransari, jang serba mempergunakan sekar-sekar Hageng jang sendirinja beliau mentjiptakan gending sekar Hageng tersebut.

Kangdjeng Gusti Paku Alam ke VI melengkapi wajang rama pula. Dimasa K.G. Paku Alam ke VII ketjuali menambah wajang rama sehingga mendjadi lengkap sama sekali, beliau jasa wajang dengan pola Kertiwanda; wajang itu semuanya memakai keris.

Dalang zaman ini, bernama Ki Rediguno, dan Somokarijo. Sedang pemimpin pada staf kesenian jang dinamakan „Langenpradja” ini adalah Ki Wirjodjawoto abdi dalem berpangkat Mantri. Ki Djajèngtarjono kerap kali majang disana. Ki Wirjodjawoto banjak pengetahuannja tentang wajang, terutama wajang „GEDOG”. Sehingga ia kerap kali disuruh mendalang di Tjakraningratan, (Danuredjan ke: VI) dan Mangkubumèn (Ejang Sri Sultan ke IX). Wajang gedog itu kebanyakan dipakai pada sehabis pengantèn sepasaran, maka pedalangan gedog tidak berkembang dan terbukti sekarang pedalangan ini sudah hampir lenjap sama sekali.

Bilamana ada pertundjukan wajang gedog, maka pertundjukan itu sudah dirobah dari semula, karena pakelirannja nampak tidak sedap dipandangan dan tak disukai oleh masjarakat susila.

Penjungging dizaman K.G. Paku Alam ke VIII bernama R. Lurah Djajèngutoro.

L A I N - L A I N.

a. Matjam wajang.

1. Wajang purwo banjak, maupun dalam keraton, maupun diluar keraton.
2. Wajang jang dibuat pada zaman Kangdjeng Sultan Hagung Hanjokrokusumo di keraton Jogjakarta masih ada, jalah selebar wajang „Kuda”. Wajang ini konon dibuat ketika Kangdjeng Sultan Hagung menambak Segarajasa. Pada wajang itu bertulisan: KAPAL SEMBRANI JASANIPUN KANGDJENG SULTAN HAGUNG NALIKA BENDHUNG SEGOROJOSO”.

3. Wajang-wajang jang „séda” (istilah wajang jang sudah rusak) dilabuh dilaut selatan (kidul).
4. Wajang pusoko buatan jang telah ratusan tahun, masih ada dikeraton.
5. Wajang „TRÈTÈS” jaitu wajang jang memakai breliant, adalah jasan almarhum Kangdjeng Gusti Putro, dan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.
6. Sri Sultan Hamengku Buwono jang ke VIII pun membuat wajang jang bergegel emas.
7. Sri Sultan ke VIII jasa djuga wajang-wajang kera jang berkepala sama dengan wajang raksasa bala tentara Prabu Maésasuro.
8. Wajang „KULUK” adalah jasan Sri Sultan Hamengku Buwono V.
9. Wajang „TJUNDUK” adalah jasan Sri Sultan Hamengku Buwono V.
10. Wajang „TEPÈN” adalah jasan Sri Sultan Hamengku Buwono VI.
11. Wajang pedalangan jang dulu pernah digaduhkan untuk kursus Habiranda dan sekarang dipakai untuk wajangan „Bedolsongsong”, adalah jasan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VII.
12. Wajang „LOKAPALA” adalah jasan Kangdjeng Gusti Achadijat (Gusti Putra) putera Sri Sultan ke VII.
Wajang bala tentara Mahispati, seperti wajang para Pandawa tetapi memakai sampir. Maka ketelah wajang „SAMPIR” djuga.
Wajang ini lengkap hingga dapat dipakai pada lakon „RAMA”.
13. Wajang „PANDJI” adalah jasan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII. Wajang itu adalah gambar pradjurit, tetapi hanja diambil jang berpangkat Pandji sadja.
14. Wajang „GEDOG” di Keraton dan pura Paku Alaman, ada semuanja.
15. Wajang „RAMA” terdapat di Keraton Jogjakarta serta di Pura Paku Alaman.
16. Wajang „MADYA”.
17. Pun Wajang „KLITIK” terdapat di Keraton serta di Pura Paku Alaman.

Diluar Keraton sudah barang tentu terdapat pula wajang purwa jang dimiliki para bangsawan, kaum hartawan, para dalang berikut gamelannya. Pun banjak pula orang-orang bukan bangsa Djawa jang memiliki beberapa kotak wajang-purwa jang lengkap.

Berhubung dengan beberapa hal maka ternyata bahwa beberapa buah wajang asli Keraton Jogjakarta pernah berpindah-pindah tangan tersasar keluar djauh dari pada Keraton. Oleh karena itu maka tidaklah mengherankan bahwa disana-sini terdapat bentuk-bentuk wajang jang sempurna berkat tjontoh-tjontoh wajang jang sangat indah itu.

Wajang-wajang jasan Sri Sultan Hamengku Buwono I jang pernah terdampar djauh, tetapi kini telah kembali kepangkalannya antara lain:

- a. Werkudara, nama Kjahi Bajukusuma, dari Tuan Wijnschenk Sanasèwu.
- b. Judistira, nama Kjahi Widjajakusuma, dari seorang Guru sekolah di Tegal (Pekalongan).
- c. Ardjuna, nama Kjahi Pantjaresmi, dari Tuan Tjon Hwi, Wates (Kulon-Progo).
- d. Ardjuna, nama Kjahi Judasmara, dari Ambarawa.
- e. Ardjuna, nama Kjahi Djajaningrum, dari seorang pegawai Kelurahan Salatiga.

Pada permulaan Hari Proklamasi maka seni-pedalangan Jogjakarta kelihatan lesu, tidak seperti pada zaman Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.



Beksan - lawung asli Jogjakarta.



Tari Serimpi jang dapat memupuk kehalusan budi gadis kita.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX berusaha melengkapi wajang-wajang yang sudah ada serta berhasrat mengambil inisiatif untuk mengadakan wajang-orang dengan terjemtera dari kitab Ménak.

Sri Paku Alam VIII telah menerima hadiah dari Sri Susuhunan P.B. X berujud sebuah kotak wajang-purwa lengkap.

Selain yang tersebut diatas itu maka pada masa sebelum perang dunia II, di Jogjakarta terdapat wajang yang disebut POTEHI (mirip wajang Tionghoa) yang pernah dipertontonkan dalam bahasa Daerah serta Melaju dengan iringan gamelan Sléndro serta mengikuti tehnik wajang-purwa.

Pada tahun 1950 maka di Jogjakarta telah tergubah suatu bentuk wajang yang diberi nama „Wajang Pantjasila” oleh almarhun Harsono Hadisubeno, seorang pegawai daripada Kementerian Penerangan R.I. dengan maksud untuk alat penerangan kepada Rakjat. Ujud wajang Pantjasila itu seperti wajang-purwa dengan beberapa perubahan, seperti: diberi petji, kemedja, memakai pistol, kasatria-kasatria yang berpihak rahaju diberi tanda garis merah-putih dan sebaliknya para angkara-murka diberi tanda merah, putih dan biru, pula memakai topi badja dlsb. Selain wajang Pantjasila ini ada pula Wajang-suluh dengan maksud yang sama dari Kementerian Penerangan.

Wajang untuk permainan anak-anak yang diperbuat dari kertas sampai sekarang masih banjak dibuat dan beredar diseluruh daerah.

Wajang-kulit purwa ragam Jogjakarta itu pada dasarnya mempunyai tiga matjam tjorak *wanda*. Tidak semua wajang mempunyai wanda, akan tetapi kebalikannya ada pula wajang yang dibuat lebih dari pada tiga wanda, sebagai misal:

- a) Adipati Karna mempunyai wanda: Retja, Bégal dan Rawé.
- b) Puntadéwa, mempunyai wanda: Panuksma dan Pedasih.
- c) Kresna mempunyai wanda: Rondon, Mangu, Gendreh dan Surak.

Kini Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa atas titah Sri Sultan H.B. IX telah menjelenggarakan suatu peladjaran menatah dan menjungging untuk para peminat seni tatah-sungging tanpa dipungut biaja dan para pengasuhnja ialah hamba Keraton para djuru penatah dan penjungging.

Adapun tehnik pedalangan ragam Jogjakarta itu urutan paugerannya sebagai berikut:

1. Djedjeran, ada 7 matjam, jaitu: kawitan, Sabrangan, Djedjer Bondèt, pandita, uluk-uluk, Sumirat dan Rina-rina.
2. Perangan, ada 7 kali, jaitu: perang ampjak (rampogan-gunungan), simpangan, gagal, perang bégal atau perang kembang, perang alit, perang tanggung dan perang ageng.
Perang ampjak sering diganti dengan perang kadung.
3. Gara-gara tak boleh diabaikan.
4. Tajungan djuga harus ada.
5. Istilah-istilah gerak perangan ada namanja sendiri-sendiri.
6. Adegan. Djedjer ialah adegan yang diiringi dengan gending pada babak pertama dan lain-lainnja ialah Adegan Gladagan, gerak wajang yang hanja diiringi dengan srepegan dan bukan gending.
7. Sekalian gerakan wajang pada kelir diiringi dengan grepegan.

8. Geraknja wajang bambangan dari pertapaan diiringi dengan ajak-ajak.
9. Kembalinja Séna dari tajungan dengan ajak-ajak.
10. Sulukan, ada jang disebut: lagon, hada-hada, suluk Plentjung, suluk Djjingking, suluk Galong, Tlutur dsb.
11. Tantjep kajon (penutup) disertai sampak manjura dan diteruskan dengan gending Gondjang-anom sebagai tanda bubarana.

Sebagai sumber tjeritera wajang-kulit ragam Jogjakarta ialah kitab: „Lajang Purwatjarita” dan seterusnya dengan tertjiptanja kitab: „Serat Purwakanda” maka makin bertambahlah djumlah lakon-lakon wajang. Sebagian besar lakon-lakon jang berlaku di Jogjakarta ini disebut *lakon baku*, sedang lakon-lakon tjarangan (tjabang) sebagian besar menggubah dari Surakarta atau gubahan perseorangan.

Selain adanja lakon-lakon baku dan tjarangan ada pula lakon seloka jang berbentuk baru sindiran zaman, seperti „Pradjabinangun”, gubahan Sdr. Rijasudibjaprana (Basor), pegawai Kementerian Penerangan R.I. Jogjakarta.*) Tjeritera lainnja ialah: „Gunturwisésa dan Nusabinéka”.

Sebuah kitab tuntunan pakeliran pedalangan langgam Jogjakarta telah dapat ditjetak serta dikeluarkan oleh Balai Pustaka dengan tjeritera, „Rabinipun Surjatmadja” gubahannja almarhum Kartaasmara.

Madjallah „Pandjangmas” jang diterbitkan oleh Pagujuban Anggara Kasih telah banjak melontarkan lakon-lakon dengan tehnik pakeliran Jogjakarta pada tiap penerbitan.

Disamping tjeritera-tjeritera jang sumbernja dari kitab-kitab tersebut diatas, maka kini telah banjak terdapat pula lakon-lakon jang asalnja dari kitab „Pustakaradja”, serta dari tersiarnja kitab-kitab pedalangan ragam Surakarta.

Pun pula disebabkan tjeritera-tjeritera itu dilontarkan oleh rombongan-rombongan wajang-orang, tambahan lagi hubungan antara dalang-dalang Jogjakarta dan Surakarta makin hari makin baik.

Kalau orang akan melihat pertundjukan wajang-kulit sampai tamat, maka berarti ia harus berdjaga semalam sentuk. Berhubung dengan keadaan zaman baru, maka sangat dirasakan perlu adanja usaha-usaha untuk mempersingkat waktu pertundjukan wajang-kulit dengan tidak mengurangi nilai-nilai tinggi didalamnja. Dalam soal ini pulalah Jogjakarta keluar sebagai pelopor. Habiranda melaksanakan penjingkatan waktu ini pada waktu udjian penghabisan siswa-siswanja.

Atas usaha Panitia Permanent Pertundjukan Wajang-kulit untuk anak-anak sekolah, maka telah berkali-kali diselenggarakan pertundjukan wajang-kulit hanya 4¹/₂ djam lamanja.

Malahan pada tahun 1955 diadakan lagi suatu pertjobaan penjingkatan waktu jang sangat berani, tidak 4¹/₂ djam melainkan 2¹/₂ djam. Teknik pakelirannja disusun oleh Sdr. Rijasudibjaprana dan pedalangannja dilakukan oleh R. Bekel Tjerma-witjara.

Kalau dikala dahulu dilakonkan oleh seorang dalang butahuruf, lalu meningkat dalang keluarga Sekolah Rakjat atau pernah sekolah di S.R. maka kini di Jogjakarta seni pedalangan telah mendapat perhatian serta dipeladjar dengan giat oleh beberapa

*) Lakon-lakon jang digubah setjara ini, sampai sekarang masih belum bisa mendapat tempat di dalam lapangan kesenian wajang kulit.

maha siswa Universitas Gadjah Mada, bahkan sudah ada jang amat mahir mendalang dan pernah dipamerkan di-istana Presidenan Djakarta pada tanggal 3 Maret 1956 serta mendapat sukses besar.

Demikianlah goresan selajang-pandang tentang perkembangan seni pedalangan ragam Jogjakarta Hadiningrat sependjang djalinan sedjarah selama 200 tahun, dengan kesimpulan bahwa Kebudayaan/Kesenian Jogjakarta sedari ia itu dilahirkan, tidak statis, lebih - lebih steriel, melainkan selalu berubah, madju berkembang, berganti, dapat melaraskan diri dengan alam dan suasana baru, serta pandai menumbuhkan senibudaja baru pula.

BAB I V.

SEKITAR SENI TARI GAJA JOGJAKARTA SELAMA 200 TAHUN.

SETELAH berachirnja perang GIANTI pada 13 Februari 1755, MATARAM dibagi mendjadi dua, SURAKARTA (waktu itu jang sedang bertachta Sri Susuhunan Paku Buwono III) dan JOGJAKARTA Sri Sultan Hamengku Buwono ke I).

Dari Surakarta Sri Sultan Hamengku Buwono ke I membawa ahli-ahli seni kerawitan, sungging dan tari, diantaranya: Ki Surabrata dan Ki Prawiralaja, dua-duanja ahli dalam seni-tari.

Maka mula-mula bentuk tari Jogja dan Solo itu sama, ialah jang asalnja dari MATARAM. Ini dapat dibuktikan, bahwa waktu Sri Sultan Jogjakarta datang ber-kundjung di Surakarta beliau didjamu beksa „TAJUB” dan beliau sendiri turut serta menari.

Sri Sultan Hamengku Buwono ke I menggubah (jajasan Hamengku Buwono I) beksan TRUNADJAJA nama beksan ini didasarkan menurut namanja golongan abdi-dalem „TARUNA-DJAJA” (taruna = muda dan djaja = menang), sesuai dengan sifat-sifat tarinja, jang mempergunakan sendjata lawung (sematjam tombak tetapi tidak pakai mata tombak) mengesankan suatu latihan perang-perangan. Tarian dilakukan oleh 42 orang pelaku (menurut J. GRONEMAN) bertempat di Kepatihan Danuredjan pada waktu sesudah upatjara perkawinan Keraton bila Sri Sultan menantu. Beksan ini biasa djuga disebut beksan „LAWUNG” menurut alat sendjata jang dipergunakan.

Ada dua matjam beksan lawung ialah:

1. Lawung alus (gerak tarinja alus).
2. Lawung gagah (gerak tarinja gagah).

Djumlah penari.

1. Beksan lawung alus:
 - a. Penari alus sebagai „djadjar” = 4 orang.
 - b. Penari alus sebagai „Lurah” = 4 orang.
 - c. Penari gagah sebagai „botoh” = 4 orang.
2. Beksan Lawung gagah:
 - a. Penari Bapang sebagai „Djadar” = 4 orang.
 - b. Penari Kalang Kinantang sebagai „Lurah” = 4 orang.
 - c. „ „ „ „ „ botohnja = 2 orang.
 - d. Penari pembawa lawung (plontjon) = 4 orang.
 - e. Penari Pelajan, biasa disebut „Sala'oto” 2 orang.

Pada beksan „Lawung gagah” gending-gending jang dipakai untuk mengiringi ialah: „RUMING TAWANG” untuk lawung Djadjar, dan „BIMA KURDA” untuk Lawung Lurah. Selain itu masih ada jang dinamakan beksan „GELAS” atau „Gendul”, biasa djuga disebut beksan „MADURA” dalam rangkaian beksan „TARUNA DJAJA”.

Pada tahun 1792 waktu Sri Sultan Hamengku Buwono ke II menggubah sebuah tari BEDAJA serupa dengan bedaja KETAWANG di Surakarta, jasan Sri Sultan Agung, dinamakan „BEDAJA SEMANG”. Bedaja ini mentjeriterakan pertemuan antara Sri Sultan Agung dengan Njai Rara Kidul.

Konon ditjeriterakan pula bahwa semasa bertachtanja Sri Sultan Hamengku Buwono ke II di Keraton Jogjakarta telah diselenggarakan pertundjukan wajang-gedog dalam bentuk wajang-orang dengan iringan gamelan pélog.

Jasan Sri Sultan Hamengku Buwono ke I berupa wajang-orang mengambil tjeritera „Gandawardaja”.

Jasan Sri Sultan Hamengku Buwono ke II wajang orang dua buah tjeritera antara lain „Pragolamurti”.

Sedjak Sri Sultan Hamengku Buwono ke III sampai dengan Sri Sultan Hamengku Buwono ke IV karena keadaan pergolakan dalam Keraton, kesenian tidak mendapat perhatian. Baru sedjak Sri Sultan Hamengku Buwono ke V (1822 — 1855) seni tari mendapat perhatian lagi. Pudjangga Keraton jang ternama waktu itu ialah B.P.H. Surijawidjaja. Banjak tjeritera-tjeritera untuk wajang-orang waktu itu digubah antara lain: Lakon Pregiwa-Pregiwati.*)

Djajasemèdi, dan Pétruk djadi Ratu. Pada tiap-tiap bulan Ruwah tentu mengadakan pergelaran wajang-orang.

Dapat dibayangkan bahwa pada waktu itu telah didapat banjak penari. Dalang jang mentjeriterakan djalannja wajang pada waktu itu belum mempergunakan buku tjatatan (buku kanda) seperti sekarang ini, tetapi merupakan apalan. Terkenal djaman itu seorang dalang Tjébol. Dan baru pada djaman Sri Sultan Hamengku Buwono ke VI djalannja tjeritera dibuatkan tjatatan tertulis berupa buku, biasa disebut „serat kanda” (hingga kini di Surakarta masih tjara jang lama, tidak memakai tjatatan tertulis).

Pada djaman Sri Sultan Hamengku Buwono ke V menggubah beksan „Étèng” jang sebelumnya itu telah ada djuga gubahan Sunan Puger (Paku-Buwono ke I) dari Keraton Kartasura (dalam abad ke 17). Beksan ini dilakukan oleh empat orang penari alus bersendjata keris dengan djebèng (sematjam perisai) merupakan ksatrija jang diadu perang, dan empat orang penari botoh, jang djuga memakai tamèng menarikan gaja gagah. Masih ditambah lagi empat penari pelajan, merupakan tarian penuh gerak-gerak dan adegan lelutjon (dagelan).

Karena adanja larangan-larangan untuk mengadakan dan mengadjarkan tarian berdiri serupa seperti di Keraton, maka banjak usaha-usaha untuk mentjiptakan bentuk-bentuk tari berdjongkok atau djèngkèng. Pada tahun 1878 (djaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VI) Radèn Tumenggung Purwadiningrat, putera Sri Sultan Hamengku Buwono ke III kakak Radèn Tumenggung Wiraguna, seorang ahli dalam lapangan seni kerawitan (pentjipta titi-raras ranté jang hingga kini masih diper-

*) Dapat ditambahkan disini, bahwa pada tahun 1899 didalam suatu pertundjukan wajang-orang dengan tjeritera Pregiwa-pregiwati maka Sri Sultan Hamengku Buwonó ke VIII (sewaktu masih Pangeran Purubaja) ikut serta menari mendjadi Angkawidjaja. Pangeran Adipati Anom mendjadi Gatutkatja, P. A. Natapradja mendjadi Pregiwa dan P. A. Tedjakusuma mendjadi Semitra.

gunakan di Keraton Jogjakarta), berhasil mentjipta beksan „LANGENDRIJA” jang diambilkan dari lakon-lakon wajang klitik tjeritera Damar Wulan. Tari ini merupakan tari djèngkèng, dengan mempergunakan tembang matjapat sebagai dialoog. Tentang tertjiptanja tari Langendrija ditjeriterakan, bahwa mula-mula hanja merupakan pembatjaan dengan lagu tembang matjapat dari buku Damar Wulan oleh seorang dalang, jang sedjak tahun 1882, dilakukan dalam bentuk tari berdjongkok atau djèngkèng. Sewafatnja Pengéran Adipati Aria Mangkubumi ke IV di Jogja tari Langendrija itu sudah tidak pernah dipertunjukkan lagi.

Di Surakarta terutama di Istana Mangkunegaran sebaliknja tari Langendrija itu mendapat perhatian jang sangat besar. Pelaku-pelakunja adalah wanita-wanita abdi-dalem istana Mangkunegaran.

Pada tahun 1890 di Jogja oleh K.P.A. Adipati Danuredja (masih K.R.T. Judonegoro) ditjiptakan sebuah beksan djèngkèng djuga mempergunakan tembang matjapat pula sebagai dialoognja, dan tjeritera mengambil dari serat „RAMAYANA” dinamakan „LANGEN MANDRA WENARA”. Ketjuali itu beliau telah mentjiptakan beksan djèngkèng jang serupa itu mengambil tjeritera dari serat MENAK dinamakan „SEMARA SUPI”.

Djuga Pangéran Prabuwidjaja berhasil menggubah beksa „LANGEN ASMARA” mengambil dari tjeritera „MENAK”.

Pada zaman Sri Sultan Hamengku Buwono ke VII kesenian tari mendapat perhatian besar, banjak lakon-lakon wajang-orang digubah pada waktu itu. Djaman itu pakaiannja wajang-orang belum mempergunakan djamang, dan baru djaman Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII diberi berpakaian djamang atau irah-irahan menurutkan wajang-kulit.

Pada tahun 1914 — 1918 karena perang Dunia ke I petjah di Eropa, memengaruhi djuga keadaan perkembangan seni tari di Djawa, chususnja di Jogjakarta. Pada tanggal 17 Agustus 1918 oleh Pengéran Surjadinigrat dan adiknja, ialah Pangéran Tédjakusuma dengan bantuan para ahli dari Keraton didirikan perkumpulan kesenian „Kriða Beks Wirama” jang mendapat subsidi dari Keraton berupa biaja dan pindjaman-pindjaman pakaian wajang. Sedjak itulah tari gaja Jogja mulai berkembang diluar istana dan mulai dikenal oleh masjarakat jang lebih lama. Tentu sadja didalam djalan perkembangannja banjak idé-idé jang masuk dalam seni-tari itu, terutama dalam teknik pemberian peladjaran Kriða Beks Wirama merupakan pelopornja jang utama.

Pada zaman Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII merupakan klimax kemandjauan dan perkembangan seni beksa di Keraton Jogjakarta. Pertundjukan-pertundjukan wajang-orang sampai tiga atau empat hari malam kerap kali diadakan, dimana ratusan penari turut serta mengambil bagian. Empu-empu jang terkenal waktu itu antara lain:

K.R.T. Purbaningrat, K.R.T. Djajadipura, dan masih banjak lagi jang tidak disebut-sebut namanja.

SEKEDAR PERKEMBANGAN SENITARI SEDJAK BERDIRINJA KRIDA BEKSA WIRAMA.

Dorongan untuk mendirikan perkumpulan seni tari Kriða Beks Wirama, adalah karena sedjak berachirnja Perang Dunia ke I pada tahun 1918 tidak ada seorompok jang berniat memberi peladjaran seni beksa itu. Atas desakan dari Pergerakan Pemuda „JONG JAVA” jang minta diberi peladjaran tari dan gamelan jang mengirinkan

utusannya terdiri dari dua pemuda, ialah R. Wiwoho dan R.M. Notosutarso, maka berdirilah K.B.W. pada tanggal 17 Agustus 1918, dengan susunan Pengurus:

P.A. Surjadiningrat sebagai Ketua.

P.A. Tédjakusuma sebagai Pemimpin Peladjaran tari.

R.T. Wiroguno sebagai pemimpin peladjaran gamelan.

R.M. Djajadipura sebagai Pemimpin Kapudjangan.

R.W. Surjamurtjita (sekarang K.R.T. Wiranegara) sebagai sekretaris.

R.T. Puspadingrat sebagai Bendahara.

R.T. Atmawidjaja, R.W. Puspardirdja, R.W. Sastrasuprta, R.P. Djajapragola, dan P.A. Surjawidjaja sebagai Komisaris-komisaris.

K.B.W. dan JONG JAVA bekerdja sama dalam menjelenggarakan seni tari ini; K.B.W. menjediakan Guru-guru dan Jong Java menjediakan murid-muridnya dari sekolah-sekolah landjutan. Selain memberi peladjaran tari wajang-orang, K. B. W. djuga memberi peladjaran tari-Bedaja — Serimpi, dan tidak lupa pula mengadakan tari wajang-orang, jang digubahnya setelah mengadakan pertundjukan wajang-orang Topèng jang dilakukan oleh penari-penari dari desa-desa dibawah pimpinan para dalang.

Selain itu diluar Daerah Jogjakarta djuga didirikan tjabang-tjabangnya, seperti di Djakarta, dibawah pimpinan Prof. Dr. Prijana dan di Malang oleh Dr. Surodjo, tetapi tidak dapat langsung sebab sedjak djaman Kemerdekaan dua tjabang itu sudah tidak merupakan tjabang K.B.W. lagi. Di Malang berganti nama Mardi Budaja dan Djakarta bernama „Indonesia Tunggal Irama” (INTI) dengan Sdr. Drs. Kuntjaraning sebagai pelopor dan pendirinya (bekas Wakil Ketua Irama Tjitra). Banjak pertundjukan-pertundjukan jang telah diselenggarakan oleh K.B.W. terutama pada djaman pendudukan Djepang (97 kali) dan tidak sedikit pula tenaga-tenaga penari jang telah dihasilkan jang setjara tidak langsung mempunjai pengaruh besar didalam banjak usaha-usaha perkembangan seni tari gaja Jogjakarta hingga dewasa ini.

Sedjak tahun 1931 di Taman Siswa Pusat djuga dipeladjarkan tari Bedaja Serimpi dengan mengambil Guru-guru dari K.B.W.

Sedjak proklamasi Kemerdekaan R.I. pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga kira-kira Maret 1946 tak terdengar sesuatu tentang peladjaran kesenian Djawa, chususnya seni tari. Sebab semua tenaga dikerahkan untuk merebut kekuasaan dari lawan, baik Djepang maupun Belanda. Kesenian tidak terpelihara, jang didapat hanja pertundjukan-pertundjukan untuk kepentingan jang berhubungan dengan perdjuaan kemerdekaan kita waktu itu.

Oleh segolongan pemuda peminat seni Djawa hal ini sangat dirasakan dan dichawatirkan adanya stansi dalam seni tari kita. Maka pada rapatnya bertempat di Gedung B.T.I. djalan Bintaran Lor telah diambil keputusan bulat untuk tetap mengadakan latihan-latihan peladjaran seni tari (rapat pada pertengahan bulan Maret 1946). Untuk usaha mengumpulkan tenaga-tenaga, sebagai sjarat diadakan pertundjukan setjara besar-besaran dengan mengambil tjeritera „TJALON ARANG” bertempat dibangsai Kapatihan, jang diketuai oleh Sdr. Wasista Surjadiningrat, dibantu oleh Sdr. Sudharso dan Suhardono almarhum sebagai pimpinan teknisnya. Pertundjukan ini dilakukan pada tanggal 14 Djuli 1946. Para penari dan petugas-petugas lainnya sampai kepada pemukul gamelannya dilakukan oleh para peladjar sekolah landjutan, siswa K.B.W. dalam seni tarinya. Setelah pertundjukan itu berhasil memuaskan, maka dirasa perlu akan adanya suatu organisasi jang dapat memberikan peladjaran-peladjaran kesenian Djawa. Maka terbentuklah badan persiapan untuk satu tahun jang tudjuannya

memelihara hidupnja kesenian Djawa hingga setiap saat berguna bagi pembangunan Negara.

Bentuk dari badan jang mempunyai tugas sebagai pembentuk kaders kesenian itu terdiri atas tiga kekuatan ialah:

1. Dewan Ahli jang dipimpin oleh Sdr. Sudharso.
2. Dewan Perantjang jang dipimpin oleh Sdr. Suhardono.
3. Pengurus harian jang mengemudikan djalannja organisasi diketuai oleh Sdr. Wasista Surjadiningrat.

Termasuk anggauta kader ini ialah semua anggauta siswa-siswa K.B.W. di Jogja, jang telah dapat menari. Ada 11 orang kader putera dan 8 orang kader puteri.

Kepada merekalah diharapkan kemudian nanti pertanggungjangan djawab terhadap pembangunan dalam lapangan seni Djawa. Latihan pertama dimulai pada tanggal 5 Oktober 1946 bertempat di pendopo Djawatan P.P. dan K. Daerah Istimewa Jogjakarta (Wijata-pradja). Murid jang beladjar pertama-tama ada 156 anak laki-laki dan 180 anak puteri.

Tidak lama berselang sesudah terdjadinja aksi Militer Belanda ke-I K.B.W. akan mulai membuka latihan-latihannja kembali.

Maka diputuskan pada suatu rapat pembagian tenaga kaders untuk K.B.W. sendiri, dan untuk melandjutkan usahanja di Wijata-Pradja. Dan baru pada tanggal 25 Desember 1949 organisasi itu berupa perkumpulan bernama „IRAMA TJITRA” dengan Ketua pertama Sdr. Astuti Notojudo jang meneruskan usaha latihan-latihan dipendapa Wijata-Pradja.

Pada tanggal 28 Maret 1948 pengurus K.B.W. jang dipimpin oleh P.A. Surjadiningrat dan P.A. Tedjakusuma menjerahkan kedudukannja kepada Pengurus baru, jang diketahui oleh Sdr. Kusumobroto, dan pada tanggal 2 April 1948 dimulailah latihan jang pertama setelah untuk selama 3 tahun menghentikan tugasnja.

Setelah itu banjak perkumpulan-perkumpulan seni tari didirikan, tertera pada daftar Badan-badan Kesenian/Kebudajaan.

Pada achir tahun 1954 oleh Djawatan Kebudajaan Kementerian P.P. dan K. di Jogjakarta dikeluarkan uang subsidi untuk Daerah Istimewa Jogjakarta guna usaha memelihara dan mengembangkan kesenian daerah. Maka dibentuklah Balai Kesenian Rakjat dimasing-masing Kabupaten dan Kotapradja, jang mendapat pengawasan langsung dari Djawatan P.P. dan K. Daerah Istimewa Jogjakarta. Sedjak pertengahan tahun 1955 ini subsidi ini telah berhenti, hingga mengakibatkan terbengkelainja usaha-usaha dimasing-masing Kabupaten/Kotapradja itu.

Suatu peristiwa jang sangat penting bagi sedjarah perkembangan seni tari gaja Jogja, ialah dengan diselenggarakannja konperensi seni tari Jogja pada tanggal 7 s/d 12 November 1955 dan selandjutnja menghasilkan terbentuknja sebuah organisasi bernama Badan Kontak Seni Tari Tjorak Jogjakarta.

TARI TOPÈNG.

Mengenai tari topèng pada lembaran umum telah disinggung-singgung. Memang seni tari topèng diwilajah Jogjakarta mendapat tempat djuga jang lajak dalam masjara-kat murba serta mempunyai sedjarah perkembangan pula. Akan tetapi sajang sekali kini seni tari topèng boleh dikatakan telah hilang. Seni tari topèng mempunyai sedjarah jang

lama pula. Malahan didalam Kitab Brahmana purana telah dikatakan tentang adanja topèngan. Pun pula dalam kitab pararaton menerangkan bahwa Sang Prabu Hajam Wuruk sering dan mahir menari tari topèng. Seni tari topèng ini tidak terdapat di Jogjakarta dan Surakarta sadja melainkan diseluruh pulau Djawa, Madura dan Bali.

TARI BEDAJA.

Akan hal seni tari Keraton Jogjakarta itu dapat dibagi atas 3 golongan:

- A. Tari Bedaja dan Serimpi.
- B. Beksan dan
- C. Wajang-orang (ringgit-tijang).

Djumlah penari bedaja itu didalam Keraton harus senantiasa 60 jang terlatih dengan seksama. Ketjuali itu ada tjarik bedaja jang mengurus hal-ichwal Bedaja, dan tidak perlu ikut serta dalam latihan-latihan. Kalau ada seorang Bedaja mengundurkan diri karena kawin dan sebagainya maka lowongan Bedaja itu lalu diisi magangan Bedaja (tjalon).

Latihan-latihan Bedajan itu senantiasa dilakukan pada malam hari ditratag Prabajaksa dibawah pimpinan beberapa orang guru tari-tarian jang berpengalaman. Bedaja-bedaja jang sudah mahir ditempatkan dibagian tengah sebagai tjontoh adik-adiknja. Apabila pada suatu ketika akan ada perajaan atau hari besar, maka diadakanlah latihan-latihan tiap malam berturut-turut berikut latihan penghabisannja. Tari Bedaja ini biasanja dilakukan dibangsal Kentjana setiap hari besar.

Tari Bedaja itu dilakukan oleh 9 orang puteri atau putera. Diluar Keraton oleh 7 orang. Dizaman sebelum Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Bedaja puteri tidak berbadju kotang, kebalikannja Bedaja putera malahan berbadju kotang. Pun djuga sanggul Bedaja puteri diatur seperti pengantin wanita. Bedaja lelaki sudah lama tidak berlaku sedari Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII.

Rakitan Bedaja ialah:

	6		8	
	Apit ngadjeng		Endel wedalan ngadjeng.	
1	2	3	4	5
Endel.	Batak.	Djangga.	Dada	Buntil.
	7		9	
	Apit wingking.		Endel wedalan wingking.	

Tari Bedaja itu isi tjeriteranja diambilkan dari tjeritera-tjeritera tambo, sedjarah dan tjeritera-tjeritera lainnja. Biasanja nama tarian Bedaja itu terbawa oleh gending jang dipakai mengiringi tariannja. Bedaja Semang besutan dari Bedaja Ketawang, menurut tradisi adalah gubahan Sri Sultan Hamengku Buwono II jang menggambarkan pertemuan Sultan Agung Hanjakrakusuma dengan Kangdjeng Ratu Njai Rara Kidul seperti telah disebut diatas.

Adapun tari Serimpi itu dilakukan oleh 4 orang puteri jang menggambarkan perangnya pahlawan-pahlawan dalam tjeritera Ménak, purwa dan lain-lain. Tentu



Tari Srimpi tjiptaan baru.



Klono Topèng.

(Klise „Budaja“)

sadja dalam penjelenggaraan tari Serimpi ini dipilhkan puteri-puteri seimbang segala-galanja.

Serimpi Renggawati itu dilakukan oleh 5 orang. Sebenarnja Serimpinja sendiri 4 orang ditambah seorang puteri Renggawati. Serimpi Renggawati ini diambilkan dari kisahnja Angling Darma adalah seorang putera Mahkota jang masih teruna remadja jang pada suatu ketika terkena upata mendjadi seekor burung mliwis. Mliwis itu nantinja bisa kembali mendjadi manusia apabila badannja tersentuh tangan seorang puteri tjantik djelita. Peristiwa itu ditjerminkan dalam tari-tarian Serimpi Renggawati. Tjeritera Angling Darma ini berachir dengan happy end.

Kalau sebelum Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Beḍaja itu memakai sendjata pistol, maka hingga sekarang tidak lagi dan diganti dengan keris serta djebeng (ḍaḍap) atau panah beserta busur.

BEKSAN TRUNADJAJA.

Tertjiptanja beksan Trunadjaja tersebut diatas mungkin sekali digerakkan oleh suatu tradisi jang tiap-tiap hari Sabtu sore diadakan, jaitu latihan-latihan perang dengan watang diatas kuda jang disebut: watangan. Pada latihan-latihan ini maka dipalulah gamelan Kangdjeng Kjahi Gunturlaut dengan gending satu-satunja jaitu monggang. Beksan Trunadjaja ini tidak dapat dipertontonkan setiap saat, melainkan hanja pada waktu-waktu jang penting sadja.

Beksan Trunadjaja jang lengkap biasanja memakan waktu beberapa djam. Sekarang oleh karena jang dipertontonkan hanja sebagian sadja, jang gagah, maka waktunja dapat dipersingkat, tetapi tidak mengurangi djiwa beksan Trunadjaja jang sungguh gagah perkasa itu.

Satu hal jang perlu mendapat perhatian pada beksan Trunadjaja ialah tentang bahasanja. Bahasa jang digunakan disini ialah bahasa tjampuran Madura dan Djawa.

Untuk mengiringi beksan Trunadjaja ini biasanja dipalulah gamelan Kangdjeng Kjahi Guntursari dalam gending-gending Gangsaran. Kagok liwung dan Bimakurda.

BEKSAN WAJANG - ORANG.

Di Keraton Jogjakarta sedari Sri Sultan Hamengku Buwono ke I beksan Wajang-orang sudah ada, bahkan sudah pernah djuga dikirimkan ke-Surakarta untuk dipamerkan didalam Keraton. Tjeritera-tjeritera jang sudah pernah dimainkan misalnja: Gandawardaja, Pragolamurti, Djajasemadi, Pétruk ḍaḍos Ratu, Sri Suwéla, Pregiwa-Pregiwati, Samba sebit, Tjiptaning (dari wajang purwa). Tjeritera-tjeritera wajang gedog seperti: Djojolenggoro, Kudonorowongso, Pandji Laléjan dan sebagainya. Untuk keperluan pertundjukan wajang-orang ini diperlukan pemain sampai beberapa ratus, karena waktunja tentu satu sampai tiga malam sentuk. Seperti jang berlaku dalam pertundjukan wajang-kulit, maka dalam pertundjukan wajang-orangpun di Keraton menggunakan Gunungan djuga jang dibuat dari pada papan. Konon gunungan semasa Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam pertundjukan wajang-orang pada tanggal 18, 19 dan 20 Maret 1939 masih dipakai djuga. Semua peranan didalam lakon itu dilakukan oleh laki-laki.

Pada kira-kira tahun 1943 maka dimulailah oleh angkatan muda untuk dari sedikit kesedikit meninggalkan tradisi bahari dalam mengadakan tari-tarian bersama putera-puteri didalam peranan tari-tarian wajang, beksan petilan dan sebagainya. Pun pula melantjarkan tari-tarian jang berbentuk tjeritera atau sebagian dari sesuatu tjeritera tidak lagi dari wajang purwa, wajang gedog atau Ménak, melainkan dari kitab-kitab sedjarah atau kesusasteraan seperti: Pararaton, Lutung Kesarung dan sebagainya.

Pada tahun 1921 Sri Sultan Hamengku Buwono VII berkenan memberi idzin kepada Krida Beksa Wirama untuk memberi peladjaran tari bedaja kepada siswa-siswanja. Dalam hal ini K.G.P. Adipati Anom jang kemudian mendjadi Sri Sultan Hamengku Buwono VIII sangat banjak djasanja. Dengan demikian maka semendjak itu tari Bedaja tidak dimiliki dan dinikmati sebagian lapisan masjarakat sadja, melainkan masjarakat umum mulai melihat, menikmati, memudji dan ikut serta menjelenggarakan sebagai milik masjarakat ramai. Tari Golèk jang sangat masjhur digemari oleh masjarakat berkembang biak merata sampai meluas keluar daerah Jogjakarta.

MELUASNJA SENI-TARI.

Putera-puteri Jogjakarta telah banjak menjumbangkan tenaganja kepada usaha-usaha Pemerintah dalam lapangan kesenian untuk keperluan tukar-menukar kesenian antar Indonesia serta dikirimkan keluar Negeri jang mendapat hatsil gilang-gemilang.

Dalam masa pembangunan ini maka mulai tahun 1950 masjarakat angkatan muda sibuk membuat pertjobaan-pertjobaan serta mentjiptakan tari-tarian baru seperti: Sarira, Jogaprana, Kuda-kuda, Lajang-lajang, Langensekar dan sebagainya.

Apabila tadi telah terlihat kemadjuan serta perkembangan seni tari pada umumnja mendapat sambutan serta perhatian masjarakat, maka seni-tari wanita untuk keperluan tanggapan jang kini disebut Waranggana kelihatan mundur. Kader-kader jang terdidik tidak ada, sehingga untuk keperluan peralatan pada perkawinan, chitanan dan sebagainya masjarakat Jogjakarta terpaksa mendatangkan Waranggana-waranggana dari lain daerah. Hal ini disebabkan karena pada umumnja orang masih memandang rendah kepada seni tari Waranggana berhubung dengan pengalaman-pengalaman jang kurang sedap dipandangan. Seni tari Warangganja sendiri memang baik. Akan tetapi memang ada jang mengatakan sebagai ibarat: Sebatang pohon bunga jang indah didalam wadah jang murah. Oleh karena itu maka kini masjarakatlah jang wadjib memberi ganti atau memperbaiki wadah pohon bunga jang indah permai itu.

Dua peristiwa penting di Jogjakarta Hadiningrat jang perlu ditjatat ialah pertukaran kesenian tiga Daerah Jogjakarta, Surakarta dan Djawa Barat jang pertama diselenggarakan oleh Djawatan Kebudayaan pada tahun 1953 dan last but not least Seminar Ilmu Kebudayaan diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada jang antara lain dikupas bahas. Gamelan dan Tari dipandang setjara musikografis pada tanggal 27 Djuni 1956 jang diutjapkan oleh Prof. Ir. Purbadiningrat serta Ki Sindoesawarno Guru pada Konservatori Kerawitan Kementerian P.P. dan K.

B A B V.

**DAFTAR NAMA-NAMA BADAN KESENIAN
WILAJAH J O G J A K A R T A.**

No. Urut:	Nama Badan:	Nama Pimpinan:	A l a m a t :	Subsidi:
	<i>BAGIAN SENI TARI.</i>			
1.	Badan Kontak Seni Tari Jogjakarta.	Soemihardjo.	Wijotoprodjo Bag. Kebudajaan D. I. J. Jogja.	—
2.	Irama Tjitra.	Soemihardjo.	Wijotoprodjo Bag. Ke. D.I.J. Jogja.	Subsidi.
3.	Among Beksa.	K.R.T. Purwadinigrat.	nDalem Purwadinigratan Jogjakarta.	—
4.	Krida Beksa Wirama.	R.W. Kusumobroto.	Bintaran Tengah 16.	Subsidi.
5.	Marsudi Wirama.	Ki. Padmosuwarna.	Terban-Taman 23.	Subsidi.
6.	Siswa Budaja.	Sdr. Soetara.	Langenastran Lor.	—
7.	Tjipto Budaja.	Sdr. A. Boedijono.	Kadipatèn Wétan No. 1/212 Jogja.	Subsidi.
8.	Dwi Budaja.	—	Ngadisurjan 22 Jk.	—
9.	Himpunan Siswa Budaja.	S.D. Hoemardani.	Djl. Sandilata 3.	Subsidi.
10.	Sek. Seni Tari Banaran.	Nj. Indrasoeganda	Djl. Sukun 29 Jogja.	—
11.	Perkumpulan Kesenian Hadi-Budaja.	—	Patchan Tengah R.K.	—
12.	I.P.P.I. Mantri-djeron.	Wisnoewardana.	nDalem Surjaningratan Jogjakarta.	—
13.	Kesenian Putra-putri.	Soebroto.	Djl. Ngadisurjan 23.	—
14.	Kesenian Putra-putri.	Soemodiono.	Djl. Widjilan 27.	—
15.	Mudo Beksa Wirama.	—	R.K. Kritjak Kidul Kw/III.	—
16.	Pana Sedy.	Karnapawaka.	Ketanggungan Md. 6/101 Jogjakarta.	—
17.	Pagujuban Setya Budaja.	K.R.T. Djajawikata.	nDalem Djajawikatan Rotowidjajan.	—
18.	Perkumpulan Kes. Djawa Eq. Peladjar S.M.P. III.	Soewono.	Pudjokusuman Mg. V/38 a.	—
19.	Langen Krida Budaja.	—	Ambarukma Kab. Sléman.	—
20.	Taman Kes. Taman Siswa.	—	Wirogunan 31 Jogja.	—
21.	T.O.A.D. Ngèsti Wirama.	—	Tédjakusuman.	—
22.	Kursus Kes. Taman Siswa.	—	Djl. Wirogunan 32.	—
23.	Krida Beksa Tamtama.	Sdr. Salikun.	Staf. Resimen Inf. S.T. 13 Djl. Gondokusuman.	—

DAFTAR NAMA-NAMA BADAN KESENIAN
WILAJAH JOGJAKARTA.

No. Urut:	Nama Badan:	Nama Pemimpin:	Ala m a t :	Subsidi.
24.	Panitya Kebudayaan.	—	Kl. Djurandjero M.P.P. Ngawèn Wonosari.	—
25.	Setya kawan.	Darmosuwito.	Kakiman Wonosari.	—
26.	Balai Kesenian Rak- jat „Langen Budaja”	—	Kab. Kulon Progo Wates Jogja.	—
27.	Balai Kesenian Rak- jat Bantul.	—	Kab. Bantul.	—
28.	Suka Rena.	—	Kundèn (Kotagedé) Bantul Jogjakarta.	—
<i>BAGIAN SENI SASTRA.</i>				
29.	Musjawarat Kesu- sasteraan.	Sdr. Moh. Dhelan.	Mangunnegaran Kidul Jogjakarta.	—
30.	Lembaga Seni Sastra.	Sdr. Surjana.	—	—
31.	Himpunan Peminat Sastera Islam.	Sdr. Anton Timur Djaelani.	—	—
32.	Tunas Muda.	Sugiri Sastrohar- djono.	Gamelan Kidul 12 Jogjakarta.	—
33.	Rapsody Seni Sastra.	Kirdjomuljo.	d/a Studio R.R.I. Setjodiningratan.	—
34.	Lalita Dara.	—	S.M.A./A. Djl. Pakem Jogjakarta.	—
35.	English Departemen Student Association (E.D.S.A.).	—	Djl. Ngupasan 7.	—
36.	Loka-Lika.	—	Kranggan 80 Jogja.	—
<i>BAGIAN SENI DRAMA.</i>				
37.	Jajasan Akademi Seni Drama & Film.	—	Sompilan (nDalem Pakuningratan).	—
38.	Perseroan Artis theather.	Sdr. Muzamir.	Tugu Kulon 107 Jogja.	—
39.	Himp. Raksi Seni.	Sdr. Sukarno.	Djl. Pakuningratan No. 31 Jogja.	—
40.	Lingga Budaja.	Lutfi Sudiono.	Tegalpanggung 42a.	—
41.	Nirwata Putra.	Singgih Hadi.	Tjokronegaran Md. 3/211 Jogja.	—
<i>BAGIAN SENI DRAMA.</i>				
42.	Himpunan Artis Indonesia.	R. Sudjarnadi.	Tjokronegaran Md. 3/204 Jogja.	—
43.	Perkumpulan Seni Drama Himpunan Muda.	Sdr. Suwarno.	Langenardjan Kidul 1, Jogjakarta.	—

DAFTAR NAMA-NAMA BADAN KESENIAN
WILAJAH JOGJAKARTA.

No. Urut:	Nama Badan:	Nama Pemimpin:	Ala ma t:	Subsidi:
44.	Perk. Sandiwara Kuntum Melati.	Sdr. Haja Muljadi.	Sajidan Gm. 5/241 Jogjakarta.	—
45.	Pan. Permanent Pertundjukan Wajang-Kulit.	S. Brodjonegoro.	Sagan 116 Jogja.	—
46.	Pegujuban Anggara Kasih.	Rio Sudibjoprono.	Ngadiwinatan Ng. 3/87.	—
47.	Gabungan Ketoprak Krida Mardi.	Sdr. Supardi.	Mangkukusuman Md. 22/223 Jogja.	—
48.	Bag. Ketoprak Sandiwara dan Dagelan R.R.I.	Sdr. Tjokrodjijo.	Studio R.R.I. Setjodiningratan 6.	—
49.	Kemuning (C.M.J.).	Sdr. Supar Biljas.	Tjokronegaran Md. 3/211 Jogjakarta.	—
50.	Perkumpulan Kes. „Prono Baromo”.	—	Surjawidjajan Md. 1/143 Jogja.	—
51.	Wajang golèk Modern.	—	—	—
52.	Himp. Langen Mandra Wanara.	R. Ng. Sastrosuwignjo.	Ld. Tjokrodirdjan Dn. II/470 Jogja.	—
53.	Instituut Kebudayaan Indonesia.	Ir. Purbadiningrat.	Djl. Malioboro 67. Jogja.	Subsidi.
54.	Jajasan Drama & Seni.	Sdr. A. Barang.	Tugu Kidul 16 Jogja.	—
<i>ORGANISASI SENI RUPA.</i>				
55.	Ikatan Siswa Seni rupa.	—	Bintaran Lor 12.	Subsidi.
56.	Prabangkara.	—	Bintaran Lor 12.	—
57.	Seniman Indonesia Muda.	Sdr. Harjadi.	Bangiredjo Taman No. 20.	Subsidi.
58.	Pelukis Rakjat.	Héndradjasmara.	Sentulredjo 12.	Subsidi.
59.	Pelukis Indonesia.	Sohilin.	Ld. Tjokrodirdjan Dn. 2/270 Jogja.	Subsidi.
60.	Pusat Tenaga Pelukis Indonesia.	Djajèngasmara.	Bintaran Lor 12.	Subsidi.
61.	Pelukis Indonesia Muda.	—	Bintaran Lor 12.	Subsidi.
62.	L e k r a.	—	Pakuningratan 40.	—
<i>BAGIAN SENI SUARA.</i>				
63.	Orkes Gambus Almunir.	Sdr. Moh. Saleh.	Djl. Gerdjèn 50.	—

DAFTAR NAMA-NAMA BADAN KESENIAN
WILAJAH JOGJAKARTA.

No. Urut:	Nama Badan:	Nama Pimpinan:	Ala m a t.:	Subsidi:
64.	Orkes Melaju Mataram	Sdr. Moh. Said.	Djl. Gerdjèn 50.	—
65.	Perkumpulan slawatan.	Mangunkarsan.	B.I.N. Malioboro.	—
66.	Himpunan musik amateur.	Sdr. Mudaja.	Balapan 10 Jogja.	Subsidi.
67.	Bag. gamelan Studio R.R.I.	Ki Tjakrawarsita.	Setjodiningratan 6 Jogja.	—
68.	Perkumpulan Kesenian Djawa Kerawitan Pegawai Kotapradja Jogjakarta.	—	Ngadiwinatan No. 5.	—
69.	Orkes Radio Jogjakarta I.	Sdr. Suwandi.	Setjodiningratan 6.	—
70.	Orkes Radio Jogjakarta II.	Sdr. Sukimin.	Setjodiningratan 6.	—
71.	Orkes Segar djelita.	Sdr. Nodakelana.	Setjodiningratan 6.	—
72.	Orkes krontjong gabungan.	Sdr. Warsono.	Setjodiningratan 6.	—
73.	Ork. Krontjong Mustika Warna.	Sdr. Djanad.	Djagalan Bedji No. 15 Jogjakarta.	—
74.	Ork. Krontjong Pèni.	Sdr. Purwadi.	Gowongan Lor 5/128	—
75.	Ork. Krontjong Tjahaja Muda.	Sdr. S. Gijarto.	Kebonan Kotagedé.	—
76.	Ork. Krontjong Penghibur Hati.	Sdr. Hardjono.	Ngasem Jogjakarta.	—
77.	Ork. Krontjong Persegam.	Sdr. S. Wargo.	Gowongan Kidul 62.	—
	<i>BAGIAN KEBUDAJAAN UMUM:</i>			
78.	Lembaga Kebudayaan Indonesia.	Sdr. Sudjojono.	Djl. Pakuningratan 40	—
79.	Kursus Pedalangan Habiranda (Drama)	K.R.T. Madukusumo	Langenastran Jogja.	—
80.	Irama Budaja.	Indratno Wadjid.	Kauman Gm 4/83 Jk.	—
81.	Keluarga Peladjar Bali.	Sdr. M.G. Maduyana.	Bumidja Tengah 84 Jogja.	—

DAFTAR NAMA-NAMA BADAN KESENIAN
WILAJAH JOGJAKARTA.

No. Urut:	Nama Badan:	Nama Pemimpin:	Ala m a t:	Subsidi:
82.	Keluarga Peladjar Sulawesi.	—	Djl. Merapi 4 Jk.	—
83.	Keluarga Peladjar Maluku.	—	Bintaran Tengah 8.	—
84.	Keluarga Peladjar Kalimantan.	—	Djl. Djetishardjo 22.	—
85.	Keluarga Peladjar Beringin.	—	Bintaran Lor 12b.	—
86.	Keluarga Peladjar Sumatra Utara.	—	Djl. Margokridonggo 20 Jogjakarta.	—
87.	Badan Contact Djawa Barat.	Kusnadi.	Bumidjo.	—
88.	Masyarakat Seni Indonesia.	R. Karkono.	Tugu Kulon 31.	—
89.	Islam Studi Club.	d/a Jasma.	Djl. Tidar.	—

B A B VI.

DAFTAR KITAB-KITAB JANG DIKADJI:

1. Babad Gianti, Kjai Jasadipura I.
2. Bijdrage tot de T.L. en Volkenkunde, zesde volgreeks, 8ste deel, 1901.
3. Bijdrage tot de T.L. en Volkenkunde, zevende volgreeks, IVde deel 1905.
4. J. Groneman.
5. DJAWA, Tijdschrift v.h. Java Instituut tahun 1921, 1922, 1923, 1935, 1939, dan 1940.

(Pindjaman dari Perpustakaan Negara Jogjakarta).

6. Tijdschrift voor Ned. Indie tahun 1838, 1840, 1842, 1844.
7. Java Volksvertooningen, Dr. Th. Vigeud.

(Pindjaman Perwakilan Djawatan Kebudayaan Djawa Tengah).

8. TUS Padjang, dikeluarkan oleh Comite Jasadipura I.
9. Witjarakeras, Jasadipura II.
10. Kalawarti pedalangan tahun 1937, 1938, 1939, 1940.
11. In de Keaton, J. Groneman.
12. Babad lan Mekaring Djogèd, P.A. Surjodiningrat.
13. De Javaanse danskunst, Leyliveld.
14. Sekitar Perang Gianti Diponegaran.

Gubahan ini dapat dilaksanakan atas bantuan dari pada Saudara2:

Ki Ng. Tjokrowarsita, R. Rio Soedibjaprana, serta R. Soedarsa, Pringgabrata dan lain-lain.

Peristiwa-peristiwa penting.

(Oleh: Pitojo)

- I. =Hari Kelahiran.
- II. =Memegang kekuasaan.
- III. =Mangkat.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO I.

- I. Djum'at-kliwon 16 Agustus 1717.
- II. a. 13 Pebruari 1755.
b. Diumumkan pada 11 Oktober 1755.
- III. 24 Maret 1792.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO II.

- I. Sabtu-legi, 7 Maret 1750.
- II. a. 2 April 1792.
b. Pada 21 Desember 1810, turun tachtta.
c. Pada 28 Desember 1811 bertachtta lagi.
d. Pada 28 Djuni 1812 dipaksa turun tachtta oleh Raffles dan diasingkan ke Pulau Pinang.
e. Pada tahun 1816 oleh Pemerintah Belanda pengasingan beliau dipindahkan ke Djakarta. Setahun kemudian (1817) dipindah ke Ambon.
f. Pada 17 Agustus 1826 dikembalikan ke Surabaja. Kemudian atas persetujuan Komisariss Djendral Du Bus, bertachtta lagi.
- III. 2 Djanuari 1828.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO III.

- I. Rebo-kliwon 14 Pebruari 1770.
- II. a. 31 Desember 1810.
b. 28 Desember 1811 turun tachtta.
c. 28 Djuni 1812 bertachtta lagi.
- III. 3 Nopember 1814.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IV.

- I. Selasa-legi 3 April 1804.
- II. a. 16 Nopember 1814.
Pada waktu itu beliau baru berusia 11 tahun.
Jang mendjalankan Pemerintahan (ngembani Bhs. Djw.) Sri Pakualam I.
b. 27 Djanuari 1820 mulai mendjalankan Pemerintahan sendiri.
- III. 6 Desember 1822.



(Klise „Budaja„)

Pakaian Wajang-orang dalam geladi-resik (latihan terachir sebelum pertundjukan).



Adegan perangnja Gatut-katja dengan Garođajeksa.

(Klise „Budaja“).

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V.

- I. Selasa-legi 25 Djanuari 1820.
 - II. a. 19 Desember 1822.
Pada waktu itu beliau baru berusia 2 tahun.
Jang mendjalankan Pemerintahan Dewan Mangkubumi terdiri dari:
 - 1. Permaisuri Marhum Sri Sultan Hamengku Buwono III.
 - 2. Permaisuri Marhum Sri Sultan Hamengku Buwono IV.
 - 3. Pangeran Mangkubumi.
 - 4. Pangeran Diponegoro.
 - 5. Pangeran Murdaningrat.
 - 6. Pangeran Panular.
 - b. Sedjak 17 Agustus 1826 turun tachtta. Pemerintahan kembali ditangan Sri Sultan Hamengku Buwono II.
 - c. 2 Djanuari 1828 bertachtta lagi.
Jang mendjalankan Pemerintahan:
 - 1. Pangeran Mangkubumi.
 - 2. Pangeran Hadiwinoto.Setelah perlawanan Pangeran selesai (1831) jang mendjadi Parampara Pemerintahan (mendjalankan Pemerintahan sementara Sri Sultan Hamengku Buwono V belum dewasa) Pangeran Mangkubumi, bergelar Penembahan Mangkurat.
 - d. 26 Nopember 1836 Pemerintahan dipegang sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V.
- III. 4 Djuni 1855.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VI.

- I. Achad-pon 19 Agustus 1821.
- II. 5 Djuli 1855.
- III. 20 Djuli 1877.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VII.

- I. Senen-legi 4 Pebruari 1839.
- II. 13 Agustus 1877.
Pada 29 Djanuari 1921 turun tachtta (mBegawan).
Pada Achad-legi 30 Djanuari 1921 pindah ke Istana Ngambarukmo.
- III. 29 Desember 1931.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VIII.

- I. Rebo-wage 3 Maret 1880.
- II. 8 Pebruari 1921.
- III. 22 Oktober 1939.

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX.

- I. Sabtu-paing 13 April 1912.
- II. Senen-pon 18 Maret 1940.

SRI PAKU-ALAM I.

- I. 21 Maret 1764, 18 Puasa 1689 Rebo-wage.
- II. 22 Djuni 1812, 11 Djumadilakir 1739, Senen-pon.
- III. 19 Desember 1829, 22 Djumadilakir 1757, Sabtu-paing.

SRI PAKU-ALAM II.

- I. 25 Djuni 1786, 27 Ruwah 1712 Achad-kliwon.
- II. 4 Djanuari 1830, 9 Redjeb 1757, Senen-pon.
- III. 23 Djuli 1858, 12 Besar 1786, Djum'at-kliwon.

SRI PAKU-ALAM III.

- I. 20 Desember 1827, 1 Djumadilakir 1755, Kemis-paing.
- II. 19 Desember 1858, 13 Djumadilawal 1787, Achad-wage.
- III. 17 Oktober 1864, 16 Djumadilawal 1793, Senen-pon.

SRI PAKU-ALAM IV.

- I. 25 Oktober 1841, 10 Puasa 1769, Senen-kliwon.
- II. 1 Desember 1864, 2 Redjeb 1793, Kemis-pon.
- III. 24 September 1878, 27 Puasa 1807, Selasa-pon.

SRI PAKU-ALAM V.

- I. 23 Djuni 1833, 5 Sapar 1761, Achad-wage.
- II. 10 Oktober 1878, 13 Sawal 1807, Kemis-wage.
- III. 6 Nopember 1900, 13 Redjeb 1830, Selasa-legi.

SRI PAKU-ALAM VI.

- I. 9 April 1856, 4 Ruwah 1784, Kemis-legi.
- II. 11 April 1901, 21 Besar 1830, Kemis-paing.
- III. 9 Djuni 1902, 2 Rabingulakir 1832, Rebo-legi.

SRI PAKU-ALAM VII.

- I. 9 Desember 1882, 28 Sura 1812, Sabtu-kliwon.
- II. 17 Desember 1906, 1 Dulkaidah 1836, Senen-pon.
- III. 16 Pebruari 1937, 5 Besar 1867 Selasa-paing.

SRI PAKU-ALAM VIII.

I. 10 April 1910, 29 Mulud 1840, Achad-pon.

II. 13 April 1937, 1 Sapar 1868, Selasa-pon.

* * *

1746. 19 Mei, B.P.H. Mangkubumi, meninggalkan Surakarta bersama-sama dengan pengikutnja, diantaranya jang dalam perlawanannya memegang peranan penting adalah: B.P.H. Hadiwidjojo, Pangeran Widjil II, Pangeran Krapjak.

1749. 11 Desember, Pangeran Mangkubumi dinobatkan oleh pengikut-pengikutnja bergelar: Susuhunan Paku Buwono. Oleh sebab tempat penobatannya ada didesa Kebanaran (dalam daerah Sukawati = sekarang: Sragen dan Grobogan), maka gelar beliau biasa disebut djuga: Susuhunan Kebanaran.

1755. 13 Pebruari, perdjandjian *Gianti* dibubuh tanda tangan. Perdjandjian itu biasa djuga disebut „*Palihan negari*”, sebab isi perdjandjian itu jang penting adalah „membagi Negara *Metaram mendjadi dua*”, sebagian dikuasai oleh Sri Susuhunan Paku Buwono III, ibukotanja di Surakarta, dan jang sebagian dikuasai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, ber-ibukota di Jogjakarta. Dengan demikian, maka pada hari itu djuga bisa disebut „*hari kelahiran Negara Ngajogjakarta Adiningrat*”.

1756. 7 Oktober, Sri Sultan Hamengku Buwono I pindah dari Istana pesanggrahan Ngambar-ketawang, l.k. 7 km. sebelah barat Kota Jogjakarta, ke Keraton.

1757. Tidak diketahui hari bulannya, sedjak itu untuk kepentingan para Puterasantana, dan para hamba-hamba Kasultanan jang memegang pimpinan Negara, didirikan sebuah perguruan, jang diberi nama Sekolah Tamanan. Mata pelajarannya: Tata-Negara, sedjarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan ketentaraan.

1808. 28 Djuli, H.W. Daendels mengadakan peraturan baru, jang isinja „*merubah tata-tjara Keraton*”. Peraturan itu menimbulkan reaksi jang sangat hebat, sebab pada hakekatnja „menurunkan kedudukan Sri Sultan dan para Puterasantananya, sebaliknya, mempertinggi kedudukan pihaknja kekuasaan-asing.

1818. Tidak lagi diketahui hari bulannya, sedjak itu dilakukan perubahan susunan Pengadilan jang berlaku didalam daerah Kasultanan. Residentie court, demikian namanja, dalam pengadilan baru itu, Residen duduk sebagai Ketua, anggota-anggotanja: Papatih-dalem (Rijksbestuurder) dan 4 orang Bupati Najaka, sedang Djuru-basa (Translateur) duduk sebagai Panitera, merangkap Openbare ministerie.

1825. 20 Djuli, Pangeran Diponegoro mulai memimpin perlawanan.

1831. 11 Djuni, mulai berlakunja pengadilan: Rechtsbank voor crimineel zaken en Residentie Raad.

1867. Sudah tidak lagi diketahui dengan pasti tentang hari dan bulannya, dalam tahun itu telah terdjadi gempa bumi jang sangat hebat, hingga merusakkan bangunan-bangunan diseluruh Kota Jogjakarta, diantaranya termasuk

Gedung kediaman Residen, Masjid besar dan Masjid Kota-gede, gedung-gedung kediaman Belanda dibelakang Benteng Vredesburgh.

Gedung kediaman Residen jang mendjadi kurban gempa itu, letaknja ada diujung Kota Jogjakarta sebelah Barat-Laut, ditepi djalan besar dari Magelang.

1872. 2 *Maret*, djalan kereta-api N.I.S., djurusan Semarang — Jogjakarta mulai dibuka dengan resmi. Letak setasiunja di Lempujangan.
1876. Mulai berlakunja Pengadilan „Criminele of gemengde zaken”.
1887. 2 *Mei*, hubungan kereta-api S.S. ke Djawa-Barat mulai dibuka.
1890. Peherangan gas mulai dibuka. Kantor pusatnja ada di Patuk.
1897. 17 *Agustus*, sekolah tjalon Guru (Kweekschool), jang terkenal djuga dengan nama Sekolah Radja, mulai dibuka oleh Gubernur Belanda.
1903. Mulai berlakunja Pengadilan tersendiri untuk para Putera-sentana Sri Sultan Hamengku Buwono.
1908. Lahirnja Budi Utomo, atas usahanja marhum Dr. Wahidin Sudirohusodo dan kawan-kawannja. Marhum Kiai Hadji Achmad Dahlan termasuk djuga seorang diantara pendiri Budi Utomo.
Inilah perkumpulan politik jang tertua dalam daerah Hindia Belanda.
1912. Dari pihak ahli-ahli kesenian, didirikan perkumpulan Habiranda, ialah sematjam kursus pedalangan.
- 18 *Nopember*, lahirnja perkumpulan Muhammadiyah, atas usahanja Kiai Hadji Achmad Dahlan dan kawan-kawannja. Beliau termasuk djuga seorang diantara pendiri Budi Utomo.
1917. Perusahaan listrik mulai melebarkan sajapnja didalam kota, dengan perlahan mengoper kedudukan perusahaan gas. Peralihan ini selesai pada tahun 1921.
1918. Waterleiding jang sedjak lama sudah mengalir kedalam benteng Vredesburgh, diperluas untuk umum, terutama berhubung dengan pembangunan kampung-kampung Belanda di Kota-baru.
- 17 *Agustus*, oleh ahli-ahli seni tari, didirikan perkumpulan Kridabeksa-wirama, memberi peladjaran tari-tarian Djawa.
1922. 3 *Djuli*, lahirnja Taman-Siswa, atas usahanja R.M. Suardy Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) bersama-sama dengan kawan-kawannja jang sepaham.
1925. 22 *Pebruari*, lahirnja P.P.K.D. kemudian dirubah mendjadi P.P.K.I.. Sedjak lahirnja Republik Indonesia, nama itu diganti mendjadi P. K. R. I. dan kemudian „Partai Katolik”.
1927. R. Tagore, pendiri dan pemimpin Shanti Niketan di India, berkundjung di Jogjakarta, selain beliau bersilaturachmi ke Keraton dan ke Pura Pakualaman, djuga berkundjung ke Padepokan Taman Siswa.
1928. 22 *sampai 25 Desember*, dilangsungkan konggres Wanita seluruh Indonesia jang pertama, dihadiri oleh berbagai organisasi Wanita.
Dalam konggres itu antara lain diputuskan bahwa sedjak itu hari 22 *Desember*, didjadikan *Hari Ibu*, jang harus diperingati setiap tahun.

1929. 4 April, berhubung dengan putusan Konggres Wanita seluruh Indonesia jang pertama tersebut diatas, atas usahanja Nj. Soekonto, isteri Dr. Soekonto, dengan bantuannja organisasi-organisasi sosial, terutama Taman-Siswa, Wanita Katolik dan Muhammadijah, lahirlah „Perkumpulan Pembasmian Perdagangan Perempuan dan Anak-anak”. Belakangan perkumpulan P.4A. ini dipimpin oleh Nj. Soenarjati Soekemi. Inilah organisasi sosial jang pertama kali mendapat undangan untuk turut mengambil bagian didalam Konggres Anti Vrouwenhandel Internationaal, jang diselenggarakan oleh Volken Bond di Bandung pada tahun 1936.
- 19 Djuni, barang-barang milik Ki Hadjar Dewantara dijual lelang oleh kantor belasting, karena Ki Hadjar Dewantara dianggap *tidak suka membayar pajak rumah tangga sedjak tahun 1922*. Tetapi oleh pembeli-pembelinja, sesudahnja harga barang itu dibayar, barang-barang itu dikembalikan lagi kepada Ki Hadjar Dewantara.
- 25 September, Pemerintah Pakualaman telah mengeluarkan keputusan, membebaskan Ki Hadjar Dewantara dari beban membayar pajak rumah tangga sedjak tahun 1922 dan seterusnya. Dengan demikian, uang pajak banjakknja F 76,80 + F 54,— + F 54,— dikembalikan kepada Ki Hadjar Dewantara.
- 28 September, perkumpulan Achmadijah mulai mendirikan sekolah jang pertama.
1930. Lahirnja Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (P.S.S.I.). atas usahanja Ir. Soeratin dan kawan-kawannja.
- 8 Pebruari, lahirnja Kepanduan Bangsa Indonesia (K.B.I.).
1932. 17 September, lahirnja „Wilde School-ordonnantie”, jang terkenal dengan nama „O.O. liar”. Isinja sangat menekan kepada sekolah-sekolah partikelir, terutama kepada Taman Siswa, jang dalam kamus Alat kekuasaan Negara dimasa itu, merupakan perguruan jang *menjebat* dan *menanam* benih-benih jang sangat berbahaja.
- 1 Oktober, Ki Hadjar Dewantara dengan atas nama Taman-Siswa seluruh Indonesia, mengirimkan kawat pada G.G. maksudnja menentang „O.O. liar” itu, dan dengan bagaimana djuga, akan dilawannja.
- 2 Oktober, Mr. Kiewiet de Jonge, Kuasa Pemerintah Hindia Belanda mengundjungi Ki Hadjar Dewantara, dengan maksud untuk membudjuk, supaja Ki Hadjar Dewantara berlaku lunak, tetapi oleh Ki Hadjar Dewantara ditolaknja dengan mentah-mentah.
1938. 16 Nopember, pendapa Taman Siswa, selesai dibangun, diresmikan oleh Nji Hadjar Dewantara, dengan sembojan „*Rawé-rawé rantas malang-malang putung*”.
- 1935, 6 Nopember, oleh Jav. Instituut diresmikan berdirinja Museum Sana Budaja.
1942. 28 Pebruari, para Opsir-opsir Belanda dan soldadu-soldadunja sama meninggalkan Jogjakarta, menudju ke Tjilatjap, dengan maksud akan melarikan diri ke Australia.
- 3 Maret, Tentera Djepang datang, bersama-sama dengan barisan Propagandanja.
- 8 Maret, Komendan Tentera Djepang mulai mengadakan pendaftaran pada orang-orang asing, termasuk djuga orang-orang Tionghoa.

- 10 *Maret*, gedung Seminari dijadikan kantor Kochi, gedung Hoakiauw Societeit dijadikan kantor Barisan Propaganda, Societeit de Vereeniging dijadikan kamar bola (Kemudian dinamakan Balai Mataram), dan gedung Gubernuran dijadikan Chokan kantai.
1945. 10 *Mei*, Perguruan Tinggi Islam di Djakarta dipindah ke Jogjakarta.
- 17 *Agustus*, kantor Senden Bu (Barisan Propaganda) menjadi ribut, karena kantor berita *Domei* yang menempati bagian atas dari kantor itu, mendapat berita, bahwa Presiden Soekarno dan Wk. Presiden Drs. Moh. Hatta, telah memproklamirkan lahirnya „Republik Indonesia”. Berita itu mula-mula akan disiarkan, tetapi belakangan diterima kawat dari Gunseikan Bu, melarang tersiarnya berita proklamasi itu. Sungguhpun demikian, berita itu sekejap mata telah merata, sebab Wartawan-wartawan yang mendengar berita yang menggembirakan itu telah berhasil menjiarkan ke Masjid Besar dan Masjid Pakualaman, dalam saat Umat Islam sama bersembahjang Djum'at.
- Sorenja, Ki Hadjar Dewantara dengan bersepeda memimpin arak-arakan murid Taman Siswa.
- 5 *September*, Sri Sultan Hamengku Buwono IX membuat amanat, dinjatakan bahwa daerah Kasultanan Jogjakarta, sedjak saat itu diumumkan menjadi Daerah Istimewa Jogjakarta, yang merupakan sebagian dari Negara Republik Indonesia. Bersamaan dengan itu, Sri Pakualam VIII juga membuat amanat yang isinja serupa.
- 5 *Oktober*, berdirinja Badan sensor, terdiri dari:
- Wakil Pemerintah Kasultanan,
 - „ Pakualaman,
 - „ K.N.I. darurat,
 - „ Pusat Kepolisian,
 - „ Polisi Kota,
 - „ B.K.R.,
 - „ B.P.U.,
 - „ Wartawan dan Pers,
 - „ Beritawan Radio,
 - „ Kantor pos,
 - „ Persatuan usaha Sandiwara Indonesia,
 - „ Peredaran pilem Indonesia,
 - „ Kantor tilpun,
 - „ Kantor tilgram.
- 13 *Oktober*, dikeluarkannya perintah dari Kepala Daerah, untuk menjerahkan tanda-tanda lambang kebaktian Pemerintah Balatentara Djepang, surat-surat pudjian, vaandel, tanda penghargaan dan tanda-tanda djabatan Djepang.
- 17 *Oktober*, mulai dilakukan pembagian bahan pakaian kepada rakjat. Usaha ini disambut oleh rakjat dengan penuh kegembiraan, sebab sedjak pendudukan Djepang, rakjat banjak yang hampir telandjang.
- 20 *Oktober*, pembentukan Laskar Rakjat sebagai pembantu Tentara Keamanan Rakjat.

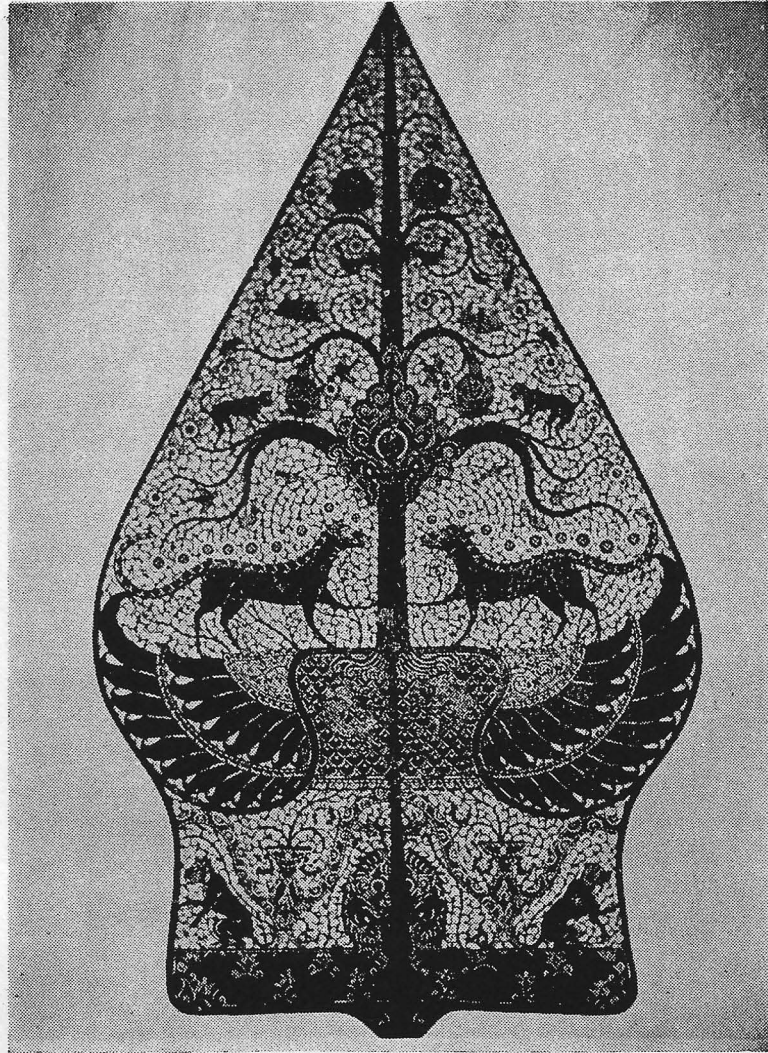
- 30 Oktober, amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Pakualam VIII, mendemokrasiikan Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta.
- 25 Nopember, penjerangan udara, oleh Kapal Udara Inggris R.A.F., jang di-djadikan bulan-bulanan, gedung Radio.
- 27 Nopember, penjerangan udara jang kedua, hingga gedung Radio dan gedung Sana Budaja mendapat kerusakan besar.
- 6 Desember, mulai menjusun Dewan Kalurahan.
1946. 16 Pebruari, semua badan-badan executif daerah jang didirikan oleh Pemerintah Balatentara Djepang, diserahkan kepada K.N.I. daerah.
- 13 Mei, lahirnja:
 1. D.P.R.D. di kota Jogjakarta.
 2. D.P.R.D. (Dewan Kota) di kota Jogjakarta.
 3. D.P.R. Kabupaten (Dewan Kabupaten) di kota-kota Kabupaten.
 4. D.P.R. Kalurahan (Dewan Kalurahan) ditiap-tiap Kalurahan.
- 29 Djuni, penghapusan padjak kepala.
- 3 Djuli, terdjadinja pertjobaan akan coup Pemerintahan, tetapi tidak berhasil. Oleh Alat-alat Kekuasaan Negara dilakukan banjak penangkapan.
- 4 Djanuari, Presiden Soekarno, Wk. Presiden Hatta dan beberapa orang Menteri serta stafnja, pindah dari Djakarta, mulai menempati Ibukota Jogjakarta. Sedjak itu Ibukota Kabupaten Jogjakarta mendjadi Ibukota Republik Indonesia.
Presiden menempati bekas gedung Gubernur, dan Wk. Presiden menempati bekas gedung Assistent Resident-Afdeelingshoofd (Hoofd van Plaatselijk Bestuur).
- 17 Djanuari, dilangsungkan perajaan besar-besaran, guna memperingati setengah tahun berdirinja Republik Indonesia.
- 2 Maret, Presiden memerintahkan kepada Sutan Sjahrir, supaja membentuk Kabinet Baru.
- 3 Maret, Kabinet Baru terbentuk, Sutan Sjahrir duduk sebagai Perdana Menteri
- 12 April, Indonesia menawarkan beras 500.000 ton kepada Pemerintah India, sekedar untuk meringankan bahaya kekurangan bahan makanan jang di-derita oleh Rakjat India.
- 17 Mei, lahirnja Angkatan Udara Republik Indonesia.
- 18 Mei, Utusan Pemerintah India, K.L. Punjabi, tiba di Jogjakarta. Kedatangan-nja perlu untuk merundingkan tawaran Indonesia membuat barter *padi* dengan barang-barang *textiel*. Disamping itu djuga untuk melihat kenjataan adakah tawaran itu benar-benar ada „padinja”, atau hanja „*omong kosong*”. Karenanja utusan itu djuga memeriksa padi-padi jang sudah disediakan untuk barter itu.
- 14 Agustus, Presiden memberi perintah kepada Sutan Sjahrir, untuk membentuk Kabinet jang berdasarkan „Kabinet Nasional”. Usahanja berhasil, dan Sutan Sjahrir tetap mendjadi Perdana Menteri.

- 17 *September*, dilangsungkan konperensi Indonesia—Tionghoa. Sebagai salah-satu dari hasilnja, adalah berdirinja Lembaga Indonesia Tionghoa, jang dipimpin oleh Moh. Tabrani.
- 2 *Oktober*, Kabinet Sjahrir djatuh.
- 5 *Oktober*, Ulang Tahun Angkatan Perang jang pertama. Dialun-alun diadakan parade besar-besaran.
1947. 3 *Djanuari*, segolongan putera-putera Indonesia jang sedjak lama ada di Negeri Belanda, datang bersama-sama, diantaranya terhitung djuga Dr. Setya Budi, Rustam Effendi d.l.l.
- 1 *Pebruari*, konperensi antara Pemerintah (dari Kementerian Dalam Negeri) dengan peranakan-peranakan Belanda.
- 13 *Maret*, Moh. Abd. Mounem, Konsul Djendral Mesir berkundjung di Jogjakarta.
- 1 *April*, Sutan Sjahrir berangkat ke New Delhi, dengan pesawat terbang jang sengadja dikirim oleh Sri Nehru.
- 28 *Mei*, Misi Pemerintah Belanda jang dipimpin oleh van Idenburg, tiba di Jogjakarta.
- 6 *Djuni*, Konsul Djendral Inggris, Mr. Mitcheson dan Vice Konsul Lambert, berkundjung di Jogjakarta.
- 21 *Djuni*, Menteri-menteri: Mr. Moh. Roem, Mr. Amir Sjariffudin dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, bersama-sama berangkat ke Djakarta. Suasana politik diwaktu itu mulai panas.
- 25 *Djuni*, sidang Kabinet menindjau politik Sjahrir. Suasana sidang sangat panas.
- 26 *Djuni*, Kabinet Sjahrir djatuh. Suasana makin panas sekali.
- 30 *Djuni*, Mr. Amir Sjariffudin, Dr. A.K. Gani, Dr. Sukiman dan Setiadjid, ditundjuk oleh Presiden untuk membentuk Kabinet Baru, dengan diberi batas waktu sampai 1 Djuli, sedang ex P.M. Sutan Sjahrir diangkat menjadi Penasehat Presiden.
- 1 *Djuli*, pembentukan Kabinet jang dilakukan oleh 4 orang formateur tersebut diatas tidak berhasil.
Pada hari itu djam 23 Presiden menundjuk Mr. Amir Sjariffudin, Dr. A.K. Gani dan Setiadjid untuk berusaha sekali lagi dengan diberi batas waktu sampai 3 Djuli, tengah hari.
- 3 *Djuli*, usaha 3 orang formateur itu berhasil. Mr. Amir Sjariffudin dalam Kabinet jang dibentuknja itu, duduk sebagai Perdana Menteri.
- 5 *Djuli*, Sutan Sjahrir meletakkan djabatannja sebagai Ketua Delegasi.
- 29 *Djuli*, Dakota milik Patnaik, jang membawa obat-obatan untuk Palang-Merah Indonesia, dari Singapura, ditembak djatuh oleh Angkatan Udara Belanda. Karenanja Hadi Soetjipto, Dr. Abd. Saleh, Hadi Soemarmo, Wirjokusumo, ex Wing Commander Constantine, Nj. Constantine ex squadron leader Haxelhurst, meninggal dunnia. Djenazahnja semua diusung ke Rumah-Sakit Petronella, dimakamkan dengan upatjara kebesaran Militer.



(Klise „Budaja“)

Matjam Topèng halus dan Gagah



Gunungan (Kajon).

(Klise „Budaja“)

- 5 *Agustus*, berkenaan dengan clash pertama yang dijalankan oleh Belanda pada 21 Djuli 1947 di Djawa Timur, atas usaha Sri Sultan Hamengku Buwono IX, diterbitkan harian darurat, bahasa Djawa, terbit pada tiap-tiap pagi, disiarkan keseluruh Djawa Tengah dengan tjuma-tjuma. Harian itu namanja *Mataram*, diasuh oleh para Wartawan dan beberapa orang pegawai Penerangan, staf redaksinja dipimpin oleh Wartawan Darmosugito, dan tehniknja oleh wartawan Pitojo Ds. Semuanja tanpa honorarium. Isi *Mataram* jang terutama untuk memberikan penerangan tentang perdjungan kita pada masjarakat, berdasarkan berita-berita radio dari luar negeri jang mengabarkan pandangan dunia Internasional atas perdjungan Republik Indonesia. Selain itu djuga untuk menentang propaganda dan berita-berita jang disiarkan oleh harian *Nanggolo* jang diterbitkan oleh orang-orangnja van der Plas (dari Djawa Timur), jang tersiar disegenap pendjuru. *Mataram* tiada diterbitkan lagi setelah ada persetudjuan Renville.
- 26 *Agustus*, kiriman obat dari India tiba, dihantarkan oleh Dr. P.L. Nirula, Dr. Ec. Senda, Dr. S.K. Rey.
- 30 *Agustus*, lahirnja Internationale Brigade, dibawah pimpinan Abdulmazid Khan (India), Dr. Estrada (Pilipina), Tony Wen (Tionghoa) dan Adnan (Malaya).
- 10 *Nopember*, Badan konggres Pemuda Republik Indonesia mengandjurkan supaja hari 10 *Nopember* diresmikan mendjadi „*Hari Pahlawan*”.
- 28 *September*, „*Panitya enam Konsul*” jang terdiri dari Konsul-konsul Amerika, Inggris, Tiongkok, Perantjis, Australia, Belgia, di Djakarta, tiba di Ibukota Jogjakarta.
- 29 *Oktober*, 3 orang anggauta K.T.N. dengan stafnja sama mengundjungi Jogjakarta.
- 11 *Nopember*, perubahan Kabinet, Masjumi mulai turut mengambil bagian.
1948. 11 *Djanuari*, K.T.N. mulai mengadakan perundingan untuk penghentian tembak-menembak.
- 23 *Djanuari*, Kabinet Amir Sjariffudin djatuh.
Presiden menundjuk supaja Wk. Presiden Hatta membentuk Kabinet baru. Kemudian beliau duduk sebagai P.M. dalam kabinet baru itu.
- 24 *Djanuari*, lahirnja I.P.P.I. ialah gabungan dari berbagai matjam organisasi peladjar.
- 8 *Pebruari*, Misi Negara Indonesia Timur, jang dipimpin oleh Mononutu tiba di Jogjakarta.
- 17 *Maret*, gerakan pembrantasan „buta huruf” diresmikan oleh Presiden dengan upatjara besar-besaran di Alun-alun.
- 26 *April*, sidang B. P. KNIP. menerima usul „penghapusan peraturan tanah konversi”.
- 29 *Djuni*, Pemerintahan Kota Jogjakarta dioper oleh Pemerintah Militer. Pemerintahan Militer Kota berachir pada bulan Agustus 1950.
- 11 *Agustus*, Suripno, (seorang pemuda berasal dari Klaten, jang sebelum perang dunia kedua, dibiajai oleh Studiefonds Kasunanan (Surakarta) untuk meneruskan peladjarannja ke Negeri Belanda, tetapi kemudian ia meninggalkan

Negeri Belanda, menudju ke Rusia) tiba di Jogjakarta. Kedatangannya bersama-sama dengan seorang lewat tengah tua, bernama Suparto, jang kemudian ternyata adalah Muso, seorang djago P.K.I. jang sedjak lama meninggalkan Djawa Timur.

- 17 Agustus, Presiden Sukarno memberi pengampunan kepada 145 orang Pemimpin jang ditangkap karena mengambil bagian dalam peristiwa „3 Djuli”. Benteng Vredesburgh dihantjurkan setjara simbolis. Jang mendjalankan upatjaranja Ki Hadjar Dewantara.
- 22 Agustus, dalam rapat umum di Alun-alun, Muso menuntut supaya perundingan antara Pemerintah R.I. dengan Belanda dihentikan, dan barang milik Belanda jang ada di Indonesia, disita semua.
- 28 Agustus, dilangsungkan konggresnja para Dokter penjakit mata, di Ibukota Jogjakarta.
- 18 September, berhubung dengan meletusnja peristiwa Madiun, dalam Ibukota Jogjakarta dilakukan banjak penangkapan. Sementara itu semua Alat Ke-kuasaan Negara dikerahkan, untuk menghadapi segala kemungkinan.
- 1 Oktober, dalam amanatnya ditjorong Radio, Presiden Sukarno menjatakan, bahwa „Pembrontakan Muso, adalah tragedie Nasional”.
- 5 Oktober, Hari Angkatan Perang III, dirajakan besar-besaran. Diadakan parade di Alun-alun. Dalam amanatnya jang diutjapkan pada perajaan itu, antara lain Presiden Sukarno menjatakan harapannya „Supaja perkembangan Angkatan Perang menudju kepada *kesatuan Komando*, sedang sifat pertahanan, harus berdasarkan „*Pertahanan Rakjat*”.
- 12 Oktober, Goodwill Mission Pakistan tiba di Ibukota Jogjakarta. Maksudnja jang terpenting untuk merapatkan persahabatan.
- 15 Oktober, Mr. Cochran, Sutan Sjahrir dan Darmasetiawan tiba di Jogjakarta.
- 4 Nopember, Wk. Presiden Hatta menjatakan bahwa suasana politik sangat djelek, mengingatkan keadaan suasana sebelum 20 Djuli 1947.
- * Stikker datang, untuk merundingkan beberapa soal jang berkenaan dengan „Perundingan Kaliurang”.
- 17 Nopember, Djendral Major Urip Sumohardjo, meninggal dunia dalam usia 55 tahun.
- 2 Desember, Mr. Cochran mendjemput Wk. Presiden Hatta, untuk mengadakan perundingan di Djakarta.
- 7 Desember, Mr. Chritchley datang, perlu mengundjungi Wk. Presiden Hatta.
- 19 Desember, Tentara Belanda menjerang Ibukota Jogjakarta. Tentara pajung mereka turun didekat kota. Pada waktu itu di Gedung Negara sedang diadakan sidang Dewan Menteri, antara lain mengambil putusan: Menteri Kemakmuran Mr. Sjafrudin Prawiranegara jang kebetulan ada di Sumatera, diberi kuasa untuk mendirikan Pemerintahan R.I. Darurat.
- * Perintah sematjam itu djuga diperintahkan kepada Mr. Maramis dan Dr. Soedarsono, jang kebetulan ada di Luar Negeri.
- * Sedjak itu Ibukota Jogjakarta diduduki Tentara Belanda.
- * Presiden, Wk. Presiden, Sutan Sjahrir, H.A. Salim dan lain-lain pembesar R.I. ditangkapinja.

- * Djendral Besar Soedirman meninggalkan tempat kediamannya, keluar kota untuk memimpin Gerakan Gerilja. Lebih dahulu beliau singgah di Gedung Mangkubumen, untuk mengatur siasat.
 - * Mr. Hendramartana mati ditembak Belanda di djalan Mergangsan.
 - 22 *Desember*, Presiden Sukarno, H. A. Salim dan Sutan Sjahrir diasingkan ke Brastagi, sedang Wk. Presiden Hatta, Mr. Moh. Roem, Mr. A.G. Pringgogido, Mr. Assaat dan Suriadarma diasingkan ke Bangka.
 - 29 *Desember*, kamp-kamp, dan post-post pendjagaan Belanda didalam kota diserang oleh T.N.I. bersama-sama dengan barisan Gerilja, sehingga mendapat kerugian besar sekali.
- 1949.: 1 *Pebruari*, dikeluarkan putusan dari Kepala staf Angkatan Perang No. 1/U./G.S.A./49, maksudnja: memobilisir Pemuda Peladjar. Diantara mereka sebagian besar adalah Pemuda-pemuda Peladjar jang bergabung didalam I.P.P.I.
- 2 *Pebruari*, Letnan Wijono gugur di Sentul.
- 1 *Maret*, Ibukota diserang oleh Gerilja jang kekuatannya l.k. 2000 orang. Kirakira djam 24 kekuatan tentara Belanda disapu bersih dari Ibukota. Ibukota diduduki oleh Gerilja kita sampai pagi hari, tetapi setelah matahari mulai memantjarkan sinarnya, mereka sama menghilang. Serangan ini menjebakkan tentara Belanda tidak berani lagi pada malam hari bermalam didalam kota sebagai biasanja. Mereka bermalam dilapangan terbang Meguwo. Hanja mereka jang tidak *volbloed* dan bukan bangsa Belanda sadja pada malam hari diharuskan tetap didalam kota. Sebaliknya bagi pihak kita, serangan malam itu membangun kembali „ketjilan hati” Rakjat kita, hingga mereka tidak mempunyai alasan berchawatir untuk mengusir tentara Belanda dari Ibukota Jogjakarta chususnja, dan Indonesia pada umumnya.
- * Djendral Meyer, Dr. Argement (Dari Recomba Djawa-Tengah) Kolonel van Langen dan Stok (Bestuurs Adviseur Jogjakarta), menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX, untuk membitjarakan soal keamanan. Ditolak mentah-mentah.
- 2 *Maret*, Djendral Spoor menindjau keadaan Ibukota Jogjakarta setelah tentaranya mendapat „Kemenangan”.
- 3 *Maret*, B.F.O. menjatakan sikapnja, menjokong tuntutan R.I. supaya Pemerintah Republik Indonesia di Jogjakarta di kembalikan sebagai sedia kala.
- 9 *April*, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberi keterangan kepada para Wartawan, membantah keterangan pihak Belanda, bahwa didudukinja Ibukota Jogjakarta *melulu untuk mendjaga keamanan Rakjat*. Sebaliknya Sri Sultan Hamengku Buwono IX menegaskan bahwa jang menjebakkan *tidak aman* adalah kedatangan Belanda, kata beliau, oleh sebab itu kalau Belanda meninggalkan Ibukota Jogjakarta dengan sendirinja keadaan akan kembali mendjadi aman lagi.
- 11 *April*, Sri Sultan Hamengku Buwono IX berangkat ke Djakarta untuk kepentingan pengembalian R.I.

- 13 April, Mr. Moh. Roem memberi keterangan kepada Wartawan U.P. antara lain dikatakan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersedia mengorganisir Pemerintahan di Jogjakarta dalam tempo 24 djam, jang keamanannja akan didjamin oleh Polisi Negara R.I.
- 20 April, mulai djam 22 sampai dekat pagi, Ibukota Jogjakarta diserang oleh Gerilja. Akibatnja, pihak tentara Belanda mendapat kerugian besar.
- 21 April, Hari Kartini dirajakan didalam rumah pendjara Wirogunan oleh para tahanan politik. Selain lagu Kartini, lagu Indonesia Rajapun berdengung djuga.
- 28 April, sekali lagi Sri Sultan Hamengku Buwono IX berangkat ke Djakarta, terus ke Bangka, mendjumpai Wk. Presiden Hatta.
- 27 Mei, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, jang oleh Pemerintah R.I. sudah diangkat mendjadi Menteri Negara Ko-ordinator Keamanan dalam Negeri membuat pengumuman, „bahwa sesudah tentara Belanda mengundurkan diri, semua Rakjat, termasuk djuga Warga Negara keturunan Asing, demikian djuga orang-orang jang bekerdja pada Pemerintah Federal, keamanan dan keselamatannja akan didjamin”.
- 28 Mei, dalam kesibukan mempersiapkan pemulihan R.I. di Gedung Kepatihan, tiba-tiba pihak Belanda menjerbu, melakukan penangkapan-penangkapan, dan membeslag surat-surat. Berhubung dengan itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX membuat protes.
- 1 Djuni, dua orang Mahasiswa puteri, Astuti Ds. dan Ety Sm. jang ditangkap Belanda sedjak 25 Pebruari 1949 karena dituduh mengambil bagian dalam gerakan Gerilja, tetapi oleh Raad van Justitie Djawa Tengah dibebaskan, sungguhpun demikian masih di Stadsarrest di Semarang, atas protesnja Menteri Negara Ko-ordinator Keamanan Dalam Negeri, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dipulangkan ke Ibukota Jogjakarta dengan kapal udara.
- 25 Djuni, tentara Belanda mulai ditarik dari Jogjakarta.
- 29 Djuni, Ibukota Jogjakarta ditinggalkan oleh Tentara Belanda. Dalam tempo 24 djam, penduduk didalam Ibukota Jogjakarta dilarang keluar rumah. Tindakan itu perlu diambil, berhubung dengan mundurnja Tentara Belanda meninggalkan Jogjakarta.
- 30 Djuni, kekuasaan Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta kembali ditangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Menteri Kasimo, Prawoto Mangkusasmito, keduanja Anggauta B.P. K.N.I.P. pulang dari Daerah Gerilja. Dengan pesawat Uci dari Djakarta, Moh. Natsir, Mr. Sartono., Latjuba dan Gusti Djohan pulang ke Ibukota, dari Daerah Gerilja.
- 5 Djuli, untuk menjambut kedatangan Presiden, Wk. Presiden Hatta cs., maka datanglah dari Djakarta: Mr. Cochran, Mr. Critchen, Mr. Herremans, Prof. Mr. Dr. Soepomo dan Darmasetiawan.
- 6 Djuli, Presiden Sukarno, Wk. Presiden Hatta dan kawan-kawannja jang dahulu diasingkan keluar Djawa, tiba di Ibukota Jogjakarta. Dilapangan terbang Maguwo disambut oleh Rakjat dengan penuh kegirangan. Dalam perdjalan ke Gedung Negara, mobilnja sengadja didjalankan dengan perlahan, untuk

- memberi kesempatan kepada Rakjat, jang penuh sesak disepandjang tepi djalan, menjampaiakan hormatnja.
- 10 *Djuli*, Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Mr. Loekman Hakim, tiba di Ibukota dari Sumatera.
Djendral Besar Soedirman kembali dari daerah pedalaman, dimana beliau memimpin Gerilja. Sungguhpun didalam keadaan sakit pajah, tetapi semangatnya masih tetap sebagai badja.
- 13 *Djuli*, Mr. Susanto Tirtoprodjo dan Susilowati, keduanja anggauta B.P. KNIP datang dari Daerah Gerilja. Mr. Sjafrudin Prawiranegara menjerahkan mandaatnja kepada Presiden Sukarno.
- 14 — 18 *Djuli*, konperensi pemuda seluruh Indonesia, jang mengambil bagian 28 organisasi pemuda.
- 15 *Djuli*, Mr. Kosasih dikirim oleh Ketua B.F.O. ke Jogjakarta, untuk membitjarkan tentang kesulitan-kesulitan berkenaan dengan bakal berlangsungnja konperensi Antar Indonesia.
- 16 *Djuli*, rombongan Pemerintahan Daerah Istimewa Jogjakarta, dengan dipimpin oleh Sri Pakualam VIII melakukan penindjauan ke daerah-daerah pedalaman.
- 17 *Djuli*, Dr. van Royen, Ketua Delegasi Belanda, datang untuk menghadap Presiden Sukarno.
Di Gedung B.P. KNIP, Komd. Wehrkreise, menjerahkan tugas keamanan Negara kepada Polisi Negara R.I.
- * Djam malam jang semula mulai djam 20 sampai djam 5 pagi, diundur mulai djam 22 sampai djam 5 pagi.
 - * Utusan-utusan B.F.O. jang akan mengundjungi konperensi Antar Indonesia sudah mulai datang.
- 19 *Djuli*, resepsi pembukaan konperensi Antar Indonesia.
- 20 *Djuli*, 13 orang tahanan politik tiba di Ibukota Jogjakarta: Mr. Subardja, Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Dr. Tjooa Siek Ien, Ir. Thajib, Siauw Giok Tjwan, Adam Malik, Sajuti Melik, Maruta Nitihardja, Pujung Siregar, M. Djoni, Abikusno Tjokrosujoso, A. Qudus.
- 21 *Djuli*, perhitungan djiwa seluruh daerah, dilakukan dengan serentak.
- * Penjerahan resmi barang-barang textiel sumbangan dari N. I. T. kepada Menteri Kasimo, barang-barang sumbangan itu beratnja 50 ton.
- 22 *Djuli*, konperensi Antar Indonesia, antara lain telah mengambil putusan: *menjetudjui* R.I.S. memakai bendera „*Sang Merah Putih*” lagu kebangsaan „*Indonesia Raya*”, dan memakai bahasa persatuan „*Bahasa Indonesia*”.
- 24 *Djuli*, Persatuan Istri Tentara dipimpin oleh Nj. Hidajat, menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX, untuk melahirkan terima kasihnja atas djasa-djasa Sri Sultan Hamengku Buwono IX selama memegang pimpinan keamanan.
- 26 *Djuli*, pertemuan antara Delegasi R.I. dengan Delegasi Belanda, membitjarkan pelaksanaannja „Penghentian tembak-menembak”.
- * Djam malam tidak lagi dimulaikan djam 22 sampai djam 5 pagi, tetapi mulai djam 24 sampai djam 5 pagi.

- 27 *Djuli*, sembahjang Idul Fitri besar-besaran di Alun-alun Utara, Presiden Sukarno dan Wk. Presiden Hatta turut serta djuga.
- 1 *Agustus*, Wk. Presiden Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX berangkat ke Djakarta. Dilapangan terbang disambut oleh rakjat Djakarta dengan penuh kegirangan luar biasa sekali. Kedua Pemimpin Besar itu setelah turun dari kapal udara terus didukung rakjat. Pekik merdeka mengguntur hebat sekali.
- 3 *Agustus*, Penglima Tertinggi memerintahkan „*Penghentian Permusuhan*”.
- * Sri Susuhunan Paku Buwono XII dan Sri Mangkunegara tiba di Ibukota Jogjakarta, untuk menerima keangkatan beliau mendjadi anggauta penasehat konperensi K.M.B.
 - * Palar Wk. Pemerintah Republik Indonesia di P.B.B. tiba.
 - * Ki Hadjar Dewantara diangkat mendjadi Wk. Ketua Dewan Pertimbangan Agung.
- 9 *Agustus*, Wakil dari Palang Merah Internasional tiba.
- * Sri Paku-Alam dilantik sebagai Letnan Kolonel.
 - * Sri Paku-Alam VIII dilantik mendjadi Gubernur Militer V.
- 16 *Agustus*, Sri Sultan Hamengku Buwono IX membuat amanat, maksudnja untuk memelihara Kemerdekaan, jang sangat penting *harus kita dapat memelihara kesatuan bangsa kita seluruh Indonesia*. Sedang kepada para Pemimpin diperingatkan *supaja insjaf atas kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekuranganja jang telah lalu, kedjudjuran* harus merupakan pegangan dalam melakukan dharmanja, memimpin rakjat.
- 25 *Agustus*, Ir. R.M. Soepardi Prawironegoro dan Dr. Helmi, diutus kekonggres Ecafe jang diadakan di Bangkok.
- 27 *Agustus*, konperensi Wanita seluruh Indonesia.
- * Wakil Dir. Indian Overseas Bank, tiba di Jogjakarta untuk membitjarkan kemungkinan-kemungkinan membuka tjabang kantor di Indonesia.
- 8 *Oktober*, konperensi Palang Merah seluruh Indonesia.
- 15 *Oktober*, konperensi Pendidikan Antar Indonesia.
- 10 *Nopember*, Pemerintah memberi tanda djasa kepada 300 Gerilja, berupa Bintang Kehormatan.
- 14 *Nopember*, Wk. Presiden Hatta tiba, dari Negeri Belanda.
- 22 *Nopember*, konperensi Tani seluruh Indonesia.
- 29 *Nopember*, lahirnja Kota-pradja dan D.P.R.-nja.
- 30 *Nopember*, menteri Belanda: Stikker datang di Ibukota Jogjakarta, untuk menghadap Presiden.
- 6 *Desember*, sidang pleno K.N.I. jang dilangsungkan di Pagelaran, menerima baik tentang persetudjuan K.M.B.
- 7 *Desember*, umat Katholiek seluruh Indonesia membuat kongres.
- 16 *Desember*, wakil-wakil dari Negara bagian membuat sidang di Bangsal Kepatihan, dengan suara bulat mereka memilih Bung Karno mendjadi Presiden R.I.S.

- 17 Desember, penobatan Presiden R.I.S. di Sitinggil Jogjakarta.
- 20 Desember, Presiden Sukarno menundjuk kepada Drs. Moh. Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Anak Agung Gede Agung dan Sultan Hamid II, untuk membentuk Kabinet R.I.S. baru.
- 23 Desember, Delegasi Indonesia jang terdiri: Drs. Moh. Hatta, sebagai Ketua, anggauta-anggautanja Sultan Hamid II, Mr. Sujono Hadinoto, Dr. Suparmo, Mr. Dr. Kusumaatmadja dan Prof. Mr. Dr. Soepomo, berangkat ke Negeri Belanda untuk menerima pengembalian Kedaulatan Republik Indonesia.
- * Delegasi Indonesia jang terdiri dari: Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sebagai Ketua, anggauta-anggautanja: Anak Agung Gede Agung, Mr. Kosasih dan Mr. Moh. Roem untuk menerima pengembalian Kedaulatan Republik Indonesia dari Wakil Agung Mahkota, di Djakarta.
- 27 Desember, Mr. Asaat dilantik mendjadi acting Presiden Republik Indonesia, berkedudukan di Jogjakarta.
- 28 Desember, dalam amanatnja jang diutjapkan pada rapat samodera jang diadakan di Alun-alun, Presiden Sukarno antara lain mengatakan bahwa: „Jogjakarta mendjadi termasjhur oleh karena djiwa kemerdekaannya. Hiduplah terus djiwa kemerdekaan itu”.
- * Presiden Sukarno dan lain-lain Pemimpin Negara, berangkat ke Djakarta, dan sedjak itu Kota Jogjakarta kembali mendjadi Kotapradja lagi.
-

RALAT :

1. Pada halaman 12 perkataan **Salatiga** jang terdapat pada baris 4 dari atas sebetulnja: **Karanganjar Surakarta.**
2. Pada halaman 115 tjandra-sangkala:
(**Nir sat obahing rat = 1670 Masehi**) jang terdapat pada baris 12 dari atas sebetulnja: (**Nir sapto obahing rat = 1670**).



Pintu gerbang Pekan Raja Peringatan 200 th. Kota Jogjakarta
di aloon-aloon Utara.